PENGANTAR FILSAFAT

epistemologi

Editor
Brian C. Barnett

Penerjemah
Taufiqurrahman

URUNDANA PROJECT

Pengantar Filsafat

Epistemologi

Brian C. Barnett (editor)

Alih Bahasa:
Taufiqurrahman

URUNDANA PROJECT

Pengantar Filsafat: Epistemologi

Brian C. Barnett (editor)

Diterjemahkan dari:
Introduction of Philosophy: Epistemology

Dipublikasikan pertama kali oleh
The Rebus Community

Terbitan Pertama: November 2022 (e-book)
Alih Bahasa: Taufiqurrahman
Penyunting: Tri Kurniawan P.
Tata Letak: Andrea Khalis
Desain Sampul: Rée
Ilustrasi Sampul: DALL-E

Penerbit Antinomi
Jl. Kaliurang Km 5,3 No. 12 Sleman 55281 Yogyakarta
antinomi.inst@gmail.com
https://antinomi.org

ISBN 978-623-96375-9-0 (PDF)
ISBN 978-623-90111-0-9 (Cetak)

Kata Pengantar

Minat publik terhadap filsafat tampak semakin naik dalam beberapa tahun belakangan ini. Salah satu buktinya bisa dilihat dari banyaknya terbitan buku-buku filsafat dan juga acara-acara bertema filsafat. Namun, di tengah minat publik yang meningkat terhadap filsafat itu, tak banyak buku pengantar filsafat yang bagus dan mudah diakses oleh siapa saja. Mayoritas buku filsafat yang diterbitkan berbentuk buku cetak dengan harga yang tak mudah dijangkau oleh semua kalangan. Belum lagi persoalan geografis Indonesia yang teramat luas sehingga ada beberapa daerah yang memerlukan biaya tidak murah untuk mengakses buku cetak.

Untuk menjawab persoalan tersebut, tahun ini Antinomi kembali membuka program urundana penerjemahan buku-buku filsafat. Sama seperti program Urundana #1 yang dilaksanakan pada 2020, hasil dari Urundana #2 ini juga berupa buku elektronik yang dapat diakses secara gratis oleh siapa pun. Bedanya: buku-buku yang diterjemahkan di program kali ini adalah buku-buku pengantar filsafat berlisensi Creative Commons (CC) dari Rebus Community. Jadi, selain tidak ada biaya pembelian hak terjemah, buku elektronik hasil dari program ini juga gratis tanpa batas waktu dan jumlah eksemplar. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih banyak kepada Rebus Community yang telah memproduksi buku-buku pengantar yang bagus dengan lisensi CC.

Buku *Pengantar Filsafat: Epistemologi* ini adalah buku pertama dari sejumlah buku pengantar filsafat yang direncanakan akan terbit dalam Urundana #2. Sama seperti sumber aslinya, buku terjemahan ini juga diterbitkan dengan lisensi CC BY. Karena diproduksi dengan menggunakan dana publik, maka buku ini adalah milik publik. Akan tetapi, penggunaannya tetap harus menghormati kepemilikan intelektual seperti soal atribusi penulis, penerjemah, editor, dan penerbit.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para donatur yang tanpa mereka buku ini tidak mungkin terbit. Untuk menerbitkan buku-buku berikutnya, kami masih tetap menerima donasi dari publik.

Daftar Isi

Pendahuluan: Apa Itu Epistemologi?

Brian C. Barnett

Bagian I — Epistemologi Tradisional: Bab 1–4

Epistemologi—yang dipahami secara tradisional—adalah kajian tentang pengetahuan. Namanya berasal dari bahasa Yunani *epistêmê*, yang diterjemahkan sebagai ”pengetahuan” atau ”pemahaman”. Kajian ini mencakup empat pertanyaan utama:

1. Pertanyaan Apa Itu: Apa *itu* pengetahuan?
2. Pertanyaan tentang Justifikasi: Apa yang membuat suatu keyakinan masuk akal atau rasional atau *terjustifikasi*?
3. Pertanyaan tentang Sumber: Apa sumber utama pengetahuan (atau justifikasi)?
4. Pertanyaan tentang Ruang Lingkup: Apa, jika ada, yang (atau dapat) kita ketahui?

Bagian I dari volume ini membahas masing-masing pertanyaan tersebut secara bergantian. Dalam Bab 1, Brian C. Barnett membahas Pertanyaan Apa Itu, dimulai dengan pandangan Plato bahwa pengetahuan adalah "keyakinan yang benar yang terjustifikasi" (untuk mengungkapkannya dalam istilah modern standar). Keyakinan yang terjustifikasi adalah keyakinan yang didukung oleh alasan

yang baik. Lebih khusus lagi, pengetahuan membutuhkan alasan yang menunjukkan kebenaran, sebagai lawan dari alasan praktis, estetis, atau moral. Alasan-alasan yang diarahkan pada kebenaran (dan jenis justifikasi yang mereka berikan) bersifat epistemik, artinya berkaitan dengan pengetahuan. Justifikasi epistemik mendapat perhatian khusus dalam epistemologi, sebagian karena ia merupakan komponen pengetahuan yang khas untuk bidang ini. Sebaliknya, kebenaran dan keyakinan adalah topik yang dimiliki bersama oleh domain filosofis lainnya (topik kebenaran juga dibahas dalam filsafat bahasa dan logika, dan topik kayakinan juga dibahas dalam filsafat akalbudi).

Pertanyaan Apa Itu, dengan demikian, mengarah langsung ke Pertanyaan tentang Justifikasi. Di Bab 2, Todd R. Long berteori tentang justifikasi epistemik, termasuk teori "internalis" (yang menurutnya justifikasi ditentukan semata-mata oleh faktor internal pikiran) dan teori "eksternalis" (yang mengakui faktor eksternal pikiran). Internalis dan eksternalis biasanya sama-sama mengakui nalar dan pengalaman sebagai sumber justifikasi. Tetapi dapatkah semua justifikasi pada akhirnya ditelusuri ke satu sumber fundamental?

Pertanyaan tentang Sumber mendominasi sebagian besar filsafat Inggris di masa modern awal. Di Bab 3, K. S. Sangeetha membahas perselisihan klasik antara "kaum empirisis" (yang menganggap pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan) dan "kaum rasionalis" (yang menganggap kapasitas rasional yang bersifat bawaan itu ada sebelum pengalaman) yang memuncak dalam sintesis Immanuel Kant terhadap dua posisi tersebut. Perdebatan tentang interpretasi dan keberhasilan pandangan Kant memicu perpecahan analitik-kontinental yang terkenal dalam filsafat[1]. Perdebatan ini sedikit banyak juga turut berkontribusi menghidupkan kembali posisi

[1] Lihat Jones (2009) untuk gambaran singkat tapi akurat tentang perpecahan analitik–kontinental

kuno “skeptisisme” atau keraguan signifikan terhadap kemampuan kita memperoleh pengetahuan (atau justifikasi). Ini membawa kita ke Pertanyaan tentang Ruang Lingkup.

Skeptisisme muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari “skeptisisme dalam domain spesifik” (misalnya, keraguan tentang pengetahuan agama atau pengetahuan moral) hingga “skeptisisme global” (pandangan bahwa kita tidak tahu apa-apa sama sekali). Di Bab 4, Daniel Massey menyoroti bentuk skeptisisme tengah-tengah yang berpengaruh: skeptisisme terhadap dunia yang mandiri dari pikiran. Setelah menjelaskan argumen paling populer untuk “skeptisisme terhadap dunia luar” ini (yang berasal dari René Descartes), Massey menilai dua strategi utama untuk bersikap skeptis terhadap skeptisisme semacam itu.

Bagian II — Epistemologi yang Diperluas: Bab 5–8

Fakta umum tentang filsafat adalah bahwa jawaban cenderung menghasilkan pertanyaan lebih lanjut. Epistemologi tradisional tidak terkecuali. Teka-teki baru muncul secara langsung dari proyek tradisional. Pertanyaan baru juga muncul ketika hubungan antara epistemologi dan bidang pemikiran lain dibangun (baik di dalam maupun di luar filsafat). Selain itu, beberapa ahli epistemologi tidak puas dengan asumsi dan prioritas tradisional. Perkembangan ini tidak menggantikan epistemologi tradisional tetapi memperluasnya. Bagian II dari volume ini dikhususkan untuk epistemologi yang diperluas tersebut.

Batas-batas tradisional epistemologi terbentang ke beberapa arah atau “balikan” baru. Sebuah “balikan”, dalam arti yang dimaksudkan, adalah perubahan besar dalam fokus disiplin akademis ke pendekatan atau topik baru atau yang sebelumnya kurang dihargai. Balikan tidak perlu terjadi dalam suksesi sejarah yang berbeda, dan balikan itu tidak harus mencakup seluruh disiplin ilmu, teta-

pi cukup signifikan untuk memiliki dampak yang bertahan lama. **Balikan nilai** (*value turn*) dalam epistemologi menghidupkan kembali motivasi asli Plato untuk mengejar Pertanyaan Apa Itu: untuk menjelaskan mengapa pengetahuan itu berharga[2]. Tujuan yang diperluas adalah untuk menjelaskan "nilai epistemik" secara umum (termasuk nilai kebenaran, justifikasi, penyelidikan, dan keutamaan intelektual). Sebuah penjelasan penuh tentang nilai epistemik harus membahas hubungan antara nilai epistemik dengan nilai dalam domain lain (misalnya, nilai praktis, estetis, dan moral). Balikan nilai, dengan demikian, membawa epistemologi dan etika ke dalam dialog yang erat dan memicu perdebatan tentang "etika keyakinan". Guy Axtell menavigasi masalah-masalah normatif ini di Bab 5.

Sementara beberapa orang berusaha untuk menghubungkan epistemologi dengan etika, beberapa orang lain lebih memilih untuk membuat epistemologi lebih ketat dengan mengimpor metode "formal" dari linguistik, logika, dan matematika. Perkembangan penting dalam **balikan formal** ini menghubungkan justifikasi dengan sejauh mana keyakinan seseorang dimungkinkan oleh bukti, yang dapat dimodelkan dengan rumus (misalnya, teorema Bayes) dalam teori matematika probabilitas. Menerapkan ide ini pada pengujian hipotesis empiris menghasilkan teori konfirmasi ilmiah, yang dapat digunakan dalam filsafat ilmu. Jonathan Lopez "memformalkan" epistemologi dan memeriksa penerapan ilmiahnya di Bab 6.

Epistemologi formal dan berbasis nilai awalnya mewarisi fokus epistemologi tradisional yang terarah pada individu yang dipertimbangkan secara abstrak. Idealisasi ini mengabaikan bahwa orang-orang secara epistemik dipengaruhi oleh situasi sosial mereka. Kita bertukar pengetahuan dengan orang lain, tidak setuju satu sama lain, dan terlibat dalam penyelidikan kolaboratif dan pengambilan keputusan. Upaya untuk menjelaskan dimensi sosial

---

2 Saya meminjam istilah "balikan nilai" dalam epistemologi dari Riggs (2008), yang di sini saya perluas ke perkembangan lain yang signifikan dalam epistemologi.

ini menghasilkan **balikan sosial** dalam epistemologi. William D. Rowley meletakkan dasar-dasar "epistemologi sosial" di Bab 7.

Pada fase awal, bahkan epistemologi sosial mengabaikan "sudut pandang epistemik"—bagaimana "lokasi sosial" seseorang (misalnya, jenis kelamin, orientasi seksual, ras, etnis, budaya, agama, disabilitas/kemampuan, status ekonomi) memengaruhi cara pandangnya terhadap dunia. Sudut pandang itu signifikan secara epistemik karena membentuk pengalaman, cara berpikir, informasi yang dapat diakses, dan cara orang lain menilai kredibilitasnya. Meskipun ahli epistemologi feminis menekankan pentingnya sudut pandang epistemik, karya mereka dapat memberikan kerangka kerja untuk epistemologi-epistemologi dari berbagai lokasi sosial. Karena itulah, kita dapat menjadikan "epistemologi-epistemologi feminis" (jamak) sebagai perwakilan, yang melampaui perspektif feminis. Monica C. Poole menyimpulkan volume ini dalam Bab 8 dengan pengantar epistemologi-epistemologi feminis yang ditafsirkan secara luas.

Ketika epistemologi berkembang, penerapan-penerapannya di dunia nyata menjadi semakin jelas. Sementara para epistemolog secara historis terpaku pada pertanyaan-pertanyaan yang sangat teoretis yang jauh dari kehidupan nyata, beberapa karya baru-baru ini membahas masalah sehari-hari: ketidaksepakatan politik/agama/moral, berita palsu, ruang gema, membedakan para ahli dari pemula, diskriminasi yang disebabkan oleh ketidaktahuan, standar komunal untuk penyelidikan, dan banyak lagi. Karena isu-isu terapan paling baik dipertimbangkan bersama dengan teori-teori epistemologis yang cocok untuk mengatasinya, **balikan terapan** ini dibahas tidak dalam bab tersendiri, tetapi melalui contoh-contoh yang ada di seluruh volume ini.

Epistemologi yang Direkonstruksi

Seharusnya sudah jelas sekarang bahwa proyek epistemologi yang diperluas jauh melampaui epistemologi tradisional. Apa sebenarnya epistemologi itu? Sayangnya, definisi tradisional tetap digunakan secara umum. Tetapi haruskah para filsuf yang membahas tentang justifikasi, penyelidikan, atau pemahaman dikeluarkan dari komunitas ahli epistemologi jika mereka tidak juga berfilsafat tentang pengetahuan itu sendiri? Pasti tidak. Para filsuf seperti itu menganggap diri mereka ahli epistemologi, mengajar mata kuliah epistemologi, memberikan ceramah epistemologi, menerbitkan artikel dalam jurnal epistemologi, dan dianggap sebagai rekan ahli epistemologi bahkan oleh ahli epistemologi tradisional yang berkomitmen. Jadi, definisi yang lebih inklusif diperlukan.

Kuncinya terletak pada pengakuan bahwa semua ahli epistemologi mempelajari bidang yang *berkaitan* dengan pengetahuan dalam *beberapa* hal atau lainnya, bahkan jika hanya secara longgar atau tidak langsung. Misalnya, justifikasi diperlukan untuk pengetahuan, tujuan penyelidikan adalah untuk mencapai pengetahuan (atau menghilangkan ketidaktahuan), dan keutamaan intelektual (misalnya, pemahaman, rasa ingin tahu, kerendahan hati, dan keterbukaan pikiran) mempermudah penyelidikan. Oleh karena itu, pengetahuan dapat terus berfungsi sebagai *batu ujian* untuk mengidentifikasi topik yang relevan, meskipun seseorang *tidak perlu mempelajari atau memprioritaskan* pengetahuan itu sendiri. Pergeseran ini halus tetapi penting: *Epistemologi dimulai sebagai kajian tentang pengetahuan, tetapi telah menjadi kajian tentang yang epistemik*.[3]

[3] Untuk usaha alternatif dalam mencirikan apa yang saya sebut "epistemologi yang diperluas", lihat Steup dan Neta (2020). Menurut pendekatan mereka, "epistemologi berusaha memahami jenis-jenis '*keberhasilan kognitif*' (atau '*kegagalan kognitif*')". Penting untuk membandingkan dan membedakan kelebihan dan kekurangan pendekatan mereka dengan pendekatan yang diajukan di sini.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Pertanyaan "Apakah Tuhan ada?" *bukanlah* pertanyaan epistemologis. Pertama, jelaskan mengapa. Kemudian identifikasi empat pertanyaan terkait yang *merupakan* pertanyaan epistemologis—satu untuk masing-masing dari empat pertanyaan utama epistemologi tradisional.

2. Pertimbangkan dua skenario berikut, yang hanya salah satunya yang menunjukkan alasan *epistemik* untuk keyakinan. Skenario yang mana dan mengapa?

   Skenario A Mereka yakin bahwa tim olahraga favorit mereka akan memenangkan permainan—hanya karena mereka sangat ingin ini terjadi.

   Skenario B Mereka yakin bahwa tim olahraga favorit mereka akan memenangkan permainan—kali ini karena tim mereka memiliki rekam jejak yang lebih baik dari tim lain.

3. Sebutkan dan deskripsikan empat "balikan" dalam sejarah epistemologi. Bagaimana balikan-balikan itu—secara individual dan juga secara kolektif—mengubah bidang ini?

4. Dengan cara apa pergeseran dari definisi tradisional ke definisi yang diperluas tentang epistemologi itu berjalan "halus"? Apa yang ditambahkan oleh definisi yang diperluas? Mengapa ini "penting"?

Daftar Pustaka

Held, Jacob. 2011. "Unsettled Meddling: An Introduction in Verse". Dalam *Dr. Seuss and Philosophy: Oh, the Thinks You Can Think!*, Disunting oleh Jacob Held. Lanham, MD: Rowman and Littlefield.

Jones, Kile. 2009. "Analytic versus Continental Split". *Philosophy Now: A Magazine of Ideas*, nomor 74. https://philosophynow.org/issues/74/Analytic_versus_Continental_Philosophy.

Riggs, Wayne. 2008. "The Value Turn in Epistemology". Dalam *New Waves in Epistemology,* Disunting oleh Vincent F. Hendricks. New York: Palgrave Macmillan.

Steup, Matthias, dan Ram Neta. 2020. "Epistemology". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/epistemology.

1

Analisis atas Pengetahuan

Brian C. Barnett

Pendahuluan: Analisis Konseptual

Pengetahuan adalah konsep sentral dalam epistemologi tradisional. Tapi apa *itu* pengetahuan? Ini adalah pertanyaan paling mendasar tentang konsep sentral tersebut dan, karenanya, merupakan pertanyaan awal yang tepat. Jawaban-jawaban tradisional atas pertanyaan tersebut muncul dalam bentuk **analisis konseptual**: seperangkat konsep yang lebih mendasar yang darinya konsep yang dianalisis dibangun, disusun untuk membentuk definisi. Konsep "persegi", misalnya, dapat dianalisis menjadi komponen-komponen seperti "gambar empat sisi", "siku-siku", dan "sama sisi".[1] Fokus kita di sini adalah analisis atas pengetahuan. Tetapi kita juga akan mempertimbangkan kritik terhadap fokus ini, yang menghasilkan wawasan yang berguna dan mendorong arah penyelidikan baru. Bab ini ditutup dengan refleksi tentang nilai analisis konseptual dalam epistemologi.

---

1 Lihat K.S. Sangeetha, bab 3 dari volume ini, untuk penjelasan lebih banyak tentang konsep dan hubungannya dengan kebenaran dan pengetahuan.

Jenis-Jenis Pengetahuan

Sebelum melakukan analisis, konsep yang ingin dianalisis perlu disempurnakan. "Pengetahuan" adalah istilah umum yang memiliki beberapa makna berikut yang saling terkait:

Pengetahuan kemampuan (prosedural): pengetahuan-*bagaimana* (misalnya, saya tahu cara mengendarai sepeda)

Pengetahuan kenalan: mengetahui seseorang, tempat, atau benda (misalnya, Plato mengenal Sokrates. Dia juga mengenal Athena dengan baik.)

Pengetahuan fenomenal: mengetahui "seperti apa rasanya" memiliki pengalaman tertentu (misalnya, Stella tahu seperti apa rasanya stroberi.)

Pengetahuan proposisional: pengetahuan-*bahwa* (misalnya, Semua orang yang membaca bab ini tahu bahwa ini tentang pengetahuan.)

Kesamaan dari tiga yang pertama adalah bahwa semua jenis pengetahuan itu membutuhkan pengalaman langsung dengan objeknya. Saya tahu cara mengendarai sepeda karena saya sudah berlatih; Saya tidak tahu cara menerbangkan pesawat, karena saya kurang latihan—walaupun sudah hafal manualnya. Plato mengenal Sokrates dan Athena karena dia belajar di bawah bimbingan pria itu dan tinggal di kota itu; Plato tidak mengenal Homer maupun London karena dia tidak pernah bertemu penyair itu atau mengunjungi tempat itu. Plato tahu *tentang* Homer, dan proposisi *tentang* dia, tetapi tidak tahu apa pun tentang London. Stella tahu seperti apa rasanya stroberi (sudah pernah memakannya sebelumnya), te-

tapi tidak tahu seperti apa rasanya menjadi kelelawar karena tidak pernah punya pengalaman seperti kelelawar (lihat Kotak 1).[2]

Kotak 1: Kelelawar Nagel

Dalam artikelnya yang berpengaruh yang terbit tahun 1974, "Seperti Apa Rasanya Menjadi Kelelawar?", filsuf Thomas Nagel menjelaskan bahwa untuk sesuatu yang sadar, "ada pengetahuan tentang seperti apa rasanya menjadi" sesuatu itu—"seperti apa rasanya" sesuatu itu ada (436). Dengan demikian, kesadaran pada dasarnya memiliki "karakter subjektif" karena membutuhkan "sudut pandang" orang pertama. Dengan demikian, tidak ada keadaan sadar yang dapat sepenuhnya dipahami atau dijelaskan dari sudut pandang orang ketiga yang murni objektif (atau dari pandangan mata Tuhan yang "tanpa sudut pandang"). Dari sini, Nagel menarik kesimpulan metafisik: bahwa mental tidak dapat direduksi pada aspek fisikal. Yang lebih relevan dengan bab ini adalah implikasi epistemologis yang penting: bahwa kita tidak dapat mengetahui "seperti apa rasanya" memiliki pengalaman yang secara radikal tidak seperti pengalaman yang sebenarnya kita alami. Dia menggunakan contoh kelelawarnya yang sekarang terkenal itu untuk menggambarkan hal tersebut:

> Kelelawar, meskipun berkerabat lebih dekat dengan kita daripada spesies lain, menghadirkan berbagai aktivitas dan alat sensorik yang sangat berbeda dari kita sehingga masalah yang ingin saya ajukan sangat jelas (walaupun pasti bisa dikemukakan dengan menggunakan contoh spesies lain). Bahkan tanpa kemampuan refleksi filosofis, siapa pun yang telah menghabiskan beberapa waktu di ruang tertutup dengan kelelawar yang bersemangat tahu apa artinya menghadapi bentuk kehidupan yang pada dasarnya asing.
>
> Saya telah mengatakan bahwa inti dari keyakinan bahwa kelelawar memiliki pengalaman adalah bahwa ada

[2] Pandangan yang diungkapkan di sini (bahwa pengetahuan yang bersifat pengalaman *experiential knowledge* tidak dapat direduksi pada pengetahuan proposisional) sudah diterima secara luas (meski tidak secara universal) sejak Ryle (1949) menulis artikel pemula tentang pengetahuan kemampuan.

> pengetahuan tentang seperti apa rasanya menjadi kelelawar. Sekarang kita tahu bahwa kebanyakan kelelawar (*microchiroptera*, tepatnya) melihat dunia luar terutama dengan sonar, atau ekolokasi, yang mendeteksi pantulan jeritan mereka sendiri yang cepat, termodulasi secara halus, dan berfrekuensi tinggi, yang membentur objek dalam jangkauan. Otak mereka dirancang untuk mengorelasikan impuls yang keluar dengan gema berikutnya, dan informasi yang diperoleh memungkinkan kelelawar untuk membuat pembedaan jarak, ukuran, bentuk, gerakan, dan tekstur yang tepat sebanding dengan yang kita buat melalui penglihatan. Tetapi sonar kelelawar, meskipun jelas merupakan suatu bentuk persepsi, tidak serupa dalam pengoperasiannya dengan indra apa pun yang kita miliki, dan tidak ada alasan untuk menganggap bahwa itu secara subjektif seperti apa pun yang dapat kita alami atau bayangkan. Hal ini tampaknya menciptakan kesulitan untuk gagasan tentang seperti apa rasanya menjadi kelelawar. (438)

Sementara epistemologi Timur dan beberapa epistemologi Barat baru-baru ini menekankan pengetahuan berbasis pengalaman (*experiential knowledge*) (lihat Monica C. Poole tentang epistemologi feminis di Bab 8 volume ini), epistemologi Barat tradisional menekankan pengetahuan proposisional.[3] Pengetahuan tersebut dapat diekspresikan dengan klausa-*bahwa*, yang mengungkapkan sebuah **proposisi**: pernyataan atau klaim dengan **nilai kebenaran** (yaitu, sesuatu yang entah benar atau salah).[4] Proposisi bahwa bab ini ada-

[3] Zen menekankan kesadaran non-konseptual dan non-dualistik. Daoisme menekankan *wuwei* (tindakan yang mengalir bebas dan spontan dari watak seseorang tanpa gangguan pertimbangan proposisional). Konfusianisme menekankan pembelajaran-*bagaimana* daripada (atau selain dari) pembelajaran-*bahwa*, dan juga keterlibatan ritual untuk mencapai perkembangan etis (pelatihan emosi dan kebiasaan tindakan seseorang) daripada argumentasi proposisional tentang kebenaran etis.

[4] Kata “bahwa” terkadang dihilangkan dari klausa-*bahwa* di dalam pernyataan tentang pengetahuan proposisional, tetapi pernyataan terserbut selalu dapat diparafra-

lah tentang pengetahuan itu benar; proposisi bahwa bab ini adalah tentang fotografi air terjun itu salah.[5]

Pengetahuan proposisional dapat dikomunikasikan secara interpersonal atau diperoleh dengan bukti atau argumen. Sebaliknya, pengetahuan berbasis pengalaman tidak dapat diperdebatkan atau ditransfer secara linguistik. Saya mencoba menggambarkan rasa stroberi, itu tidak sama dengan mengetahui seperti apa rasanya stroberi. Seseorang yang belum pernah merasakan nikmatnya makan stroberi akan tetap belajar sesuatu yang baru pada gigitan pertama mereka.

Terlepas dari pentingnya pengetahuan berbasis pengalaman, kita akan mengeksplorasi pendekatan tradisional dalam bab ini. Singkatnya, "pengetahuan" di sini mengacu pada jenis pengetahuan proposisional.

Analisis Tradisional

Analisis atas pengetahuan proposisional yang paling berpengaruh berasal dari Plato (sekitar 428–347 SM). Dalam dialognya yang berjudul *Meno*, karakter Plato yang bernama Sokrates (mengadopsi nama

---

se ulang dengan memasukkan kata "bahwa": "Pembaca tahu bab ini adalah tentang pengetahuan" berarti "Pembaca tahu *bahwa* bab ini adalah tentang pengetahuan".

[5] Saya tidak menyebut pengetahuan-*wh*: pengetahuan tentang siapa (*who*), apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), yang mana (*which*), apakah (*whether*), dan bagaimana (*how*). Beberapa subjenis pengetahuan-*wh* itu identik dengan jenis pengetahuan yang sudah saya sebutkan (misalnya, pengetahuan-*bagaimana*). Jenis-jenis pengetahuan lain jelas dapat direduksi pada jenis yang saya sebutkan. Misalnya, tahu-*mengapa* itu adalah tahu-*bahwa*, yang di dalamnya klausa-*bahwa* mengungkapkan jawaban yang benar untuk pertanyaan mengapa. Saya juga tidak menyebut pengetahuan diri. Prasasti di Oracle di Delphi mengarahkan pembaca untuk "Kenali dirimu sendiri". Ini jelas lebih dari sekadar kenal dengan diri sendiri. Dapat diperdebatkan apakah ia hanya berupa tahu kebenaran tertentu tentang diri sendiri, atau membutuhkan pengalaman khusus yang menerangi diri sendiri. Terakhir, tidak ada pembahasan dalam bab ini tentang "pengetahuan kelompok" (misalnya, apa yang diketahui oleh komunitas ilmiah)—topik terbaru dan kontroversial dalam epistemologi sosial. Epistemologi tradisional berfokus pada pengetahuan individu.
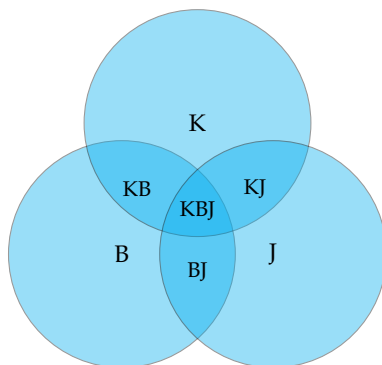
Gambar 1.1: Analisis tradisional

gurunya di kehidupan nyata) berpendapat bahwa "pengetahuan itu berbeda dari pendapat yang benar dalam hal keterikatannya" pada "penjelasan tentang alasannya" ([ca. 380 SM] 2009, 98a).[6] Tabel 1.1 menunjukkan bagaimana analisis ini diterjemahkan ke dalam bahasa modern.

Terjemahan ini menghasilkan **analisis tradisional atas pengetahuan**, atau analisis "KBJ": pengetahuan adalah "**keyakinan** yang **benar** yang ter**justifikasi**" (Bahasa Inggrisnya adalah *justified true belief* sehingga singkatannya adalah 'JTB'). Berdasarkan penjelasan ini, ada tiga konsep yang tumpang tindih berpasangan, dan pengetahuan adalah konvergensi dari ketiganya (lihat Gambar 1.1). Mari kita pertimbangkan masing-masing secara bergantian.

[6] *Meno* adalah presentasi Plato yang paling awal atas analisis ini, tetapi di sana analisis itu sangat singkat. Di dalam *Theaetetus*, dialog yang lebih belakangan, yang secara luas dianggap sebagai karyanya yang paling dahsyat tentang epistemologi, Plato secara lebih lengkap mengembangkan analisis yang sama atas pengetahuan ([sekitar 369 SM] 2013, 206c–210b).

Tabel 1.1: Penerjemahan istilah Platonik ke istilah Modern

Istilah Platonik	Istilah Modern	Singkatan
Opini	Keyakinan (*Belief*)	K (*B*)
Benar (*Correct*)	Benar (*True*)	B (*T*)
Penjelasan alasan (*logos*)	Justifikasi	J
Pengetahuan	Pengetahuan (*Knowledge*)	P (*K*)

Keyakinan

Keyakinan (khususnya **keyakinan-*bahwa***[7]) berarti menerima sebuah proposisi sebagai benar (sama dengan: *menyetujui* proposisi, *berpikir* bahwa proposisi itu benar, *menyepakatinya*, atau menganggapnya sebagai sebuah *opini*/*pandangan*). Keyakinan dapat beragam mulai dari yang sedikit condong ke kepastian moderat hingga yang condong ke kepastian mutlak—yaitu seluruh bagian positif dari spektrum keyakinan (lihat Jonathan Lopez tentang tingkat keyakinan di Bab 6 buku ini).[8] Keyakinan mengeksklusi bagian negatif dari

[7] Ini adalah keyakinan-*bahwa*, yang menjadikan proposisi sebagai objeknya. Saya tidak membahas keyakinan-*pada*, yang tidak memiliki objek proposisional (misalnya, “Saya yakin padamu”). Keyakinan-*pada* tidak murni bersifat kognitif. Ia memiliki komponen afektif (misalnya, harapan atau kepercayaan). Ini pembedaan penting di dalam epistemologi agama, karena banyak pemeluk agama menekankan jenis keimanan yang mensyaratkan keyakinan-*pada* daripada sekadar keyakinan-*bahwa*.

[8] Bandingkan Moon (2017), yang berpendapat bahwa keyakinan tidak memiliki tingkatan. Bahkan dengan asumsi bahwa keyakinan memiliki tingkatan, mungkin jenis keyakinan yang diperlukan untuk pengetahuan terbatas pada tingkat kepercayaan tertentu. Misalnya, jika seseorang hampir tidak cenderung berpikir bahwa suatu proposisi itu benar, mungkin dia tidak benar-benar *tahu* bahwa itu benar. Atau, mungkin ada yang tahu—hanya tidak secara pasti. Pendekatan ini akan menganggap “tahu secara pasti” sebagai satu-satunya jenis tahu secara umum. Selain masalah tingkatan, ketidakjelasan lebih lanjut yang berkaitan dengan keyakinan muncul ketika kita tidak memikirkan suatu proposisi (misalnya, Tahukah Anda bahwa $2 + 2 = 4$ saat Anda sedang tidur?). Orang mungkin mengatakan bahwa kita memegang keyakinan (yang tersimpan) di bawah sadar. Kemungkinan lain adalah bahwa kita hanya memiliki disposisi untuk yakin, yang diaktifkan menjadi keyakinan ketika proposisi tersebut muncul dalam pikiran. Ini adalah masalah
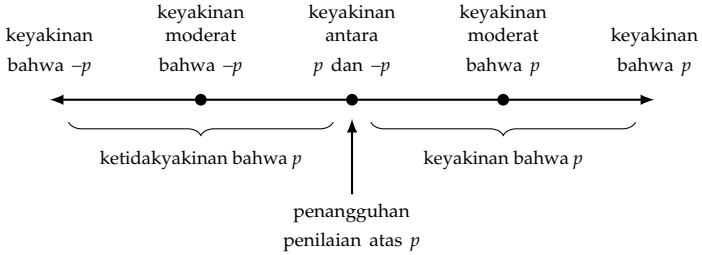
Gambar 1.2: Spektrum keyakinan

spektrum ini (**ketidakyakinan**, atau keyakinan bahwa proposisi itu salah) dan titik tengah yang netral (menangguhkan/menahan penilaian).[9] Keyakinan, ketidakyakinan, dan penangguhan merupakan **sikap doxastik** yang utama (sikap atas nilai kebenaran suatu proposisi).

Berdasarkan analisis tradisional, mengetahui suatu proposisi mensyaratkan kita meyakininya. Jika kebenaran yang tidak pernah Anda pikirkan ada "di luar sana" menunggu untuk ditemukan, Anda tidak tahu kebenaran itu. Jika sekarang Anda memikirkannya tetapi tidak membentuk opini (penangguhan), Anda tetap tidak mengetahuinya. Inilah sebabnya, ketika ditanya tentang nilai kebenaran dalam kasus penangguhan, jawaban yang wajar adalah "Saya tidak tahu." Dan jika Anda telah menetapkan pendapat Anda *menentang* proposisi tersebut (ketidakyakinan), kamu lagi-lagi tidak

yang kontroversial. Tetapi apa pun yang dipikirkan seseorang tentangnya, seseorang dapat dengan masuk akal mengatakan hal yang sama tentang justifikasi dan pengetahuan (justifikasi/pengetahuan yang tidak disadari vs. kecenderungan untuk memiliki justifikasi/pengetahuan ketika diminta). Jadi, seharusnya tidak ada masalah di sini untuk analisis atas pengetahuan itu sendiri.

[9] Daripada menunjukkan penangguhan penilaian persis di tingkat keyakinan 50%, beberapa ahli epistemologi lebih memilih untuk memperluasnya ke kisaran (mungkin kisaran dengan batas-batas yang tidak jelas atau ditentukan secara kontekstual). Juga mungkin untuk keluar dari peta doxastik sama sekali, menghindari penangguhan—misalnya, jika seseorang bahkan tidak pernah mempertimbangkan proposisi yang dimaksudkan.

mengetahuinya. Misalkan, saya bertanya, "Apakah Anda tahu bahwa Marie Curie memimpin kereta api bawah tanah?" Anda tidak akan berkata, "Ya, saya tahu itu". Sebaliknya, Anda akan menyangkalnya, mungkin menawarkan koreksi. Reaksi ini sebaiknya tidak dijelaskan oleh apa yang *sungguh-sungguh* benar tetapi oleh apa yang Anda *yakini* benar, karena Anda akan menjawab dengan cara yang sama jika pertanyaannya adalah tentang suatu hal yang secara meyakinkan menyesatkan Anda (katakanlah, dengan membaca salah cetak di buku teks yang tampaknya dapat dipercaya).

Menyatukan poin-poin ini memberi kita argumen proses eliminasi. Sejauh ini, kita telah menentukan bahwa Anda tidak memiliki pengetahuan tentang (a) proposisi-proposisi yang belum Anda pertimbangkan, (b) proposisi-proposisi yang Anda tangguhkan penilaiannya, dan (c) proposisi-proposisi yang tidak Anda yakini. Satu-satunya kandidat pengetahuan yang tersisa adalah proposisi yang Anda yakini, seperti Marie Curie *tidak* memimpin kereta api bawah tanah tetapi Harriet Tubman *melakukannya*.

Sebuah kata peringatan: orang sering berbicara dengan longgar. **Pembicaraan yang longgar** adalah bahasa yang tidak akurat menurut standar literal yang ketat—seperti metafora, hiperbola, aproksimasi, dan elipsis (penghilangan kata). Fenomena ini kadang-kadang menyebabkan evaluasi yang keliru atas analisis konseptual, karena tujuan analisis adalah kebenaran literal yang ketat. Pertimbangkan ungkapan "Saya tidak meyakininya; Saya mengetahuinya." Interpretasi yang wajar adalah bahwa seseorang tidak *hanya* meyakininya, yang di situ kata "hanya" dihilangkan agar singkat (dan memperoleh efek retoris). Kita menggunakan pidato elipsis seperti itu secara rutin. Pertimbangkan: "Dia tidak baik dalam matematika; Dia hebat!" Tetapi jika baik saja, tidak, maka tentu dia tidak hebat, karena kehebatan adalah tingkat kebaikan. Mari kita ulangi: "Dia tidak *hanya* baik dalam matematika; Dia hebat." Ini menjelaskan apa yang

sebelumnya disamarkan—bahwa kata "tidak" itu menegasikan tingkatan yang lebih rendah daripada kebaikan sama sekali.[10]

Kebenaran

Keyakinan adalah satu hal; kebenaran adalah hal lain. Ada kebenaran yang tidak diyakini (bumi adalah sebuah sferoid pepat (*oblate spheroid*) jauh sebelum hal itu terjadi pada siapa pun) dan kesalahan yang diyakini (seperti model geosentris alam semesta Ptolemy). Ungkapan bermasalah "benar bagi saya" membingungkan persoalan ini. Pandangan Ptolemy mungkin "benar baginya", tetapi ini hanya berarti dia menerimanya, bukan karena pandangan itu sungguh-sungguh benar.

Penerimaan dan kebenaran dapat terpisah karena pendapat manusia bukanlah ukuran realitas yang sempurna. Kita bisa salah. Mengakui hal ini bukanlah sebuah kelemahan melainkan ekspresi **keutamaan intelektual** (seperti kejujuran intelektual dan kerendahan hati) yang memotivasi penyelidikan, keterbukaan pikiran, dan kolaborasi. Sama seperti kita terkadang mengenali kesalahan kita sendiri, terkadang kita juga menyadari bahwa orang lain salah. Situasinya mungkin memerlukan buka mulut tentang hal ini (dengan cara yang tepat); dalam kasus lain, kita harus menyimpannya untuk diri kita sendiri. Apa pun yang terjadi, kesalahan prospektif adalah alasan mengapa buruk untuk meyakini apa saja yang dikatakan orang. Kita sering perlu merenung untuk diri sendiri dan merumuskan keyakinan secara mandiri. Di antara penghormatan intelektual dan otonomi ada penyelidikan yang berkeutamaan. (Untuk pembahasan lebih lanjut tentang dimensi sosial, lihat William D. Rowley tentang epistemologi sosial di Bab 7 volume ini.)

Tapi apa itu kebenaran? Dalam kata-kata terkenal Aristoteles, "Mengatakan apa yang ada sebagai tidak ada, atau apa yang tidak

10 Bandingkan Radford (1966), yang menghindari ortodoksi dengan menentang syarat keyakinan.

ada sebagai ada, itu salah, sedangkan mengatakan apa yang ada sebagai ada, dan apa yang tidak ada sebagai tidak ada, itu benar." ([sekitar 350 SM] 2009, 1011b). Ini adalah pendahulu kuno untuk titik awal modern yang populer—**teori korespondensi**: sebuah proposisi benar jika sesuai dengan kenyataan, dan salah jika sebaliknya. Meskipun ada teori-teori alternatif, mungkin untuk menafsirkannya sebagai pandangan yang berbeda tentang "korespondensi". Detail tidak penting di sini.[11]

Hanya keyakinan yang benar yang dapat memenuhi syarat sebagai pengetahuan berdasarkan analisis tradisional. Misalkan, Anda mengaku tahu jawaban atas pertanyaan dalam permainan trivia. Jawabannya terungkap dan Anda salah. Teman Anda berseru, "Lihat, Anda tidak mengetahuinya!" Reaksi ini sangat wajar karena keyakinan yang salah bukanlah pengetahuan. Ini menjelaskan mengapa guru sering menilai pertanyaan faktual berdasarkan apakah siswa memberikan jawaban yang benar: tujuan mereka dalam kasus seperti itu adalah untuk menguji pengetahuan, dan apakah siswa menjawab dengan benar adalah tes semacam itu—tepatnya karena ada syarat kebenaran pada pengetahuan.

Sekali lagi, pembicaraan yang longgar mengecoh intuisi. Beberapa buku dan album Weird Al Yankovic berjudul *Everything You Know Is Wrong*. Bahkan Mark Twain konon menyindir, "Bukan apa yang Anda tidak tahu yang membuat Anda mendapat masalah. Melainkan apa yang Anda tahu pasti tetapi sebenarnya tidak seperti yang Anda ketahui." Namun, Raja Denmark Shakespeare benar ketika dia menyatakan, "apa yang kita tahu pasti ada" ([sekitar 1600] 1998, I.ii.98). Sebab, jika tidak demikian, Anda tidak benar-benar mengetahuinya. Paling-paling, Anda hanya *berpikir* Anda menge-

[11] Untuk ulasan berbagai macam teori kebenaran, dan pro-kontranya, lihat Glanzberg (2018).

tahuinya. Pengetahuan bersifat **faktif** (meniscayakan kebenaran), sedangkan keyakinan bersifat non-faktif (mungkin salah).[12]

JUSTIFIKASI

Kita telah melihat bahwa pengetahuan mensyaratkan keyakinan yang benar. Tetapi bahkan keyakinan yang benar pun bisa takterjustifikasi. Justifikasi adalah alasan yang baik untuk keyakinan (lihat Todd R. Long dalam Bab 2 volume ini untuk penjelasan teoretis). Berdasarkan analisis tradisional, justifikasi itu niscaya bagi pengetahuan. Untuk memahami alasannya, andaikan Anda bermain trivia lagi (ternyata, Anda ketagihan):

> "Apa nama benjolan kecil di blackberry itu?"
>
> Tebakan Anda: Pilihan D – Druplets.
>
> Putus asa untuk menang, Anda merasionalisasi: "Ya, ini *pasti* benar".
>
> Jawabannya terungkap, mendorong reaksi bangga Anda: "Lihat, saya *tahu* itu!"
>
> Teman Anda berkomentar, "Tidak, Anda tidak mengetahuinya. Anda hanya menebak!"

Tanggapan teman Anda adalah wajar. Tanpa adanya alasan yang bagus, orang tidak tahu.

Plato menawarkan sebuah analogi. Pertimbangkan patung seorang tokoh dalam mitologi Yunani, seorang penemu dan pematung yang bernama Daedalus, yang dikatakan sangat realistis sehingga ia bisa berlari. Kecuali ia ditambatkan, Anda tidak pernah tahu di mana menemukannya. Keyakinan yang hanya benar mirip dengan patung-patung yang tidak ditambatkan: ia kadang-kadang

---

12 Bandingkan Hazlett (2010), yang menghindari ortodoksi dengan menantang syarat kebenaran pada pengetahuan.

ditemukan hanya karena keberuntungan. Justifikasi mirip dengan penambatan: ia menambatkan keyakinan yang benar pada alasan yang baik, yang mengubahnya menjadi pengetahuan. Analogi lain yang sering digunakan adalah bahwa justifikasi berfungsi sebagai peta jalan yang baik menuju tujuan yang diinginkan (kebenaran). Pengetahuan, seperti perjalanan yang berhasil dinavigasi, seperti patung yang ditambatkan, menikmati semacam stabilitas. Ini membuktikan mengapa justifikasi memainkan peran penting dalam nilai pengetahuan (lihat Guy Axtell dalam Bab 5 volume ini tentang nilai epistemik).

Tabel 1.2: Justifikasi: Detail halus

Syarat justifikasi pada pengetahuan mensyaratkan:	Penjelasan	Contoh
Keyakinan yang secara tepat didasarkan pada . . .	Mungkin untuk memiliki justifikasi tetapi gagal menggunakannya. Seseorang mungkin mendasarkan keyakinannya pada sesuatu yang takterjustifikasi. Pengetahuan mensyaratkan kita menyakini berdasarkan alasan yang baik.	Saya tahu bukti matematis teorema Phytagorean. Tetapi andaikan saya tidak peduli dengan itu. Saya menyukai kata “Phytagorean” dan memiliki kebiasaan aneh meyakini sesuatu yang tampak menarik diungkapkan. Keyakinan saya itu tidak memiliki dasar yang tepat.

Tabel 1.2: Justifikasi: Detail halus

Syarat justifikasi pada pengetahuan mensyaratkan:	Penjelasan	Contoh
Alasan epistemik yang baik . . .	Alasan pragmatis (prudensial) adalah pertimbangan yang memberikan manfaat praktis. Alasan pragmatis memberikan justifikasi pragmatis (prudensial). Pengetahuan, khususnya komponen justifikasi epistemiknya, membutuhkan alasan epistemik (alasan yang mengarah pada kebenaran).	Saya yakin tim olahraga favorit saya akan menang karena pikiran itu membuat saya bahagia. Ini adalah alasan pragmatis, bukan epistemik: alasan itu tidak akan membantu saya mengetahui siapa yang akan menang. Jika saya menemukan permainan telah dicurangi untuk memenangkan tim saya, saya tidak akan senang. Alasan ini tidak pragmatis, tetapi epistemik: ia bisa memberi saya pengetahuan tentang siapa yang akan menang.
Yang cukup kuat . . .	Alasan epistemik yang baik bisa jadi lemah (misalnya, membuat proposisi sedikit lebih mentak (*probable*) daripada tidak). Pengetahuan mungkin memerlukan justifikasi yang cukup kuat (meskipun bagaimana derajat ini ditentukan masih bisa diperdebatkan).	Ada kemungkinan 51% bahwa kelereng berikutnya yang diambil secara acak dari guci akan berwarna biru. Saya memiliki alasan epistemik yang lemah tetapi tidak tahu bahwa kelereng berikutnya akan keluar warna biru

Tabel 1.2: Justifikasi: Detail halus

Syarat justifikasi pada pengetahuan mensyaratkan:	Penjelasan	Contoh
Yang takterbantahkan …	Bahkan alasan epistemik yang kuat dapat dibantah atau dilemahkan oleh alasan pesaing (pembantah). Jika demikian, justifikasi seseorang terbantahkan. Hanya justifikasi yang takterbantahkan yang dapat memberikan pengetahuan.	Saya melihat bunga di depan saya. Tampaknya berwarna mawar. Saya memiliki alasan epistemik yang kuat untuk meyakini bahwa itu berwarna mawar—sampai saya menyadari seseorang telah memasang kacamata berwarna mawar di wajah saya. Alasan awal saya terbantahkan, dan saya tidak tahu apakah bunga itu benar-benar berwarna mawar (walaupun untungnya ia memang berwarna mawar)

Di sini pembicaraan yang longgar juga menyesatkan: "Termometer 'mengetahui' suhu"—tetapi tentu saja tidak memiliki justifikasi. Syarat justifikasi juga meragukan jika digelembungkan, seperti dalam uraian Plato. Pengetahuan tidak mensyaratkan "penjelasan alasan" suatu keyakinan itu benar, melainkan alasan bahwa keyakinan benar.[13] Seseorang dapat mengetahui bahwa komputer berfungsi tetapi tidak tahu *mengapa*. Sebuah alasan-*bahwa* tidak perlu canggih. Tidak ada argumen atau demonstrasi ilmiah yang diperlukan. Nya-

[13] Demi berlaku adil, di dalam *Theaetetus*-nya, Sokratesnya Plato mempertimbangkan—dan menolak—tiga cara mendefinisikan penjelasan (*logos*), yang terkadang diterjemahkan menjadi "eksplanasi" (206c-210b). Dialog berakhir (210b-d) tanpa solusi.

lakan saja komputer dan lihat ia berfungsi, ingat ini dari memori, atau beri tahu teknisi yang mengujinya. Alasan yang baik juga tidak harus sempurna. Konsep *baik* itu lebih lemah dari *sempurna* (baik secara maksimal). Jika alasan yang sempurna diperlukan, justifikasi tidak akan mungkin (manusia biasa selalu mungkin salah).[14] Menoleransi alasan yang tidak sempurna itu sesuai dengan penilaian sehari-hari. Di sekolah dasar, saya memiliki alasan untuk meyakini fisika Newton: Saya memiliki kesaksian dari guru dan buku teks yang dapat dipercaya dan tidak ada alasan untuk mencurigai penyederhanaan yang berlebihan. Keyakinan saya terjustifikasi—keyakinan yang sekarang saya akui salah karena adanya mekanika kuantum dan relativitas Einstein. Keyakinan yang terjustifikasi bisa salah—sebuah pandangan yang disebut **fallibilisme tentang justifikasi** (untuk dibedakan dari **fallibilisme tentang pengetahuan**).[15] Karena alasan ini, syarat kebenaran yang terpisah pada pengetahuan itu tidak berlebihan.

Tantangan lain untuk syarat justifikasi adalah atribusi umum pengetahuan untuk bayi dan hewan (non-manusia). Apakah atribusi seperti itu hanya omong kosong? Tidak jelas. Apakah bayi dan hewan memiliki semacam justifikasi yang lemah? Sulit untuk dikatakan. Mungkin mereka tahu tanpa justifikasi. Jika demikian, kita dapat membedakan dua jenis pengetahuan. Bayi dan hewan memiliki **pengetahuan kelas-ringan** (keyakinan yang benar) tetapi

---

14 Kaum skeptik global menerima kesimpulan ini, tetapi sangat sedikit yang tertarik pada bentuk skeptisisme kuat. Lihat Daniel Massey di Bab 4 volume ini untuk uraian tentang skeptisisme.

15 Mungkin saja pengetahuan membutuhkan tingkat justifikasi yang sangat tinggi (justifikasi tingkat pengetahuan). Jika demikian, ada keyakinan yang terjustifikasi yang tidak terjustifikasi di tingkat pengetahuan. Pandangan bahwa keyakinan yang terjustifikasi bisa salah adalah fallibilisme tentang justifikasi. Pandangan bahwa keyakinan yang terjustifikasi pada tingkat pengetahuan pun bisa salah adalah fallibilisme tentang pengetahuan. Bentuk fallibilisme ini juga masuk akal: Anda tahu Anda sedang membaca kalimat ini sekarang meskipun kemungkinan kecil Anda hanya bermimpi entah bagaimana. Atau Anda memang bermimpi? Jelajahi Bab 4 (Massey tentang skeptisisme) untuk mempertimbangkan hal ini lebih lanjut.

tidak memiliki **pengetahuan kelas-berat**—jenis pengetahuan yang kita cari di luar sekadar opini yang benar, yang di dalamnya tebakan dan penalaran yang buruk tidak disebut pengetahuan (Hawthorne 2002). Analisis tradisional dimaksudkan untuk menangkap jenis-jenis pengetahuan kelas-berat ini.

Contoh Tandingan untuk Analisis Tradisional

Karena justifikasi tampaknya untuk membedakan keyakinan yang hanya benar dari pengetahuan (kelas-berat), penambahannya melengkapi analisis—atau begitulah tampaknya bagi banyak orang selama 2400 tahun! Analisis KBJ menjadi warisan filosofis Barat sampai Edmund Gettier (1927–2021) menerbitkan artikelnya yang hanya sepanjang tiga halaman pada tahun 1963.[16]

Gettier menentang analisis tradisional dengan contoh tandingan (contoh yang membantah). Contoh tandingannya adalah kasus KBJ yang bukan pengetahuan. Karena contoh aslinya rumit, kita akan mempertimbangkan contoh yang lebih mudah dengan inti yang sama. Contoh seperti itu disebut **kasus Gettier**.

Anda mengemudi melalui negara domba. Melewati sebuah ladang, Anda tampaknya melihat seekor domba dan berpikir, "Ada seekor domba di ladang." Biasanya, ini cukup untuk disebut pengetahuan: Anda memiliki keyakinan, persepsi visual mendukungnya, dan ada domba di ladang. Sayangnya: Anda sebenarnya sedang melihat batu berbentuk domba, atau serigala berbulu domba![17] Tidak ada cara untuk mengetahuinya dari sudut pandang Anda. Anda tidak punya alasan untuk curiga. Kalau begitu, bagaimana bisa benar bahwa ada domba di ladang? Tanpa sepengetahuan Anda,

---

16 Plantinga (1992, 6) memberikan perspektif alternatif tentang signifikansi historis Gattier: bahwa ia cuma "adat" kontemporer.

17 Contoh terkenal Chisholm (1966)

kebetulan ada satu domba yang tidak terlihat, di sudut lapangan yang jauh. Secara intuitif, Anda tidak tahu ada domba itu.

Anda mungkin awalnya tidak memiliki intuisi ini (pada awalnya saya juga tidak). Terkadang intuisi perlu dipijat atau dipompa sebelum muncul ke permukaan. Inilah **pompa intuisi**. Pertimbangkan skenario yang direvisi: domba asli telah disingkirkan. Karena tidak terlihat, Anda tidak akan dapat mendeteksi perubahan apa pun. Jadi, *untuk semua yang Anda tahu*, tidak ada yang berubah. Ini berarti tingkat pengetahuan Anda seharusnya sama seperti sebelumnya. Tetapi dalam skenario yang direvisi, jelas Anda tidak tahu: seekor domba yang tidak Anda ketahui tidak dapat membantu Anda mengetahui bahwa ada seekor domba. Karena tingkat pengetahuan Anda tidak tersentuh oleh revisi, Anda tidak tahu sejak awal.

Para pemikir telah menemukan masalah Gettier ini jauh sebelum Gettier menemukannya kembali dan membuatnya terkenal, termasuk ahli logika Italia abad keempat belas Peter dari Mantua Boh (1985). Pada awal abad kedelapan, filsuf Buddhis Dharmottara menyusun sebuah kasus: seorang pengelana gurun yang melihat fatamorgana air yang di situ ada air yang sesungguhnya di bawah batu memiliki keyakinan yang benar yang terjustifikasi tetapi tidak memiliki pengetahuan Dreyfus (1997). Mencakup waktu dan budaya, intuisi semacam itu dibuktikan secara luas dan independen.

Kotak 2: Masalah Lotre

Kasus lotre menghadirkan tantangan lebih lanjut untuk analisis KBJ. Misalkan Anda memiliki tiket di lotre negara bagian. Anda belum memeriksa apakah tiket telah menang. Tetapi Anda berpikir bahwa itu adalah tiket yang kalah, mengingat ia hanya satu dari jutaan tiket. Dan Anda benar: Anda kalah. Anda memiliki keyakinan yang benar yang terjustifikasi, tetapi seperti yang dikatakan moto lotre Negara Bagian New York, “Hei, Anda tidak pernah tahu.”

Dengan asumsi moto itu tepat, orang mungkin menjelaskan kurangnya pengetahuan melalui analisis KBJ dengan menyangkal

justifikasi atas keyakinan bahwa Anda kalah. Barangkali yang terjustifikasi hanyalah keyakinan bahwa Anda *mungkin* kalah. Sayangnya, langkah halus ini tidak menyelesaikan masalah dengan jelas, melainkan memindahkannya ke masalah terpisah untuk justifikasi. Sama seperti Anda bisa salah tentang apakah Anda kalah, Anda juga bisa salah tentang kemungkinan kalah. Jadi, langkah yang sama secara masuk akal menunjukkan bahwa apa yang terjustifikasi hanyalah keyakinan bahwa *Anda mungkin kalah*—sebuah keyakinan yang kemudian menyerah pada masalah yang sama lagi. Kemunduran takterbatas dihasilkan, tanpa meninggalkan keyakinan tanpa cedera.

Terlepas dari pertanyaan tentang justifikasi, yang secara fundamental mengganggu di sini adalah bahwa, seperti keyakinan lotre, semua keyakinan tampaknya didasarkan pada beberapa ketidakpastian (dengan asumsi fallibilisme). Bahkan setelah Anda memeriksa nomor tiket, Anda bisa saja salah membacanya, nomor-nomornya bisa saja salah dilaporkan, atau Anda sedang memimpikan hasilnya. Masalah lotre, kata Gilbert Harman (1968), dengan demikian berpotensi mengancam bahwa kita secara harfiah "tidak pernah tahu"—apa pun.

Salah satu rute pelarian adalah mempertahankan bahwa kita tahu dalam kasus lotre. Lagi pula, banyak orang tidak pernah repot dengan tiket lotre. Saat menjelaskan alasannya, tampaknya wajar untuk mengatakan sesuatu seperti, "Tidak pernah ada peluang nyata untuk memenangkan hal-hal itu. Agar realistis, saya tahu saya akan kalah." Di sisi lain, hanya sedikit yang mau repot membeli tiket jika mereka tahu mereka akan kalah sebelumnya. Jadi, tampaknya, intuisi dapat memotong dua arah.

Apa pendapat Anda tentang atribusi pengetahuan dalam kasus lotre?

Analisis yang Direvisi

Gettier tidak pernah menerbitkan solusi untuk masalahnya sendiri, tetapi dia mendorong orang lain untuk mencari syarat keempat pada pengetahuan. Idenya adalah bahwa pengetahuan adalah KBJ ditambah beberapa syarat tambahan yang mengesampingkan kasus-

kasus bermasalah—**penjelasan KBJ+**. Tidak cukup ruang untuk meninjau proposal ini di sini. Cukuplah untuk mengatakan bahwa syarat tambahan tetap sulit dipahami. Mungkin masalahnya adalah KBJ+ ini mengukir pengetahuan sedemikian rupa sehingga nilai plusnya tidak cocok dengan konsep alami apa pun. Potong semua bagian dengan dekorasi terbaik dari kue ulang tahun; bagian-bagian itu mungkin bagus. Tetapi sisanya tidak memiliki bentuk yang dapat diidentifikasi.

Kembali ke jejak Plato, mungkin lebih menjanjikan untuk mencari apa yang membedakan keyakinan yang benar dari pengetahuan—penjelasan KB+. Seperti yang didefinisikan Plantinga (1993, v), istilah **jaminan** (*warrant*) adalah bahwa "kualitas atau kuantitas yang sulit dipahami yang, bersama dengan kebenaran dan keyakinan, memadai untuk pengetahuan". Oleh karenanya, pengetahuan adalah *keyakinan* yang *benar* yang *terjamin* secara *memadai*, yang menghasilkan penjelasan KBJm. Sekarang pertanyaan kita berubah: Apa itu jaminan?

Pergeseran ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, sementara pendekatan KBJm kompatibel dengan penjelasan KBJ+, pendekatan ini juga kompatibel dengan pengabaian syarat justifikasi, seperti yang diinginkan beberapa orang.[18] Jadi, KBJm dapat melewati perdebatan ini. Kedua, ada semacam kesatuan bagi jaminan yang tidak dimiliki oleh justifikasi. Untuk melihat hal ini, kita perlu meng-

---

[18] Syarat justifikasi ditinggalkan terutama oleh mereka yang menggunakan "justifikasi" dengan cara tertentu. Ada yang melebih-lebihkannya (seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya). Ada juga orang-orang yang mengembangkan konsep "alasan yang baik" menjadi sesuatu yang tidak niscaya bagi pengetahuan (biasanya kaum eksternalis yang memahami alasan hanya bersifat internalis—lihat Todd R. Long di Bab 2 buku ini). Yang lain lagi datang untuk menggunakan "justifikasi" sehingga secara definisi merupakan syarat pengetahuan—apa pun yang membedakan keyakinan yang benar dari pengetahuan (menjadikannya setara dengan jaminan). Namun, setidaknya ada satu cara untuk menggunakan istilah-istilah ini yang tidak melebih-lebihkan atau meremehkan. Ini adalah penggunaan yang paling umum, yang saya adopsi dalam bab ini.

eksplorasi konsep **keberuntungan epistemik**: jenis keberuntungan yang memengaruhi status epistemik seseorang.

Mari kita lihat berbagai bentuk keberuntungan epistemik. Kasus Gettier adalah kasus tempat keberuntungan membatalkan nasib buruk Zagzebski (1994). Dalam kasus domba, Anda beruntung disesatkan oleh bentuk domba di sini, tapi untungnya kesalahan ini diperbaiki oleh domba asli yang ada di sana. Sebaliknya, kasus lotre tampaknya lebih baik ditafsirkan sebagai melibatkan satu elemen kebetulan. Keberuntungan dalam kasus Gettier dan lotre tidak mengancam justifikasi. Jadi, keberuntungan yang terlibat dalam memperoleh kebenaran melalui keyakinan yang takterjustifikasi (misalnya, tebakan murni) sebenarnya adalah jenis keberuntungan lain.

Masalahnya tidak sesederhana itu. Beberapa keberuntungan epistemik *berkontribusi positif* terhadap pengetahuan. Misalkan Anda membaca koran dan menceritakan semuanya kepada saya. Saya mengatribusikan pengetahuan kepada Anda. Ketika saya mengetahui bahwa Anda hanya membacanya karena Anda beruntung memenangkan langganan gratis, saya tidak cenderung untuk menarik kembali atribusi pengetahuan saya. Pengetahuan ini didasarkan pada keberuntungan epistemik yang *baik*, jenis keberuntungan yang memungkinkan seseorang menjadi beruntung untuk tahu. **Keberuntungan veritik** adalah jenis keberuntungan yang menghalangi pengetahuan, yang mencakup semua bentuk keberuntungan yang diidentifikasi dalam paragraf sebelumnya: Keberuntungan Gettier, keberuntungan lotre, dan tebakan yang beruntung (Engel 1992). Salah satu aspek yang menarik dari jaminan, tidak seperti justifikasi, adalah bahwa jaminan mengesampingkan semua dan hanya keberuntungan veritik.

Tetapi hubungan apa antara keyakinan dan kebenaran yang mencapai hal ini? Apa sebenarnya kondisi yang memastikan jaminan dan mengecualikan keberuntungan veritik, yang menghasilkan

pengetahuan? Kita tidak memiliki ruang untuk mengeksplorasi semua kandidat. Saya akan menyebutkan satu arah yang menjanjikan sebagai contoh, yang menarik paralel antara keyakinan dan tindakan. Bayangkan seorang pemanah ahli, Artemis (dewi hewan liar dan perburuan Yunani, juga dikenal sebagai dewi Romawi Diana). Targetnya sempurna. Pelepasannya sempurna. Panah akan mengenai sasaran—sampai Poseidon (dewa laut Yunani) dengan nakal membanting trisulanya ke dasar laut, menyebabkan gempa bumi, yang menggeser target. Embusan angin simultan dari napas Aeolus (penjaga angin) mengubah jalur panah, secara kebetulan mengoreksi arah. Dalam skenario ini, Artemis yang terampil melihat keberhasilan, namun keahliannya bukanlah alasan keberhasilannya. Setiap kali keberhasilannya tidak dianggap berasal dari keahlian, maka akan dianggap berasal dari keterpercayaannya daripada dari keberuntungan. Demikian pula, mungkin pengetahuan adalah "penghargaan untuk keyakinan yang benar" (Yunani 2003). Pengetahuan diperoleh ketika keterampilan/keunggulan/keutamaan intelektual terwujud dalam kesuksesan (kebenaran). Jadi, pengetahuan adalah keyakinan yang benar yang diperoleh secara berkeutamaan (Sosa 1980). Dari pengamatan ini muncul **epistemologi keutamaan**, studi tentang keutamaan intelektual dan hubungannya dengan pengetahuan.

Kesimpulan: Epistemologi Pasca-Gettier

Maju cepat beberapa dekade. Ribuan halaman tinta telah tumpah pada syarat keempat, jaminan, keberuntungan veritik, keutamaan yang menghasilkan pengetahuan, dan sebagainya. Beberapa orang percaya bahwa mereka memiliki solusinya. Beberapa orang lainnya terus mengejar solusi baru. Mungkin Anda akan menjadi orang yang menemukannya! Untuk saat ini, tidak ada jawaban yang disepakati. Kita hidup di zaman pasca-Gettier: masalah Gettier tidak

lagi menjadi pusat perhatian. Namun, masalah itu mengilhami apa yang terjadi selanjutnya.

Setelah itu, beberapa ahli epistemologi mencurigai bahwa pengetahuan tidak dapat dianalisis—bahwa tidak ada komponen yang dapat ditambahkan ke KB(J) untuk mendapatkan pengetahuan (Zagzebski 1994). Jika benar, ini tidak membuat pengetahuan menjadi misterius. Beberapa konsep bersifat dasar, dan mungkin pengetahuan adalah salah satunya. Ya, pengetahuan mungkin memerlukan KBJ, tetapi ini tidak berarti dapat dibagi menjadi potongan-potongan rapi yang dapat dipasang kembali dengan mulus tanpa sisa. Ini melahirkan **epistemologi pengutamaan-pengetahuan**, yang disokong oleh Timothy Williamson (2000).

Beberapa orang lain mengabaikan perhatian terhadap pengetahuan sama sekali. Apa yang diungkapkan oleh kasus Gettier (dan kasus lotre), kata mereka, adalah bahwa pengetahuan adalah sebuah konsep dengan keanehan. Siapa yang peduli apakah seseorang gagal memperoleh pengetahuan sebagaimana dalam kasus Gettier (atau dalam kasus lotre)? Apa yang penting adalah memperoleh kebenaran, memiliki alasan yang baik, atau mencapai keutamaan intelektual secara lebih umum (misalnya, pemahaman, pikiran terbuka, rasa ingin tahu, kerendahan hati).[19] Dengan demikian, ahli epistemologi keutamaan mulai menyelidiki keutamaan intelektual secara mandiri (Zagzebski 1996).

Apa pun taktik yang diambil, ada satu hal luar biasa yang dapat kita sepakati: artikel pendek Gettier secara permanen mengubah dunia epistemologi. Ia menanam benih di taman yang terus tumbuh menuju arah baru yang bermanfaat, yang menghasilkan beberapa

[19] Yang lain lebih suka melakukan sesuatu yang sulit, menolak untuk menyerah, dan kembali ke tradisi pra-Gettier. Gettier dan lotre, kata mereka, telah menyesatkan kita. Ya, intuisi mendukung mereka. Tapi terkadang intuisi salah. Dengan memanfaatkan kriteria penjelas standar untuk mengevaluasi teori (misalnya, kesederhanaan teoretis secara keseluruhan, koherensi, dan keutamaan penjelas lainnya), Weatherson (2003) berpendapat bahwa analisis JTB adalah teori pengetahuan terbaik dan menolak contoh tandingan intuitif sebagai gangguan konseptual yang aneh.

karya paling menarik yang pernah ada di bidang epistemologi: karya tentang keberuntungan epistemik, nilai epistemik, keutamaan intelektual, dan banyak lagi. Jadi, analisis konseptual, bahkan ketika tidak berhasil, mengungkapkan wawasan baru. Banyak dari apa yang ditulis berikutnya dalam buku ini kita behutang sebagian besar pada analisis konseptual.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Praktikkan analisis konseptual. Pilih konsep yang tampaknya relatif mudah untuk dipecah menjadi daftar pendek komponen (misalnya, objek matematis). Pertama, hasilkan analisis sederhana. Kedua, tawarkan contoh tandingan untuk itu. Ketiga, revisi analisis untuk menghindari contoh tandingan. Ulangi prosesnya sampai Anda puas dengan hasilnya.

2. Kembali ke Gambar 1.1. Perhatikan bahwa ada delapan bagian berbatas yang berbeda dalam diagram Venn (termasuk ruang di luar ketiga lingkaran, yang mewakili ketidakyakinan yang keliru yang takterjustifikasi). Tulis satu proposisi yang dapat Anda tempatkan dengan percaya diri di setiap bagian.

3. Dalam Filsafat 101, siswa sering enggan merumuskan pandangan filosofisnya sendiri. Salah satu alasan yang sering dikutip adalah bahwa argumen untuk pandangan tertentu, meskipun kuat, tidak "definitif" atau "konklusif." Mereka tidak "membuktikan" kesimpulan itu dengan "kepastian 100%". Mengingat apa yang dikatakan tentang justifikasi dalam bab ini, kesalahan epistemologis apa yang mungkin ditunjukkan?

4. Orang sering menggunakan kalimat dalam bentuk "Saya tidak meyakini ini dan itu." Jelaskan sikap doxastik mana yang diekspresikan oleh ungkapan tersebut? Atau apakah ia ambigu di antara beberapa sikap doxastik? Jelaskan jawabanmu.

5. Bab ini menyatakan analisis KBJ sebagai identitas: pengetahuan adalah keyakinan yang benar yang terjustifikasi. Cara lain yang umum untuk menyatakan analisis konseptual adalah dalam kerangka syarat niscaya dan syarat memadai: justifikasi, kebenaran, dan keyakinan itu (secara individual) niscaya dan (secara bersama-sama) memadai bagi pengetahuan. Apakah Anda setuju bahwa mereka niscaya? Apakah Anda setuju bahwa mereka memadai? Jelaskan dan pertahankan jawaban Anda. (Untuk lebih lanjut tentang syarat niscaya dan syarat memadai, lihat Bab 5 buku Logika dalam seri ini: Pengantar Filsafat: Logika).

6. Perhatikan kutipan pidato berikut dari mantan Menteri Luar Negeri AS Donald Rumsfeld (dalam konferensi pers tahun 2002 tentang senjata pemusnah massal dan Perang di Irak):

   > Seperti yang kita ketahui, ada hal yang diketahui yang diketahui; ada hal-hal yang kita tahu kita tahu. Kita juga tahu ada yang tidak diketahui yang diketahui; artinya kita tahu ada beberapa hal yang tidak kita ketahui. Tetapi ada juga yang tidak diketahui yang tidak diketahui—sesuatu yang tidak kita ketahui kita tidak tahu. (Graham 2014)

   Tulis beberapa paragraf yang menganalisis klaim Rumsfeld tentang pengetahuan. Apa arti pernyataan tersebut (kesampingkan konteks politik)? Apakah kamu setuju? Coba gunakan contoh dan analisis KBJ (sebagai perkiraan pengetahuan) untuk menjustifikasi pandangan Anda.

7. Buat kasus Gettier Anda sendiri. Petunjuk: Gunakan resep Zagzebski: (a) mulai dengan sesuatu yang Anda pikir Anda tahu tetapi mungkin salah; (b) tambahkan unsur nasib buruk untuk membuat keyakinan Anda menjadi salah; kemudian

(c) tambahkan unsur keberuntungan untuk menghilangkan nasib buruk, sehingga keyakinan Anda menjadi benar.

8. Permainan Gettier: Setiap kali Anda atau seseorang yang Anda kenal memiliki alasan yang baik untuk meyakini sesuatu tetapi kemudian mengetahui bahwa sesuatu yang aneh terjadi sehingga keyakinan itu menjadi benar karena suatu tindakan keberuntungan belaka, catatlah pada selembar kertas. Lakukan ini sampai Anda menemukan beberapa kasus Gettier. Kemudian renungkan tingkatannya. Seberapa umum kasus seperti itu terjadi dalam kehidupan nyata? Mengingat frekuensinya, apakah menurut Anda KBJ setidaknya merupakan pendekatan yang baik untuk pengetahuan? (Catatan: Di sekolah pascasarjana di University of Rochester, saya dan mahasiswa pascasarjana yang lain memainkan sesuatu seperti permainan ini. Kami terus menghitung jumlah hari di ruang tunggu departemen kami sejak salah satu dari kami gagal memperoleh pengetahuan sebagaimana dalam kasus Gettier. Segera setelah itu terjadi, kami akan mengatur ulang penghitungan ke nol. Ia tidak pernah menjadi sangat tinggi).

9. Apakah “pengetahuan karena keberuntungan” itu mungkin? Jika ya, jenis keberuntungan apa yang cocok dengan pengetahuan? Bagaimana jenis ini berhubungan dengan pembedaan antara justifikasi dan jaminan?

10. Jelajahi artikel Hetherington di bagian Bacaan Lebih Lanjut di bawah ini. Dengan kata-kata Anda sendiri, jelaskan (a) salah satu solusi yang diusulkan untuk masalah Gettier yang dibahas di sana dan (b) salah satu keberatan terhadap solusi itu.

11. Apa pentingnya menganalisis konsep? Apakah analisis atas pengetahuan (entah sebagian atau lengkap) berguna untuk

menjawab pertanyaan epistemologis lainnya? Bisakah usaha yang gagal untuk memberikan analisis tetap memberikan penerangan? Ingatlah pertanyaan-pertanyaan ini saat Anda membaca bab-bab selanjutnya dalam volume ini.

Bacaan Lebih Lanjut

Engel, Mylan, Jr. Tanpa tahun. "Epistemic Luck". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://iep.utm.edu/epi-luck/.

Gettier, E. L. 1963. "Is Justified True Belief Knowledge?" *Analysis* 23 (6): 121–123.

Graham, David A. 2014. "Rumsfeld's Knowns and Unknowns: The Intellectual History of a Quip". *The Atlantic*, https://www.theatlantic.com/politics/archive/2014/03/rumsfeldsknowns-and-unknowns-the-intellectual-history-of-a-quip/359719/.

Hetherington, Stephen. Tanpa tahun. "Gettier Problems". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/gettier/.

Plato. 2009b. *Meno.* Internet Classics Archive.

———. 2013. *Theatetus.* Urbana, IL: Project Gutenberg.

Watson, Jamie C. Tanpa tahun. "Epistemic Justification". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/epi-just/.

Daftar Pustaka

Aristotle. 2009. *Metaphysics.* The Internet Classics Archive.

Boh, Ivan. 1985. "Belief, Justification and Knowledge: Some Late Medieval Epistemic Concerns". *Journal of the Rocky Mountain Medieval and Renaissance Association* 6 (NaN): 87–103.

Chisholm, R. M. 1966. *Theory of Knowledge.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Dreyfus, Georges B. J. 1997. *Recognizing Reality: Dharmakirti's Philosophy and Its Tibetan Interpretations.* SUNY Press.

Engel, Mylan, Jr. 1992. "Is Epistemic Luck Compatible with Knowledge?" *Southern Journal of Philosophy* 30 (2): 59–75.

Gettier, E. L. 1963. "Is Justified True Belief Knowledge?" *Analysis* 23 (6): 121–123.

Glanzberg, Michael. 2018. "Truth". In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/truth/.

Greco, John. 2003. "Knowledge as Credit for True Belief". Dalam *Intellectual Virtue: Perspectives from Ethics and Epistemology,* Disunting oleh Michael DePaul dan Linda Zagzebski, 111–134. New York: Oxford University Press.

Harman, Gilbert. 1968. "Knowledge, Inference, and Explanation". *American Philosophical Quarterly* 5 (3): 164–173.

Hawthorne, John. 2002. "Deeply Contingent A Priori Knowledge". *Philosophy and Phenomenological Research* 65 (2): 247–269.

Hazlett, Allan. 2010. "The Myth of Factive Verbs". *Philosophy and Phenomenological Research* 80 (3): 497–522.

Moon, Andrew. 2017. "Beliefs Do Not Come in Degrees". *Canadian Journal of Philosophy* 47 (6): 760–778.

Nagel, Thomas. 1974. "What Is It Like to Be a Bat?" *Philosophical Review* 83 (4): 435–450.

Plantinga, Alvin. 1992. *Warrant: The Current Debate.* New York: Oxford University Press.

———. 1993. *Warrant and Proper Function.* New York: Oxford University Press.

Plato. 2009b. *Meno.* Internet Classics Archive.

———. 2013. *Theatetus.* Urbana, IL: Project Gutenberg.

Radford, Colin. 1966. "Knowledge: By Examples". *Analysis* 27 (1): 1–11.

Ryle, Gilbert. 1949. *The Concept of Mind.* Chicago: University of Chicago Press.

Shakespeare, William. 1998. *Hamlet.* Disunting oleh Sylvian Barnet. New York: Signet Classics.

Sosa, Ernest. 1980. “The Raft and the Pyramid: Coherence versus Foundations in the Theory of Knowledge”. *Midwest Studies in Philosophy* 5:3–25.

Weatherson, Brian. 2003. “What Good Are Counterexamples?” *Philosophical Studies* 115 (1): 1–31.

Williamson, Timothy. 2000. *Knowledge and Its Limits.* New York: Oxford University Press.

Zagzebski, Linda. 1994. “The Inescapability of Gettier Problems”. *The Philosophical Quarterly* 44 (174): 65–73.

———. 1996. *Virtues of the Mind: An Inquiry into the Nature of Virtue and the Ethical Foundations of Knowledge.* Cambridge: Cambridge University Press.

2

Justifikasi Epistemik

TODD R. LONG

Ide Dasar Justifikasi Epistemik

Dalam *Meno*-nya Plato, filsuf kuno Sokrates (sekitar 469–399 SM) mengajukan pertanyaan paling penting dalam sejarah epistemologi: apa yang harus ditambahkan pada keyakinan yang benar agar seseorang mengetahui sesuatu? Sokrates bertanya tentang apa yang oleh para epistemolog disebut **justifikasi epistemik**, yang secara luas dianggap sebagai *syarat* bagi pengetahuan proposisional. Dan itu bukan sembarang persyaratan lama: justifikasi epistemik menyediakan "tautan penyokong-pengetahuan" yang penting di antara seseorang dan keyakinannya bahwa suatu proposisi benar.[1] Apa itu tautan penyokong-pengetahuan adalah masalah kontroversial: perdebatan di antara para ahli epistemologi kadang-kadang dibingkai dalam hal seberapa tepat menafsirkan truisme bahwa justifikasi

[1] Namun, masalah Gettier menunjukkan kepada kita bahwa keyakinan yang benar yang terjustifikasi secara epistemik tidak sepenuhnya memadai bagi pengetahuan. Untuk informasi tentang masalah Gettier, serta berbagai jenis pengetahuan, lihat Bab 1 volume ini, "Analisis atas Pengetahuan" oleh Brian C. Barnett.

epistemik adalah "pemungkin-kebenaran" (*truth-conducive*) (yaitu, justifikasi membuat keyakinan mungkin benar).[2]

Untuk mengerti pentingnya justifikasi epistemik, pertimbangkan sebuah contoh: misalkan seorang petugas polisi mengetuk pintu Kim dan memberi tahu Kim bahwa suaminya telah mengalami kecelakaan mobil yang parah dan mengerikan. Kim segera meyakini proposisi *p*: "suami saya telah selamat tanpa cedera". Kim meyakini *p* semata-mata karena dia sangat menginginkan *p* menjadi kenyataan. Para ahli epistemologi setuju bahwa keyakinan yang hanya didasarkan pada angan-angan bukanlah pengetahuan. Dalam hal ini, Kim tidak tahu hal itu, bahkan jika itu benar. Apa yang hilang adalah justifikasi penyokong-pengetahuan (yaitu, justifikasi epistemik) untuk meyakini bahwa *p* itu benar.

Tapi apa sebenarnya justifikasi epistemik itu? Dalam *Meno*-nya Plato (98a), Sokrates mengatakan pengetahuan adalah keyakinan yang benar ditambah penjelasan tentang alasan mengapa. Gagasan Sokrates membantu kita melihat justifikasi epistemik seharusnya merupakan sesuatu yang membuat keyakinan menjadi **rasional** (yaitu, berkaitan dengan alasan) dengan cara yang termasuk pada pengetahuan. Ketika Anda memiliki justifikasi epistemik untuk meyakini proposisi *p*, dengan demikian Anda memiliki kewenangan atau hak atau jaminan atau alasan yang baik untuk yakin bahwa *p* itu benar.

Fokus pada *membidik* atau *mendapatkan kebenaran* inilah yang membedakan justifikasi epistemik dari justifikasi lainnya. Mungkin kenyamanan langsung yang diberikan oleh keyakinan Kim memberinya justifikasi "psikologis" untuk meyakini *p*. Mungkin adalah kepentingan terbaik Kim yang mendorongnya untuk meyakini *p* (yang

---

[2] Kaum internalis biasanya mengatakan bahwa keyakinan yang terjustifikasi secara epistemik dalam beberapa hal *secara subjektif* cenderung benar, sedangkan kaum eksternalis biasanya mengatakan bahwa keyakinan semacam itu dalam beberapa hal *secara objektif* cenderung benar. Untuk uraian lebih lanjut tentang pembedaan ini, lihat bagian kedua dari bab ini, "Dua Pendekatan: Internalisme dan Eksternalisme."

dalam hal ini dia memiliki justifikasi “prudensial” untuk meyakini *p*). Mungkin memang ada banyak ukuran kelayakan keyakinan. Setiap ukuran memiliki *standar* khusus untuk evaluasi. Standar epistemik yang khas berkaitan dengan *rasionalitas sehubungan dengan kebenaran*. Beberapa pendekatan penting (yang dibahas di bawah) untuk menjelaskan standar epistemik ini mencakup evidensialisme, fondasionalisme kuat/lunak, koherentisme, eksplanasionisme, infinitisme, responsibilisme keutamaan, reliabilisme keutamaan, reliabilisme proses, dan fungsionalisme yang tepat.

Justifikasi epistemik (selanjutnya, “justifikasi”) memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan apa yang dibutuhkan untuk pengetahuan? Meskipun tidak ada konsensus, sebagian besar epistemolog berpikir bahwa justifikasi di tingkat-pengetahuan memiliki standar yang tinggi, tetapi tidak terlalu tinggi sehingga kita jarang memiliki pengetahuan. Lagi pula, banyak yang menunjukkan, “pengetahuan” adalah istilah yang biasa digunakan, dan orang biasa berpikir kita sering mengetahui hal-hal seperti “itu adalah pohon” (melalui pengalaman visual tentang pohon), “dua tambah tiga sama dengan lima” (dengan memikirkan persamaan), dan “saya sarapan pagi ini” (melalui pengalaman memori yang jelas). Jika pandangan umum (*common sense*) ini benar, maka memiliki justifikasi di tingkat-pengetahuan untuk meyakini *p* tidak mengharuskan *p* itu benar. Ini karena justifikasi kita untuk meyakini banyak proposisi yang kata pandangan umum kita ketahui itu tidak bertentangan dengan kekeliruan proposisi-proposisi tersebut. Sebagai contoh, anggaplah pengalaman visual tentang pohon adalah sumber pengetahuan Jane bahwa *p*: “ada pohon”. Karena *halusinasi* yang realistis dapat menyerupai pengalaman visual Jane, karakter pengalaman Jane tentang pohon tidak menjamin kebenaran *p*. Oleh karena itu, pendapat pan-

dangan umum menyiratkan **fallibilisme**: adalah mungkin untuk terjustifikasi dalam meyakini proposisi yang salah.[3]

Kotak 1: Justifikasi dan Sikap Doxastik

Sikap doxastik (sikap tentang nilai kebenaran suatu proposisi) meliputi keyakinan, ketidakyakinan, dan penangguhan penilaian. Diskusi tentang justifikasi epistemik sering kali memilih keyakinan, seperti yang dilakukan bab ini. Alasan penting untuk ini adalah bahwa status keterjustifikasian sikap-sikap yang lain dapat didefinisikan dalam hal status keterjustifikasian keyakinan. Ini karena sikap-sikap itu sendiri dapat saling mendefinisikan.

Meyakini *p* berarti berpikir bahwa *p* benar (yaitu, berpikir bahwa realitas adalah seperti yang dikatakan *p*).

Tidak meyakini *p* berarti meyakini bahwa *p* salah; dengan demikian, tidak meyakini *p* berarti meyakini tidak-*p*. Jadi, tidak meyakini *p* bisa terjustifikasi ketika meyakini bahwa *p* salah terjustifikasi. Misalnya, berdasarkan bukti ilmiah modern, tidak meyakini bahwa matahari mengelilingi bumi itu terjustifikasi karena meyakini bahwa matahari *tidak* mengelilingi bumi (bahwa yang terjadi justru bumi mengelilingi matahari) itu terjustifikasi.

Menangguhkan (atau menahan) penilaian pada *p* berarti mempertimbangkan *p* tetapi tidak meyakini ataupun menyangkalnya: ia adalah sikap ragu-ragu apakah *p* itu benar atau salah. Ketika Anda menangguhkan penilaian pada *p*, dengan demikian Anda menangguhkan penilaian pada tidak-*p*. Oleh karenanya, menangguhkan penilaian pada *p* itu terjustifikasi ketika tidak meyakini *p* ataupun tidak menyangkal *p* itu terjustifikasi.

Penangguhan penilaian menimbulkan pertanyaan menarik tentang justifikasi. Jika seseorang tidak memiliki alasan untuk meyakini *p* atau tidak-*p* daripada yang lain, apakah ini berarti bahwa seseorang memiliki *dua pilihan yang sama-sama rasional*—dengan kata lain, seseorang terjustifikasi untuk meyakini *p* dan juga untuk meyakini tidak-*p*? Meskipun beberapa orang menganggap “permisivisme” seperti itu menggoda, ada alasan kuat untuk menolaknya. Misalnya,

[3] Poin ini tidak berarti bahwa seseorang dapat mengetahui suatu proposisi itu benar ketika proposisi itu salah. Kebenaran adalah syarat untuk pengetahuan, tetapi ia adalah syarat yang berbeda dari justifikasi.

investigasi kriminal Detektif Derby mengungkapkan dua tersangka yang sama kemungkinannya (Devin dan Kevin) dalam kejahatan yang dilakukan satu orang, dan Derby menyatakan Devin bersalah. Kami akan menganggap penilaian Derby itu bias, karena dia tidak punya alasan yang lebih baik untuk menganggap Devin bersalah daripada dia harus berpikir Kevin yang bersalah. Penangguhan penilaian tampaknya menjadi sikap rasional yang unik untuk dimiliki ketika skala justifikasi seimbang secara merata. Dengan demikian, ada baiknya untuk mempertimbangkan apa yang disiratkan oleh teori justifikasi apa pun tentang penangguhan penilaian.

Dua Pendekatan: Internalisme dan Eksternalisme

Di antara para epistemolog, istilah **internalisme** dan **eksternalisme** digunakan dalam berbagai cara. Yang paling mendasar, kaum *internalis* berpikir bahwa faktor-faktor yang memungkinkan justifikasi itu sepenuhnya bergantung pada apa yang terjadi *di dalam* pikiran seseorang. Sebaliknya, kaum *eksternalis* berpikir bahwa fakta-fakta yang relevan ditentukan oleh kondisi mental seseorang ditambah faktor-faktor *di luar* pikiran orang tersebut.[4] Apa yang dipertaruhkan? Nah, para internalis biasanya menganggap pandangan mereka mensyaratkan bahwa, mengingat kondisi mental seseorang pada suatu waktu, ada fakta niscaya yang menentukan sikap doxastik mana (jika ada) yang terjustifikasi untuk dimiliki seseorang terhadap proposisi apa pun pada saat itu. Jadi, jika dua orang entah bagaimana persis sama secara mental, maka mereka akan benar-benar sama secara justifikasional. Kaum *eksternalis* tidak setuju, dengan mengklaim bahwa apakah seseorang dengan seperangkat kondisi mental tertentu dapat terjustifikasi untuk meyakini *p* itu *bergantung* pada

[4] Beberapa ahli epistemologi menggunakan istilah ini untuk membedakan apakah sebuah teori mengharuskan seseorang secara kognitif untuk mengakses (atau untuk menyadari) faktor-faktor yang membuat keyakinan seseorang terjustifikasi: teori yang membutuhkan akses semacam itu dianggap "internalis", sedangkan yang tidak dianggap “eksternalis”.

faktor-faktor di luar pikiran orang tersebut. Dengan demikian, dua orang bisa berada dalam kondisi mental yang persis sama, namun keyakinan yang satu bahwa *p* dapat terjustifikasi, dan keyakinan yang lain bahwa *p* dapat takterjustifikasi. Di bawah ini kami akan mempertimbangkan beberapa ilustrasi.

Teori-teori Internalis

Kaum evidensialis menerima pandangan tradisional bahwa justifikasi sepenuhnya merupakan masalah bukti seseorang, yang **bukti** itu berarti petunjuk kebenaran bagi seseorang. Kaum evidensialis cenderung menjadi internalis karena bukti dalam epistemologi secara kasar terdiri dari informasi yang dapat digunakan dalam pemikiran. Tetapi karena seseorang tidak dapat menggunakan *dalam pemikiran* sesuatu yang berada *di luar* pikirannya, kaum evidensialis biasanya menganggap bukti sebagai sesuatu yang ada di dalam pikiran.

Karena masuk akal bahwa hanya petunjuk kebenaran yang dapat menghasilkan "alasan epistemik yang baik" untuk meyakini bahwa suatu proposisi itu benar, kaum evidensialis mengatakan bahwa pandangan mereka secara masuk akal menjelaskan hubungan yang seharusnya disediakan justifikasi antara seseorang dan keyakinannya bahwa suatu proposisi itu benar. Ketika bukti keseluruhan seseorang mendukung proposisi *p* lebih baik daripada *tidak*-p, maka *p* kemungkinan besar benar untuk orang itu (yaitu, *p* lebih mungkin benar daripada salah, mengingat informasi yang harus diteruskan orang itu). Dan seperti yang ditunjukkan oleh kaum evidensialis, ketika Anda berada dalam situasi itu, maka, secara epistemik, rasional bagi Anda untuk meyakini bahwa *p* itu benar. Kaum evidensialis biasanya kemudian setuju bahwa justifikasi adalah pemungkin-kebenaran dalam arti bahwa keyakinan seseorang yang terjustifikasi itu mungkin benar mengingat keselu-
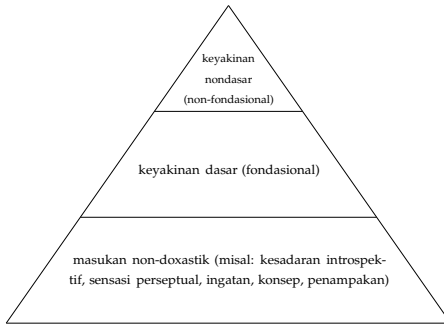
Gambar 2.1: Struktur Fondasional Keyakinan

ruhan bukti orang tersebut.[5] Namun demikian, kaum evidensialis berbeda dalam banyak detail, termasuk struktur keyakinan yang terjustifikasi.

FONDASIONALISME EVIDENSIALIS

Menurut kaum **fondasionalis**, keyakinan seseorang yang terjustifikasi memiliki struktur fondasional yang mirip dengan rumah atau piramida yang dibangun dengan baik yang didukung oleh fondasi yang kokoh. Dengan demikian, siapa pun yang memiliki keyakinan yang terjustifikasi memiliki keyakinan fondasional yang dapat "mendukung" keyakinan lainnya yang non-fondasional. **Keyakinan fondasional** (atau **keyakinan dasar**) adalah keyakinan yang tidak terbentuk atas dasar keyakinan-keyakinan lain. **Keyakinan non-fondasional** (atau **keyakinan non-dasar**) adalah keyakinan yang dibentuk atas dasar keyakinan-keyakinan lain. Keyakinan non-dasar apa pun dengan demikian "didukung" oleh setidaknya satu keyakinan dasar.

---

[5] Kaum eksternalis mengeluh bahwa pemahaman tentang kepemungkinan-kebenaran (*truth-conduciveness*) justifikasi ini terlalu lemah, karena ia memungkinkan sebagian besar keyakinan yang terjustifikasi untuk salah.

Kaum fondasionalis evidensialis setuju bahwa justifikasi memiliki struktur fondasionalis, dan bahwa semua keyakinan yang terjustifikasi didukung oleh bukti orang tersebut; namun, mereka berbeda tentang bagaimana keyakinan dasar dan keyakinan non-dasar mendapatkan justifikasinya masing-masing.

Kaum **fondasionalis kuat** berpikir bahwa semua keyakinan *dasar* kita yang terjustifikasi adalah tentang keadaan mental kita sendiri (misalnya, "bagi saya tampak ada pohon") atau soal logika sederhana (misalnya, "2+3=5") dan terjustifikasi karena kita "tidak bisa salah" tentang hal-hal seperti itu (yaitu, kita tidak bisa salah tentangnya). Kita dapat mengatakan bahwa proposisi-proposisi itu benar karena bukti kebenarannya diberikan kepada kita secara transparan dalam pengalaman yang memunculkan keyakinan dasar.

Salah satu tantangan untuk fondasionalisme kuat datang dari psikologi terapeutik. Kita mungkin sering benar tentang keadaan mental kita sendiri, tetapi terapis memberi tahu kita bahwa ini tidak selalu benar (pikirkan pria dalam sesi terapi yang menyatakan "Saya tidak marah!" sambil meremas kursinya saat wajahnya yang merah dan terdistorsi bergetar dengan kemarahan!). Karena kita dapat keliru tentang kondisi mental kita, para fondasionalis kuat memerlukan cara yang berprinsip untuk membedakan kondisi mental yang tidak dapat kita salahpahami dari kondisi mental yang dapat kita salahpahami.

Kaum **fondasionalis lunak** menghindari masalah ini dengan mengklaim bahwa keyakinan dasar kita adalah keyakinan yang kita miliki segera setelah memiliki pengalaman non-doxastik (misalnya, pengalaman indrawi). Pandangan ini memungkinkan lebih banyak keyakinan untuk dihitung sebagai keyakinan dasar. Untuk memahami hal ini, perhatikan bahwa biasanya, saat kita berjalan-jalan di luar ruangan, kita membentuk keyakinan seperti "ada pohon" segera setelah memiliki pengalaman visual (tentang pohon) tertentu.

Kita tidak pertama-tama berpikir, "bagi saya tampak ada pohon" dan kemudian berpikir "jika bagi saya tampak ada pohon, maka ada pohon", dan akhirnya menyimpulkan "ada pohon"; alih-alih, setelah memiliki pengalaman visual, kita secara spontan yakin "ada pohon". Para fondasionalis lunak mengatakan bahwa keyakinan semacam itu secara psikologis mendasar, karena seseorang tidak menyimpulkannya dari keyakinan lain yang dimilikinya. Sekarang, refleksi mengungkapkan bahwa kita tentu saja bisa salah (*fallible*) tentang proposisi seperti "ada pohon". Lagi pula, Anda mungkin mengalami mimpi atau halusinasi realistis yang menyerupai persepsi indrawi biasa; jadi, Anda mungkin membentuk keyakinan dasar bahwa "itu adalah pohon" meskipun keyakinan itu salah.

Dengan demikian, fondasionalisme lunak menghadapi tantangan: jika kita bisa salah sehubungan dengan keyakinan dasar kita tentang objek eksternal seperti pohon, lalu apa yang membuat keyakinan dasar kita tentang objek eksternal terjustifikasi? Tentunya tidak *semua* keyakinan yang terbentuk secara spontan segera setelah suatu pengalaman itu terjustifikasi, karena bagaimana dengan orang yang secara spontan percaya "Saya akan mati malam ini" segera setelah pengalaman visual tentang susunan daun teh di dasar cangkir? Keyakinan ini secara epistemik tampaknya tidak lebih baik daripada keyakinan Kim (lihat di atas) yang didasarkan pada angan-angan. Maka, kaum fondasionalis lunak membutuhkan cara yang berprinsip untuk membedakan respons yang *tepat* secara epistemik terhadap pengalaman dari respons yang *tidak tepat* secara epistemik.

Masih ada pertanyaan tentang bagaimana keyakinan *non-dasar* mendapatkan justifikasinya berdasarkan keyakinan dasar yang terjustifikasi. **Fondasionalisme Cartesian**—dinamai dengan nama filsuf modern awal René Descartes (1596-1650)—adalah pandangan fondasionalis kuat yang mengklaim bahwa keyakinan non-dasar hanya terjustifikasi melalui **deduksi** dari keyakinan dasar yang terjustifikasi (lihat Tabel 1 di bawah tentang deduksi dan bentuk-bentuk

penalaran lainnya). Descartes bersikeras pada persyaratan ketat ini karena dia menginginkan teori pengetahuan yang menyiratkan bahwa ketika seseorang mengetahui *p*, seseorang "yakin pasti secara epistemik" bahwa *p* benar (yaitu, justifikasi Anda sangat baik, Anda dapat mengatakan bahwa Anda tidak mungkin salah tentang *p*). Untuk mengingat persyaratan ini dengan teguh, Descartes membangun **hipotesis iblis jahat** yang terkenal: misalkan ada iblis jahat yang cukup kuat untuk menipu Anda sebanyak Anda bisa ditipu. Hanya keyakinan yang dapat menahan tipu daya iblis jahat seperti itu yang secara epistemis pasti bagi Anda. Dengan demikian, Descartes berpikir, keyakinan non-dasar dapat terjustifikasi hanya berdasarkan *deduksi* dari keyakinan dasar tertentu yang sempurna, karena deduksi yang tepat adalah satu-satunya bentuk penalaran yang tanpa henti menjamin kesimpulan yang benar berdasarkan premis yang benar.

Masalah serius bagi fondasionalisme Cartesian adalah bahwa proposisi tentang objek fisik eksternal (misalnya, "itu adalah sebuah pohon") tidak secara logis diimplikasikan oleh proposisi tentang keadaan mental kita (misalnya, "bagi saya tampak bahwa itu adalah pohon"). Oleh karena itu, fondasionalisme Cartesian tidak cukup untuk menjelaskan pendapat pandangan umum bahwa kita memiliki cukup banyak pengetahuan tentang objek fisik eksternal.

Kaum fondasionalis kontemporer (baik kuat maupun lunak) menghindari masalah ini dengan meyakini bahwa keyakinan non-dasar dapat terjustifikasi tidak hanya dengan *deduksi* tetapi juga dengan **induksi** dan **abduksi** dari keyakinan dasar seseorang yang terjustifikasi. Meskipun induksi atau abduksi yang dilakukan dengan benar tidak menjamin kebenaran keyakinan non-dasar seseorang, hal itu secara masuk akal memberikan alasan epistemik yang baik untuk meyakini bahwa proposisi itu benar. Misalnya, seorang foundasionalis kuat kontemporer (non-Cartesian) mungkin mengatakan bahwa proposisi "ada pohon", dalam keadaan biasa, *mungkin*

Tabel 2.1: Bentuk-bentuk penalaran

Deduksi	Induksi	Abduksi
Bentuk penalaran yang di dalamnya kebenaran premis-premisnya secara logis menjamin kebenaran kesimpulannya.	Bentuk penalaran yang di dalamnya kebenaran premis-premisnya membuat mentak kebenaran kesimpulannya.	Bentuk penalaran yang mencari penjelasan terbaik terhadap beberapa data.

benar ketika Anda menalarnya dari keyakinan tentang bagaimana hal-hal tampak bagi Anda.[6]

Catatan: Beberapa filsuf menggunakan istilah "induksi" untuk mencakup segala bentuk penalaran non-deduktif, termasuk abduksi.

Koherentisme Murni

Koherentisme murni adalah gagasan bahwa keyakinan seseorang hanya terjustifikasi ketika ia koheren dengan semua keyakinan lain yang dimiliki orang tersebut. Penganut koherentisme menganggap struktur keyakinan yang terjustifikasi tidak seperti rumah atau piramida yang didukung oleh fondasi, tetapi seperti jaring labalaba yang di dalamnya berbagai simpul jaring saling didukung oleh keseluruhan struktur jaring. Setiap keyakinan dalam kumpulan keyakinan seseorang itu menggantungkan justifikasinya pada hubungan koherensi di antara *semua* keyakinan-keyakinan orang tersebut. Dengan demikian, keyakinan adalah bagian dari justifikasinya sendiri.

Penganut koherentisme mengusulkan berbagai faktor yang membuat koherensi di antara keyakinan-keyakinan (misalnya, konsisten-

---

[6] Tantangan yang tersisa untuk fondasionalisme kuat kontemporer: apakah orang biasa memiliki keyakinan yang *cukup* tentang bagaimana hal-hal *tampak* bagi mereka berfungsi sebagai fondasi untuk semua hal yang menurut pandangan akal sehat biasanya diketahui orang?

si logis di antara keyakinan, koneksi probabilistik antarkeyakinan, atau tidak adanya subsistem keyakinan yang tidak terhubung). Salah satu gagasan penganut koherentisme yang menonjol adalah bahwa dengan adanya seperangkat keyakinan seseorang, ada beberapa fakta tentang nilai keseluruhan dari koherensi sistem keyakinan tersebut. Jika meyakini proposisi *p*, ketika ditambahkan ke kumpulan keyakinan seseorang, akan *meningkatkan* nilai koherensi dari sistem keyakinan orang tersebut secara keseluruhan, maka meyakini *p* dapat terjustifikasi untuk orang itu; jika tidak, meyakini *p* tidak terjustifikasi.

Penganut koherentisme murni menghadapi beberapa masalah, termasuk menjelaskan bagaimana suatu keyakinan bisa menjadi bagian dari justifikasinya sendiri dan menjelaskan secara tepat apa hubungan koherensi itu. Tapi mungkin yang paling menantang adalah menjelaskan bagaimana *pengalaman* kita tercakup di dalam justifikasi. Ingatlah bahwa bagi penganut koherentisme murni, justifikasi sepenuhnya merupakan masalah hubungan koherensi di antara sekumpulan *keyakinan* seseorang. Namun, tampaknya mungkin untuk memiliki sistem keyakinan yang sangat koheren meskipun beberapa keyakinan seseorang itu jauh dari pengalamannya. Misalkan, saya memiliki pengalaman visual tentang pohon-biasa-di-depan-saya, tetapi saya yakin tidak ada pohon di depan saya. Tampaknya mungkin bagi saya untuk memiliki sistem keyakinan yang koheren dengan keyakinan saya bahwa tidak ada pohon di depan saya; tetapi dalam kasus ini, yang di dalamnya saya sebenarnya memiliki pengalaman visual tentang pohon biasa, sepertinya saya tidak terjustifikasi untuk meyakini bahwa tidak ada pohon di depan saya.

Eksplanasionisme

Penganut **eksplanasionisme** menganggap justifikasi adalah soal proposisi mana yang memberikan penjelasan terbaik bagi seseorang.

Pandangan ini membuka cara untuk mengarakterisasi struktur justifikasi. Beberapa versi menyiratkan perpaduan antara fondasionalisme dan koherentisme. Salah satu versi yang menonjol menyatakan bahwa justifikasi berkaitan dengan proposisi yang memberikan penjelasan terbaik yang tersedia bagi orang tersebut tentang pengalaman orang tersebut. Misalkan saya orang dewasa normal yang memiliki pengalaman visual tentang pohon di depan saya. Saya memiliki konsep "pohon", berkali-kali saya berada dalam situasi yang sangat mirip dengan situasi saya saat ini, dan kebenaran keyakinan saya tentang keberadaan pohon telah dikonfirmasi berkali-kali ketika saya berada dalam situasi itu. Masuk akal bahwa penjelasan terbaik yang tersedia bagi saya tentang keseluruhan pengalaman saya (termasuk pengalaman visual saya saat ini) mencakup proposisi p ("itu adalah pohon") tetapi tidak termasuk, misalnya, proposisi q ("itu adalah kucing"). Jadi, saya terjustifikasi di dalam meyakini p tapi tidak dalam meyakini q.

Penganut eksplanasionisme mengatakan bahwa penjelasan mereka tentang justifikasi menghindari masalah yang telah kita catat yang terkait dengan bentuk standar fondasionalisme dan koherentisme murni, sambil memasukkan apa yang membuatnya menarik secara teoretis. Tidak seperti koherentisme murni, eksplanasionisme memasukkan *pengalaman* dalam konstitusi justifikasi. Seorang penganut eksplanasionisme mungkin mengatakan bahwa penjelasan terbaik yang tersedia untuk seseorang melibatkan *koherensi*, tidak hanya di antara keyakinan seseorang, tetapi di antara penjelasan yang relevan dan proposisi yang menegaskan keberadaan pengalaman seseorang. Pengalaman itu sendiri dapat berfungsi sebagai *fondasi* yang menghentikan regresi justifikasi. Tantangan utama bagi para penganut eksplanasionisme adalah memberikan penjelasan yang masuk akal dan berprinsip tentang apa itu penjelasan terbaik yang tersedia bagi seseorang.

Kotak 2: Masalah Regresi

Berpikir tentang struktur justifikasi yang mungkin membawa filsuf abad pertama Agripa pada argumen terkenal untuk skeptisisme global tentang justifikasi (dan karenanya juga skeptisisme tentang pengetahuan). Ini dikenal sebagai **masalah regresi** atau **trilema Agrippa**. Masalah itu dapat diringkas sebagai argumen proseseliminasi:

1. Agar keyakinan *K* dapat terjustifikasi, rantai alasan yang pada akhirnya mengarah ke *K* harus memiliki salah satu dari tiga struktur yang mungkin:
   (a) Ia terbatas dan linier.
   (b) Ia berputar kembali pada dirinya sendiri.
   (c) Ia takterbatas.
2. Kita dapat membuang (c) karena kita tidak memiliki alasan yang takterbatas.
3. Kita dapat membuang (b) karena penalaran melingkar takterjustifikasi.
4. Kita dapat membuang (a) karena keyakinan *K** yang terletak di bagian bawah rantai *K* tidak akan memiliki justifikasi, dan oleh karena itu keyakinan *K** tidak akan dapat menjustifikasi keyakinan-keyakinan lain dalam rantai itu, yang bergantung pada *K**.
5. Oleh karena itu, tidak ada struktur yang mungkin yang dapat menghasilkan justifikasi.

Beberapa teori justifikasi dapat dipandang sebagai solusi yang diusulkan untuk masalah regresi. Kaum fondasionalis membela (a) dengan menyatakan bahwa keyakinan dasar dapat dijustifikasi oleh pengalaman daripada oleh keyakinan lebih lanjut. Kaum koherentis membela pandangan seperti (b) dengan menyangkal bahwa ia membutuhkan penalaran melingkar yang cacat. Penganut infinitisme (lihat “Teori-teori yang tidak Konvensional” di bawah) membela (c) dengan menegaskan bahwa alasan kita mungkin potensial (jika tidak aktual) untuk takterbatas.

Teori-teori Eksternalis

Ingatlah bahwa kaum eksternalis berpikir bahwa justifikasi tidak hanya bergantung pada fakta tentang kondisi mental seseorang tetapi juga pada faktor-faktor di luar pikiran seseorang. Dengan demikian, kaum eksternalis memikirkan justifikasi dalam kerangka penyebab, proses, atau fungsi yang cenderung membawa seseorang pada kebenaran. Penyebab, proses, atau fungsi seperti itu tidak perlu berasal dari pikiran seseorang, juga tidak perlu terdiri dari bukti yang harus dipikirkan orang tersebut (bahkan jika biasanya orang memiliki bukti ketika mereka memenuhi persyaratan eksternalis untuk justifikasi). Eksternalis mengatakan teori mereka sangat cocok untuk menjelaskan sifat justifikasi sebagai pemungkin-kebenaran (yaitu, hubungan yang seharusnya disediakan oleh justifikasi di antara seseorang dan keyakinannya bahwa suatu proposisi benar). Berdasarkan teori eksternalis yang khas, keyakinan seseorang yang terjustifikasi secara objektif cenderung benar dalam arti bahwa keyakinan yang terjustifikasi lebih sering benar daripada salah.[7]

Reliabilisme

Reliabilisme adalah gagasan bahwa keyakinan yang terjustifikasi dihasilkan secara andal. Meskipun ada beberapa jenis reliabilisme, termasuk "reliabilisme keutamaan",[8] yang paling populer adalah **reliabilisme proses**, yang menyatakan bahwa justifikasi adalah soal memiliki keyakinan yang dihasilkan oleh jenis proses yang andal

---

[7] Kaum internalis mengeluh bahwa pemahaman tentang sifat justifikasi sebagai pemungkin-kebenaran ini terlalu kuat, karena keyakinan seseorang bisa saja secara objektif mungkin benar bahkan jika seseorang tidak memiliki apa pun yang dapat memberikan alasan yang baik untuk meyakini proposisi yang relevan; tetapi, dalam situasi itu, para internalis mengatakan, secara epistemik tidak rasional bagi seseorang untuk meyakini proposisi tersebut.

[8] Reliabilisme keutamaan adalah pandangan bahwa keyakinan yang terjustifikasi dihasilkan oleh kemampuan kognitif orang-orang yang dapat diandalkan seperti persepsi, memori, intuisi, dan introspeksi.

(yaitu, jenis proses yang lebih sering menghasilkan keyakinan yang benar daripada keyakinan yang salah). Visi adalah *jenis* umum dari proses yang menghasilkan banyak keyakinan individual di antara banyak orang yang berbeda. Jika keyakinan yang dihasilkan oleh visi lebih banyak benar daripada salah di semua waktu dan tempat, maka "visi" secara masuk akal dianggap sebagai jenis proses yang andal. Ide dasar reliabilisme proses adalah bahwa keyakinan yang dihasilkan oleh jenis proses yang andal itu terjustifikasi; jika tidak andal, maka tidak terjustifikasi.

Kita dapat memahami mengapa reliabilisme proses bersifat *eksternalis* dengan mempertimbangkan contoh yang aneh. Misalkan Pat dan Nat kebetulan memiliki kondisi mental yang sama. Pat adalah manusia biasa yang hidup di dunia yang dihuni oleh objek fisik, seperti yang kita bayangkan, tetapi Nat secara radikal ditipu oleh iblis jahat yang kuat (lihat hipotesis iblis jahat Descartes di atas). Bagi Nat, tampaknya mereka hidup di dunia yang dihuni oleh benda-benda fisik, tetapi kenyataannya tidak demikian. Sekarang, karena Pat dan Nat memiliki kondisi mental yang persis sama dan dengan demikian "identik secara introspektif", teori internalis yang khas menyiratkan bahwa Pat dan Nat terjustifikasi untuk memercayai proposisi yang sama. Namun, menurut reliabilisme proses seperti yang dijelaskan di atas, keyakinan Pat bahwa *p* ("ada pohon") itu terjustifikasi, karena dihasilkan oleh jenis proses (visi) yang andal, sedangkan keyakinan Nat bahwa *p* tidak terjustifikasi, karena dihasilkan oleh jenis proses yang tidak dapat diandalkan (tipuan iblis jahat). Bagi penganut reliabilisme proses, apakah keyakinan seseorang terjustifikasi itu tergantung pada faktor-faktor kontingen di luar pikiran orang tersebut.

Contoh ini juga menggambarkan keberatan populer "iblis jahat baru" terhadap reliabilisme proses. Tampaknya jika Pat terjustifikasi untuk percaya "ada pohon", maka begitu pula Nat; lagi pula, bagi Nat segalanya tampak *persis* seperti bagi Pat. Dalam meyakini "ada

pohon", Pat dan Nat mengandalkan informasi yang persis sama. Jadi, jika alasan Pat cukup terjustifikasi, maka begitu juga Nat.[9]

Tantangan lain untuk reliabilisme proses dikenal sebagai **masalah keumuman**. Keyakinan Pat bahwa "ada pohon" adalah contoh dari banyak jenis proses yang berbeda, seperti (a) pengalaman indrawi, (b) pengalaman visual, (c) pengalaman visual dari jarak 10 yard, atau (d) pengalaman visual tentang suatu objek berukuran sedang di siang hari yang cerah dari jarak 10 yard. Jenis proses ini bervariasi dalam keandalannya. Jenis proses *mana* yang relevan yang menentukan apakah keyakinan Pat terjustifikasi? Masalah ini berlaku umum untuk semua keyakinan. Tanpa cara yang berprinsip untuk menentukan jenis proses mana yang relevan, kita tidak dapat benar-benar mengetahui apa yang disiratkan reliabilisme proses tentang setiap contoh keyakinan.

Fungsionalisme yang Tepat

Menurut **fungsionalisme yang tepat**, justifikasi adalah soal memiliki keyakinan yang dihasilkan dari fungsi kognitif yang tepat. Ketika jantung berfungsi secara tepat, ia memompa darah; demikian pula, menurut fungsionalis yang tepat, ketika kemampuan kognitif kita berfungsi secara tepat, ia menghasilkan keyakinan yang terjustifikasi. Tapi soal epistemik ini tidak bisa sesederhana itu, karena sesuatu mungkin berfungsi *secara tepat* (persis seperti desainnya) tetapi tidak berfungsi *dengan baik*. Jadi penganut fungsionalisme yang tepat ini membutuhkan gagasan tentang "fungsi epistemik yang baik". Solusi mereka adalah dengan menambahkan syarat yang berkaitan dengan pemerolehan kebenaran. Hasilnya adalah

---

[9] Apakah ini hanya keberatan partisan atas nama internalisme? Bisa dibilang tidak: banyak reliabilis enggan untuk mengatakan bahwa kembaran Anda yang identik secara introspektif di dunia iblis memiliki keyakinan yang takterjustifikasi yang keyakinan itu justru terjustifikasi untuk Anda. Tantangan mereka adalah untuk memberikan penjelasan reliabilis-sentris yang masuk akal tentang hal ini yang tidak terlalu banyak mengakui internalisme.

teori seperti ini: keyakinan K seorang S itu terjustifikasi jika dan hanya jika kemampuan kognitif yang menghasilkan K itu (a) berfungsi secara tepat, (b) ditujukan pada kebenaran, dan (c) dapat diandalkan dalam lingkungan tempat ia didesain.

Untuk memahami mengapa fungsionalisme yang tepat ini adalah eksternalis, pertimbangkan Cal dan Mal. Misalkan sistem kognitif Cal dirancang oleh dewa untuk menghasilkan keyakinan K1 ("Saya memegang benda bulat kecil") ketika Cal dalam kondisi mental M1 (sensasi sentuhan seperti yang kita miliki saat memegang bola biliar), tetapi *tidak* ketika dia dalam kondisi M2 (sensasi penciuman seperti yang kita miliki saat mencium bunga mawar). Sebaliknya, ras alien yang kuat telah mendesain sistem kognitif Mal untuk menghasilkan K1 bukan ketika dia berada di M1, melainkan ketika dia berada di M2. Sekarang anggaplah Cal dan Mal memiliki *kondisi mental yang sama*, keduanya memiliki keyakinan K1, dan keduanya berada di M2 tetapi tidak ada di M1. Meskipun Cal dan Mal memiliki kondisi mental yang persis sama, fungsionalisme yang tepat menyiratkan bahwa keyakinan K1 Cal itu takterjustifikasi (karena ia bukan hasil dari fungsi yang tepat sesuai desainnya), tetapi keyakinan K1 Mal terjustifikasi (karena ia adalah hasil dari fungsi yang tepat sesuai desainnya, dan, kita mungkin mengira, fakultas kognitif Mal bertujuan untuk kebenaran dan dapat diandalkan). Dengan demikian, fungsionalisme yang tepat menyiratkan bahwa justifikasi bergantung pada fakta tentang desain sistem kognitif seseorang, yang berada di luar pikiran seseorang. Berdasarkan pandangan ini, seperti yang ditunjukkan tabel di bawah, duplikat mental dapat berbeda terkait justifikasi—fitur dari eksternalisme secara umum.

Orang	Desain Kognitif	Pengalaman Terkini	Keyakinan Terkini	Sesuai dengan Desain Kognitif?	Implikasi Fungsionalisme yang tepat
Cal	Ketika berada dalam MI (sensasi sentuhan seperti memegang bola biliar), menghasilkan keyakinan K1 (“Saya sedang memegang benda bulat kecil”)	M2: sensasi penciuman seperti mencium mawar	K1: “Saya sedang memegang benda bulat kecil”	Tidak	Takterjustifikasi
Mal	Ketika berada dalam M2 (sensasi penciuman seperti mencium mawar), menghasilkan keyakinan K1 (“Saya sedang memegang benda bulat kecil”)	M2: sensasi penciuman seperti mencium mawar	K1: “Saya sedang memegang benda bulat kecil”	Iya	Terjustifikasi

Sebuah tantangan dapat dipahami dengan menambahkan sesuatu pada contoh kita. Misalkan para perancang sistem kognitif Mal menemukan kesalahan dalam konsekuensi desainnya: sistem kognitif yang dirancang akan berfungsi sesuai dengan rancangannya dengan penalaran sebagai berikut setiap kali ia berada di M2:

a. "Saya memegang benda bulat kecil".

b. "Jika saya memegang benda bulat kecil, maka goblin hidup di bawah permukaan planet saya."

c. Jadi, "goblin hidup di bawah permukaan planet saya".

Sangat peduli dengan formasi keyakinan yang dapat diandalkan tetapi tidak ingin memperbaiki kesalahan desain, perancang alien mengubah fitur planet Mal sehingga, ketika sistem kognitif yang dirancang berada di M2, goblin biasanya hidup di bawah permukaan planet. Akibatnya, ketika Mal bernalar dari (a) dan (b) ke (c), keyakinannya bahwa "goblin hidup di bawah permukaan planet saya" dihasilkan oleh fakultas kognitif yang berfungsi sesuai rancangan, bertujuan pada kebenaran, dan dapat diandalkan di lingkungan yang untuknya ia dirancang. Menurut fungsionalisme yang tepat, proses penalaran Mal secara epistemik baik, dan keyakinannya bahwa (b) dan (c) itu terjustifikasi, meskipun, seperti yang kita duga, dia *tidak punya alasan sama sekali* untuk meyakini (b) dan (c). Dalam situasi ini, tampaknya Mal telah terlibat dalam penalaran yang buruk secara objektif meskipun semua syarat fungsionalisme yang tepat terpenuhi.

Kotak 3: Pembantah Justifikasi

Beberapa ahli epistemologi menambah teori justifikasi mereka dengan **klausul tidak ada pembantah**, yang mengatakan bahwa, agar keyakinan seseorang dapat terjustifikasi, tidak boleh ada "pembantah justifikasi" untuk keyakinan tersebut. Menurut definisi, pem-

bantah justifikasi (selanjutnya “pembantah”) adalah sesuatu yang mencegah keyakinan untuk terjustifikasi. Dengan kata lain, mengesampingkan semua pembantah untuk keyakinan seseorang, apa yang tersisa cukup baik untuk justifikasi. Artinya, keyakinan itu “terjustifikasi saat tiada pembantah”. Inilah yang oleh para epistemolog disebut **justifikasi *prima facie*** (dari bahasa Latin untuk “pada pandangan pertama” atau “pada pemeriksaan pertama”). Ketika sebuah keyakinan terjustifikasi secara *prima facie* (terjustifikasi dengan asumsi bahwa tidak ada pembantah) *dan* faktanya memang tidak ada pembantah, maka hasilnya adalah justifikasi *ultima facie*—atau, justifikasi dalam segala aspek epistemik. Inilah yang biasanya kita maksud dengan “terjustifikasi”.

> Justifikasi *prima facie* ditambah tidak ada pembantah (disyaratkan oleh klausul tidak ada pembantah) = justifikasi *ultima facie*

Para ahli epistemologi terkadang membedakan antara “pembantah yang menyanggah” dan “pembantah yang memperlemah”. **Pembantah yang menyanggah** diilustrasikan dalam contoh berikut. Misalkan Anda berada di toko hewan peliharaan yang di dalamnya, dengan jelas terlihat, terdapat salah satu penawaran toko yang menarik perhatian Anda. “Ceritakan tentang anjing merah itu,” Anda berkata kepada penjual, yang menjawab, “Oh, itu hewan peliharaan baru kami yang terbuat dari robot. Ia sangat realistis sehingga membodohi semua orang!” Kesaksian penjaga toko itu adalah pembantah yang menyanggah justifikasi *prima facie* Anda untuk meyakini *p* (“bahwa sesuatu yang saya lihat adalah anjing berbulu merah”); artinya, kesaksian penjaga toko memberi Anda alasan yang baik untuk berpikir *p* salah. Dengan demikian, Anda tidak memiliki justifikasi *ultima facie* untuk meyakini *p*.

Pembantah yang memperlemah diilustrasikan dengan sedikit mengubah cerita di atas. Misalkan penjaga toko memberi tahu Anda bahwa ada lampu merah kuat yang menyinari objek yang Anda lihat. Kesaksian penjaga toko adalah pembantah yang memperlemah justifikasi *prima facie* Anda untuk meyakini *p*. Ini karena penjaga toko memberi Anda alasan yang baik untuk berpikir bahwa objek tersebut akan tampak merah meskipun tidak berwarna merah. Bahkan jika kesaksian itu tidak memberi Anda alasan yang baik untuk

berpikir *p* salah, ia memberi Anda alasan yang baik untuk berpikir bahwa sumber kepercayaan Anda (pengalaman visual), dalam situasi ini, tidak cukup baik untuk justifikasi *ultima facie*.

Teori-teori eksternalis sangat membutuhkan klausul tidak ada pembantah, yang tanpanya mereka rentan terhadap contoh-contoh tandingan. Misalnya, anggaplah keyakinan Anda bahwa *p* dihasilkan oleh jenis proses yang andal tetapi Anda memiliki alasan yang baik untuk berpikir bahwa *p* salah atau berpikir bahwa proses yang menghasilkan keyakinan Anda tidak dapat diandalkan. Tanpa klausul tidak ada pembantah, reliabilisme proses akan secara tidak masuk akal menyiratkan bahwa keyakinan Anda terjustifikasi. Teori-teori evidensialis internalis tidak membutuhkan klausul tidak ada pembantah, karena bukti total seseorang pada suatu waktu sudah mengungguli pembantah apa pun. Namun demikian, gagasan tentang pembantah kadang-kadang digunakan oleh kaum internalis sebagai alat yang berguna untuk memikirkan apa yang ditunjukkan oleh bukti *total* seseorang.

Teori-teori yang Tidak Konvensional

Beberapa teori yang tidak konvensional telah mendapatkan penganut dalam beberapa tahun terakhir. **Infinitisme** adalah gagasan bahwa struktur justifikasi tidak bersifat fondasionalis atau koherentis (ataupun hibrida). Sebaliknya, penganut infinitisme berpendapat bahwa justifikasi terdiri dari sejumlah alasan yang tersedia secara takterbatas yang terstruktur dengan tepat yang menjadi dasar setiap keyakinan yang terjustifikasi. Tantangan utamanya adalah menjelaskan bagaimana manusia dapat memiliki serangkaian alasan yang tersedia secara takterbatas. Penyimpangan yang lebih radikal dari teori konvensional adalah **responsibilisme keutamaan**, yang berpendapat bahwa keyakinan yang terjustifikasi adalah hasil dari sifat-sifat watak yang berkeutamaan secara intelektual. Para pengkritiknya mengatakan bahwa, karena keyakinan seperti itu tidak perlu kemungkinan untuk benar atau didasarkan pada bukti,

responsibilisme keutamaan berfokus pada justifikasi moral atau pragmatis daripada justifikasi epistemik.

Epilog

Semua teori tentang justifikasi epistemik menghadapi keberatan yang masuk akal atau tantangan yang sulit. Jadi, teori mana yang bisa kita terima sebagai teori yang benar, dan mengapa? Pertanya-annya mungkin tidak terasa mendesak, tetapi jawabannya penting bagi kita yang ingin menjalani kehidupan kebijaksanaan yang sepe-nuhnya reflektif. Memahami justifikasi epistemik dapat membantu kita untuk (a) menemukan kelemahan dalam argumen skeptis, (b) menyelesaikan kasus rumit tentang keyakinan mana yang harus dipegang ketika ada ketidaksepakatan substansial (seperti dalam agama, etika, dan politik), dan (c) menentukan apa yang membuat pengetahuan lebih berharga daripada keyakinan yang benar. Menge-tahui kebenaran tentang sifat justifikasi epistemik mungkin tidak mudah, tetapi bacaan lebih lanjut di bawah ini memberikan cara yang sangat baik untuk menemukan lebih banyak tentang nuansa pandangan yang dibahas dalam bab ini, serta kemungkinan tang-gapan terhadap tantangan yang dihadapi masing-masing teori.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Sebagaimana dicatat dalam Kotak 1 bab ini, teori justifika-si epistemik sering berfokus pada syarat keyakinan untuk terjustifikasi. Apa yang harus dikatakan oleh teori tentang ke-yakinan yang terjustifikasi soal masing-masing sikap doxastik lainnya?

2. Apakah teori internalis atau eksternalis lebih baik menjelaskan asumsi luas bahwa justifikasi epistemik memberikan *alasan*

epistemik bagi seseorang untuk meyakini bahwa suatu proposisi itu benar? Mengapa?

3. Apakah teori internalis atau eksternalis lebih baik menjelaskan asumsi luas bahwa justifikasi adalah pemungkin-kebenaran? Mengapa?

4. Teori justifikasi mana yang paling baik menjelaskan apa sebenarnya *respons epistemik yang tepat terhadap pengalaman*? Mengapa?

5. Apa alasan, jika ada, yang mendukung gambaran *fondasionalis* tentang struktur justifikasi daripada gambaran *koherentis*, dan sebaliknya?

6. Apakah ada cara bagi teori justifikasi untuk memasukkan unsur-unsur fondasionalisme dan koherentisme? Teori justifikasi mana di antara yang dibahas dalam bab ini yang paling cocok untuk proyek semacam itu? Mengapa?

7. Tinjau kembali masalah regresi (trilema Agrippa) di Kotak 2. Teori justifikasi mana, jika ada, yang memberikan respons paling memadai? Mengapa?

8. Pertimbangkan pandangan yang dikenal sebagai "konservatisme fenomenal" (KF): Jika bagi seseorang tampak bahwa *p*, maka secara *prima facie* terjustifikasi bagi seseorang untuk meyakini *p*. Pertama, untuk menunjukkan pentingnya frasa "*prima facie*", jelaskan bagaimana frasa tersebut membantu para pendukung KF menanggapi keberatan bahwa "sesuatu tidak selalu seperti yang terlihat". Kedua, gunakan apa yang Anda pelajari dalam bab ini untuk menyusun dan mengevaluasi beberapa potensi keberatan lain terhadap KF.

Bacaan Lebih Lanjut

Justifikasi Epistemik

Feldman, Richard. 2003. *Epistemology.* Prentice Hall.
Watson, Jamie C. Tanpa tahun. "Epistemic Justification". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/epi-just/.

Internalisme dan Eksternalisme

Poston, Ted. Tanpa tahun. "Internalism and Externalism in Epistemology". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/int-ext/.

Evidensialisme

Conee, Earl, dan Richard Feldman. 2004. *Evidentialism: Essays in Epistemology.* New York: Oxford University Press.
Mittag, Daniel. Tanpa tahun. "Evidentialism". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/evidenti/.

Fondasionalisme

Hasan, Ali, dan Richard Fumerton. 2018. "Foundationalist Theories of Epistemic Justification". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/justep-foundational/.

Koherentisme

Murphy, Peter. Tanpa tahun. “Coherentism in Epistemology”. The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/coherent/.

Olsson, Erik. 2017. “Coherentist Theories of Epistemic Justification”. In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/archives/spr2017/entries/justep-coherence.

Eksplanasionalisme

Poston, Ted. 2014. *Reason and Explanation: A Defense of Explanatory Coherentism.* London: Palgrave Macmillan.

Pembantah Justifikasi

Senor, Thomas D. 1996. “The Prima/Ultima Facie Justification Distinction in Epistemology”. *Philosophy and Phenomenological Research* 56 (3): 551. Visited on Oktober 4, 2022. https://www.jstor.org/stable/2108382?origin=crossref.

Sudduth, Michael. Tanpa tahun. “Defeaters in Epistemology”. The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://iep.utm.edu/ep-defea/.

Reliabilisme

Goldman, Alvin I., dan Bob Beddor. 2017. “Reliabilist Epistemology”. In collaboration with Edward N. Zalta. he Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/reliabilism/.

Fungsionalisme yang Tepat

Bergmann, Michael. 2006. *Justification Without Awareness: A Defense of Epistemic Externalism*. Oxford: Oxford University Press.

Boyce, Kenneth. Tanpa tahun. "Proper Functionalism". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/prop-fun/.

Infinitisme

Klein, Peter D., dan John Turri. Tanpa tahun. "Infinitism in Epistemology". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/inf-epis/.

Epistemologi Kebajikan

Baehr, Jason S. Tanpa tahun. "Virtue Epistemology". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/virtueep/#SH2a.

Battaly, Heather. 2015. *Virtue*. Cambridge: Polity Press.

Turri, John, Mark Alfano, dan John Greco. 2017. "Virtue Epistemology". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/archives/sum2018/entries/epistemology-virtue/.

3
Sumber Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisisme, dan Sintesis Kantian

K. S. Sangeetha

Pengantar

Kita semua memiliki banyak hal yang terjadi dalam pikiran kita, seperti keyakinan, hasrat, harapan, mimpi, gambar imajiner, pengetahuan, cinta, dan benci—untuk menyebutkan beberapa. Pernahkah Anda mempertimbangkan sumbernya? Bagaimana semua itu bisa menjadi bagian dari proses berpikir? Bagaimana semua itu menjadi ide dalam pikiran kita? Beberapa filsuf mengaitkan sumber ide kita dengan indra, termasuk indra batin (seperti emosi) dan lima indra luar (penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan, dan sentuhan). Kita mungkin merasakan dunia secara langsung atau tidak langsung melalui pikiran orang lain. Beberapa filsuf bahkan mengklaim bahwa *semua* ide kita harus berasal dari indra kita. Klaim ini menyatakan bahwa masing-masing dari kita dilahirkan dengan pikiran yang seperti ***tabula rasa*** (bahasa Latin untuk "batu tulis kosong" atau "kertas kosong") yang di atasnya tidak ada apa pun yang tertulis dan kita dapat mengisinya melalui pengalaman saat kita ter-

papar oleh dunia. Pengetahuan yang bergantung pada pengalaman, atau yang muncul setelah pengalaman, disebut *a posteriori* (bahasa Latin untuk "dari yang terakhir"). Karena **pengetahuan aposteriori** bersifat **empiris** (berdasarkan pengamatan atau pengalaman), maka pandangan ini disebut **empirisisme**.

Yang berlawanan dengan empirisisme adalah rasionalisme, pandangan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan. Rasionalis mempromosikan pengetahuan matematis atau logis sebagai contoh paradigma. Pengetahuan seperti itu, menurut mereka, dapat ditangkap melalui akal semata, tanpa melibatkan indra secara langsung. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan yang diakses melalui penalaran bersifat abadi (yaitu, ia ada dan tidak berubah sepanjang masa lalu, sekarang, dan masa depan). Misalnya, dua tambah tiga tetap lima. Kaum rasionalis terkesan dengan kepastian dan kejelasan pengetahuan yang diberikan oleh penalaran, dan mereka berpendapat bahwa metode ini juga harus diterapkan untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia. Bukti indra harus sesuai dengan kebenaran akal, tetapi bukti indra itu bukan prasyarat untuk memperoleh kebenaran. Pengetahuan yang tidak bergantung pada (atau mendahului) pengamatan dan pengalaman disebut *a priori* (bahasa Latin untuk "dari yang pertama"). Rasionalis berpendapat bahwa akal adalah dasar dari **pengetahuan apriori**. Tetapi dari mana kita pada akhirnya mendapatkan ide-ide yang menjadi dasar akal, jika bukan dari pengamatan atau pengalaman? Rasionalis cenderung menyukai **innatisme**, keyakinan bahwa kita *dilahirkan* dengan ide-ide tertentu yang sudah ada dalam pikiran kita. Artinya, ide itu merupakan "bawaan" dalam diri kita. Di antara contoh-contohnya adalah prinsip matematika atau logika, pemahaman moral, dan konsep Tuhan. Meskipun kaum innatis mengklaim bahwa ide-ide seperti itu ada dalam diri kita sejak lahir, ini tidak menjamin kesadaran langsung kita akan kehadirannya. Akal adalah fakultas yang memungkinkan kita untuk menyadari atau mengaksesnya. Berikut

ini, ide-ide bawaan dengan demikian menjadi dasar dari model rasionalisme.[1]

Penekanan Rasionalisme terhadap Pengetahuan Apriori

Filsuf Prancis René Descartes (1596–1650) dan filsuf Jerman Gottfried Wilhelm Leibniz (1646–1716), dua pemikir rasionalis yang penting, mendukung keberadaan ide-ide bawaan dan realisasinya melalui akal. Mereka berpendapat bahwa kebenaran yang diungkapkan oleh ide-ide semacam itu bersifat abadi, niscaya, dan universal.

Bagi Descartes, ada berbagai cara yang melaluinya kita memperoleh pengetahuan: beberapa ide bersifat bawaan, beberapa bersumber dari luar, dan beberapa yang lain dibuat oleh kita. Descartes memberikan contoh gagasan tentang Tuhan sebagai ide bawaan dalam diri kita, serta gagasan tentang keberadaan seseorang ([1641] 1985, Meditasi Ketiga). Menurut Descartes, ide-ide bawaan seperti kebenaran geometri dan hukum logika diketahui melalui akal terlepas dari pengalaman, karena pengalaman hanya memberi kita

[1] Plato (sekitar 428-347 SM) dapat diperlakukan sebagai pendahulu rasionalisme. Dalam dialognya *Meno*, Plato menunjukkan bagaimana ide-ide bawaan dapat diwujudkan melalui akal ([sekitar 380 SM] 2009). Dalam dialog ini, karakter utamanya, yaitu Sokrates (berdasarkan guru kehidupan nyata Plato), melibatkan seorang budak laki-laki dalam diskusi. Melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban—pendekatan yang dikenal sebagai Metode Sokrates—Sokrates menarik bukti dari anak laki-laki itu tentang kuadrat. Plato berpendapat anak laki-laki itu tidak belajar sesuatu yang baru; sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan itu hanya mendorong anak laki-laki itu untuk mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya sebelum lahir saat masih berupa jiwa tanpa tubuh. Oleh karenanya, ide-ide bawaan itu seperti kenangan yang terlupakan; kita mungkin tidak menyadarinya. Ini adalah "doktrin pengingatan" Plato (sebagaimana para sarjana menyebutnya). Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa ahli bahasa menganggap teori bahasa Noam Chomsky sebagai versi ilmiah modern dari rasionalisme (meskipun mungkin lebih tepat digambarkan sebagai Kantian). Chomsky (1975) berpendapat bahwa pikiran manusia mengandung struktur bawaan yang bertanggung jawab atas kapasitas kita untuk memproses bahasa. Ini karena paparan kita terhadap bahasa itu sendiri tidak cukup untuk menjelaskan kemampuan kita untuk berbicara dan memahami orang lain. Dia mengklaim bahwa kemampuan bawaan ini bersifat universal di semua budaya, yang menegaskan kembali klaim innatis awal bahwa universalitas merupakan indikator bawaan.

contoh-contoh tertentu yang darinya pikiran menemukan ide-ide universal yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, ide-ide itu bersifat apriori. Ide-ide bawaan Descartes telah dibandingkan dengan informasi yang tersimpan dalam sebuah buku. Ide-ide ada di dalam diri kita, meskipun tidak selalu hadir di pikiran. Begitu kita mulai membaca buku itu, isinya mengungkapkan dirinya kepada kita, sama seperti penalaran mengungkapkan ide-ide bawaan kita kepada kita. Dengan kata lain, hanya melalui "pembacaan" (pemikiran) yang cermat kita dapat memahami ide mana yang bersifat bawaan dan mana yang datang kepada kita dari tempat lain.

Leibniz menyebut ide bawaan sebagai "prinsip". Sebagaimana Descartes, Leibniz berpendapat bahwa prinsip-prinsip diakses oleh akal. Sifat universal dari kebenaran matematis, misalnya, tidak diungkapkan oleh indra. Adalah fakultas akal yang memperoleh kebenaran universal dari contoh-contoh individual. Leibniz berpendapat bahwa kumpulan contoh yang didasarkan pada indra tidak dapat membawa kita ke kebenaran yang niscaya. Pada saat yang sama, juga jelas bahwa kita dapat memahami banyak kebenaran yang niscaya, seperti matematika. Oleh karena itu, pikiran adalah sumbernya, yang berarti kebenaran-kebenaran ini ada secara bawaan. Namun, ide bawaan bukanlah pemikiran yang lengkap bagi Leibniz: dia berpendapat bahwa pikiran kita terstruktur sedemikian rupa sehingga ide atau prinsip tertentu akan muncul pada kita begitu *didorong* oleh indra, meskipun ide atau prinsip itu *tidak berasal dari* indra. Ide dan kebenaran ada dalam diri kita pada awalnya sebagai *disposisi* atau *kecenderungan* daripada sebagai pikiran sadar yang aktual ([1705] 2017, Kata Pengantar).

Menentang Pengetahuan Apriori dengan Menolak Ide Bawaan

Klaim kaum empirisis bahwa semua pengetahuan kita berasal dari pengalaman sangat kontras dengan konsep ide bawaan. Bagi kaum empirisis, semua pengetahuan bersifat aposteriori, artinya diperoleh melalui atau setelah pengalaman. John Locke (1632–1704), seorang filsuf empirisis Inggris, mengadopsi dua pendekatan untuk mempertanyakan ide-ide bawaan sebagai dasar dari pengetahuan apriori. Pertama, ia menunjukkan bahwa ide-ide bawaan didasarkan pada klaim yang meragukan; kedua, bersama dengan empirisisme Skotlandia David Hume (1711–1776), Locke menunjukkan bagaimana empirisisme mampu menawarkan teori pengetahuan yang lebih baik melalui pengetahuan aposteriori.

Locke memulai dengan mempertanyakan "sifat universal" dari ide-ide bawaan. Dia menentang klaim bahwa ide bawaan hadir dalam diri kita semua dengan mencatat bahwa anak-anak yang cukup muda, dan orang dewasa tanpa pendidikan yang diperlukan, tidak memiliki konsep tentang Tuhan atau pengetahuan tentang prinsip-prinsip logika atau matematika. Oleh karena itu, tidak berdasar jika mengatakan bahwa ide bawaan bersifat universal. Melalui pengalaman dan pengamatanlah kita memperoleh ide-ide seperti itu. Artinya, ide-ide itu bersifat aposteriori ([1690] 2017, Buku I).

Di sini Leibniz membela pandangan innatis dari keberatan Locke dengan menunjukkan bagaimana anak-anak dan orang yang tidak memiliki pendidikan yang diperlukan mampu menggunakan prinsip-prinsip logika dan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa memahami apa itu prinsip logika dan matematika atau tanpa mampu mengartikulasikannya dalam kata-kata ([1705] 2017, Buku I). Seorang anak, untuk menggunakan contoh saya sendiri, tahu tanpa kebingungan bahwa dia tidak bisa duduk di pangkuan kedua orangtuanya pada saat yang bersamaan. Demikian pula,

mereka yang tidak belajar matematika secara formal masih dapat mengetahui bahwa dua ladang jagung berbentuk segitiga yang berdekatan yang dipisahkan oleh pagar di sisi terpanjangnya dapat membuat satu ladang jagung persegi dengan menghapus pagar yang memisahkannya. Terbukti, seperti yang dikatakan Leibniz, prinsip umum logika dan matematika adalah bawaan. Tetapi ini tidak berarti bahwa semua ide bawaan diterima secara universal. Ada kemungkinan bahwa kita semua memiliki ide bawaan namun beberapa dari kita tidak menyadarinya.

Locke lebih lanjut berpendapat, bagaimanapun, tidak ada apa pun di dalam pikiran yang tidak disadarinya ([1690] 2017, Buku II). Memiliki ide bawaan tanpa menyadarinya bukanlah posisi yang layak bagi Locke. Sebuah ide harus dialami atau dipikirkan terlebih dahulu. Bagaimana lagi ia bisa ada "di dalam" pikiran? Pada titik ini Leibniz tidak setuju dengan Locke: adalah mungkin untuk memiliki banyak ide dalam pikiran tanpa kita menyadarinya ([1705] 2017, Kata Pengantar). Misalnya, Anda menyerap "lagu" yang diputar di pasar tanpa menyadarinya secara sadar. Lagu itu tidak mudah diakses atau transparan dalam pikiran Anda, karena Anda tidak dapat mengingatnya; namun, ia mungkin dapat dikenali setelah mendengarnya lagi. Jadi, ia pasti sudah ada "di dalam" Anda di suatu tempat dalam arti tertentu. Demikian pula, ide bawaan bisa ada di pikiran Anda, tanpa Anda sadari. Kita dilahirkan dengan fasilitas untuk mewujudkan ide-ide bawaan ketika kondisi yang menguntungkan diperoleh di kemudian hari, seperti ide-ide keindahan, keadilan, dan kebenaran matematis.

Jawaban Locke adalah bahwa realisasi ide atau kapasitas dalam situasi yang tepat berlaku untuk semua ide—bukan hanya ide yang konon bawaan ([1690] 2017, Buku I). Dia menantang innatis untuk menghasilkan kriteria untuk membedakan ide bawaan dari yang bukan bawaan. Leibniz menanggapi dengan kriteria seperti berikut: ide bawaan itu bersifat **niscaya** (ia *pasti* benar, *tidak dapat* salah),

sedangkan ide-ide non-bawaan hanya bersifat **kontingen** (mungkin benar, mungkin salah). Kita dapat membedakan kebenaran niscaya (dan karenanya abadi menurut pandangan Leibniz) dari kebenaran yang bergantung pada berbagai fakta ([1705] 2017, Kata Pengantar).

Penekanan Empirisisme terhadap Pengetahuan Aposteriori

Locke mengklaim untuk menunjukkan bagaimana pikiran, yang seperti *tabula rasa* saat lahir, memperoleh pengetahuan. Bagi para empirisis, pengalaman semata melengkapi pikiran kita dengan **ide-ide sederhana**, yang merupakan elemen dasar pengetahuan. Setelah ditunjukkan bahwa semua ide dapat berasal dari pengalaman, akan berlebihan untuk menambahkan ide bawaan. Jadi, apakah pengetahuan aposteriori membuat kita menolak pengetahuan apriori? Mari kita cari tahu.

Bagi Locke, pengetahuan berdasarkan pengalaman itu mudah dipahami. Dia meminta kita untuk menganggap bahwa kita memiliki ide bawaan tentang warna dan bahwa kita juga dapat melihat warna dengan mata kita. Dalam hal ini, karena kita tidak perlu bergantung pada keduanya, maka kita cukup mengandalkan indra kita, karena lebih mudah dan sederhana untuk memahami pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman indra daripada pengetahuan yang berasal dari beberapa sumber yang tidak kita sadari ([1690] 2017, Buku I, Bab ii, Paragraf 1). Di sini Locke menerapkan prinsip **pisau cukur Ockham**, yang menunjukkan bahwa sebisa mungkin kita harus mengadopsi penjelasan yang sederhana daripada yang rumit.[2] Penjelasan sederhana memiliki kelebihan berupa kurang rentan terhadap kesalahan dan lebih ramah terhadap pengujian daripada penjelasan yang rumit yang tidak menambah nilai penjelasan.

---

[2] Lihat Bab 2 dari volume ini oleh Todd R. Long untuk pembahasan tentang teori eksplanasionis tentang justifikasi epistemik, dan Bab 6 oleh Jonathan Lopez (khususnya Kotak 1) tentang pertimbangan probabilistik dalam epistemologi—keduanya terkait erat dengan pisau cukur Ockham.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah pengetahuan aposteriori saja memberi kita pengetahuan yang memadai tentang dunia. Mari kita ambil contoh mengalami dan, dengan demikian, mengetahui bunga, seperti mawar. Saat kita mengalami mawar, warna, tekstur, dan aromanya yang khas adalah ide-ide yang melaluinya kita menjadi sadar akan objeknya. Tetapi ketika kita tidak mengalami atau merasakan bunga mawar, kita masih bisa memikirkannya. Kita juga dapat mengenalinya saat berikutnya kita melihat bunga tersebut dan mempertahankan keyakinan bahwa bunga itu berbau manis, indah untuk dilihat, dan lembut untuk disentuh. Ini menunjukkan bahwa, selain pengindraan, kemampuan untuk membentuk *konsep* tentang objek yang kita temui sangat penting untuk mengetahui dunia. Pengalaman juga memungkinkan kita membayangkan apa yang tidak kita alami secara langsung, seperti putri duyung ([1690] 2017, Buku III, Bab iii, Para. 19). Imajinasi semacam itu dimungkinkan karena kita telah mengalami secara langsung bagian-bagian berbeda dari objek imajiner ini secara terpisah. Menggabungkan pengalaman-pengalaman ini dalam pikiran dengan cara yang teratur menghasilkan objek yang dibayangkan ([1690] 2017, Buku II, Bab iii, Para. 5). Seandainya kita belum pernah mengalami dan, dengan demikian, belum pernah membentuk konsep ikan dan wanita secara terpisah sebelumnya, kita tidak akan dapat membayangkan putri duyung saat ini.

Pertimbangan ini mengarahkan Locke untuk mengategorikan semua pengalaman indra kita ke dalam ide sederhana dan ide kompleks. Ide sederhana adalah ide dasar dan takterpisahkan, seperti ide warna merah. **Ide kompleks** dibentuk oleh pikiran, baik dari lebih dari satu ide sederhana atau dari kesan kompleks ([1690] 2017, Buku II, Bab ii & xii). Ide-ide kompleks dapat dibagi karena mereka memiliki bagian-bagian. Contohnya termasuk jalan emas, tentara, dan alam semesta. Ide atau konsep saya tentang suatu objek, entah

sederhana atau kompleks, pada akhirnya dapat ditelusuri kembali ke kesan indra yang terkait.

Hume, filsuf empirisis penting lainnya, menulis tentang ide sebagai “Salinan” dari “kesan”. Kesan itu “gamblang” dan “hidup” seperti yang diterima langsung dari pengalaman indra. Hume juga memungkinkan kesan batin, termasuk kecemburuan, kemarahan, dan sebagainya. Ide adalah salinan mental atas kesan ke dalam atau ke luar, yang menjadikannya “samar” atau “lemah” (coba bandingkan pengalaman persepsi dengan mengingatnya dari ingatan) ([1748] 2017, Bagian 1 & 2). Hume berpendapat bahwa saat tidak ada kesan, tidak akan ada ide. Seorang buta tidak dapat memiliki ide tentang warna, menurut Hume. Seseorang tidak dapat dilahirkan dengan ide-ide yang tidak berasal dari kesan apa pun. Jadi, tidak ada ide bawaan bagi Hume. Namun, dia setuju bahwa *kecenderungan* kita untuk menghindari rasa sakit, atau untuk mencari banyak kesenangan dan keinginan kita, itu bersifat bawaan. Di sini saya berpendapat bahwa bahkan kecenderungan-kecenderungan ini didasarkan pada kesan indrawi kita dan ide-ide terkait yang kita bentuk dari kesan itu. Kecenderungan mental untuk berulang kali mencari kesenangan atau menghindari rasa sakit datang kepada kita hanya setelah kejadian pertama terpapar salah satu sensasi itu.

Berbeda dengan bagi Descartes, bahkan ide tentang Tuhan termasuk pengetahuan aposteriori bagi Hume. Karena tidak seorang pun dari kita yang mengalami Tuhan secara langsung, menurut Hume, tidak ada kesan tentang Tuhan yang tersedia bagi kita untuk membentuk ide yang sesuai. Dalam pandangan Hume, imajinasi kita membentuk ide ini dengan memperluas pengalaman kita tentang kualitas baik yang dimiliki oleh orang-orang di sekitar kita ([1748] 2017, Bagian 1 & 11). Mengingat bahwa bahkan ide tentang Tuhan dapat diturunkan dari kesan-kesan indrawi, ini memberikan dukungan lebih lanjut pada klaim empirisis bahwa semua ide kita bersifat aposteriori. Oleh karena itu, menurut Hume, klaim rasiona-

lis tentang keberadaan ide-ide bawaan dan pengetahuan apriori itu keliru.

Kekurangan Teori *Tabula Rasa*

Kelemahan teori tabula rasa kaum empirisis dapat terungkap jika kita dapat menunjukkan bahwa tidak semua ide kita berasal dari kesan yang terkait. Namun, ini tidak berarti kita harus kembali ke teori rasionalis tentang ide bawaan, seperti yang akan kita lihat. Rencananya adalah menjajaki alternatif ketiga.

Kehadiran **konsep-konsep** umum dalam pikiran kita menunjukkan bahwa tidak selalu ada hubungan satu-satu antara ide dan kesan indrawi yang terkait. Misalnya, kita melihat berbagai contoh warna biru di sekitar kita, dan dari contoh ini kita membentuk konsep umum tentang biru. Konsep umum ini tidak disalin dari satu kesan tertentu tentang biru, atau bahkan dari corak tertentu warna biru. Kita juga memiliki konsep abstrak (seperti keadilan, kebaikan, dan keberanian), yang tidak dapat dilacak ke kesan indrawi yang terkait. Dalam kasus seperti itu, kita mengalami tindakan atau contoh keadilan, kebaikan, dan keberanian yang berbeda. Tetapi jika konsep-konsep abstrak ini disalin dari kesan tertentu, maka hanya contoh-contoh ini—dan bukan konsep itu sendiri—yang akan ada dalam pikiran kita. Oleh karenanya, konsep itu *dibentuk* atau *dipahami* daripada *disalin*. Demikian pula, konsep-konsep relasional (seperti di atas, di antara, sama, dan sejenisnya) diwujudkan bukan dengan menyalin kesan-kesan yang terlibat. Faktanya, *tidak ada kesan sama sekali* yang terkait dengan konsep relasional ini. Kita malah menerima kesan tentang objek-objek partikular yang ada dalam hubungan seperti itu—kucing duduk di atas tikar, Selat Inggris yang terletak di antara Britania Raya dan Eropa daratan, satu dikurangi satu sama dengan nol, dan seterusnya.

Singkatnya, pembentukan konsep umum, abstrak, dan relasional dalam pikiran kita menunjukkan bahwa aliran kesan yang tidak terputus tidak akan membentuk semua ide yang kita miliki. Alih-alih, ini mensyaratkan bahwa sejak lahir pikiran setidaknya sebagian dilengkapi dengan struktur atau arsitektur yang memungkinkannya memahami kesan mentah yang diterimanya dan untuk membentuk konsep yang di dalamnya tidak ada korespondensi satu-satu antara kesan dan ide. Ini menantang keaslian tabula rasa. Ini membawa kita ke tahap perlu menemukan alternatif ketiga yang sangat diperlukan, yang dapat memfasilitasi pengetahuan yang lebih lengkap tentang dunia. Ini memerlukan persilangan antara apriori dan aposteriori, atau rekonsiliasi keduanya.

Kombinasi Konsep dan Objek Persepsi

Kesegeraan dan sifat langsung sensasi, kesan, dan persepsi membuatnya pasti.[3] Mari kita secara singkat membongkar ide ini. Pertimbangkan apakah kita bisa salah tentang sensasi kita. Secara umum dianggap bahwa sementara kita bisa salah tentang seperti apa dunia ini, kita tidak bisa salah tentang fakta bahwa kita memiliki sensasi tertentu. Bahkan jika Anda sedang bermimpi detik ini, dan tidak ada buku nyata di depan mata Anda, Anda tidak dapat menyangkal bahwa Anda mengalami sensasi tertentu yang menyerupai halaman putih dan fon hitam dalam bentuk kata-kata. Oleh karenanya, sensasi kita itu pasti dan kita tidak dapat mera-

---

[3] Kita menemukan dukungan terhadap pandangan ini dari filsuf empirisis Anglo-Irlandia George Berkeley (1685-1753). Pandangannya tentang idealisme adalah bahwa hanya pikiran dan ide-idenya (sensasi dianggap sebagai ide) yang ada. Kita hanya menyadari ide secara langsung, dan dunia fisik objek tidak ada secara independen dari pikiran—hanya sebagai representasi dari pikiran, terbatas atau takterbatas. Oleh karena itu, Berkeley merekomendasikan "ada adalah terpersepsi" (dalam bahasa Latin, "*Esse est percipi*"). Namun, kita tidak akan mengeksplorasi pandangan ini di sini, karena kita berfokus pada pandangan yang lebih berpengaruh bahwa ada realitas yang independen dari pikiran. Untuk diskusi tentang Berkeley, lihat Ellis (2014b).

gukan bahwa ia ada. Namun, ada kemungkinan bahwa terkadang kita tidak yakin bagaimana mengarakterisasi sensasi tertentu. Misalnya, Anda mungkin melihat mobil yang mencolok dan tidak yakin apakah warnanya hijau metalik atau abu-abu. Jadi, Anda mungkin mengalami kebingungan dalam menggambarkan sensasi Anda, tetapi itu tidak memengaruhi kepastian dan ketakteraguan sensasi itu sendiri, tentang apa yang ada di sini dan saat ini untuk Anda.

Filsuf Jerman Immanuel Kant (1724–1804) berpendapat bahwa agar persepsi kita masuk akal bagi kita, persepsi itu harus diterima ke dalam konsep yang ada di dalam pikiran kita. Struktur pemahaman ini memungkinkan pikiran kita memproses kesan yang kita alami. Kecuali berbagai sensasi mentah yang kita terima dari pengalaman diklasifikasikan ke dalam kategori pemahaman yang berbeda, kita tidak dapat memahaminya.

Misalnya, pikiran harus memiliki kemampuan untuk setidaknya mengenali apakah dua sensasi itu serupa atau berbeda. Tanpa kemampuan ini, kita tidak dapat memahami pengalaman. Atau pertimbangkan bahwa kita juga melihat bahwa objek berada dalam ruang dan waktu, berada dalam hubungan sebab-akibat, dan termasuk dalam kategori kesatuan-pluralitas, afirmasi-negasi, partikular-universal, dan sejenisnya. Di sini sekali lagi, kita tidak mampu memahami pengalaman apa pun yang tidak diproses melalui kategori-kategori ini. Kant berpendapat, oleh karena itu, ruang, waktu, sebab-akibat, kuantitas, kualitas, dan sejenisnya direpresentasikan kepada kita dalam struktur atau konsep bawaan yang sesuai dengan pikiran kita sebelum pengalaman.

Menurut Kant, kategori-kategori ini bersifat **transendental** dalam arti bahwa mereka menjembatani kesenjangan antara pikiran dan dunia. Mereka adalah struktur, jembatan, atau konsep tersembunyi yang menempati papan tulis kosong dan membentuk cara kita memikirkan dan mengalami dunia. Tentu saja, konsep-konsep ini juga membutuhkan masukan (*input*), atau **objek persepsi** (objek

kesadaran langsung yang disampaikan langsung kepada kita dalam pengalaman persepsi melalui indra). Seperti pandangan Kant yang terkenal diungkapkan, “Objek persepsi tanpa konsep itu buta dan konsep tanpa objek persepsi itu kosong" ([1781] 1998, 209).

Sejauh ini, kita telah melihat melalui berbagai tahapan bahwa rasionalisme dan empirisisme tidak lengkap. **Idealisme transendental** Kant (demikian pandangannya disebut) mencapai keseimbangan, mendamaikan kedua aliran tersebut. Dia menggabungkan masukan sensorik dan konsep bawaan menjadi satu kesatuan tentang bagaimana kita memahami dunia. Sebelum kita mengakhiri bab dengan langkah terakhir dalam pendekatan Kant, mari kita kembali ke Descartes dan Hume sekali lagi, dua filsuf yang paling memengaruhi Kant.

Pengetahuan Sintetik Apriori

Descartes berpikir bahwa akal saja dapat memberikan kepastian bagi semua pengetahuan manusia. Intuisi dan deduksi adalah alat yang melaluinya fakultas akal beroperasi. **Intuisi** adalah kapasitas untuk melihat ke dalam dan memahami objek intelektual dan kebenaran dasar. Sebagai seorang ahli geometri, Descartes berpikir bahwa **deduksi** (jenis penalaran yang kebenaran kesimpulannya *dijamin* oleh kebenaran premisnya) harus digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia, dimulai dengan masukan ide-ide yang “jelas dan terpilah-pilah”.[4] Karena intuisi dipisahkan dari bukti indrawi, kebenaran yang terbentang dapat diketahui secara apriori. Hasilnya adalah bahwa pengetahuan substansial tentang dunia dapat diperoleh secara apriori ([1701] 1985).

Menurut Hume, ada dua cara yang di dalamnya penalaran bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia: melalui

---

[4] Lihat Bab 2 dari volume ini oleh Long untuk pembahasan lebih lanjut tentang fondasionalisme Cartesian.

"hubungan ide-ide" dan melalui "materi fakta" ([1748] 2017, Bagian 4). Hume berpikir bahwa metode deduksi membangun hubungan di antara ide-ide yang telah kita peroleh melalui pengalaman (misalnya, seorang ibu adalah orangtua wanita). **Hubungan ide-ide** ini adalah jenis kebenaran yang kita temukan dalam logika dan matematika (misalnya, proposisi bahwa lingkaran itu bulat). Mereka itu benar menurut definisinya. Kebenaran seperti itu bersifat *niscaya* atau *pasti* (penyangkalan atasnya mengarah pada kontradiksi). Mereka juga dikenal secara apriori, karena mereka tidak bergantung pada bagaimana dunia ini ada. Karena alasan ini, hubungan ide dan deduksi tidak menghasilkan pengetahuan baru yang substantif tentang dunia; pengetahuan yang mereka berikan sudah dipahami oleh kita (seperti yang ditunjukkan oleh contoh di atas), bahkan jika pemahaman kita hanya tersirat dalam premis-premis argumen deduktif yang kesimpulannya membuatnya eksplisit.

Materi fakta, bagi Hume, didasarkan pada pengamatan dan pengalaman. Beberapa di antaranya adalah generalisasi yang diperoleh dengan induksi atas contoh-contoh tertentu. Kebenaran induktif tidak pasti. Ia paling mentok hanya *mungkin*, karena ia bergantung pada bagaimana dunia ini ada. Misalnya, sejauh ini kita memiliki pengalaman tentang panas dari api; tetapi kita tidak dapat memastikan bahwa ini juga akan terjadi besok (mungkin kita tiba-tiba akan merasakan sensasi lain seperti dingin dari api). Kita berharap bahwa masa depan akan menyerupai masa lalu, tetapi kita tidak dapat memastikannya.[5] Materi fakta memberi kita kebenaran aposteriori, yang secara kontingen benar (penyangkalan atasnya dapat dipahami tanpa kontradiksi). Karena materi fakta tidak benar menurut definisi, ia menambahkan informasi baru yang substantif ke pengetahuan kita yang telah ada, tidak seperti hubungan ide-ide ([1748] 2017, Bagian 4).

---

[5] Ini adalah salah satu aspek dari "masalah induksi" yang membuat Hume terkenal. Untuk ikhtisar masalah ini, lihat Vernon (2014).

Sebagai seorang rasionalis pada awalnya, Kant dipengaruhi oleh pembagian pengetahuan yang dibuat oleh Hume ini. Hanya kombinasi akal dan pengalaman yang dapat memberi kita pengetahuan yang memadai, menurut Kant. Dia mulai dengan memberikan penjelasan tentang hubungan ide, yang dia sebut sebagai **kebenaran analitik**. Dalam kalimat yang menyatakan kebenaran analitik, predikat sudah "terkandung" di dalam, atau merupakan arti dari, subjek. Misalnya, pada kalimat "lingkaran itu bulat", predikat "bulat" sudah terdapat pada subjek "lingkaran". Contoh lain yang lumrah, dalam kalimat "bujangan adalah pria yang belum menikah", predikat "pria yang belum menikah" adalah arti dari subjek "bujangan". Kita tidak dapat menyangkal kebenaran seperti itu tanpa kontradiksi. Kalimat seperti itu selalu benar, yang berarti bahwa ia benar terlepas dari bagaimana dunia ini ada. Karena kita tidak perlu memeriksa dunia untuk mengetahui apakah ia benar, kebenaran analitik dapat diketahui secara apriori ([1781] 1998, 146, 157).[6]

Kant mengistilahkan materi fakta dengan **kebenaran sintetik**: predikat tidak terkandung di dalam subjek dan juga bukan arti dari subjek. Kebenaran sintetik tidak benar menurut definisi. Dengan demikian, masuk akal bahwa kebenaran sintetik didasarkan pada pengamatan, dan karena itu pasti bersifat aposteriori (walaupun, seperti yang akan segera kita lihat, Kant berpendapat ini tidak berlaku untuk semua kebenaran sintetik). Misalnya, pertimbangkan proposisi, "George si bujang adalah seorang penulis". Kita memiliki informasi baru di sini tentang orang tertentu bernama "George" yang menjadi seorang bujang dan penulis, dan pengalaman diperlukan untuk mengetahui hal ini. Karena lawan dari kebenaran sintetik

---

[6] Lihat Bab 6 dari volume ini oleh Lopez untuk pembahasan tentang kebenaran analitik/niscaya dalam kaitannya dengan teori probabilitas.

tidak kontradiktoris, maka ia bersifat kontingen ([1781] 1998, 147, 157).[7]

Kant berpendapat bahwa hanya kebenaran sintetik yang mampu memberikan informasi baru yang substantif tentang dunia. Namun, meski demikian, pengalaman indrawi tidak secara pasif memasuki pikiran kita, tetapi sesuai dengan struktur mental bawaan kita untuk memfasilitasi pengetahuan. Karena struktur ini bekerja secara independen dari pengalaman, maka ia bersifat apriori. Struktur apriori bawaan dari pikiran kita—konsep kita—secara aktif terlibat dalam memahami pengalaman kita ([1781] 1998). Mereka terlibat dengan membedakan dan mengatur informasi yang diterima dalam pengalaman. Tetapi sekali lagi, kemampuan untuk melakukan aktivitas ini mengandaikan bahwa dunia itu sendiri, yang memberi kita informasi dan konsep, terstruktur dengan cara yang memungkinkan keterpahaman (*intelligibility*). Cara-cara tertentu dunia harus terstruktur—ruang-waktu dan hubungan sebab-akibatnya, misalnya—menghasilkan kebenaran substantif tentang realitas. Kebenaran ini berlaku bukan hanya karena makna kata atau bentuk logis dari kalimat. Ia bersifat sintetik. Dan karena kita sampai pada hasil ini melalui refleksi apriori, Kant berpendapat bahwa kita memiliki pengetahuan "sintetik apriori" tentang dunia—kategori pengetahuan yang sebelumnya tidak dikenal, sekarang ditambahkan ke kategori standar pengetahuan sintetik aposteriori dan analitik apriori. (Lihat Tabel 3.1 untuk ringkasan kategori ini.)

---

[7] Beberapa filsuf, mengikuti Quine (1951), menolak pembedaan analitik-sintetik sama sekali.

Tabel 3.1: Kategori-kategori Pengetahuan

Pembedaan Epistemologis: Apriori vs. Aposteriori	Analitik/Niscaya (Hubungan Ide-ide)	Sintetik/Kontingen (Materi Fakta)
Aposteriori (Empiris)	Kategori pengetahuan: ANALITIK APOSTERIORI Signifikansi: menerima perhatian minimal (karena ia bukan sumber utama perselisihan dalam perdebatan filsafat) Contoh: Kebenaran matematis (misalnya, bahwa rasio keliling lingkaran dengan diameternya lebih dari 3) yang dipelajari oleh pengukuran fisik, kalkulator, atau testimoni dari sumber terpercaya. (Meskipun kebenaran semacam itu umumnya dianggap bersifat analitik, Kant tidak setuju dan menganggapnya bersifat sintetik)	Kategori pengetahuan: SINTETIK APOSTERIORI Signifikansi: ditekankan oleh kaum empirisis Contoh: Kebenaran tentang dunia eksternal yang diketahui secara langsung melalui alat indra atau penyelidikan ilmiah

	Kategori pengetahuan: ANALITIK APRIORI	Kategori pengetahuan: SINTETIK APRIORI
Apriori (Rasional)	Signifikansi: ditekankan oleh kaum rasionalis	Signifikansi: kategori kontroversial yang dipostulatkan oleh sintesis Kantian. Meskipun kebenaran dalam kategori ini bersifat kontingen dalam pengertian logika yang ketat (penyangkalan atasnya tidak bersifat kontradiktoris secara logis), Kant mengklaim ada semacam keniscayaan metafisik untuknya (karena kebenaran dalam kategori ini berlaku universal dan bersifat kekal)
	Contoh: logika murni; pernyataan-pernyataan yang benar menurut definisinya (yang diketahui dengan memahami maknanya)	Kandidat Kant: aksioma geometri Euklid, sifat dasar ruang/waktu, kebenaran metafisik, dan kebenaran moral

Masih ada pertanyaan tentang *bagaimana* konsep kita membedakan dan mengatur informasi yang diterima dari indra. Tujuan ini dicapai melalui tindakan sintesis. Yang Kant maksud sebagai "sintesis" adalah "tindakan menempatkan representasi yang berbeda [elemen kognisi] bersama-sama, dan menangkap apa yang bermacam-macam di dalamnya dalam satu kognisi" ([1781] 1998, 77).

Kant menjelaskan tiga jenis sintesis: proses dimulai dengan "sintesis pemahaman dalam persepsi," melewati "sintesis reproduksi dalam imajinasi," dan berakhir dengan "sintesis pengenalan dalam sebuah konsep" ([1781] 1998, 228–34). Bagi Kant, pemahaman dalam persepsi melibatkan penempatan objek dalam ruang dan waktu. Sintesis reproduksi dalam imajinasi terdiri dari penghubungan berbagai elemen dalam pikiran kita untuk membentuk sebuah gambar. Dan sintesis pengenalan dalam suatu konsep membutuhkan memori pengalaman masa lalu serta mengenali hubungannya dengan pengalaman sekarang. Dengan mengakui bahwa pengalaman masa lalu dan masa kini mengacu pada objek yang sama, kita membentuk konsep tentangnya. Mengenali sesuatu sebagai suatu kesatuan objek di bawah suatu konsep berarti melekatkan makna pada persepsi. Keterikatan makna inilah yang disebut Kant sebagai **apersepsi** (Guyer 1987).

Apersepsi adalah titik persatuan diri dan dunia. Bagi Kant, kemungkinan apersepsi membutuhkan dua jenis kesatuan. Pertama, berbagai data yang diterima dalam pengalaman itu sendiri harus merepresentasikan subjek yang sama, yang memungkinkan data untuk digabungkan dan disatukan. Kedua, data harus digabungkan dan disatukan oleh diri yang bersatu atau yang disebut Kant sebagai "kesatuan kesadaran" atau "kesatuan persepsi". Kant menyimpulkan bahwa karena kesatuan seperti itu, kita semua sama-sama mampu memahami objek publik yang sama dengan cara yang seragam berdasarkan pengalaman pribadi kita masing-masing. Artinya, kita

berada dalam kesepakatan takterucapkan mengenai dunia yang mandiri dari pikiran tempat kita hidup, yang difasilitasi oleh pengalaman subjektif kita tetapi diatur oleh struktur mental bawaan yang diberikan kepada kita oleh dunia. Singkatnya, teori Kant memungkinkan berbagi pengetahuan sintetik tentang realitas objektif.[8] Sebagai kesimpulan, dengan mempertimbangkan perdebatan antara rasionalis dan empirisis yang berpuncak pada sintesis Kant, bab ini telah menjelaskan masalah bagaimana kita mencapai pengetahuan substantif.

Kotak 1: Revolusi Kopernikan Kant dalam Epistemologi

Dalam *Critique of Pure Reason*-nya, Kant merangkum epistemologinya dengan menarik analogi Revolusi Kopernikus (pergeseran astronomi dari model alam semesta geosentris ke heliosentris, yang dinamai dengan mengacu pada nama Nicolaus Copernicus (1473–1543), matematikawan dan astronom Polandia abad keenam belas):

> Sampai sekarang diasumsikan bahwa semua kognisi kita harus sesuai dengan objek; tetapi semua upaya untuk menemukan sesuatu tentang objek secara apriori melalui konsep-konsep yang akan memperluas kognisi kita, dalam asumsi ini, tidak menghasilkan apa-apa. Oleh karena itu, mari kita coba sekali apakah kita tidak melangkah lebih maju terkait masalah metafisika dengan mengasumsikan bahwa objek harus sesuai dengan kognisi kita, yang akan lebih sesuai dengan kemungkinan yang diminta dari kognisi secara apri-

[8] Teori Kant dan konsekuensinya ditafsirkan secara berbeda oleh para filsuf pasca-Kantian, yang mengarah pada perpecahan analitik-kontinental yang terkenal dalam filsafat. Di sisi kontinental, beberapa filsuf menafsirkan Kant dengan mengatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui hal-hal sebagaimana adanya (nomena). Kita hanya dapat mengetahui bagaimana hal itu tampak bagi kita (fenomena), yang menghasilkan bentuk skeptisisme terhadap dunia luar (pandangan bahwa kita tidak memiliki pengetahuan tentang dunia luar), fenomenologi Husserl (deskripsi filosofis tentang kehidupan mental batin yang bebas dari pembedaan tradisional antara dunia mental dan realitas eksternal), atau pandangan konstruktivis (gagasan bahwa kita mengonstruksi realitas). Untuk gambaran singkat tentang masalah ini, lihat Ellis (2014a). Untuk pembahasan yang lebih menyeluruh, lihat Critchley (2001).

ori atasnya, yaitu untuk menetapkan sesuatu tentang objek, sebelum diberikan kepada kita. Ini akan seperti pemikiran pertama Copernicus, yang, saat dia tidak membuat kemajuan yang baik dalam penjelasan tentang gerakan langit jika dia berasumsi bahwa seluruh benda langit berputar mengelilingi pengamat, mencoba untuk melihat apakah mungkin dia tidak akan lebih berhasil jika dia membuat pengamat berputar dan membiarkan bintang-bintang diam. Sekarang dalam metafisika kita dapat mencoba dengan cara yang sama mengenai intuisi objek. Jika intuisi harus sesuai dengan konstitusi objek, maka saya tidak tahu bagaimana kita dapat mengetahui apa pun tentang objek secara apriori; tetapi jika objek (sebagai objek indra) sesuai dengan konstitusi fakultas intuisi kita, maka saya dapat merepresentasikan kemungkinan ini dengan sangat baik untuk diri saya sendiri. Namun karena saya tidak bisa berhenti dengan intuisi ini, jika intuisi itu ingin menjadi kognisi, tetapi kita harus merujuknya sebagai representasi untuk sesuatu sebagai objeknya dan menentukan objek ini melaluinya, saya dapat mengasumsikan entah bahwa konsep yang melaluinya saya membawa penentuan ini juga sesuai dengan objek, dan kemudian saya sekali lagi dalam kesulitan yang sama tentang bagaimana saya bisa tahu apa pun tentang objek itu secara apriori, atau saya berasumsi bahwa objek, atau hal yang sama, yaitu pengalaman yang di dalamnya objek itu dapat dikenali (sebagai objek yang diberikan) itu sesuai dengan konsep-konsep tersebut, dalam hal ini saya segera melihat jalan keluar yang lebih mudah dari kesulitan, karena pengalaman itu sendiri adalah semacam kognisi yang membutuhkan pemahaman, yang aturannya harus saya asumsikan dalam diri saya sebelum objek apa pun diberikan kepada saya, karenanya bersifat apriori, yaitu aturan yang diekspresikan dalam konsep secara apriori, yang dengannya semua objek pengalaman harus sesuai, dan

> dengannya semua objek itu harus setuju. ([1781] 1998, B xvi–B xviii)

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Mengingat asumsi bahwa proposisi di bawah ini diketahui benar, beri label masing-masing sebagai (i) analitik atau sintetik, (ii) niscaya atau kontingen, dan (iii) apriori atau aposteriori. Jika ada yang bisa diperdebatkan, nyatakan pendapat Anda dan jelaskan alasan Anda.

   (a) Semua segitiga memiliki tiga sisi.

   (b) Gambar yang tergambar di papan adalah segitiga.

   (c) Jika gambar di papan tulis adalah segitiga, maka gambar tersebut memiliki tiga sisi.

   (d) Tidak benar bahwa 1+2=5.

   (e) Beberapa burung bisa terbang.

   (f) Semua burung yang terbang bisa terbang.

   (g) Matahari akan terbit besok.

   (h) Menyakiti orang yang tidak bersalah demi keuntungan pribadi itu salah secara moral.

   (i) Rata-rata apel lebih besar dari rata-rata anggur.

   (j) "Mark Twain" dan "Samuel Clemens" adalah nama yang berbeda untuk orang yang sama.

   (k) Mark Twain adalah Samuel Clemens.

   (l) Air adalah H_2O.

   (m) Air lebih berlimpah di Bumi daripada di planet lain di tata surya kita.

   (n) Tuhan ada atau tidak ada.

2. Pilih contoh Anda sendiri tentang pengetahuan aposteriori. Kemudian tulis esai mini yang menelusuri asal-usulnya dengan hati-hati dengan cara yang masuk akal. Gunakan sebanyak mungkin istilah dalam tabel di bawah ini (tetapi jangan ragu untuk juga menggunakan istilah lain yang muncul di bab ini, terutama yang dicetak tebal). Untuk definisi, Anda mungkin bisa berkonsultasi pada glosarium.

Kesan	Ide sederhana/kompleks	Objek persepsi	Konsep
Relasi ide-ide	Materi fakta	*Tabula rasa*	Bawaan
Apriori	Aposteriori	Deduksi	Induksi

3. Jelaskan, dengan kata-kata Anda sendiri, argumen utama yang mendukung dan menentang innatisme.

4. Jelaskan, dengan kata-kata Anda sendiri, argumen utama yang mendukung dan menentang teori *tabula rasa*.

5. Bagaimana mungkin menghindari innatisme dan *tabula rasa*? Apa alternatif ketiga?

6. Banyak filsuf memandang pengetahuan sintetik apriori secara skeptis. Mengapa ini bisa menjadi kategori yang sulit untuk dipahami? Bagaimana Kant menjelaskan dan mempertahankannya? Ringkaslah pandangannya dengan kata-kata Anda sendiri.

7. Pertimbangkan klaim bahwa "Tidak ada pengetahuan sintetik apriori". Jika klaim ini benar, bisakah ia bersifat analitik? Jika benar, apakah ia dapat diketahui secara aposteriori? Jika klaim itu benar tetapi tidak dapat bersifat analitik atau aposteriori, apakah ia harus bersifat sintetik apriori? Jika demikian, apakah mungkin untuk mempertahankan klaim ini secara konsisten?

8. Mana yang menurut Anda paling masuk akal—rasionalisme, empirisisme, atau sintesis Kantian? Ringkaslah alasan utama Anda untuk berpikir demikian.

Bacaan Lebih Lanjut

Blackburn, Simon. 1999. *Truth: A Compelling Introduction to Philosophy.* Cambridge: Cambridge University Press.

Critchley, Simon. 2001. *Continental Philosophy: A Very Short Introduction.* Oxford: Oxford University Press.

Ellis, Adison. 2014a. "Idealism Pt. 1: Berkeley's Subjective Idealism". Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2014/07/07/berkeley/.

———. 2014b. "Idealism Pt. 2: Kant's Transcendental Idealism". Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2014/08/11/idealism-pt-2-kants-transcendental-idealism.

Plato. 2009b. *Meno.* Internet Classics Archive.

Russell, Bertrand. 2013. *The Problems of Philosophy.* Project Gutenberg. https://www.gutenberg.org/files/5827/5827-h/5827-h.htm.

Vernon, Kenneth Blake. 2014. "The Problem of Induction". Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2014/05/26/the-problem-of-induction.

Daftar Pustaka

Chomsky, Noam. 1975. *Reflections on Language.* New York: Random House.

Critchley, Simon. 2001. *Continental Philosophy: A Very Short Introduction.* Oxford: Oxford University Press.

Descartes, René. 1985a. "Meditations on First Philosophy". Dalam *The Philosophical Writings of Descartes,* translated by John Cottingham, Robert Stoothoff, dan Dugald Murdoch, volume 2. Cambridge: Cambridge University Press.

———. 1985b. "Rules for the Direction of the Mind". Dalam *The Philosophical Writings of Descartes,* translated by John Cottingham, Robert Stoothoff, dan Dugald Murdoch, volume 1. Cambridge: Cambridge University Press.

Ellis, Adison. 2014a. "Idealism Pt. 1: Berkeley's Subjective Idealism". Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2014/07/07/berkeley/.

———. 2014b. "Idealism Pt. 2: Kant's Transcendental Idealism". Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2014/08/11/idealism-pt-2-kants-transcendental-idealism.

Guyer, Paul. 1987. *Kant and the Claims of Knowledge.* Cambridge: Cambridge University Press.

Hume, David. 2017. *Enquiry Concerning Human Understanding*. Disunting oleh Jonathan Bennett. https://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/hume1748.pdf.

Kant, Immanuel. 1998. *Critique of Pure Reason.* Translated by Paul Guyer dan Allen Wood. New York: Cambridge University Press.

Leibniz, G. W. 2017. *New Essays on Human Understanding.* Disunting oleh Jonathan Bennett. http://earlymoderntexts.com/authors/leibniz.

Locke, John. 2017. *An Essay Concerning Human Understanding.* Disunting oleh Jonathan Bennett. https://www.earlymoderntexts.com/authors/locke.

Plato. 2009b. *Meno.* Internet Classics Archive.

Quine, W. V. 1951. "Main Trends in Recent Philosophy: Two Dogmas of Empiricism". *Philosophical Review*, nomor 1, 20–43.

Vernon, Kenneth Blake. 2014. “The Problem of Induction”. Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2014/05/26/the-problem-of-induction.

4
Skeptisisme

DANIEL MASSEY

Skeptisisme dan Ruang Lingkupnya

Kaum skeptis, seperti yang akan kita gunakan istilah ini, menyangkal pengetahuan. Orang yang skeptis tidak perlu menyangkal bahwa kehendak bebas itu nyata atau bahwa Tuhan itu ada, tetapi *akan* menyangkal bahwa ada orang yang *tahu* apakah salah satu dari hal itu benar.

Kaum skeptis itu beragam. Beberapa memiliki target yang terbatas. Beberapa hanya menyangkal bahwa kita memiliki pengetahuan tentang apa yang benar dan salah. Beberapa yang lain hanya menyangkal bahwa kita memiliki pengetahuan tentang masa depan. Tetapi beberapa kaum skeptis lebih ambisius, dengan menyebarkan jaring skeptisisme secara lebih luas. **Kaum skeptis global** menyangkal bahwa kita dapat memiliki pengetahuan sama sekali,[1] dan bahkan mungkin menyangkal bahwa kita tahu apakah skeptisisme itu benar. Skeptisisme radikal seperti itu pasti akan menimbulkan deri-

[1] Contoh skeptis global termasuk filsuf Yunani Pyrrho dari Elis (sekitar 360–270 SM) dan para pengikutnya, terutama Sextus Empiricus (sekitar abad kedua-ketiga), filsuf Skotlandia David Hume (1711–1776) pada beberapa interpretasi, dan filsuf Amerika kontemporer Peter Unger.

vasi. Tampaknya tidak realistis, tidak praktis, dan bahkan mungkin menyangkal diri sendiri. Faktanya, memang sangat sedikit filsuf yang skeptis secara global. Tetapi bahkan anti-skeptis telah terpikat pada pandangan tersebut, melihatnya (dan kemungkinan penolakannya) sebagai cara untuk lebih memahami apa artinya memiliki pengetahuan sejak awal.

Perhatian kita akan tertuju pada satu jenis skeptisisme tertentu—jenis yang tidak memenuhi syarat skeptisisme global sambil tetap menyangkal bahwa kita tahu banyak tentang apa yang kita pikir kita ketahui—bersama dengan satu gaya argumen yang sangat menonjol yang mendukungnya.[2] Kita kemudian akan mempertimbangkan dua tanggapan berpengaruh terhadap bentuk skeptisisme ini.

Skeptisisme terhadap Dunia Luar

Anda mungkin meyakini banyak hal—bahwa Anda saat ini berada di atau dekat permukaan bumi; bahwa Anda adalah manusia; bahwa ada tumbuhan, hewan, dan manusia lainnya; dan bahwa kehidupan mereka juga telah terbentang di dekat bumi. Keyakinan yang biasa-biasa saja ini memiliki kesamaan: Anda meyakininya berdasarkan pengalaman indrawi. Anda mungkin pernah melihat, mendengar, atau merasakan anjing, manusia, dan bahkan planet. Berdasarkan pengalaman-pengalaman seperti itu, Anda jadi meyakini banyak hal tentang objek-objek semacam itu. Anda mengetahui

---

[2] Bentuk-bentuk skeptisisme lainnya dibahas dalam bab-bab di seluruh volume ini. Kotak 2 di Bab 1 memperkenalkan tantangan skeptis yang dimotivasi oleh "masalah lotre." Bab 2 membahas dua alasan untuk skeptisisme tentang justifikasi epistemik (pandangan bahwa kita tidak memiliki justifikasi dalam beberapa domain yang signifikan)—yang pertama didasarkan pada "hipotesis iblis jahat" René Descartes; yang kedua didasarkan pada "masalah regresi" yang dikaitkan dengan kaum skeptis Pyrrhonian. Bab 3 secara singkat memperkenalkan "masalah induksi" David Hume serta interpretasi/implikasi skeptis dari upaya Immanuel Kant untuk mendamaikan penjelasan rasionalis dan empirisis tentang pengetahuan akan dunia luar. Akhirnya, Bab 7 membahas suatu bentuk skeptisisme sehubungan dengan ketidaksepakatan sejawat yang meluas.

keberadaan mereka melalui pengalaman Anda, tetapi keberadaan mereka terus berlanjut bahkan ketika Anda tidak mengalaminya. Mereka, secara filosofis, adalah **objek eksternal**, objek yang ada di **dunia luar** (dunia di luar pikiran kita). Kaum skeptis yang akan kita pertimbangkan menyangkal bahwa kita dapat memiliki pengetahuan tentang objek semacam itu karena semua bukti pengalaman indra yang tersedia tidak sesuai dengan keberadaan objek semacam itu. Bentuk skeptisisme ini disebut **skeptisisme terhadap dunia luar** (selanjutnya disebut "skeptisisme").

Mari kita mulai dengan fakta bahwa pengalaman tentang suatu objek dapat kompatibel dengan ketidakberadaan objek tersebut. Kita sering mengalami hal-hal yang ternyata tidak ada. Mimpi kita terdiri dari pengalaman akan objek, yang banyak di antaranya tidak ada. Saya mungkin memimpikan seekor anak anjing dan menjadi sedih ketika saya terbangun bahwa semua pengalaman saya tentang anak anjing itu adalah isapan jempol dari mimpi saya. Pengalaman saja tidak menjamin bahwa hal-hal yang kita alami itu ada.

Sekarang pertimbangkan kemungkinan berikut. Anda telah memiliki serangkaian pengalaman selama beberapa tahun, yang semuanya sangat koheren. Ketika Anda memiliki pengalaman tentang anak anjing, Anda setidaknya terkadang memiliki pengalaman lebih lanjut tentang anak anjing yang sama, yang telah tumbuh dan berkembang dengan cara yang konsisten dengan menjadi hewan nyata. Semua pengalaman Anda menyatu dengan sempurna, dan tidak ada apa pun tentang pengalaman itu yang menunjukkan apa pun selain bahwa ia adalah pengalaman tentang objek eksternal. Tapi apa yang menjamin hal ini terjadi? Apa yang menjamin bahwa Anda tidak memiliki mimpi panjang yang koheren secara sempurna daripada kehidupan yang Anda jalani sendiri? Filsuf Prancis René Descartes (1596–1650) terkenal putus asa menemukan beberapa bukti yang dapat membedakan terjaga dari memiliki mimpi seperti itu ([1641] 1985, Meditasi Pertama). Kita akan menyebut hipotesis

ini dan hipotesis lain yang serupa sebagai **hipotesis skeptis**. Kaum skeptis berpendapat bahwa jika Anda tidak dapat menghilangkan kemungkinan seperti itu (kemungkinan yang dimunculkan oleh hipotesis skeptis), jika Anda tidak dapat benar-benar yakin dengan apa yang Anda ketahui, maka Anda tidak dapat mengetahui bahwa dunia luar itu ada.

Hipotesis skeptis yang dibuat dengan benar itu licik. Anda mungkin menduga bahwa jika hidup Anda sampai saat ini adalah mimpi, maka Anda tidak akan merasakan sakit tetapi terus bermimpi, mengingat rasa sakit biasanya membangunkan manusia yang sedang tidur. Tapi fakta dugaan tentang kebiasaan tidur manusia itu sendiri adalah sesuatu yang telah Anda "pelajari" melalui pengalaman. Dan pengalaman itu sendiri yang diragukan. Untuk semua yang Anda tahu, fakta tentang kebiasaan tidur manusia ini sama sekali bukan fakta, tetapi hanya isapan jempol dari mimpi Anda. Orang-orang skeptis mengklaim bahwa karena pengalaman adalah satu-satunya sumber bukti kita yang tersedia, dan karena pengalaman tidak dapat membedakan antara terjaga dan bermimpi, kita tidak dapat mengetahui bahwa kita sedang terjaga. Artinya, kita tidak dapat mengetahui bahwa dunia luar itu ada. Mengacu pada fakta tentang dunia luar yang "dipelajari" melalui pengalaman tidak akan banyak membantu (Stroud 1984, 8).

Mari kita nyatakan argumen skeptis ini sebagai berikut:

P. Dalam pengalaman tidak ada yang dapat menghilangkan kemungkinan bahwa hidup Anda adalah mimpi panjang yang koheren secara sempurna.

K. Karena itu, Anda tidak tahu bahwa dunia luar itu ada.

Ini adalah gaya umum dari argumen skeptis. Argumen lain yang mendukung skeptisisme telah diajukan, dan berbagai tanggapan yang mengejutkan terhadap argumen ini (dan argumen skeptis lainnya) dapat ditemukan di sepanjang sejarah filsafat. Kita sekarang

akan mengalihkan perhatian kita ke dua tanggapan seperti itu dari para filsuf baru-baru ini.

Kotak 1: Hipotesis Skeptis yang Terkenal

Hipotesis skeptis adalah skenario yang kompatibel dengan semua bukti yang mungkin namun tidak konsisten dengan keyakinan kita yang biasa. Kemungkinan bahwa semua pengalaman kita adalah mimpi panjang yang koheren secara sempurna adalah satu hipotesis skeptis, tetapi yang lain telah ada di sepanjang sejarah filsafat dan bahkan dalam budaya populer.

Mimpi kupu-kupu Zhuangzi
Filsuf Taois Cina Zhuang Zhou, juga dikenal sebagai Zhuangzi (sekitar 369–286 SM), bermimpi bahwa dia adalah kupu-kupu. Setelah bangun, dia mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia sebenarnya adalah kupu-kupu yang bermimpi dia adalah Zhuangzi (2013, 18). Tampaknya tidak ada bukti tersedia yang dapat membedakan antara dia adalah manusia yang bermimpi menjadi kupu-kupu dan dia adalah kupu-kupu yang bermimpi menjadi manusia.

Iblis jahat
Hipotesis skeptis lain yang dipertimbangkan oleh Descartes ([1641] 1985, Meditasi Pertama). Di sini iblis jahat dengan kekuatan seperti dewa menggunakan kekuatan itu untuk menipu Anda dalam semua keyakinan Anda. Apa yang bisa Anda ketahui jika makhluk yang hampir mahakuasa ingin Anda tidak tahu apa-apa?

Otak dalam tabung
Hipotesis skeptis yang dirumuskan oleh filsuf Amerika kontemporer Gilbert Harman (1973) dan dipopulerkan oleh filsuf Amerika Hilary Putnam (1926–2016). Dalam skenario ini, Anda adalah otak tanpa tubuh yang ada di dalam tabung sementara komputer kuat yang diawasi oleh para ilmuwan memberi Anda pengalaman tentang kehidupan manusia biasa (Putnam 1981). Film fiksi ilmiah tahun 1999 *The Matrix* mengadaptasi skenario otak-dalam-tabung, dengan protagonis yang (karena intervensi orang lain) ingin untuk melarikan diri.

Moore Menentang Skeptisisme

Salah satu tanggapan penting terhadap gaya argumen skeptis ini datang dari filsuf Inggris G. E. Moore (1873–1958), yang dikenal karena pendekatan pandangan umum (*common sense*)-nya terhadap masalah filsafat.[3] Di antara banyak pencapaian filosofisnya adalah memberikan beberapa tanggapan kuat terhadap skeptisisme berdasarkan daya tarik pandangan umum. Kita akan melihat dua bentuk **tanggapan Moorean** terhadap skeptisisme ini.

Dalam karyanya "Proof of an External World", Moore mengklaim dapat menunjukkan (bertentangan dengan pandangan skeptis) keberadaan dunia luar—untuk membuktikan bahwa dunia benda dan manusia biasa memiliki keberadaan di luar pengalaman kita. Dia memberikan dua "bukti" seperti itu untuk menggambarkan pendekatan umumnya. Dengan mengangkat tangan, dia mengaku tahu bahwa dia memiliki tangan. Dengan mengangkat tangannya yang lain, dia juga mengaku tahu bahwa dia memiliki tangan kedua. Karena tangan adalah objek biasa yang ada di luar pengalaman kita tentangnya, Moore menyimpulkan bahwa dia telah membuktikan keberadaan setidaknya dua objek eksternal. Pengetahuan kita tentang dunia luar terjamin! (G. E. Moore 1963b, 144).

Ini mungkin tampak memiliki suasana tipu daya tentang hal itu. Orang-orang skeptis menantang kita untuk membuktikan bahwa kita tidak sedang bermimpi, bahwa seluruh hidup kita bukanlah rangkaian pengalaman panjang tapi sangat koheren yang tidak sesuai dengan apa pun di luarnya. Moore mengangkat tangannya dan menyatakan dirinya tahu dia memiliki tangan tampaknya se-

[3] Pendekatan semacam itu merupakan turunan dari tradisi yang diprakarsai oleh filsuf Pencerahan Skotlandia Thomas Reid (1710–1796). Dalam filsafat kontemporer, Michael Huemer membela pendekatan terkait berdasarkan "konservatisme fenomenal", teori justifikasi epistemiknya yang berpengaruh. Menurut teori ini, seseorang terjustifikasi untuk meyakini setiap proposisi yang tampaknya benar bagi orang tersebut (dengan syarat tidak ada pembantah). Untuk pembahasan singkat tentang Reid dan Huemer, lihat Chapman (2014).

penuhnya mengabaikan tantangan yang diajukan kepadanya oleh hipotesis skeptis, dan kehilangan intinya. Namun, Moore tidak melewatkan intinya. Tujuannya adalah untuk menantang asumsi yang terkadang tidak dinyatakan dalam argumen skeptis. Pertimbangkan lagi presentasi kami tentang argumen skeptis. Moore tidak menantang premis (P) melainkan menantang penyimpulan dari premis (P) ke kesimpulan (C). Argumen skeptis, seperti yang disajikan, mengasumsikan bahwa jika Anda tidak dapat membuktikan bahwa hidup Anda bukanlah mimpi panjang yang koheren secara sempurna, maka Anda tidak mengetahui semua hal yang biasanya Anda ketahui berdasarkan pengalaman Anda. Artinya, diasumsikan bahwa jika Anda tidak dapat secara pasti menghilangkan kemungkinan bahwa hidup Anda adalah mimpi, maka Anda tidak tahu bahwa Anda terjaga atau bahwa apa pun di luar pengalaman Anda benar-benar ada.

Moore membuat pernyataan berikut: (a) bahwa dia *dapat* mengetahui bahwa objek-objek eksternal itu ada bahkan jika dia tidak dapat secara definitif menghilangkan kemungkinan bahwa dia sedang bermimpi; (b) bahwa praktik biasa kita untuk membuat diri kita sendiri dan orang lain mengetahui hal-hal *tidak mengharuskan* kita menghadapi tantangan skeptis semacam itu; dan (c) bahwa standar-standar biasa adalah satu-satunya yang penting, dan dengan demikian standar-standar itu adalah standar-standar bukti yang dimainkan setiap kali kita dihadapkan pada keraguan (G. E. Moore 1963b, 145). Moore menyokong **fallibilisme tentang pengetahuan**, pandangan bahwa Anda mungkin mengetahui sesuatu meskipun ada kemungkinan salah. Para penganut fallibilisme tidak menerima syarat bahwa hipotesis skeptis harus dikesampingkan *secara definitif* sebelum kita tahu bahwa dunia luar itu ada. Mungkin cukup jika kita dapat menetapkan bahwa ia *tidak mungkin*.

Pertimbangkan lagi klaim Moore bahwa dia memiliki tangan. Dia mengangkat tangannya dan mengklaim bahwa ini adalah bukti

yang cukup untuk keberadaan tangannya. Dia tahu dia memiliki tangan karena, yah, tangan itu ada di sana. Seseorang mungkin ragu bahwa dia memiliki tangan. Beberapa keraguan semacam itu mungkin masuk akal atau setidaknya dapat dipahami. Jika seseorang ragu bahwa Moore memiliki tangan karena cahaya di ruangan itu redup dan mungkin Moore telah mengangkat patung kecil daripada tangannya, maka Moore akan menerima tuntutan untuk menanggapi keraguan ini. Dia tidak dapat dianggap mengetahui bahwa dia memiliki tangan jika dia tidak dapat menunjukkan bahwa apa yang dia angkat bukanlah patung kecil. Tetapi ada cara yang jelas untuk membuat perbedaan seperti itu. Dia bisa melihat tangannya lebih dekat dalam pencahayaan yang lebih baik. Dia bisa menyentuh tangannya dan melihat apakah itu terasa seperti daging atau batu. Ada sejumlah cara dia bisa menanggapi keraguan ini dan dengan demikian mempertahankan klaimnya atas pengetahuan (G. E. Moore 1963b, 145).

Tetapi dalam kasus keraguan kaum skeptis, tidak ada tanggapan seperti itu yang mungkin. Ini karena desain kaum skeptis itu sendiri. Hipotesis skeptis digambarkan sedemikin rupa sehingga tidak ada cara untuk membedakannya dari keadaan terjaga. Banyak filsuf, tentu saja, telah mencoba menemukan perbedaan seperti itu. Namun, tanggapan Moore hanya menyangkal bahwa keraguan semacam itu membutuhkan tanggapan, dan menyangkal bahwa kita harus dapat membedakan hipotesis mimpi dari hipotesis biasa. Kita dapat mengetahui adanya dunia luar karena kita dapat mengetahui bahwa kita memiliki tangan. Kita dapat mengetahui bahwa kita memiliki tangan karena kita dapat memproduksinya ketika dan jika klaim kita akan pengetahuan tentang keberadaan tangan itu dipertanyakan. Kita tidak dapat *membuktikan* bahwa tangan itu ada dalam arti kuat yang dituntut oleh kaum skeptis, tetapi tidak ada alasan yang jelas untuk berpikir bahwa kita harus membuktikan hal

itu agar dianggap mengetahui bahwa tangan itu ada (G. E. Moore 1963b, 148). Fallibilisme harus dipertimbangkan.

Moore juga dikenal karena tanggapan lain terhadap skeptisisme (G. E. Moore 1963b). Di sini dia mempertimbangkan apa yang dilakukan oleh argumen skeptis: argumen itu menghadirkan serangkaian klaim yang (menurut orang skeptis) memaksa kita untuk menerima kesimpulan skeptis. Untuk mengilustrasikan maksudnya, Moore meminjam contoh dari sesama filsuf Inggris Bertrand Russell (1872–1970):

(1) Saya tidak tahu secara langsung bahwa pensil itu ada.

(2) Keberadaannya tidak diimplikasikan secara deduktif (yaitu, dengan pasti) dari apa pun yang diketahui secara langsung.

(3) Keyakinan saya pada keberadaan pensil kemudian didasarkan pada penalaran "analogis atau induktif" (non-deduktif).

(4) Apa yang didasarkan pada penalaran non-deduktif bukanlah "pengetahuan yang pasti".

(5) Karena itu, saya tidak tahu pensil itu ada.

Pola argumen ini sudah biasa. Premis (1)–(4) memberi tahu kita bahwa pengetahuan kita tentang pensil tidak dapat didasarkan langsung pada pengalaman, atau deduksi dari apa pun yang diketahui berdasarkan pengalaman, karena kita mungkin memimpikan semua pengalaman kita tentang pensil. Ini paling baik didasarkan pada beberapa jenis penalaran (non-deduktif) lainnya, dan keyakinan yang didasarkan pada jenis penalaran lain ini tidak dianggap sebagai "pengetahuan yang pasti". Oleh karena itu, kita tidak dapat mengetahui bahwa pensil itu ada.

Moore mencatat bahwa argumen ini tidak menetapkan kesimpulannya dalam arti menunjukkan bahwa menerimanya adalah hal yang masuk akal. Argumen umumnya memaksa kita untuk memilih

antara menerima premisnya (dan karena itu juga menerima kesimpulannya) atau menolak kesimpulannya (dengan menolak satu atau lebih premisnya). Pilihannya, kemudian, adalah antara menerima sejumlah klaim filosofis (yang diberikan oleh premis) atau menerima klaim biasa kita terhadap pengetahuan (yaitu, menolak kesimpulan). Moore berpendapat bahwa, dengan pertimbangan ini, pilihan yang masuk akal adalah menolak kesimpulannya, karenanya juga berarti menolak satu atau lebih premisnya, dan mempertahankan klaim biasa kita atas pengetahuan.

Ini memang meremehkan kegagalan argumen tersebut untuk membuat penerimaan atas kesimpulannya masuk akal. Anda mungkin tidak dapat mengidentifikasi dengan tepat apa yang salah dengan premis tersebut, atau menyusun argumen kuat apa pun terhadap salah satu dari premis-premis itu secara khusus, namun Anda dapat secara masuk akal mempertahankan bahwa *beberapa-premis-atau-yang-lain-yang-tidak-saya-tahu* itu salah daripada menerima kesimpulan bahwa Anda tidak tahu bahwa pensil itu ada. Cukup masuk akal untuk merasa yakin bahwa pensil ada, lebih masuk akal daripada mempertahankan bahwa setiap dan semua premis (1)–(4), serangkaian klaim filosofis yang kontroversial, itu benar. Jika Moore benar, maka argumen skeptis hanya dapat mengadu serangkaian premis yang dimotivasi secara filosofis melawan klaim pandangan umum kita yang biasa akan pengetahuan, tetapi tidak pernah dapat menyatakan kemenangan. Akan selalu lebih masuk akal untuk percaya bahwa kita tahu bahwa pensil dan benda-benda eksternal lainnya itu ada daripada menerima premis argumen skeptis yang sulit, muskil, dan kontroversial.[4]

---

[4] Argumen Moore kadang-kadang ditafsirkan sebagai kesimpulan untuk penjelasan terbaik, khususnya melalui pisau cukur Ockham: klaim biasa kita terhadap pengetahuan tentang dunia luar itu lebih sederhana dan lugas dalam menjelaskan pengalaman kita daripada hipotesis skeptis dan pengandaian filosofis mereka. Untuk hubungan antara penjelasan terbaik dan justifikasi, lihat Bab 2 dari volume ini oleh Todd R. Long. Untuk hubungan antara penjelasan terbaik dan probabilitas, lihat Bab 6 oleh Jonathan Lopez.

Kotak 2: Me-*Modus Tollens*-kan *Modus Ponens*

Tanggapan kedua Moore terhadap argumen skeptis menggunakan teknik argumentasi umum yang sangat berguna untuk dipelajari. Ambil setiap proposisi p dan q . Pertimbangkan bentuk argumen umum yang oleh ahli logika (dan filsuf pada umumnya) disebut *modus ponens* (bahasa Latin untuk "mode yang menegaskan")[a]:

> ***Modus ponens***
>
> Jika p maka q.
>
> p
>
> Oleh karena itu, q.

Ini adalah bentuk argumen yang valid (secara deduktif). Ahli logika menggunakan istilah "valid" secara berbeda dari penggunaan sehari-hari. Mengatakan bahwa suatu argumen valid (dalam pengertian ahli logika) berarti sebagai berikut: dengan asumsi bahwa semua premis benar, maka kesimpulannya juga benar. Terapkan ide ini ke *modus ponens*: dengan asumsi bahwa p benar, dan bahwa jika p maka q , maka diimplikasikan secara pasti bahwa q benar.

Namun, *modus ponens* dapat diubah menjadi bentuk argumen lain yang valid (secara deduktif) dengan menukar posisi p dan q pada baris kedua dan ketiga, kemudian menegasikan keduanya (membiarkan premis "jika-maka" tidak tersentuh). Ahli logika menyebut bentuk ini *modus tollens* (bahasa Latin untuk "mode yang menyangkal"):

> ***Modus tollens***
>
> Jika p maka q.
>
> Tidak-q
>
> Oleh karena itu, tidak-p.

Jadi, setelah menemukan argumen *modus ponens* apa pun, satu opsi yang dapat diterima secara logis adalah menentangnya dengan argumen *modus tollens* yang sesuai. Seperti yang sering dikatakan para filsuf, Anda selalu dapat "me-*modus tollens*-kan *modus ponens*". Tentu saja, hanya satu dari dua argumen yang bisa "andal" (*sound*) dalam pengertian ahli logika (yaitu, premis valid plus benar—fitur yang bersama-sama menjamin kesimpulan yang benar). Karena kedua argumen tersebut valid dan sama-sama memiliki premis

("Jika *p* maka *q*"), maka memilih argumen mana yang akan diterima (jika salah satunya) bermuara pada premis yang membedakan kedua argumen tersebut (*p* vs. tidak-*q*). Faktor penentunya adalah apakah *p* atau tidak-*q* adalah proposisi yang lebih masuk akal untuk diambil sebagai titik awal. Di sinilah strategi "pandangan umum" Moore berperan.

Latihan tantangan: Cobalah menyusun kembali argumen skeptis dalam bentuk *modus ponens*. Kemudian lihat apakah Anda dapat memasukkan respons kedua Moore ke dalam bentuk *modus tollens* yang sesuai. Setelah melakukannya, identifikasi premis-premis yang kedua argumen itu berbeda, lalu renungkan mana di antara mereka yang menurut Anda lebih masuk akal dan mengapa.

[a] Jika Anda tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang logika, termasuk argumen yang valid atau tidak valid secara deduktif, Anda dapat membaca buku Logika dalam seri buku teks filsafat terbuka ini: Pengantar Filsafat: Logika

Konsesi Kontekstualis

Tanggapan Moore menantang. Dia berusaha untuk melemahkan skeptisisme dengan menolak premis kunci yang secara implisit digunakan dalam argumen skeptis dan bahkan dengan melemahkan kekuatan argumen tersebut yang membuatnya masuk akal menerima kesimpulannya. Namun, banyak filsuf menganggap tanggapan Moore tidak persuasif. Filsuf Kanada Barry Stroud (1935–2019) mencatat bahwa sebagian besar *praktik biasa* dalam membuat diri kita sendiri dan orang lain mengetahui sesuatu mengharuskan mereka yang mengetahui sesuatu itu dapat menghilangkan kemungkinan yang bertentangan (1984, 18). Misalnya, jika saya tahu bahwa burung kuning yang saya lihat di luar jendela saya adalah burung kenari, maka saya harus tahu bahwa itu bukan burung emas (*goldfinch*). Ini adalah cara kita biasanya menganggap klaim pengetahuan. Seseorang yang mengaku tahu bahwa burung kuning di luar jendelanya adalah burung kenari tetapi juga mengakui bahwa itu mungkin bu-

rung emas tidak akan dianggap sebagai seseorang yang tahu bahwa burung itu adalah burung kenari. Demikian juga, ketika Moore mengatakan bahwa dia tahu dia memiliki tangan tetapi juga mengakui bahwa dia tidak dapat menghilangkan kemungkinan bahwa dia sedang bermimpi, banyak filsuf menganggapnya sebagai orang yang bingung juga. Dalam kasus normal, kita mengharuskan kita untuk dapat menghilangkan alternatif yang sesuai dengan bukti kita saat ini. Mengapa segala sesuatunya harus berbeda ketika alternatifnya adalah hipotesis skeptis?

Respons **kontekstualis** mencoba memecah perbedaan. Tanggapan ini mengakui bahwa, menurut standar pengetahuan kita yang biasa, hipotesis mimpi tidak perlu dikesampingkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengetahui dengan baik bahwa meja, kursi, pohon, orang lain, dan bahkan tangan G. E. Moore itu ada. Tetapi, pada saat yang sama, ketika keraguan skeptis muncul, seperti di kelas filsafat atau saat membaca buku filsafat, maka standar dalam permainan *bergeser* dan menjadi lebih menuntut. Standarnya memang menjadi cukup menuntut untuk membenarkan skeptisisme. Kita dapat memiliki pengetahuan tentang dunia luar, tetapi hanya selama beberapa kaum skeptis tidak mengubah standar bukti dan dengan demikian membuat kita kehilangan pengetahuan itu. Ini adalah respons kontekstualis terhadap skeptisisme. Ia mengakui bahwa skeptisisme benar ketika kita beroperasi di bawah standar yang akan mengharuskan kita menghilangkan hipotesis skeptis tetapi tidak benar ketika kita beroperasi di bawah standar kehidupan sehari-hari yang lebih longgar.

Para kontekstualis berbeda dalam pemahaman mereka tentang kapan dan bagaimana standar untuk pengetahuan bergeser, dan bahkan apa artinya ada pergeseran standar untuk mengetahui. Kita hanya akan membahas satu cara merancang kontekstualisme seperti yang ditemukan dalam karya filsuf Amerika David Lewis (1941–2001). Dalam pandangannya, standar yang dimainkan ada-

lah standar dalam percakapan; pergeseran dalam standar tersebut disebabkan oleh perubahan dalam percakapan. Pemikiran bahwa percakapan dapat menetapkan standar epistemik mungkin tampak aneh, tetapi sebelum menggali detail pandangan Lewis, pertimbangkan contoh sederhana yang tidak terkait dengan pengetahuan. Amy, yang melihat bayi gajah yang berdiri di samping seekor anjing, mungkin berkata, "Bayi gajah itu besar". Dia benar. Dibandingkan dengan anjing, bayi gajah itu memang besar. Tetapi jika dia mengatakan lagi, "Bayi gajah itu besar," ketika bayi gajah itu berdiri di samping gajah dewasa, maka dia salah. Dibandingkan dengan gajah dewasa, bayi gajah tidak besar. Apakah bayi gajah dianggap "besar" atau tidak itu tergantung pada konteks seseorang membuat klaim.

Tentu saja, saat percakapan berlanjut, apa yang harus kita katakan tentang bayi gajah juga bisa terjadi. Jika Amy ada di kebun binatang dan temannya berkata, "Bayi gajah itu kecil," sambil menunjuk bayi gajah dan gajah dewasa, maka temannya mengatakan sesuatu yang benar. Begitu sang teman membawa fokus pembicaraan ke gajah dewasa, akan sangat bodoh bagi Amy untuk mengatakan lagi bahwa "Bayi gajah itu besar." Percakapan telah mengubah apa yang diperlukan agar kalimat "Bayi gajah itu besar" dianggap benar, dan dengan adanya perubahan tersebut, klaim selanjutnya bahwa "Bayi gajah itu besar" akan salah, meskipun klaim sebelumnya benar. (Kita akan segera kembali ke contoh Richard Feldman ini.)

Dengan cara yang agak mirip, Lewis percaya bahwa kebenaran atribusi pengetahuan bervariasi sesuai pergeseran dalam percakapan. Dalam sebuah percakapan, seorang pembicara dapat menghubungkan pengetahuan dengan dirinya sendiri atau orang lain (termasuk seseorang yang bukan bagian dari percakapan). Akan sangat tepat, mengingat keadaan percakapan, untuk mengabaikan berbagai kemungkinan selama percakapan (Lewis 1996, 544). Jika Anda dan saya berbicara tentang keamanan air minum di kampung halaman kita, kita dengan benar mengabaikan banyak kemungkinan

meskipun kita harus memperhatikan orang lain. Jika saya mengaku mengetahui bahwa air tersebut aman untuk diminum, saya harus dapat menghilangkan kemungkinan yang *menonjol* (yaitu, mudah terlihat), termasuk kemungkinan bahwa air tersebut mengandung sejumlah timah yang tidak aman. Namun, kita juga mengandaikan bahwa sejumlah kemungkinan itu salah, misalnya kemungkinan bahwa fluorida mungkin telah ditambahkan pada air minum di kampung halaman kita oleh komplotan rahasia alien yang berniat mencuri cairan tubuh kita. Namun, ucapan saya "Saya tahu air minum itu aman" akan mengungkapkan kebenaran jika bukti saya mengesampingkan kemungkinan percakapan yang menonjol yang bertentangan dengan klaim itu. Saya harus bisa menghilangkan, antara lain, kemungkinan adanya kadar timah yang tidak aman di dalam air itu. Saya tidak perlu menghilangkan kemungkinan konspirasi alien.

Tapi kemungkinan apa yang sebenarnya bisa kita abaikan dalam percakapan? Ide Lewis adalah bahwa rentang kemungkinan yang dapat diabaikan berubah seiring dengan kemajuan percakapan menurut berbagai aturan percakapan. Demi eksposisi, saya hanya akan mempertimbangkan satu aturan berikut:

> **Aturan keyakinan** melarang para mitra percakapan untuk mengabaikan kemungkinan apa pun yang diyakini oleh satu atau lebih dari mitra percakapan tersebut. (Lewis 1996, 555–556)

Merupakan pembicara yang buruk yang mengabaikan apa yang diyakini oleh mitra bicaranya. Jadi, sementara Anda dan saya mungkin mengabaikan kemungkinan bahwa alien telah memasukkan fluorida ke dalam air minum di kampung halaman kita, jika orang lain bergabung dalam percakapan kita—seseorang yang benar-benar percaya akan hal itu—maka kita tidak akan bisa lagi mengabaikan kemungkinan itu. Kita sekarang perlu menghilangkan kemungkin-

an itu dengan menggunakan bukti yang tersedia untuk mengetahui bahwa air minum kota kita aman. Begitu teman kita yang berpikiran konspirasi bergabung dalam percakapan, pengetahuan kita mungkin hilang *kecuali kita bisa menghilangkan teorinya yang dibuat-buat*.

Dalam pandangan Lewis, respons dasar kontekstualis terhadap skeptisisme adalah baik. Dalam banyak percakapan, hipotesis skeptis akan diabaikan dengan tepat. Misalkan kita mencoba untuk menentukan apakah air minum di kampung halaman kita aman untuk diminum. Dalam hal ini, kita mungkin mengabaikan kemungkinan bahwa kota kita dan seluruh dunia luar hanyalah isapan jempol dari mimpi panjang yang koheren. Kita kemudian dapat membuat diri kita tahu bahwa air itu aman untuk diminum (atau tidak aman untuk diminum) tanpa memperhatikan kemungkinan yang dibuat-buat tersebut. Namun jika seorang epistemolog skeptis bergabung dalam percakapan, seseorang yang mempertimbangkan hipotesis skeptis secara serius, kita tidak dapat lagi mengabaikan kemungkinan itu dengan tepat, dan dengan demikian kita tidak dapat lagi mengetahui bahwa kampung halaman kita dan seluruh dunia luar itu ada. Atau setidaknya kita tidak dapat mengetahui hal-hal seperti itu kecuali kita dapat menggunakan bukti yang tersedia untuk menghilangkan berbagai hipotesis skeptis yang telah menjadi bagian penting dari percakapan kita berdasarkan aturan keyakinan. Kita telah melihat betapa menantangnya hal itu. Hasilnya adalah bahwa skeptisisme mungkin belum dibenarkan, tetapi hanya jika kita menganggapnya serius. Dalam sebagian besar kehidupan, kita tidak menganggap skeptisisme maupun hipotesis skeptis yang mendukungnya itu dengan serius. Selain itu, jika tidak ada perubahan dalam percakapan kita, sangat tepat jika kita tidak menganggapnya serius. Pengetahuan kita tentang dunia luar aman tanpa adanya pergeseran seperti itu (Lewis 1996, 561).

Satu keberatan terhadap pendekatan ini mengarah pada cara kontekstualisme memperlakukan kata "tahu" (Feldman 2003, 152–

155). Tanggapan kontekstualis terhadap skeptisisme menyatakan bahwa dalam konteks skeptisisme bukan suatu masalah, penggunaan kata "tahu" yang tepat tidak mengharuskan kita untuk menghilangkan hipotesis skeptis. Namun, begitu lawan bicara yang skeptis menantang klaim pengetahuan kita, standarnya telah berubah, dan kita harus menanggapinya. Tetapi Richard Feldman mencatat bahwa ini berbeda dari kata-kata lain yang penggunaannya bervariasi dari satu konteks ke konteks lainnya. Kembali ke contoh bayi gajah. Jika Amy menyebut bayi gajah besar ketika membandingkannya dengan seekor anjing, Amy tidak akan melihat perlunya merevisi pandangannya ketika seseorang mencatat bahwa bayi gajah tidak besar dibandingkan dengan gajah dewasa. Siapa pun yang memintanya untuk menarik kembali pandangannya dengan alasan itu akan salah arah. Bayi gajah memang besar *dibandingkan anjing* tetapi tidak besar *dibandingkan gajah dewasa*. Fakta terakhir tidak menentang fakta pertama. Tapi kaum skeptis menentang klaim pengetahuan biasa kita. Saya tidak bisa begitu saja mengabaikan tantangan skeptis, bahkan jika itu disajikan sebagai tanggapan terhadap klaim konteks biasa saya tentang mengetahui. Si skeptis berpendapat bahwa saya salah, jadi saya harus menanggapinya. Orang yang mengklaim Amy salah tentang ukuran bayi gajah itu bingung dan dapat dengan aman diabaikan. Kontekstualisme mensyaratkan bahwa kata "tahu" berfungsi seperti kata "besar", tetapi tidak jelas apakah ia berfungsi demikian.

Kesimpulan

Seperti yang telah kita lihat, skeptisisme merupakan tantangan yang cukup besar, meskipun ada juga tanggapan yang cukup besar. Sebagai penutup, perlu diingat bahwa ada argumen lebih lanjut di kedua sisi skeptisisme tentang dunia luar, belum lagi banyak bentuk skeptisisme lain di luar cakupan bab ini. Perlu juga dicatat

bahwa, sementara skeptisisme memiliki konotasi pesimis, mereka yang menganggap diri mereka skeptis dalam satu atau lain jenis cenderung menemukan nilai signifikan di dalamnya. Filsuf Yunani kuno Pyrrho dari Elis (sekitar 360–270 SM), misalnya, menganjurkan skeptisisme global sebagai obat untuk kepastian dogmatis yang ia temukan di akar penyakit kehidupan.[5] Sokrates, meskipun (bisa dibilang) bukan orang skeptis (global), memiliki keyakinan yang sama bahwa kebijaksanaan sejati terletak pada mengenali apa yang tidak diketahui (Plato [sekitar 390 SM] 2009). Di era modern, Russell menggemakan sentimen serupa ketika dia menulis tentang "keraguan yang membebaskan" yang disampaikan melalui wahana filsafat ([1912] 2013). Mari kita tutup bab ini dengan satu kutipan dari Russell yang menghubungkan tujuan filsafat dengan nilai keraguan dan peningkatan diri.

Kotak 3: Nilai Keraguan

Nilai filsafat, pada kenyataannya, harus dicari sebagian besar dalam ketidakpastiannya. Orang yang tidak memiliki tingtur filsafat menjalani kehidupan yang terpenjara dalam prasangka yang berasal dari pandangan umum, dari keyakinan adat zamannya atau bangsanya, dan dari keyakinan yang tumbuh dalam pikirannya tanpa kerja sama atau persetujuan dari nalarnya. Bagi orang seperti itu dunia cenderung menjadi pasti, terbatas, jelas; objek-objek umum tidak menimbulkan pertanyaan, dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dikenal ditolak dengan hina. Segera setelah kita mulai berfilsafat, sebaliknya, kita menemukan, seperti yang kita lihat di bab-bab awal kita, bahwa bahkan hal-hal yang paling sehari-hari menyebabkan masalah yang hanya dapat diberikan jawaban yang sangat tidak lengkap. Filsafat, meskipun tidak dapat memberi tahu kita dengan pasti apa jawaban yang benar atas keraguan yang ditimbulkannya, mampu mengemukakan banyak kemungkinan yang memperbesar pemikiran kita dan membebaskannya dari tirani adat.

5 Lihat Kotak 2 dari Bab 2 volume ini oleh Long untuk "masalah regresi" Pyrrhonian dan calon solusinya.

> Jadi, sementara mengurangi perasaan pasti kita tentang apa hakikat sesuatu, filsafat sangat meningkatkan pengetahuan kita tentang sesuatu itu; ia menghilangkan dogmatisme yang agak arogan dari orang-orang yang tidak pernah melakukan perjalanan ke wilayah keraguan yang membebaskan, dan ia membuat rasa heran kita tetap hidup dengan menunjukkan hal-hal yang akrab dari aspek yang tidak dikenal. (Bab XV)
>
> — Bertrand Russell
> "The Value of Philosophy"
> Dalam *The Problems of Philosophy*

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Sebagaimana dicatat dalam pendahuluan bab ini, beberapa filsuf berpikir bahwa skeptisisme global adalah penyangkalan diri. Apa itu pandangan yang menyangkal dirinya sendiri (*self-refuting*)? Mengapa skeptisisme global dapat dikenakan tuduhan ini? Bagaimana tanggapan kaum skeptis global?

2. Tinjau teori justifikasi epistemik yang dibahas dalam Bab 2 (misalnya, koherentisme, fondasionalisme sederhana, dan eksplanasi). Mengingat peran justifikasi dalam pengetahuan (lihat Bab 1), bagaimana setiap teori dapat menginformasikan respons seseorang terhadap skeptisisme pada dunia luar? Apakah teori semacam itu memberikan respons yang memadai terhadap tantangan skeptis? Mengapa iya atau mengapa tidak?

3. Apakah menurut Anda perlakuan Moorean terhadap skeptisisme memuaskan? Mengapa iya atau mengapa tidak?

4. Apakah menurut Anda tanggapan kontekstualis terhadap skeptisisme memuaskan? Mengapa iya atau mengapa tidak?

5. Tinjau kembali masalah lotre dari Kotak 2 Bab 1. Beberapa filsuf telah mengusulkan kontekstualisme sebagai solusi untuk masalah ini. Seperti apa solusi itu?

Bacaan Lebih Lanjut

Bobro, Marc. 2018. “Descartes’ Meditations 1–3”. Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2018/08/04/descartes-meditations-1-3/.

Comesaña, Juan, dan Peter Klein. 2019. “Skepticism”. In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/archives/win2019/entries/skepticism/.

DeRose, Keith, dan Ted A. Warfield, editor. 1999. *Skepticism: A Contemporary Reader.* Oxford: Oxford University Press.

Hickey, Lance P. Tanpa tahun. “The Brain in a Vat Argument”. The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/brainvat/.

Daftar Pustaka

Chapman, Andrew. 2014. “External World Skepticism”. Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2014/02/06/external-world-skepticism/.

Descartes, René. 1985a. “Meditations on First Philosophy”. Dalam *The Philosophical Writings of Descartes,* translated by John Cottingham, Robert Stoothoff, dan Dugald Murdoch, volume 2. Cambridge: Cambridge University Press.

Feldman, Richard. 2003. *Epistemology.* Prentice Hall.

Harman, Gilbert. 1973. *Thought.* Princeton University Press.

Moore, George Edward. 1963a. “Four Forms of Skepticism”. *Philosophical Papers,* 196–226.

———. 1963b. "Proof of an External World". *Philosophical Papers,* 127–150.

Plato. 2009a. *Apology.* Internet Classics Archive. http://classics.mit.edu/Plato/apology.html.

Putnam, Hilary. 1981. *Reason, Truth and History.* Cambridge: Cambridge University Press.

Russell, Bertrand. 2013. *The Problems of Philosophy.* Project Gutenberg. https://www.gutenberg.org/files/5827/5827-h/5827-h.htm.

Stroud, Barry. 1984. *The Philosophical Significance of Skepticism.* Oxford: Oxford University Press.

Zhuangzi. 2013. *The Complete Works of Zhuangzi.* Translated by Burton Watson. New York: Columbia University Press.

5

Nilai, Kewajiban, dan Keutamaan Epistemik

Guy Axtell

Nilai Epistemik dan Masalah Nilai

Anda harus pergi ke Larissa, tetapi Anda tidak tahu jalannya. Kita dapat sepakat bahwa seseorang yang mengetahui jalan akan menjadi pemandu yang baik. Tetapi bagaimana dengan seseorang yang memiliki "pendapat yang benar tentang jalan mana yang benar", tetapi belum pernah ke sana dan tidak mengenal langsung jalan tersebut? (Plato [sekitar 380 SM] 2015, 97b). Dalam dialog Platonik *Meno*, Sokrates bertanya kepada temannya apakah orang yang memiliki "pendapat yang benar tentang apa yang diketahui orang lain... tidak akan menjadi pemandu yang lebih buruk dari orang yang mengetahui" (97b). Meno setuju bahwa orang ini tidak akan menjadi pemandu yang lebih buruk karena keyakinannya yang disampaikan, atau bimbingannya, pada dasarnya akan sama. Tetapi setelah menerima tanggapan ini, Sokrates mengamati keanehan: jika keyakinan yang benar dapat melayani tujuan praktis kita dalam membimbing secara tepat tindakan dengan sama baiknya,

lalu mengapa kita menghargai pengetahuan daripada keyakinan yang benar? Mengapa (dan bagaimana) kita mencoba membedakan pengetahuan dari sekadar keyakinan yang benar?

Pertanyaan-pertanyaan pencarian ini meninggalkan Meno dalam keadaan pikiran yang tidak nyaman dan bingung yang oleh orang Yunani disebut *aporia*. Meno sekarang tampaknya tidak memiliki sumber daya untuk menjawab pertanyaan awal Sokrates tentang sifat pengetahuan. Tapi Sokrates segera menawarkan Meno jalan keluar. Tampaknya benar bahwa pernyataan atau keyakinan yang ditransmisikan, sejauh ia benar, akan melayani tujuan praktis sama baiknya dengan pengetahuan. Tetapi bagi si pemberi kesaksian dalam contoh kita, keyakinan tersebut tidak memiliki justifikasi, dan dalam membagikannya si pemberi kesaksian itu akan “menawarkan tebakan sebagai pengganti pengetahuan” (98b). Jika kita beranjak dari kasus-kasus iterasi tunggal yang di dalamnya keyakinan itu ternyata benar, kita menemukan bahwa bersandar pada keberuntungan, tebakan, atau keyakinan yang memiliki dukungan lemah itu sangat *tidak mungkin* melayani dengan baik. Jika didasarkan pada hal itu, keyakinan kita sendiri tidak mungkin “tetap bertahan” bahkan untuk kita. Jadi, “Pendapat yang benar, selama masih ada, adalah hal yang baik dan tidak melakukan apa pun selain kebaikan. Tapi ia tidak berlama-lama. Ia melarikan diri dari pikiran manusia, sehingga ia tidak bernilai banyak sampai seseorang menambatkannya” dengan *logos* atau “penjelasan” (97e–98a).

Sokrates tidak banyak bicara tentang sifat *logos* ini. Ia mungkin merujuk pada alasan yang baik untuk keyakinan yang agen temukan tersedia berdasarkan refleksi diri. Ia juga bisa menjadi sesuatu yang lebih seperti penjelasan mengapa agen tersebut dengan andal membentuk keyakinan — sesuatu yang menjelaskan mengapa keyakinan itu lebih dari sekadar keberuntungan ekstrem bahwa mereka sampai pada keyakinan yang benar ini, daripada keyakinan palsu lainnya. Tapi jelas, pertama, Sokrates berbicara tentang sesuatu se-

perti "justifikasi" atau "penjaminan", untuk menggunakan istilah yang diperdebatkan dalam epistemologi kontemporer (lihat Bab 2 volume ini, "Justifikasi Epistemik" oleh Todd R. Long). Kedua, jelas bahwa ia menyebut "penambatan" keyakinan dengan *logos* untuk menjelaskan sesuatu yang membedakan pengetahuan dari keyakinan yang benar. Ketiga, dia dengan jelas menyatakan bahwa *stabilitas* yang dihasilkan dari penambatan tersebut menegaskan mengapa kita harus *menghargai* pengetahuan di atas sekadar keyakinan yang benar. Oleh karena itu, Plato (sekitar 428-347 SM) dipandang sebagai sumber tradisional analisis "keyakinan yang benar yang terjustifikasi" (KBJ) atas pengetahuan (untuk lebih lanjut tentang penjelasan KBJ, lihat Bab 1 dari volume ini, "Analisis atas Pengetahuan" oleh Brian C. Barnett).

Kememadaian analisis tradisional ini telah ditantang dalam beberapa tahun terakhir, dan beberapa orang bahkan mempertanyakan keniscayaan justifikasi reflektif untuk kepemilikan pengetahuan. Tetapi kita berhutang pada Plato karena telah dengan jelas menyajikan perhatian tentang apa yang kita *maksudkan* dalam mengatribusikan pengetahuan pada seseorang, bersama dengan pertanyaan tentang mengapa kita menghargai kedudukan epistemik yang berbeda seperti yang kita lakukan. Meskipun **masalah nilai** didekati dengan cara yang berbeda oleh ahli epistemologi yang berbeda, menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini secara langsung telah menambah kedalaman perdebatan epistemologi kontemporer. Ini telah membantu bidang epistemologi untuk berkembang melampaui teori "penonton" tentang pengetahuan, yang dicirikan oleh filsuf Amerika John Dewey (1859–1952) sebagai penjelasan yang menjadikan metafora visi sebagai yang utama, sehingga mengetahui pada dasarnya adalah pasif, atau hubungan yang "ada" di antara "subjek" individu yang mengetahui dan "objek" eksternal yang diketahui ([1929] 2008, 19). Karena seperti yang ditunjukkan oleh epistemolog Alvin Goldman, meskipun beberapa dekade yang lalu epistemologi

dan etika "diposisikan di sudut yang berlawanan dalam bangunan filsafat, yang pertama merupakan contoh dari filsafat 'teoretis' dan yang terakhir merupakan contoh dari filsafat 'praktis', dengan sedikit kontak yang dibuat di antara keduanya, hari ini mulai banyak orang yang tertarik pada analogi dan disanalogi antara etika dan epistemologi" (2015, 132–133).[1]

Hal yang penting untuk memahami hubungan antara etika dan epistemologi adalah konsep normativitas. Tugas **normatif** tidak ditujukan untuk memberikan deskripsi atau penjelasan kausal, tetapi lebih untuk memberikan beberapa jenis penilaian atau petunjuk, yang sesuai dengan nilai-nilai (norma) yang dianggap berkaitan dengan beberapa praktik (nilai seni atau karya seni tertentu, misalnya), atau domain wacana (etika, politik, ekonomi, epistemik, estetika, dll). Apa yang telah ditemukan—atau mungkin dipulihkan—melalui minat baru-baru ini terhadap masalah nilai adalah bahwa epistemologi normatif dan etika normatif memiliki kesejajaran yang penting. Inilah sebabnya mengapa teori kewajiban, konsekuensialis, dan keutamaan (*virtue*) dalam etika masing-masing memiliki analogi dalam teori epistemologi kontemporer.[2] Kajian nilai (**aksiologi**)—khususnya kajian nilai epistemik (**aksiologi epistemologis**)—membantu menyoroti persamaan dan perbedaan evaluasi etis dan epistemik. Selain itu, kesamaan atau analogi menyiratkan sesuatu yang sangat berbeda dari identitas: klaim kesamaan atau analogi lebih lemah daripada klaim bahwa kita dapat *mereduksi* satu jenis nilai ke jenis yang lain. Masalah nilai sebaiknya ditangani dengan membedakan

---

1 Kita harus mencatat bahwa demi kesederhanaan saya memperkenalkan masalah nilai sebagai masalah tunggal, sedangkan Pritchard (2007) berpendapat bahwa kita harus benar-benar membedakan setidaknya tiga sub-pertanyaan yang tumpang tindih.

2 Lihat Goldman (2015) dan Berker (2013) yang memperdebatkan hubungan antara monisme-K (teori yang saya perkenalkan di paragraf berikutnya) dan penjelasan konsekuensialis tentang normativitas epistemik. Lihat juga buku *Ethics* dalam seri buku terbuka *Pengantar Filsafat* untuk mengetahui lebih lanjut tentang teori etika kewajiban, konsekuensialis, dan keutamaan (*virtue*).

secara hati-hati berbagai jenis nilai, daripada mereduksi nilai hanya pada satu jenis tunggal. Jadi, seperti yang ditekankan oleh Duncan Pritchard (2014), untuk memahami dan menanggapi masalah nilai ini, pertama-tama kita harus mengenali bahwa berbagai jenis nilai (epistemis, etis, praktis) sedang beroperasi.

Klaim **veritisme** (juga **monisme kebenaran** atau **monisme-K**) adalah bahwa kebenaran merupakan "tujuan" atau "target" alami dari keyakinan (karena keyakinan adalah penerimaan terhadap kebenaran sebuah proposisi), dan keyakinan yang benar adalah kebaikan epistemik yang mendasar. Sementara kebenaran, seperti dalam kisah tradisional, merupakan syarat pengetahuan, nilai kebenaran tidak didasarkan pada pengetahuan atau apa pun. Keadaan atau kedudukan epistemik lain (misalnya, justifikasi atau jaminan) itu baik karena menyokong nilai epistemik dari sekadar keyakinan yang benar. Monisme-K memiliki banyak pengkritik dan juga pembela. Linda Zagzebski (1996), misalnya, berpendapat bahwa reliabilisme (eksternalis) (pandangan yang diperkenalkan dalam Bab 2 buku ini) menawarkan penjelasan yang tidak memadai tentang aksiologi epistemologis, atau nilai epistemik.[3] Meskipun Pritchard

[3] Zagzebski (1996) menuduh Goldman, Pritchard, dan orang-orang lain yang membela penjelasan reliabilis tentang nilai epistemik dengan apa yang sekarang disebut "masalah rawa." Jika nilai keadaan epistemik hanya bernilai secara instrumental dan relatif terhadap kebaikan lebih lanjut dan kebaikan itu sudah ada dalam item tersebut, maka ia tidak dapat memberikan nilai tambahan. Nilai reliabilitas akan "dibanjiri" oleh nilai-nilai selanjutnya tersebut. Dengan demikian, gagasan bahwa keyakinan harus dibentuk dengan andal untuk membentuk pengetahuan tampaknya tidak dapat memberi tahu kita mengapa pengetahuan lebih berharga daripada sekadar keyakinan yang benar. Pritchard (2014) membela kecukupan aksiologi monistik yang berpusat pada kebenaran yang cukup tradisional, tetapi dia tidak berpikir itu menyiratkan cara berpikir konsekuensialis tentang nilai epistemik (seperti yang dituduhkan oleh para kritikusnya), dan seperti yang diasumsikan oleh masalah rawa. Goldman (2015) hanya mendukung kesamaan formal antara reliabilisme dan konsekuensialisme. Dia mendesak kita untuk tidak secara sekaligus mengoperasikan "(A) teori tentang nilai epistemik yang disebut 'veritisme' dan (B) teori tentang keterjustifikasian keyakinan yang disebut 'reliabilisme proses'" (139). Praktik, aturan, dan pengaturan kelembagaan, kata Goldman, "harus dievaluasi [secara konsekuen] dalam hal efek 'hilir' seperti rasio-kebenaran putusan hakim" (140). Tapi ini membuka kemungkinan bahwa agen dan keyakinan tertentu

(2014) membela reliabilisme dan monisme-K, ia membuat kritik metodologis yang berguna bahwa penulis di kedua sisi perdebatan kadang-kadang bersalah karena tidak membedakan "nilai epistemik" (*epistemic value*) (yang terkait dengan kebenaran atau tujuan epistemik lainnya) dengan "nilai dari yang epistemik" (*the value of the epistemic*) (nilai instrumental dari memegang keyakinan, pengetahuan, atau pemahaman yang benar untuk mewujudkan tujuan moral atau praktis kita).[4] Nilai epistemik tidak menyiratkan nilai yang pantas, atau nilai untuk kehidupan (Pritchard 2014, 112).[5]

Lawan dari monisme nilai epistemik adalah **pluralisme nilai epistemik**. Tesis aksiologis ini menyangkal klaim monis-K bahwa tujuan alami dari keyakinan adalah kebenaran. Kaum pluralis tidak menemukan hierarki yang jelas di antara kebaikan-kebaikan epistemik, tetapi menemukan tatanan nilai yang *tak-padu*. Poin Jamesian yang sering dibahas sebagai tantangan bagi monisme-K adalah bahwa "kebenaran" sebagai kebaikan epistemik mendasar itu bersifat ambigu antara kebaikan positif dan negatif: "Percayalah kebenaran!

---

yang mereka pegang dievaluasi dengan cara lain. Reliabilis seperti Goldman memang berpendapat bahwa kedudukan epistemik dinilai oleh etiologi yang dapat diandalkan atau sejarah kausal keyakinan, yang merupakan masalah "hulu". Jadi, baik Goldman maupun Pritchard memperingatkan kita untuk tidak terlalu erat mengaitkan monisme kebenaran nilai epistemik dengan konsekuensialisme.

4 Pritchard (2014) menemukan ambiguitas penting dalam penggunaan istilah "nilai epistemik." Dia pikir itu harus dibatasi pada pengertian "atributif": sesuatu *yang berharga dengan cara epistemik khusus*. Dia berpendapat bahwa kritikus veritisme mengacaukan makna dengan memahami "nilai epistemik" dalam arti "predikatif": sebagai sesuatu yang *epistemik* dan *bernilai* (misalnya, bernilai secara moral, bernilai secara praktis, atau bernilai secara estetis).

5 Demikian pula, kita tidak boleh hanya mengandaikan tumpang tindih yang erat antara isu-isu dalam "etika keyakinan" (diperkenalkan di bagian berikutnya) dan "epistemologi ketidaksepakatan" (diperkenalkan dalam Bab 7 buku ini), meskipun keduanya sering dibagi di antara pendukung "keunikan" dan "permisivisme." Lihat Greco dan Hedden (2016) untuk pembelaan terhadap keunikan dan impermisivisme. Lihat Jackson (2020) untuk pembelaan etika keyakinan permisivis berdasarkan permisivisme epistemik dan epistemologi sudut pandang. Lihat Axtell (2020) untuk pembahasan lebih lanjut tentang perbedaan antara penilaian dan petunjuk epistemik, terutama yang berkaitan dengan keyakinan dalam domain pandangan kontroversial.

Hindari kesalahan!" (James [1896] 2009, dtk. VII, 18). Dilihat sebagai resep bagaimana melakukan penyelidikan, kedua perintah ini tidak sama. Alih-alih berbaris rapi, dua perintah itu kadang-kadang bisa terpisah, mengarah ke resep yang berbeda. Sebagai contoh, pikirkan tentang keyakinan yang berasal dari testimoni. Jika saya menentukan tujuan epistemik saya adalah untuk memperoleh keyakinan yang benar sebanyak mungkin ("Percayalah kebenaran!"), maka saya harus percaya setiap klaim yang dibuat oleh sumber testimoni mana pun (teman, buku, media, dll.) dan tidak khawatir bahwa saya akan sangat mungkin memperoleh banyak keyakinan yang salah bersama dengan yang benar. Jika saya malah berpikir bahwa saya adalah agen epistemik yang lebih baik untuk menghindari keyakinan yang salah sebanyak mungkin ("Hindari kesalahan!"), maka saya akan jauh lebih berhati-hati dan menghindari risiko dalam apa yang saya terima.

Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan epistemik dari keyakinan yang benar tidak menyatu seperti yang terlihat pada awalnya. Lebih lanjut, jika tidak ada satu cara terbaik bagi agen untuk menyeimbangkan dua cita-cita penyelidikan ini ("dewan" keberanian dan kehati-hatian intelektual, seperti yang dijelaskan James), maka pengakuan tentang berbagai cara untuk mencapai keseimbangan menjadi argumen yang mendukung kemungkinan ketidaksepakatan yang masuk akal bahkan di antara sejawat epistemik yang memiliki bukti sama (Kelly 2013).

Para pengkritik veritisme telah (a) mempertahankan monisme nilai tetapi mengangkat tujuan yang *berbeda* pada status nilai akhir, seperti pemahaman; atau (b) membuang tesis "tujuan utama" monisme untuk merangkul "pluralisme radikal tentang sifat epistemik dan tentang nilai epistemik" (Pritchard 2016, 407). Berdasarkan pandangan pluralis yang terakhir ini, "tidak ada penjelasan tingkat dasar tentang yang-epistemik yang tersedia, dan juga tidak ada kebaikan epistemik yang fundamental—yaitu, fundamental dalam arti

bahwa nilai epistemik dari kebaikan-kebaikan epistemik lainnya dapat direduksi menjadi kebaikan epistemik fundamental. (407). Di sini kita disajikan dengan serangkaian hal yang diinginkan secara epistemik — kebenaran, pengetahuan, pemahaman, kebijaksanaan, justifikasi, keandalan, agensi kognitif, daya penjelas, dan sebagainya — tetapi "tanpa hierarki yang jelas di dalamnya" (407).[6]

Etika Keyakinan

Etika keyakinan menimbulkan pertanyaan tentang tanggung jawab kita (yang layak terpuji atau tercela) untuk soal bagaimana kita menyelidiki dan menetapkan keyakinan kita. Ini adalah frasa yang luas dan mungkin ambigu, yang digambarkan oleh Andrew Chignell (2018) merujuk pada sekelompok pertanyaan di persimpangan epistemologi, etika, filsafat akal-budi, dan psikologi. Susan Haack (2001) membela "model tumpang tindih" yang berkaitan dengan evaluasi epistemik dan etis. Berdasarkan model ini, kita tidak boleh mereduksi nilai epistemik ke nilai etis, tetapi setelah membedakannya dengan benar, kita kemudian dapat mengakui banyak tumpang tindih atau "saling silang" di antara keduanya. Tanggung jawab *moral* secara luas dianggap memiliki syarat epistemik, sehingga kegagalan untuk memenuhi syarat itu menjadi alasan mengapa tidak mengetahui sesuatu, ketika ketidaktahuan tidak dapat disalahkan, umumnya merupakan kondisi yang meringankan untuk tindakan

[6] Kaum pluralis tentang nilai epistemik terkadang juga menolak klaim keutamaan yang masing-masing dibuat oleh "internalis" dan "eksternalis" tentang hubungan antara "justifikasi proposisional" dan norma-norma doxastik (lihat Bab 2 volume ini untuk debat internalisme/eksternalisme). Justifikasi proposisional adalah sifat proposisi dan bukti, sedangkan norma doxastik berlaku untuk agen dan keyakinannya. Norma-norma yang berbeda ini tampaknya saling terkait (Melis 2016), tetapi ketika para ahli epistemologi membahas hubungannya, mereka sering menyajikannya dengan cara yang lebih dikotomis yang memicu ketidakcocokan antara internalisme dan eksternalisme.

salah seseorang.[7] **Tanggung jawab doxastik**, jenis tanggung jawab yang dimiliki seseorang atas apa yang dia yakini, tampaknya serupa jika dilihat dari sisi etis: meskipun kita tidak memiliki kendali langsung atas keyakinan kita seperti yang sering kita miliki atas tindakan kita, kita memiliki cukup kendali *tidak langsung* terhadap seberapa baik atau buruk kita dalam menyelidiki bahwa beberapa bagian dari keyakinan kita itu tunduk pada evaluasi moral.

Haack berpendapat bahwa beberapa bagian dari keyakinan kita yang tercela secara moral itu secara substansial lebih sedikit daripada kumpulan keyakinan epistemik kita yang takterjustifikasi. Karena ada banyak kasus keyakinan seseorang mungkin tidak memiliki justifikasi epistemik, tetapi agennya tidak jahat atau tercela karena meyakini sesuatu dengan sedikit bukti. Ini mungkin terjadi saat keyakinan orang tersebut terhadap sesuatu tanpa justifikasi disebabkan oleh "ketidakmampuan kognitif" dan tidak melibatkan ketidaktahuan yang dikehendaki, kelalaian, atau operasi harapan atau ketakutan terselubung (yang menipu diri sendiri). Untuk mendemonstrasikan hal ini, Haack meninjau kembali perdebatan klasik antara evidensialis W. K. Clifford (1849–1879) dan permisivis William James (1842–1910).[8] Fokus bantahan James terhadap Clifford

[7] Lihat Robichaud dan Wieland (2017) untuk eksplorasi tentang syarat epistemik pada tanggung jawab moral. Perhatikan juga bahwa mungkin berguna untuk menganggap keyakinan kita sebagai semacam "tindakan", dan tanggung jawab moral dan epistemik untuk beberapa derajat saling terkait, bahkan ketika seseorang mengizinkan keyakinan tidak memiliki kualitas *sukarela* yang hampir sama dengan kebanyakan tindakan. Ahli teori keutamaan dan kaum pragmatis telah menyoroti hubungan ini, dan epistemologi regulatif dan epistemologi performa adalah pendekatan yang mengembangkan ini. Lihat Roberts dan Wood (2007) dan Vargas (2016) untuk pekerjaan teladan di bidang ini.

[8] Perdebatan permisivisme/impermisivisme dalam etika keyakinan telah berfokus pada apakah ada "kelonggaran" antara bukti dan sikap proposisional yang didukungnya. Impermisivisme, secara lebih formal, terkait erat dengan prinsip keunikan rasional (KR) dan permisivisme terkait dengan penolakannya. KR menyatakan bahwa untuk satu himpun bukti B dan proposisi *p* yang diberikan, hanya satu sikap doxastik tentang *p* yang rasional. Jadi, kaum impermisivisme berpendapat bahwa hanya satu sikap doxastik tentang *p* yang rasional secara epistemik (keyakinan, ketidakyakinan, atau penangguhan penilaian). KR meninggalkan sedikit tempat,

(disorot pada Tabel 1 di bawah) adalah klaim impermisivis Clifford yang berani:

> **Prinsip Clifford**: "Selalu salah, di mana pun, dan bagi siapa pun, untuk meyakini apa pun berdasarkan bukti yang tidak cukup." ([1877] 1999, 77)

Jelas bahwa pengertian "kesalahan" yang diandaikan dalam prinsip Clifford adalah pengertian etis. Tetapi gagasan tanggung jawab doxastik, dan (dengan demikian) proyek bimbingan, juga mengangkat isu tentang "**yang seharusnya mensyaratkan yang dapat dilakukan" (*ought implies can*)** (kontrol sebagai prasyarat tanggung jawab) dan tentang tingkat kendali yang dimiliki manusia atas sikap doxastik mereka. Jika semua keyakinan sepenuhnya tidak disengaja, tidak masuk akal untuk berbicara tentang tanggung jawab doxastik. Bahwa kita bertanggung jawab atas tindakan kita tidak berarti kita bertanggung jawab atas keyakinan kita atau bahwa kita dapat mengubahnya dengan cara yang sama. Ini mungkin salah.[9] Perbedaan atas isu-isu ini membantu menjelaskan mengapa perdebatan tentang etika keyakinan sering melibatkan model yang saling bersaing tentang hubungan antara nilai epistemik, etis, dan pragmatis. Tapi Haack memberikan taksonomi lima model hu-

---

jika ada, untuk keyakinan yang diizinkan yang tidak dapat direduksi menjadi tugas epistemik untuk yakin, tidak yakin, atau menunda penilaian. Seseorang yang tidak menunjukkan sikap doxastik tunggal yang tepat pasti melakukan kesalahan performa. Jadi, apakah ketidaksepakatan selalu (atau secara teratur) merupakan bukti kegagalan rasional di salah satu atau lebih pihak yang berbeda pendapat? Permisivisme, melalui penolakan atas KR, menolak pandangan ketidaksepakatan ini, dan membela kemungkinan ketidaksepakatan yang masuk akal atau tanpa cela, setidaknya dalam domain pandangan kontroversial (filsafat, moral, politik, agama, estetika, dll.). Tentu saja, ada versi permisivisme dan impermisivisme yang kurang lebih moderat yang dipertahankan dalam literatur. Lihat Bab 7 volume ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang KR dan perannya dalam epistemologi ketidaksepakatan.

9 Lihat "Voluntarisme Doxastik" Vitz untuk tinjauan umum perdebatan tentang kontrol doxastik.

bungan antara evaluasi etis dan epistemik yang cukup membantu. Taksonomi itu perlu direproduksi kata demi kata:

1. bahwa penilaian epistemik adalah subspesies dari penilaian etis—selanjutnya, disebut *tesis kasus khusus*;

2. bahwa penilaian epistemik positif/negatif berbeda dari, tetapi selalu terkait dengan, penilaian etis positif/negatif—*tesis korelasi*;

3. bahwa tidak ada korelasi tetap, tetapi ada tumpang tindih parsial, yang di dalamnya penilaian epistemik positif/negatif dikaitkan dengan penilaian etis positif/negatif—*tesis tumpang tindih*;

4. bahwa penilaian etis tidak dapat dilakukan saat yang relevan adalah penilaian epistemologis—*tesis independensi*;

5. bahwa penilaian epistemik berbeda dari, tetapi analog dengan, penilaian etis—*tesis analogi*. (Haack 2001, 21)

Taksonomi Haack sangat memperjelas perdebatan yang sering kacau. "Teori keutamaan murni" Zagzebski yang awal adalah contoh yang jelas dari tesis kasus khusus. Clifford dapat dilihat mengandaikan tesis korelasi dalam menciptakan istilah "etika keyakinan", namun kaum evidensialis lain seperti Trent Dougherty (2014) mengkritik tesis itu dan tampaknya mendukung tesis independensi.[10]

[10] Chignell (2018) menunjukkan bahwa "Pandangan Clifford bukan hanya bahwa kita harus berada dalam keadaan tertentu pada waktu yang tepat di mana kita membentuk suatu keyakinan. Sebaliknya, kewajiban untuk selalu dan hanya percaya pada bukti yang cukup mengatur aktivitas kita sepanjang waktu juga." Dougherty (2018) berpendapat bahwa etika keyakinan adalah "hanya etika," dan menganggap tesis yang tumpang tindih menjadi ambigu. Hubungan sinkronis kecocokan epistemik antara sikap agen terhadap proposisi pada waktu t dan bukti yang mereka miliki terkait probabilistik pada proposisi itu, menghabiskan tanpa sisa sifat kewajiban epistemik. Haack setidaknya akan setuju dengan Dougherty jika dia, dalam istilahnya, menyatakan ketidakcukupan tesis korelasi yang diasumsikan Clifford.

Tesis tumpang tindih adalah yang paling masuk akal menurut Haack. Dia berpendapat bahwa tesis itu membantu untuk memperjelas dan membatasi dengan tepat domain tempat keyakinan dapat dinilai dengan dasar etis serta epistemik. Prinsip Clifford mengandaikan tesis korelasi: prinsip itu mengasumsikan, seperti ditujukkan Haack, bahwa "setiap kali seseorang meyakini sesuatu tanpa justifikasi, keyakinannya selalu juga tunduk, dalam segala aspeknya, pada penilaian moral yang tidak menguntungkan" (24). Tapi, Haack berpendapat, "tidak ada korelasi tetap, tetapi ada tumpang tindih parsial, yang di dalamnya penilaian epistemik positif/negatif dikaitkan dengan penilaian etis positif/negatif" (21). Saat dia menjelaskan, "Tidak seperti tesis korelasi, yang mensyaratkan bahwa keyakinan yang takterjustifikasi selalu berbahaya (setidaknya secara *prima facie*) dan subjek selalu mungkin dimintai pertanggungjawaban untuknya, tesis tumpang tindih$_J$[11] hanya mensyaratkan bahwa keyakinan yang takterjustifikasi *terkadang* menyebabkan bahaya (setidaknya secara *prima facie*) dan *terkadang* subjek dapat dimintai pertanggungjawaban untuknya" (25).

Penerapan tesis tumpang tindih Haack pada etika keyakinan berfungsi dengan (a) membatasi domain yang di dalamnya keyakinan dapat dinilai dengan dasar etis dan epistemik; (b) mengidentifikasi keadaan yang berfungsi untuk membebaskan individu dari kegagalan epistemik yang tidak menguntungkan; dan (c) membedakan penilaian karakter dari penilaian epistemik dan etis, dan tanggung jawab peran-khusus orang-orang yang secara umum lebih layak untuk kita semua.[12] Pendekatan ini bisa dibilang menghasilkan etika

[11] Tesis tumpang tindih, seperti yang dinyatakan sebelumnya, membuka jenis penilaian epistemik yang dimaksud. Haack menambahkan subskrip "J" dalam contoh ini untuk menentukan justifikasi sebagai jenis penilaian yang relevan.

[12] Saya memparafrase elaborasi Haack (2001) yang bermanfaat atas Christian (2009, 468–9). James Pryor (2001) menemukan bahwa justifikasi personal dan ketidakbersalahan epistemik juga dapat "terpisah", sehingga (a) tidak bersalah tidak selalu membuat seseorang terjustifikasi (atau rasional), dan (b) memegang keyakinan yang takterjustifikasi tidak selalu membuatnya tercela (atau tidak rasional). Penga-

keyakinan yang cukup permisivis dan mendukung permohonan William James untuk "semangat toleransi batin" ([1896] 2009, detik X) dan apa yang filsuf politik John Rawls (1921- 2002) sebut "pluralisme yang masuk akal" (1993, 4). Kecuali keberatan yang lebih spesifik, bentuk permisivisme Rawls mungkin sejalan dengan pandangan Thomas Jefferson dalam *Notes on the State of Virginia*: "Tidak ada ruginya bagi saya jika tetangga saya mengatakan ada dua puluh dewa atau tidak ada dewa. Perkataan itu tidak mengambil uang saya atau mematahkan kaki saya" (1787, Pertanyaan XVII, "Religion," 285). Ini merupakan kelebihan karena kita tidak terikat untuk terlalu mudah mengasosiasikan ketidaksepakatan dengan kesalahan atau irasionalitas. Pandangan ini juga menghargai penalaran holistik dan bergantung pada sifat yang mengikuti keyakinan kita yang terdalam atau "pandangan dunia"—berbagai jenis bukti dan banyak faktor kontekstual termasuk pengasuhan atau pengaruh pendidikan awal. Ini cenderung membebani penalaran dalam domain keyakinan kontroversial, seperti moral, politik, filsafat, dan agama. Tetapi keuntungan lain adalah bahwa pendekatan ini tetap memperhatikan (seperti halnya Clifford) banyak bahaya dan ketidakadilan yang ditimpakan pada orang lain oleh kayakian kita-mereka atau kelompok sendiri-kelompok luar. Itu tetap merupakan apa yang saya sebut sebagai etika keyakinan yang permisif tetapi *sadar risiko* (Axtell 2020).

Ini mengarah langsung ke topik kita berikutnya, tetapi etika keyakinan tetap menjadi topik perdebatan yang hidup, jadi saya

---

kuan akan perbedaan antara justifikasi dan ketidakbersalahan, Pryor melanjutkan dengan berargumen, "berlawanan dengan konsep justifikasi deontologis [berbasis-kewajiban]" (115) yang menjadi komitmen Clifford dan sebagian besar para evidensialis lainnya. Kapan pun konsep normatif penilaian keyakinan dapat dipisahkan sedemikian rupa, para epistemolog diundang untuk mengeksplorasi analogi dan disanalogi untuk menerangi keterjeratan mereka, atau apa yang kita sebut "saling silang" di antara mereka. Tesis tumpang tindih, jika benar, juga melemahkan ambisi reduktif dari tesis kasus khusus dan tesis korelasi, dan asumsi dikotomi fakta/nilai, seperti dalam tesis independensi.

menyimpulkan diskusi kita tentangnya dengan tabel yang menjelaskan isu-isu kunci dan perdebatan antara evidensialisme moral Cliffordian dan pendukung etika keyakinan yang lebih permisif seperti yang dipresentasikan James dalam makalahnya yang terkenal tahun 1896 "The Will to Believe". James terutama bermaksud untuk membantah prinsip Clifford, yang tampaknya menuntut agnostisisme (menahan atau menangguhkan penilaian) dalam berbagai kasus, dan untuk mengesampingkan usaha percaya yang bajik termasuk percaya pada "hipotesis agama" (HR) yang luas dan dinyatakan secara filosofis.

Tabel 5.1: Clifford vs. James tentang Etika Keyakinan[13]

	Evidensialis Cliffordian sebagai "Pemilik Hak Veto"	Penganut Jamesian
Tujuan Utama	*Hindari meyakini apa yang salah!*	*Yakini apa yang benar!*
Risiko Kehilangan Kebenaran	*Tetap dalam ketidaktahuan; melalui kelumpuhan skeptis, tidak pernah meyakini sesuatu yang benar.*	*Jatuh ke dalam kesalahan; karena mudah percaya, bisa meyakini sesuatu yang salah.*
Aturan Petunjuk atau Preskripsi	*Penalaran evidensial harus selalu menang dalam pertimbangan kita*: "Benar atau salahnya keyakinan pada suatu doktrin (proposisi) hanya bergantung pada sifat buktinya, dan bukan pada apa doktrin itu" (Clifford, EOB, 102). Dinyatakan secara negatif, "Selalu salah, di mana pun, dan bagi siapa pun, untuk meyakini sesuatu dengan bukti yang tidak cukup" (EOB, 77).	*Dalam kasus tertentu, penalaran pragmatis harus diperlakukan sebagai elemen normal dalam mengambil keputusan*: "Tesis yang saya pertahankan adalah begini jika dinyatakan secara singkat: Watak nafsu kita tidak hanya secara sah dapat, tetapi harus, memutuskan opsi di antara proposisi, kapan pun ia adalah opsi asli yang menurut sifatnya tidak dapat diputuskan dengan alasan intelektual" (James, WB, bagian IV).

Diterapkan pada Hipotesis Religius (HR)	Menangguhkan persetujuan kepada HR, untuk keyakinan berlebihan yang lebih khusus, sampai ada bukti yang cukup. Sikap suspensi agnostik secara unik rasional, dan diperlukan secara deontologis.	"Keabsahan keyakinan yang dianut secara sukarela," karena opsi antara alternatif menerima atau melakukan tanpa RH dianggap memenuhi syarat "opsi asli."

Tren Terbaru dalam Epistemologi Normatif

Studi tentang masalah nilai dan aksiologi epistemologis secara lebih umum telah menjadi bagian dari tren yang lebih luas yang mencakup perkembangan epistemologi sosial, epistemologi feminis, epistemologi performa, epistemologi keutamaan, dan epistemologi keburukan dalam beberapa dekade terakhir. Kisah-kisah ini sendiri menampilkan banyak tumpang tindih tidak hanya dalam soal pandangan epistemologis apa yang mereka klaim telah usang, tetapi juga dalam soal apa yang mereka tegaskan sebagai ruang lingkup yang tepat dari epistemologi normatif (lihat juga dalam volume ini Bab 7, "Epistemologi Sosial" oleh William D. Rowley, dan Bab 8, "Epistemologi Feminis" oleh Monica C. Poole). Penulis yang terkait dengan tren ini telah mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, hubungan antara pengetahuan individu dan kelompok, dan hubungan antara mengetahui dan melakukan penyelidikan secara bertanggung jawab. Bagian ini hanya menyoroti tiga dari banyak perkembangan penting terbaru dalam epistemologi normatif: epistemologi keutamaan, epistemologi keburukan, dan perdebatan yang muncul tentang paternalisme epistemik dalam epistemologi sosial.

Epistemologi keutamaan adalah studi filosofis tentang sifat, identitas, dan signifikansi epistemologis dari keutamaan intelektual. Sementara keutamaan tersebut mungkin memainkan peran dalam analisis atas pengetahuan (lihat Bab 1 volume ini), epistemologi keutamaan mencakup berbagai pendekatan terbaru yang memberikan peran penting atau bahkan mendasar dalam epistemologi pada konsep-konsep karakterologis (termasuk kebiasaan, disposisi, atau strategi khusus yang merupakan keunggulan atau "keutamaan" bagi agen yang terlibat dalam penyelidikan).[14] Keuta-

[14] Untuk pengembangan epistemologi keutamaan kontemporer, termasuk koneksi Timur-Barat, lihat Fairweather (2014), Fairweather dan Flanagan (2014), Slote dan Sosa (2015), Battaly (2019), dan Kelp & Greco (2020).

maan seperti kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) telah menerima banyak perhatian, bersama dengan keterbukaan pikiran dan lain-lain.[15]

Sementara sebagian besar "epistemologi karakter" telah berfokus pada satu kelas karakter tertentu—keutamaan (entah dalam pengertian "intelektual" yang lebih luas atau pengertian "epistemis" yang lebih terbatas)—baru-baru ini banyak muncul minat pada *keburukan* intelektual sebagai fokus pelengkap, yang sering secara langsung diinformasikan oleh studi dalam psikologi sosial atau psikologi kognitif. *Vices of the Mind: From the Intellectual to the Political* (2019) karya Quassim Cassam secara agak ironis meniru judul buku Zagzebski *Virtues of the Mind* (1996), yang terkenal karena telah mendorong banyak minat awal pada epistemologi keutamaan atau karakter. Cassam mendefinisikan epistemologi keburukan sebagai "studi filosofis tentang sifat, identitas, dan signifikansi epistemologis dari keburukan-keburukan intelektual. Keburukan itu mencakup watak mudah tertipu (*gullibility*), dogmatisme, prasangka, pikiran tertutup, dan kelalaian. Itu semua adalah keburukan watak intelektual, yaitu sifat buruk intelektual yang juga merupakan watak" (2016, 159).[16]

Mengingat bahwa keutamaan dan keburukan intelektual kita memiliki implikasi sosial, epistemologi karakter tumpang tindih dengan **epistemologi sosial**, yang mempelajari bagaimana hubungan dan interaksi sosial memengaruhi sifat epistemik individu, kelompok, dan kolektif (lihat lagi Bab 7 buku ini). Hubungan ini dapat mencakup pembagian kerja yang ada atau ideal dalam pencarian pengetahuan dan pertanyaan tentang relasi kuasa. Epistemologi sosial memunculkan pertanyaan yang signifikan secara sosial ten-

---

15 Ada terlalu banyak karya tentang kerendahan hati intelektual untuk disebutkan, tetapi lihat khususnya jurnal edisi khusus yang diedit oleh Carter, Kallestrup, dan Pritchard (2016), dan koleksi terbaru yang diedit oleh Church dan Samuelson (2017).

16 Tentang sifat buruk intelektual dan epistemologi keburukan, lihat juga Battaly (2010 dan 2019).

tang agen epistemik kita di dunia dan tentang kemanjuran praktik epistemik kita. Beberapa dari pertanyaan ini melibatkan kemungkinan mengembangkan kebiasaan kita untuk bertanya. Pendidikan, tentu saja, menawarkan kesempatan untuk pengembangan tersebut, tetapi ada kontroversi tentang kebutuhan dan justifikasi untuk kebijakan atau intervensi yang lebih terbuka untuk mengoreksi pemikiran yang salah atau bias.

"Paternalisme" mengacu pada tindakan atau kebijakan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain demi kebaikan mereka sendiri—tetapi tanpa persetujuan mereka. Undang-undang helm dan sabuk pengaman, misalnya, menuntut sesuatu dari kita demi keselamatan kita sendiri, dan kita tidak bebas untuk mengabaikannya begitu saja. Tetapi penyelidikan dan akses kita terhadap informasi dapat juga diintervensi dengan alasan paternalistik bahwa ini adalah untuk keuntungan epistemik kita sendiri. Memang, praktik epistemik yang memiliki profil paternalistik memengaruhi kehidupan pribadi dan publik kita, seringkali dengan cara yang tidak kita sadari. **Paternalisme epistemik** (PE) memberikan alasan untuk intervensi tersebut; dalam arti utamanya PE adalah tesis normatif, tesis *advokasi* untuk (atau partisipasi yang dapat dibenarkan dalam) beberapa gangguan atau batasan tertentu dalam cara kita mencari pengetahuan. Akses terbatas terhadap informasi terkadang meningkatkan penalaran orang dan mendukung hasil veritistik, seperti dalam eksperimen ilmiah "buta", dan dalam aturan peradilan yang melarang pengungkapan profil kriminal masa lalu terdakwa kepada hakim. Tetapi entitas apa yang berhak melakukan praktik paternalistik, dan berdasarkan fitur apa hak tersebut diperoleh mereka? Misalnya, apakah situs media sosial seperti Facebook diizinkan untuk memberi tag atau menghapus "berita palsu" atau konten ekstrem secara paternalistik? Haruskah mereka diharapkan memiliki kebijakan untuk menyaring konten tertentu yang berpotensi

berbahaya, dan untuk memulihkan efek buruk dari "ruang gema" tempat ideologi bias dan terpolarisasi dipupuk?

Perdebatan tentang PE yang terjustifikasi terkadang bersandar pada interpretasi temuan dalam psikologi, yang sering diklaim menunjukkan adanya irasionalitas, bias, dan heuristika bermasalah (yaitu, jalan pintas yang dengannya kita membuat penilaian cepat, biasanya secara bawah sadar dan otomatis) pada manusia yang keras kepala. Tapi sementara alasan bias mungkin menjadi salah satu ancaman terhadap legitimasi praktik demokrasi, demikian juga mungkin penyensoran tertentu atau praktik kesaksian koersif yang dirasionalisasi oleh perbaikan epistemik yang mereka janjikan. Jadi, praktik epistemik paternalistik dan batasannya yang tepat saat ini menjadi topik yang menarik, setidaknya saat epistemologi sosial kontemporer dan kekhawatiran akan legitimasi politik tumpang tindih. Alvin Goldman memperkenalkan dan mempertahankan PE di awal kemunculan epistemologi sosial (1991). Sementara paternalisme epistemik mungkin tampak menyarankan **ketidakadilan epistemik**, para pembela PE berpikir bahwa intervensi cerdas sebenarnya bisa menjadi bentuk keadilan epistemik, sejauh penerapan paternalisme epistemik itu menghormati orang sebagai penahu aktual (*actual knowers*) dan memfasilitasi kapasitas epistemik mereka.

Membedakan Proyek-proyek Normatif Epistemologi

Pertanyaan tentang aksiologi epistemologis yang menarik minat banyak filsuf saat ini—pertanyaan tentang *tujuan* epistemik apa yang ada dan mengapa kita *menghargai* pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan—tidak selalu dianggap sebagai pertanyaan yang sangat sentral dalam epistemologi. Proyek tradisional analisis atas pengetahuan (yang dilakukan dalam Bagian I buku ini) tetap menjadi salah satu tugas utama epistemolog, tetapi beralih ke studi tentang agen yang mengetahui (bukan proposisi yang diketahui)

dan ke studi tentang kolektif (bukan hanya individu) itu dapat memperluas dan mengubah epistemologi normatif kontemporer (karenanya bab ini membuka Bagian II dari buku ini—Epistemologi yang Diperluas). Ini mengharuskan kita untuk memikirkan kembali masalah tentang *bagaimana* kita bertanya dan *bagaimana* kita harus memahami hubungan antara evaluasi epistemik dan evaluasi moral. Dengan demikian, para epistemolog semakin peduli pada agensi individu maupun kolektif dan juga pada peran keutamaan dan keburukan (epistemik atau moral) dalam penyelidikan. Epistemologi normatif kontemporer juga menjadi tuan rumah perdebatan hidup tentang pentingnya konsep tanggung jawab, kewajaran, ketidaktahuan yang disengaja, dan keadilan/ketidakadilan epistemik. Konsep ini dan konsep lain yang terkait itu penting untuk proyek bimbingan yang ditujukan untuk membahas agen dunia-nyata dan masalah keragaman keyakinan—satu isi yang di sini dibahas dalam *etika keyakinan*. Tetapi proyek bimbingan atau perbaikan (peningkatan performa) ini melibatkan psikologi manusia dan perhatian pada agen-agen non-ideal yang sebenarnya adalah kita. Untuk alasan ini, penting untuk dengan jelas membedakan perhatian berwawasan ke depan terkait bimbingan dari proyek analisis konseptual atas pengetahuan.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Dalam hal apa evaluasi atas keyakinan yang bertanggung jawab itu serupa dengan evaluasi atas tindakan yang bertanggung jawab? Dalam hal apa evaluasi atas keyakinan berbeda dari evaluasi atas tindakan?

2. Apa kebaikan epistemik tertinggi? Apakah ada satu kebaikan epistemik utama, atau ada beberapa?

3. Bagaimana norma-norma rasionalitas dihubungkan dengan norma-norma etika keyakinan? Apakah etika keyakinan kita harus permisif atau impermisif? Jika permisif, apakah itu berarti keyakinan apa pun masuk akal, atau apakah ada batasan untuk keyakinan yang masuk akal dan ketidaksepakatan yang masuk akal?

4. W. K. Clifford berpendapat bahwa "Selalu salah, di mana pun, dan bagi siapa pun, untuk meyakini sesuatu berdasarkan bukti yang tidak cukup" ([1877] 1999, 77), sementara Thomas Jefferson berpendapat bahwa "Tidak ada ruginya bagi saya jika tetangga saya mengatakan ada dua puluh dewa atau tidak ada dewa. Perkataan itu tidak mengambil uang saya atau mematahkan kaki saya" (1787, Pertanyaan XVII, "Religion", 285). Apakah Clifford (evidensialis) dan Jefferson (permisivis) berbicara tentang jenis bahaya yang sama? Sikap siapa tentang etika keyakinan yang paling Anda setujui, dan mengapa?

5. Apakah studi tentang "keutamaan" dan "keburukan" intelektual itu berharga? Dapatkah keutamaan seperti kerendahan hati intelektual dan keterbukaan pikiran diajarkan? Apakah keutamaan hanyalah keterampilan, atau adakah komponen motivasi pada keutamaan yang membedakan perolehannya dari, katakanlah, memperoleh keterampilan mengendarai sepeda?

6. Contoh apa yang dapat Anda temukan dari praktik paternalis epistemik, misalnya, dalam kedokteran, dalam hukum, dalam pendidikan? Apakah ada contoh yang dibenarkan untuk mengganggu penyelidikan orang tanpa persetujuan mereka, demi kebaikan epistemik mereka sendiri, atau apakah nilai otonomi pribadi selalu lebih besar daripada kepentingan dalam mempromosikan kebenaran?

Bacaan Lebih Lanjut

Bernal, Amiel, dan Guy Axtell, editor. 2020. *Epistemic Paternalism Reconsidered: Conceptions, Justification, and Implications.* Rowman and Littlefield.

Chignell, Andrew. 2018a. "The Ethics of Belief". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/ethics-belief/.

———. 2018b. "The Ethics of Belief". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/ethics-belief/.

Clifford, W. K. 1999. "The Ethics of Belief". Dalam *The Ethics of Belief and Other Essays,* Disunting oleh Timothy J. Madigan, 70–96. New York: Prometheus Books.

Dunn, Jeffrey. Tanpa tahun. "Epistemic Consequentialism". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/epis-con/.

James, William. 2009. "The Will to Believe". Dalam *The Will to Believe, and Other Essays in Popular Philosophy.* Illinois: Project Gutenberg. https://www.gutenberg.org/files/26659/26659-h/26659-h.htm.

Daftar Pustaka

Axtell, Guy. 2001. "Teaching William James 'The Will to Believe'". *Teaching Philosophy* 24 (4): 325–345.

———. 2020. "Well-Founded Belief and the Contingencies of Epistemic Location". Dalam *Well-Founded Belief: New Essays on the Epistemic Basing Relation,* 275–304. London: Routledge.

Battaly, Heather, editor. 2010. *Virtue and Vice, Moral and Epistemic.* London: Wiley-Blackwell.

Battaly, Heather, editor. 2019. *The Routledge Handbook of Virtue Epistemology.* London: Routledge.

Berker, Selim. 2013. "The Rejection of Epistemic Consequentialism". *Philosophical Issues* 23:363–387.

Carter, J. Adam, Jesper Kallestrup, dan Duncan Pritchard, editor. 2016. "Intellectual Humility". *Logos & Episteme* 7 (4).

Carter, J. Adam, Duncan Pritchard, dan John Turri. 2018. "The Value of Knowledge". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/knowledge-value/.

Cassam, Quassim. 2016. "Vice Epistemology". *The Monist* 99:159–180.

———. 2019. *Vices of the Mind: From the Intellectual to the Political.* Oxford.

Chignell, Andrew. 2018a. "The Ethics of Belief". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/ethics-belief/.

Christian, Rose Ann. 2009. "Restricting the Scope of the Ethics of Belief: Haack's Alternative to Clifford and James". *Journal of the American Academy of Religion* 77 (3): 461–493.

Church, Ian M., dan Peter L. Samuelson. 2019. *Intellectual Humility: An Introduction to the Philosophy and Science.* Bloomsbury Academic.

Clifford, W. K. 1999. "The Ethics of Belief". Dalam *The Ethics of Belief and Other Essays,* Disunting oleh Timothy J. Madigan, 70–96. New York: Prometheus Books.

Dewey, John. 2008. "Escape from Peril". Dalam *The Later Works of John Dewey, 1925–1953. Volume 4: 1929, The Quest for Certainty,* Disunting oleh Ann Boydston, 3–20. Illinois: Southern Illinois University Press.

Dougherty, Trent. 2014. "The 'Ethics of Belief' is Ethics (Period): Reassigning Responsibilism". Dalam *The Ethics of Belief: Individual*

and Social, Disunting oleh Jonathan Matheson dan Rico Vitz, 146–166. Oxford Scholarship Online.

Fairweather, Abrol, editor. 2014. *Virtue Epistemology Naturalized: Bridges between Virtue Epistemology and Philosophy of Science.* New York: Springer.

Fairweather, Abrol, dan Owen Flanagan. 2014. *Naturalizing Virtue Epistemology.* Cambridge: Cambridge University Press.

Goldman, Alvin I. 2015. "Reliabilism, Veritism, and Epistemic Consequentialism". *Episteme* 12 (2): 131–143.

Greco, John, dan Brian Hedden. 2016. "Uniqueness and Metaepistemology". *Journal of Philosophy* 113 (8): 365–395.

Haack, Susan. 2001. "The Ethics of Belief, Reconsidered". Dalam *Knowledge, Truth, and Duty: Essays on Epistemic Justification, Responsibility, and Virtue,* **by** Matthias Steup. Oxford: Oxford University Press.

Jackson, Elizabeth. 2020. "Epistemic Paternalism, Epistemic Permissivism, and Standpoint Epistemology". Dalam *Epistemic Paternalism Reconsidered: Conceptions, Justification, and Implications,* Disunting oleh Amiel Bernal dan Guy Axtell. Rowman and Littlefield.

James, William. 2009. "The Will to Believe". Dalam *The Will to Believe, and Other Essays in Popular Philosophy.* Illinois: Project Gutenberg. https://www.gutenberg.org/files/26659/26659-h/26659-h.htm.

Jefferson, Thomas. 1787. *Notes on the State of Virginia.* Electronic Text Center, University of Virginia Library. http://etext.lib.virginia.edu/toc/modeng/public/JefVirg.html.

Kelly, Thomas. 2013. "Evidence can be Permissive". Dalam *Contemporary Debates in Epistemology,* Disunting oleh Matthias Steup, John Turri, dan Ernest Sosa. London: Wiley-Blackwell.

Kelp, Christopher, dan John Greco, editor. 2020. *Virtue-Theoretic Epistemology: New Methods and Approaches.* Cambridge: Cambridge University Press.

Melis, Giacomo. 2016. "The Intertwinement of Propositional and Doxastic Justification". *Australasian Journal of Philosophy* 96 (2): 367–379.

Plato. 2009b. *Meno.* Internet Classics Archive.

Pritchard, Duncan. 2007. "Recent Work on Epistemic Value". *American Philosophical Quarterly* 44:85–110.

———. 2014. "Truth as the Fundamental Epistemic Good". Dalam *The Ethics of Belief: Individual and Social,* Disunting oleh Jonathan Matheson dan Rico Vitz. Oxford: Oxford University Press.

———. 2016. "Epistemic Axiology". Dalam *Epistemic Reasons, Epistemic Norms, and Epistemic Goals,* Disunting oleh Martin Grajner dan Pedro Schmechtig. Berlin: De Gruyter.

Pryor, James. 2001. "Highlights of Recent Epistemology". *The British Journal for the Philosophy of Science* 52.

Rawls, John. 1993. *Political Liberalism.* New York: Columbia University Press.

Roberts, Robert C., dan Wood. 2007. *Intellectual Virtues: An Essay in Regulative Epistemology.* Oxford: Clarendon Press.

Slote, Michael, dan Ernest Sosa, editor. 2015. *Moral and Intellectual Virtues in Western and Chinese Philosophy.* New York: Routledge.

Vargas, Miguel Angel Fernandez, editor. 2016. *Performance Epistemology.* Oxford: Oxford University Press.

Vitz, Rico. Tanpa tahun. "Doxastic Voluntarism". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://iep.utm.edu/doxa-vol/.

Zagzebski, Linda. 1996. *Virtues of the Mind: An Inquiry into the Nature of Virtue and the Ethical Foundations of Knowledge.* Cambridge: Cambridge University Press.

6

Epistemologi, Probabilitas, dan Sains

JONATHAN LOPEZ

Pembukaan

Epistemolog secara tradisional telah mendekati pertanyaan tentang sifat pengetahuan dan justifikasi epistemik dengan menggunakan metode informal, seperti intuisi, introspeksi, konsep sehari-hari, dan bahasa biasa.[1] Entah sebagai metode alternatif atau sebagai pengganti metode informal, **epistemologi formal** menggunakan alat formal, seperti logika, teori himpunan, dan probabilitas matematis. Hasilnya adalah presisi yang lebih tinggi, peningkatan ketelitian, dan jangkauan penerapannya yang lebih luas. Bab ini berfokus pada pendekatan formal dalam manifestasinya yang paling menonjol: **Bayesianisme**, yang dimulai dengan membuang pandangan tradisional tentang keyakinan sebagai soal iya-atau-tidak-sama-sekali (entah Anda meyakini suatu proposisi atau tidak) dan sebaliknya memperlakukan keyakinan sebagai sesuatu yang memiliki tingkatan. Tingkatan ini ditentukan oleh seberapa kuat sebuah proposisi didukung oleh bukti. Dukungan bukti diukur dengan probabilitas, terutama dengan bantuan hasil yang terkenal dalam teori proba-

[1] Baca Bab 1–4 volume ini untuk dasar-dasar epistemologi tradisional

bilitas, yaitu teorema Bayes (maka istilahnya, "Bayesian"). Tujuan kita di sini adalah untuk memahami dasar-dasar Bayesianisme, pro dan kontranya, dan penerapannya yang diperluas ke epistemologi sains. Seperti yang akan kita lihat, kerangka Bayesian secara alami cocok untuk konteks ilmiah. Sangat jarang satu eksperimen mengubah opini komunitas ilmiah; pencarian kebenaran ilmiah diperjuangkan dengan susah payah melalui banyak eksperimen dan program penelitian karena hipotesis secara bertahap mendapatkan atau kehilangan dukungan mengingat bukti yang berubah. Bayesianisme memungkinkan kita untuk memodelkan proses ini, sampai pada pemahaman yang lebih kuat tentang pengetahuan ilmiah, dan menggunakan pemahaman ini untuk menyelesaikan beberapa kontroversi terkait pemilihan teori.

Tingkatan Keyakinan

Anda mungkin lebih percaya diri dalam beberapa keyakinan daripada beberapa kayakinan yang lain. Anda mungkin pernah mengatakan "Saya 100% yakin saya telah mematikan oven", yang berarti kepercayaan diri Anda tinggi, atau "Saya punya firasat dia mungkin tidak mengatakan yang sebenarnya," yang artinya kepercayaan diri Anda rendah. Ketika Anda meneliti dengan cermat keyakinan Anda, Anda akan menemukan bahwa keyakinan tersebut berada di berbagai titik dalam spektrum—hierarki yang tidak dapat ditangkap hanya dengan mengatakan bahwa Anda yakin atau tidak. Istilah iya-atau-tidak-sama-sekali seperti itu menyatukan keyakinan ke dalam kategori luas, menutupi perbedaan penting di antara lokasi mereka dalam hierarki.

Misalkan Anda memahami keyakinan sebagai sesuatu yang "memiliki tingkatan". Hal ini memungkinkan Anda untuk membedakan keyakinan-keyakinan yang tentangnya Anda memiliki beragam tingkat kepercayaan: **tingkat keyakinan** Anda terhadap

sebuah proposisi *adalah* tingkat kepercayaan yang Anda miliki terhadap proposisi itu, yang dapat ditempatkan pada skala 0 hingga 1 (dinyatakan dalam bilangan desimal, rasio, atau bentuk persentase).[2] Keyakinan yang telah memperoleh dukungan bukti yang signifikan menerima "skor" atau derajat yang tinggi, yang secara bertahap akan berkurang dengan berkurangnya dukungan. Secara masuk akal, standar iya-atau-tidak-sama-sekali dari epistemologi tradisional kemudian dapat dipetakan ke dalam istilah-istilah berjenjang sesuai sebuah tesis yang dinamai dengan nama filsuf Inggris John Locke (1632–1704):

> **Tesis Lockean**: Sebuah keyakinan (dalam arti iya-atau-tidak sama sekali) bersifat rasional ketika *tingkat* keyakinan rasional itu cukup tinggi (yaitu, di atas beberapa ambang tertentu). (Foley 1992)[3]

Mengingat tesis ini, kelebihan dari kerangka bertingkat adalah menyediakan sumber daya untuk membedakan dan mengevaluasi tingkat keyakinan tertentu dengan cara yang juga mendasari standar epistemologi tradisional. Berikut ini, kita akan fokus pada aspek-aspek yang bertingkat, dengan mengingat bahwa penerjemahan kembali ke istilah tradisional selalu dimungkinkan melalui tesis Lockean.

Ahli epistemologi formal sering berbicara tentang tingkat keyakinan sebagai **kepercayaan** (***credence***). Misalnya, pernyataan "Semua bujangan belum menikah," yang secara analitis benar (benar menurut definisi) dan karena itu tidak mungkin salah.[4] Sebuah kepercayaan semacam ini akan menerima skor sempurna $\frac{100}{100} = 100\%$

---

[2] Bandingkan Moon (2017), yang membedakan tingkat kepercayaan (*degrees of confidence*) dari tingkat keyakinan (*degrees of belief*). Berdasarkan pandangannya, keyakinan tidak memiliki tingkatan.

[3] Di sini kita membiarkan ambang batas itu tidak tertentukan, karena ia masih diperdebatkan.

[4] Baca K. S. Sangeetha, Bab 3 dari volume ini, untuk uraian lebih jauh tentang hubungan antara analitisitas, kemungkinan, dan keniscayaan.

= 1. Skor seperti itu menujukkan *kepastian mutlak*. Artinya, ia adalah keyakinan yang hampir pasti tetapi secara teoretis bisa salah. Misalnya, Anda mungkin hampir yakin pasti bahwa dunia luar itu ada, meskipun ada sedikit kemungkinan bahwa Anda sebenarnya adalah otak dalam tabung dan pengalaman Anda tentang dunia sedang disimulasikan.[5] Jika demikian, Anda memiliki kepercayaan yang sangat tinggi, mungkin $\frac{95}{100}$ = 95% = 0,95, bahwa Anda bukan otak dalam tabung. Semakin jauh dari kepastian mutlak, semakin rendah skor yang akan diterima suatu keyakinan. Skor 0 dicadangkan untuk keyakinan yang tidak mungkin benar, sering kali karena keyakinan itu salah secara analitis (berlawanan dalam dirinya sendiri)—misalnya, "Angka 42 itu genap dan sekaligus ganjil." Kerangka ini dapat memahami pernyataan seperti "Saya 100% yakin saya telah mengatur alarm" dan "Ada 0% kemungkinan saya mendapatkan pekerjaan itu" (mungkin setelah wawancara yang buruk). Namun, kalimat-kalimat tersebut, secara tegas, akan menjadi hiperbola, karena keduanya bukan tautologi atau kontradiksi — masing-masing *sangat mungkin* dan *sangat tidak mungkin*. Tentu saja ada sedikit kecenderungan—proposisi yang *hampir tidak Anda yakini* atau *Anda tolak dengan lemah*. Dan di tengah, pada tingkat kepercayaan $\frac{50}{100}$ = 50% = 0,5, ada proposisi yang mungkin Anda *tangguhkan penilaiannya* (tidak memiliki pendapat sama sekali), misalnya "Jumlah total orang yang saat ini tinggal di Bumi adalah ganjil daripada genap."[6]

---

5 Lihat Daniel Massey, Bab 4 dari volume ini, untuk skenario skeptis seperti itu dan skenario lain yang terkait.

6 Beberapa orang akan membuat pembedaan antara *menunda/menangguhkan penilaian* dan *tidak memiliki sikap* terhadap proposisi (mis. sebuah proposisi yang tidak dipahami atau tidak pernah terpikirkan oleh seseorang). Jika demikian, maka menunda penilaian akan ditempatkan di *tengah* skala kepercayaan, sedangkan tidak memiliki sikap akan berada di luar skala itu sama sekali. Juga penting dicatat bahwa beberapa ahli epistemologi akan mengidentifikasi penangguhan keyakinan sebagai *kisaran* yang mencakup 0.5. *Keyakinan* kemudian akan berkorespondensi dengan bagian skala yang mendahului kisaran itu termasuk 0.

Dua Model Tingkatan Keyakinan

Cara terbaik untuk memahami bagaimana "skor" ditetapkan untuk keyakinan itu tergantung pada siapa yang Anda tanyai dan apa tujuan Anda. Bagian sebelumnya memperlakukan kepercayaan sebagai nilai pada skala dari 0 ke 1. Skala ini menyelaraskan kepercayaan dengan cara kita biasanya memikirkan *probabilitas*, yang juga berada di antara 0 dan 1 menurut aksioma standar teori probabilitas:

> Probabilitas sebuah proposisi atau peristiwa X, yang direpresentasikan oleh simbol $P(X)$, adalah sedemikian rupa sehingga: $0 \leq P(\mathrm{X}) \leq 1$.

Secara lebih umum, ahli epistemologi formal biasanya mengadopsi **probabilisme**: pandangan bahwa kepercayaan harus sesuai dengan probabilitas. Hasil yang signifikan adalah bahwa kita dapat menggunakan keunggulan *teori probabilitas* untuk berbicara dan bernalar dengan hati-hati tentang keyakinan kita. Namun, ada dua cara untuk memikirkan probabilitas, yang sesuai dengan dua cara untuk memikirkan tingkat keyakinan: objektif dan subjektif.

Pemahaman objektif tentang tingkat keyakinan memahami "skor" yang telah kita bicarakan sebagai fitur dunia nyata (yang bersifat eksternal dan mandiri dari pikiran). Misalnya, jika saya bertanya tentang tingkat keyakinan Anda tentang koin adil (*fair coin*) yang akan muncul, Anda mungkin akan mengatakan 1 banding 2, atau 50% = 0,5. Ini didasarkan pada fakta bahwa koin memiliki satu sisi yang bergambar kepala (hasil yang diinginkan) dari dua hasil yang *mungkin* untuk satu lemparan. Mendapatkan kombinasi kartu tertinggi dalam permainan poker juga mengikuti pola yang sama dengan angka yang lebih besar: ada empat cara untuk melakukannya dari **2.598.960** kemungkinan kartu poker yang dipegang (1 banding 649.740). Secara umum, **probabilitas objektif**, yang merupakan tingkat keyakinan objektif yang harus dimiliki seseorang,

sama dengan jumlah cara hasil yang diinginkan dapat diperoleh dari jumlah semua hasil yang mungkin dan relevan:

$$P(X) = \frac{\text{jumlah cara } X \text{ dapat diperoleh}}{\text{jumlah semua hasil yang mungkin dan relevan}}$$

Penyebut rasio ini adalah ukuran **kelas referensi** (kumpulan semua hasil yang mungkin dan relevan).[7] Dalam kasus koin, kelas referensi terdiri dari dua hasil yang mungkin: sisi bergambar kepala dan bergambar ekor. Dalam kasus kartu, kelas referensi terdiri dari semua kemungkinan kartu yang dipegang tangan saat bermain poker. Tetapi persoalannya tidak selalu begitu jelas. Misalnya, di sebuah turnamen olahraga, "Tim olahraga lokal Anda akan memenangkan kejuaraan berikutnya." Akankah kita mempertimbangkan semua permainan yang lalu dan yang akan berlangsung yang pernah dimainkan tim? Haruskah kita hanya mempertimbangkan pertandingan kejuaraan mereka di masa lalu dan masa depan? Tentu saja, kita tidak dapat secara langsung memeriksa permainan yang masih akan terjadi saat ini. Jadi, apakah kita hanya melihat masa lalu? Jika demikian, seberapa jauh kita harus mundur? Tentunya kemenangan dan kekalahan mereka di tahun 1970-an tidak relevan dengan tahun ini. Sekarang pertimbangkan kepercayaan macam apa yang perlu diberikan pada keyakinan seperti, "Penaklukan Napoleon di Eropa akan berhasil seandainya dia tidak pernah berkelana ke Rusia selama musim dingin." Meskipun ini mungkin secara intuitif, akan lebih sulit di sini untuk memutuskan dari mana harus memulai dalam menetapkan kelas referensi. Kumpulan kebingungan ini dikenal sebagai **masalah kelas referensi**.

Pemahaman subjektif tentang tingkat keyakinan menghindari masalah ini dengan tidak mengikat keyakinan Anda pada sifat peris-

---

[7] "Kelas referensi" terkadang diterapkan hanya pada probabilitas statistik dan interpretasi "frekuentis". Tetapi orang lain telah menggeneralisasi maknanya sesuai dengan cara saya menggunakannya sekarang di sini. Lihat Hajek (2007).

tiwa yang bersangkutan. Berdasarkan pemahaman ini, skor yang seseorang sematkan pada keyakinan adalah **probabilitas subjektif**: seberapa percaya Anda sebenarnya bahwa keyakinan itu benar, terlepas dari apa pun fitur dunia nyata yang mandiri dari pikiran. Ini memungkinkan Anda untuk mengatakan hal-hal seperti "Saya 75% yakin teman saya akan terlambat" dan "Saya 90% yakin tim olahraga lokal saya akan memenangkan kejuaraan berikutnya" tanpa memutuskan kelas referensi untuk digunakan dalam perbandingan.

Meskipun interpretasi subjektif memungkinkan kita untuk memperluas kelas peristiwa atau proposisi yang dapat kita tetapkan dengan masuk akal untuk probabilitas, ia mengundang sejumlah masalah lain. Salah satu masalah yang paling menonjol untuk pemahaman subjektif adalah **masalah prior** (istilah ini akan menjadi jelas di bagian selanjutnya). Pada dasarnya, jika probabilitas subjektif Anda tidak didasarkan pada apa pun di dunia nyata, ia hanya tergantung pada setiap orang. Apakah ini berarti siapa pun dapat mengatur probabilitas subjektif mereka ke apa pun yang mereka inginkan? Ya, mereka bisa, tetapi setidaknya ada beberapa kendala pada apa yang membuat serangkaian probabilitas subjektif menjadi *rasional*.

Seperti keyakinan Anda dalam kerangka yang tradisional (nontingkatan), kepercayaan tidak boleh melanggar hukum logika. Misalnya, Anda tidak boleh meyakini dua proposisi yang saling bertentangan. Kerangka bertingkat juga mengharuskan kita untuk menghormati hukum probabilitas.

Katakanlah Anda memutuskan untuk pertama kalinya mencoba nonton balap anjing dan, seperti sebuah keberuntungan, saat itu adalah hari balap anjing Corgi (trah anjing Welsh). Sebelum balapan dimulai, Anda harus bertemu dengan beberapa pembalap. Corgi pertama, Atticus, memiliki kaki kecil yang lucu, sedikit gemuk, tetapi memiliki senyum yang meyakinkan Anda bahwa dia akan memenangkan perlombaan. Anda memutuskan dia memiliki 80%

peluang. Corgi berikutnya yang Anda temui, Banquo, adalah setengah Anjing Gembala Jerman, jauh lebih tinggi dan lebih ramping, dan tidak berhenti menatap ke jarak tengah dengan cara yang pasti. Anda sekarang yakin bahwa Banquo akan menang dengan kepercayaan 80%. Setelah bertemu dengan semua pembalap, dan kemudian jatuh cinta dengan mereka semua, Anda ingin semua orang menang dan karena itu Anda memberi masing-masing kontestan peluang sebesar 80%. Memberi probabilitas setinggi itu pada setiap kontestan itu tidak rasional. Tapi kenapa, terutama berdasarkan pemahaman subjektif?

Cara untuk menguji apakah ada probabilitas Anda yang irasional dalam kerangka bertingkat itu sama dengan bagaimana Anda dapat mengevaluasi keyakinan dalam kerangka non-tingkatan: Anda perlu memeriksa inkonsistensi. Dalam kerangka takbertingkat, inkonsistensi muncul dalam bentuk kontradiksi logis antarkeyakinan. Dalam kerangka bertingkat, inkonsistensi muncul ketika probabilitas yang Anda kaitkan dengan keyakinan tidak menghormati hukum probabilitas (bersama dengan hukum logika). Salah satu hukum tersebut, yaitu **penjumlahan terhingga (*finite additivity*)**, menyatakan bahwa jika dua proposisi atau peristiwa, X dan Y, tidak kompatibel, maka probabilitasnya harus berupa hasil dari penjumlahan (probabilitas masing-masing):

$$P(X \text{ atau } Y) = P(X) + P(Y),$$

yang di dalamnya X dan Y tidak dapat diperoleh sekaligus

Contoh peristiwa yang tidak kompatibel adalah koin normal jatuh dengan sisi kepala, K, dan sisi ekor, E, berada di atas sekaligus pada satu lemparan. Mengesampingkan kemungkinan yang dapat diabaikan, yaitu koin jatuh dengan cara miring, maka K dan E masing-masing memiliki probabilitas $\frac{1}{2}$. Jadi, penjumlahan terhing-

Tabel 6.1: Informasi taruhan balapan anjing

Pembalap	Rasio Taruhan (A banding B). Anda akan mendapatkan \$A (jumlah yang disediakan bandar) untuk setiap \$B yang Anda pertaruhkan	Probabilitas untuk menang = $\frac{B}{A+B}$	Bayaran yang Diharapkan per \$1 Taruhan = $\frac{A+B}{B}$
Atticus	4 banding 1	20% $(\frac{1}{5})$	\$5
Banquo	1 banding 1	50% $(\frac{1}{2})$	\$2
Cheddar	4 banding 1	20% $(\frac{1}{5})$	\$5
Dr. Waddle	9 banding 1	10% $(\frac{1}{10})$	\$10

ga menyiratkan bahwa $P(K \text{ atau } E) = P(K) + P(E) = \frac{1}{2} + \frac{1}{2} = 1$. Dengan kata lain, probabilitas K atau E yang muncul adalah 1, atau kepastian.

Kembali ke contoh balapan. Anda dapat menemukan bahwa menetapkan probabilitas subjektif 80% untuk semua pembalap itu tidak rasional jika Anda dipaksa untuk "bertaruh uang". Tabel 6.1 merangkum informasi terkait yang akan Anda lihat di konter taruhan. Lintasan balap anjing memberi rasio taruhan pada setiap pembalap, yang dapat diterjemahkan menjadi probabilitas untuk menang.

Misalnya, karena Banquo adalah favorit untuk memenangkan perlombaan, arena balap anjing memberinya "rasio genap" (1 banding 1) agar bandar tidak membayar terlalu banyak uang. Atticus, meskipun menggemaskan, kemungkinannya untuk menang kecil, sehingga arena balap anjing memberinya rasio taruhan 4 banding 1. Dr. Waddle, yang kemungkinannya untuk menang paling kecil, akan dapat untung paling banyak jika dia bisa memenangkan ba-

Tabel 6.2: Tawaran baru bandar

Pembalap	Probabilitas subjektif untuk menang	Rasio taruhan yang harus anda terima (mengingat probabilitas subjektif Anda)	Bayaran yang Diharapkan per $1 Taruhan
Atticus	80%	1 banding 4	$1,25
Banquo	80%	1 banding 4	$1,25
Cheddar	80%	1 banding 4	$1,25
Dr. Waddle	80%	1 banding 4	$1,25

lapan pada rasio taruhan 9 banding 1. Cara membaca rasio taruhan ini adalah dengan memahaminya sebagai jumlah hipotetis yang masing-masing dipertaruhkan oleh bandar dan diri Anda sendiri. Ini berarti bahwa jika Atticus menang, Anda akan menerima $4 taruhan bandar dan mendapatkan kembali $1 yang Anda pertaruhkan. Tentu saja Anda dapat bertaruh berapa pun yang Anda inginkan. Rasio taruhan hanya mengatur rasio.

Jika seorang bandar mendengar Anda mengatakan bahwa semua Corgi kemungkinan besar akan menang, dengan peluang kemenangan masing-masing 80%, dia dapat mencoba memanfaatkan ini dengan menawarkan kepada Anda set taruhan yang direvisi yang dirangkum dalam Tabel 6.2. Bandar memperoleh angkanya dengan menggunakan strategi yang sama seperti arena balap anjing. Jika Anda menerima tawaran itu, seperti yang disarankan oleh kepercayaan Anda, Anda *dijamin* akan kehilangan uang. Anda akan dikenakan biaya $4 untuk memasang taruhan pada semua Corgi, tetapi Anda hanya akan mendapatkan uang kembali $1,25 karena hanya satu Corgi yang benar-benar menang.

Cara lain untuk menyatakan fakta bahwa Anda dijamin kalah adalah dengan menyatakan bahwa Anda memiliki sebuah **buku**

Belanda yang dibuat untuk melawan Anda. Untuk menghindari buku-buku berbahasa Belanda, Anda perlu menyesuaikan kepercayaan Anda agar selaras dengan hukum probabilitas. Upaya untuk menghindari buku-buku berbahasa Belanda itu pun merupakan upaya yang rasional. Jadi, menurut **argumen buku Belanda**, kepercayaan rasional mematuhi hukum probabilitas (Vineberg 2016).

Meskipun argumen buku Belanda mulai membuat probabilitas subjektif lebih cocok dengan menempatkan beberapa batasan tegas pada probabilitas yang dapat Anda tetapkan secara rasional, beberapa orang akan keberatan bahwa batasan ini terlalu menuntut. Keberatan terhadap probabilisme secara umum (entah objektif atau subjektif) adalah **masalah kemahatahuan logis**. Di awal bab, disebutkan bahwa hanya kebenaran niscaya, seperti logika (misalnya, *p* atau tidak-*p*), yang layak mendapat skor sempurna 1:

$$P(X) = 1, \text{ketika } X \text{ pasti benar, dan,}$$

$$P(X) = 0, \text{ketika } X \text{ pasti salah.}$$

Namun, jumlah kebenaran logis itu takterbatas. Karena manusia (secara individu dan kolektif) itu terbatas, maka ada banyak kebenaran logis yang tidak pernah dipikirkan oleh siapa pun. Beberapa di antaranya berada di luar jangkauan kita yang terbatas, karena tidak ada batas bagi kerumitan kebenaran logis. Bahkan banyak kebenaran logis sederhana tidak dapat dikenali tanpa mempelajari logika. Karena beberapa alasan, maka, tidak ada manusia yang memiliki kapasitas untuk membentuk kepercayaan pada setiap kebenaran logis, sehingga mustahil bagi kita untuk menetapkan skor 1 untuk semuanya. Dengan mengadopsi kerangka bertingkat, kita berkomitmen untuk mengatakan keyakinan kita berperilaku sesuai dengan hukum logika dan probabilitas. Tetapi jika ada banyak contoh keyakinan kita tidak sesuai dengan hukum logika dan proba-

bilitas, seperti yang tampaknya telah kita temukan, maka kita harus memikirkan kembali hubungan ini.

Sebagai tanggapan, kita dapat mengatakan bahwa hukum logika dan probabilitas tetap merupakan standar untuk agen rasional yang ideal, yang dapat dilihat sebagai semacam kasus pembatas teoretis bagi kita di dunia nyata yang berantakan. Dalam pendekatan ini, kita terlibat dalam idealisasi seperti yang dilakukan fisikawan ketika mereka bernalar dengan bidang tanpa gesekan, ruang hampa penuh, dan bola sempurna. Namun, argumen buku Belanda tidak menghentikan orang dari memiliki kepercayaan konyol selama mereka menghormati hukum probabilitas. Hampir semua kepercayaan (misalnya, bahwa tim olahraga lokal Anda berpeluang 99,9% untuk memenangkan kejuaraan) dapat dibuat konsisten secara probabilistik dengan kepercayaan lain jika memang dibuat untuk sesuai. Probabilitas objektif dapat mengacu pada fitur dunia nyata untuk mengatasi masalah kepercayaan yang disesuaikan, tetapi probabilitas subjektif tidak memiliki kelebihan ini. Kita akan kembali ke masalah yang memberatkan probabilisme subjektif ini di dua bagian terakhir untuk melihat apakah masalah itu dapat diatasi.

Teorema Bayes dan Bayesianisme

Bagian sebelumnya memperkenalkan beberapa bahan penting untuk menggunakan **teorema Bayes**, teorema yang kuat dalam teori probabilitas yang didirikan oleh Pendeta Thomas Bayes (sekitar 1702-1761). Teorema ini memberi Anda aturan yang harus diikuti untuk memperbarui kepercayaan Anda berdasarkan bukti yang tersedia. Bayesianisme adalah salah satu versi epistemologi formal yang memberi teorema Bayes sebuah peran sentral dalam memperbarui kepercayaan. Lagi pula, tidak sembarang cara memperbarui kepercayaan itu rasional. Misalnya, setelah menonton beberapa laporan berita tentang kecelakaan pesawat di minggu yang sama,

Anda mungkin tergoda untuk menurunkan kepercayaan Anda bahwa perjalanan udara itu aman sampai pada titik Anda takut untuk terbang. Mengurangi tingkat kepercayaan Anda pada keselamatan perjalanan udara sejauh ini akan menjadi tidak rasional karena buktinya tidak cukup kuat. Lagi pula, pikirkan semua penerbangan yang selamat secara teratur dan bandingkan dengan yang jatuh. Untuk melihat bagaimana kita melakukan pembaharuan keyakinan Anda secara rasional, mari kita lihat komponen teorema Bayes.

Teorema Bayes sering dinyatakan sebagai berikut:

$$P(H|E) = \frac{P(H) \cdot P(H)}{P(E)}, \text{dengan } P(E) \neq 0$$

$P(H|E)$ merepresentasikan probabilitas hipotesis H mengingat bukti E, yang di dalamnya H dan E adalah dua proposisi atau peristiwa. Ia memberitahu Anda seberapa besar kemungkinan E membuat H. Karena probabilitas ini bergantung atau bersyarat pada E, maka ia disebut sebagai **probabilitas bersyarat**.

Proses memperoleh probabilitas ini disebut **kondisionalisasi** (atau **pengondisian**). *Sebelum* kondisionalisasi, seseorang mulai dengan **probabilitas prior**, $P(H)$. Ini adalah semacam probabilitas awal atau dasar untuk H, yang belum memperhitungkan bukti E. Setelah kondisionalisasi, seseorang berakhir dengan **probabilitas posterior**, $P(H|E)$.

Mengingat konsep-konsep ini, kita sekarang dalam posisi untuk memahami aturan pengondisian, yang merupakan proposal yang relatif intuitif: setiap kali seseorang memperoleh bukti baru E mengenai hipotesis H, cara yang tepat untuk memperbarui kepercayaan awal seseorang terhadap H—yang diberikan oleh $P(H)$—adalah dengan mengacu pada E, kemudian menyesuaikan kepercayaan baru seseorang itu pada hasil berikut:[8]

[8] Karena aturan kondisionalisasi tidak merefleksikan ketidakpastian apa pun yang kita miliki tentang bukti itu sendiri, beberapa Bayesian mengganti aturan ini dengan

Setelah mendapatkan bukti E, kepercayaan yang diperbarui $P_{\text{baru}}(H)$ itu diberikan oleh $P(H|E)$.

Pentingnya teorema Bayes adalah bahwa ia membantu kita mempraktikkan hal ini dengan memberi kita cara yang tepat untuk menghitung efek pengondisian. Tetapi sebelum kita dapat melihat cara kerjanya, pertama-tama kita harus memeriksa komponen lain dari teorema tersebut.

$P(E|H)$ adalah probabilitas memperoleh bukti E jika hipotesis$H$ benar. Komponen ini sering disebut **kemungkinan** (***likelihood***). Kadang-kadang digambarkan sebagai "daya penjelas"H sehubungan dengan E. Pada dasarnya, ini mengukur seberapa baik hipotesis Anda memprediksi bukti. Jika eksperimen yang dilakukan dan dirancang dengan baik menghasilkan E sebagai hasil yang diharapkan dari H, maka nilai ini akan tinggi.

$P(E)$ adalah probabilitas memperoleh bukti E. Jika bukti mudah diperoleh secara kebetulan, maka tidak baik meningkatkan kepercayaan Anda pada hipotesis tersebut. Teorema Bayes menjelaskan hal ini karena jika $P(E)$ besar, maka ia akan mengurangi probabilitas posterior Anda mengingat ia adalah penyebut dalam teorema Bayesian yang menjadikan rasio lebih kecil.

Bayesianisme Komparatif

Salah satu cara untuk menggunakan teorema Bayes adalah dengan menghitung ungkapan di sisi kanan dalam rumus dan memasukkan nilainya untuk mendapatkan angka untuk $P(H|E)$, lalu perbarui kepercayaan Anda. Namun terkadang sulit untuk menemukan nilai $P(E)$. Kita dapat melewati ini dengan menggunakan teorema secara komparatif. Jika kita ingin menggunakan E untuk memilih antara

---

modifikasi yang disebut "kondisionalisasi Jeffrey", yang dinamai menggunakan nama filsuf yang mengajukannya, Richard Jeffrey (1926–2002). Baca bacaan lebih lanjut tentang kondisionalisasi Jeffrey untuk uraian lebih banyak tentang persoalan ini.

dua hipotesis yang bersaing H_1 dan H_2, kita hanya perlu menunjukkan bahwa $P(H_1|E) > P(H_2|E)$. Dengan menerapkan teorema Bayes ke setiap sisi pertidaksamaan, $P(E)$ akan muncul di kedua sisi dan salah satu hipotesis akan unggul daripada yang lain. Hasilnya adalah sebagaimana berikut:

$$P(H_1|E) > P(H_2|E), \text{saat } P(E|H_1) \cdot P(H_1) > P(E|H_2) \cdot P(H_2)$$

Dan jika kita mulai bersikap netral di antara H_1 dan H_2, sehingga $P(H_1) = P(H_2)$, maka ia juga tetap akan mengunggulkan salah satu hipotesis. Hasilnya adalah:

$$P(H_1|E) > P(H_2|E), \text{saat } P(E|H_1) > P(E|H_2), P(H_1) = P(H_2)$$

Dengan kata lain, mengingat semuanya sama, kita harus mengadopsi H_1 daripada H_2 ketika yang pertama menjelaskan atau memprediksi bukti dengan lebih baik. Jadi, Bayesianisme komparatif memberi kita verifikasi probabilistik terhadap suatu bentuk **penyimpulan menuju penjelasan terbaik** (***inference to the best explanation***).

Perhatikan bahwa saat kita hanya memiliki satu hipotesis H, kita masih dapat menggunakan formulasi komparatif di atas untuk membandingkan Hdengan non-H(H sebagai H_1 dan non-H sebagai H_2):

$$P(H|E) > P(\text{non-}H|E),$$
$$\text{saat } P(E|H) > P(E|\text{non-}H), P(H) = P(\text{non-}H) = \frac{1}{2}$$

Tetapi kita harus berhati-hati untuk tidak menghilangkan $P(H)$ dengan cara ini—kecuali ketika membandingkan H dengan hipotesis lain yang kemungkinannya sama. Dalam kasus lain, $P(H)$ dapat memiliki dampak dramatis pada perhitungan. Faktanya, mengabaikan probabilitas prior dan berfokus secara eksklusif pada probabilitas bersyarat merupakan **sesat pikir nilai-dasar** yang terkenal

(dinamakan demikian karena $P(H)$ kadang-kadang disebut nilai-dasar). Psikolog telah mengidentifikasi sesat pikir ini sebagai sumber umum dari banyak kesalahan penalaran di dunia nyata, mulai dari kesalahan diagnosis medis hingga kesalahan hukum dan kebijakan diskriminatif (Kahneman dan Tversky 1973). Untuk memahami bagaimana sesat pikir ini bekerja dalam konteks medis, coba jawab pertanyaan nomor 2 di ***Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan*** di akhir bab ini.

Kotak 1: Pisau Cukur Ockham

Pisau cukur Ockham, yang menyatakan bahwa "entitas tidak boleh dilipatgandakan melebihi kebutuhan", berfungsi sebagai prinsip panduan untuk memilih di antara hipotesis yang bersaing. Intinya adalah bahwa kita harus tetap berpegang pada penjelasan paling sederhana yang konsisten dengan data, dengan memastikan bahwa setiap postulat tambahan tidak mubazir. Karena kesederhanaan adalah salah satu **keutamaan eksplanatoris** (di antara keutaman-keutamaan lain)—yaitu, meningkatkan kualitas penjelasan (sejauh hal-hal lainnya dianggap sama)—maka pisau cukur Ockham terkait erat dengan penyimpulan menuju penjelasan terbaik.

Pilihan antara model alam semesta heliosentris atau geosentris menunjukkan bagaimana "pisau cukur" dimainkan dalam konteks ilmiah. Model heliosentris alam semesta menyatakan bahwa planet-planet mengelilingi matahari. Model geosentris menyatakan bahwa planet-planet mengelilingi Bumi. Namun, untuk menjelaskan hasil pengamatan, model geosentris lebih lanjut menetapkan bahwa planet-planet menunjukkan "episiklus", yang berarti bahwa mereka bergerak mundur dan maju melalui lingkaran yang lebih kecil dalam orbitnya. Episiklus ini dapat dilihat sebagai entitas atau postulat tambahan. Meskipun pisau cukur tidak menghilangkan postulat *dengan pasti*, ia membuat model geosentris *lebih kecil kemungkinannya* daripada model heliosentris.
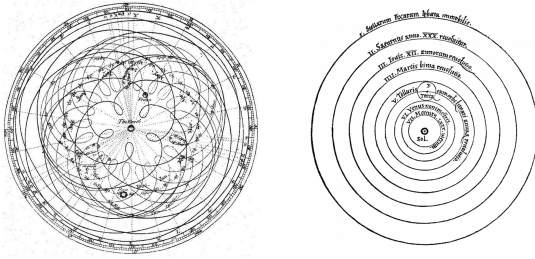
Menambahkan entitas/postulat baru sama dengan menambahkan konjungsi ("dan") ke hipotesis, yang (karena cara menghitung probabilitas) hanya berfungsi untuk menurunkan kepercayaan seseorang. Secara matematis, kita dapat menyatakan ini sebagai hukum probabilistik berikut:

$$P(X \text{dan } Y) < P(X) \text{ketika } X \text{ tidak perlu } Y$$

Perhatikan contoh berikut yang dipopulerkan oleh psikolog Kahneman da Tversky (1983). Linda adalah lulusan universitas baru-baru ini yan belajar filsafat. Selama di universitas, Linda secara teratu berpartisipasi dalam aktivisme terkait dengan ketidakadilan rasial da perubahan iklim. Mana yang lebih mungkin?

a. Linda adalah seorang teller bank.

b. Linda adalah teller bank dan aktif dalam gerakan feminis.

Jika Anda seperti kebanyakan orang, kemungkinan besar Anda akan memilih (b). Namun, (b) adalah pilihan yang lebih kecil kemungkinannya karena berapa pun probabilitas yang Anda tetapkan untuk setiap atribut—"teller bank" dan "aktif dalam gerakan feminis"—kemungkinan kedua atribut tersebut muncul secara bersama akan selalu lebih kecil daripada hanya salah satunya yang muncul. Untuk penjelasan lebih lanjut dan diskusi tentang contoh ini, lihat Berit Brogaard (2006). Untuk informasi lebih lanjut tentang pisau cukur Ockham, lihat Elliott Sober (2015 dan 2016).

Aplikasi: Epistemologi Ilmu

Merevisi kepercayaan terhadap hipotesis sebagai tanggapan terhadap bukti, khususnya, pengamatan empiris, adalah apa yang terjadi di dalam sains. Salah satu alasan Bayesianisme begitu berpengaruh adalah karena ia berlaku di banyak bidang dan skenario. Di bagian ini, kita akan melihat bagaimana seseorang dapat menggunakan Bayesianisme untuk membantu memperbarui tingkat keyakinan terhadap hipotesis ilmiah.

Misalkan Anda ingin mengetahui apakah vaksin menyebabkan autisme, maka Anda mulai melakukan penelitian. Setelah setengah jam di Google, Anda menemukan diri Anda dalam pusaran informasi yang salah. Anda menemukan artikel *Lancet* 1998 yang terkenal yang bertanggung jawab untuk memicu kesalahpahaman vaksin/autisme. Dalam artikel ini, Dr. Andrew Wakefield dan rekan penulisnya melaporkan sebuah penelitian yang menunjukkan 8 dari 12 anak menampilkan timbulnya gejala perilaku yang terkait dengan autisme dalam beberapa minggu setelah menerima imunisasi campak, gondok, rubella (MMR). Atas dasar ini, Anda menerima peluang $\frac{8}{12} \approx 66,67\%$ bahwa vaksin menyebabkan autisme, dan membentuk keyakinan $\approx 0,667$ bahwa anak Anda akan tumbuh menjadi autis (H) jika Anda membiarkannya menerima imunisasi E. Dengan kata lain, perkiraan awal Anda adalah bahwa $P(H|E) \approx 0,667$. Namun, Anda kemudian mengetahui bahwa *The Lancet* mencabut artikel tersebut setelah penelitian tersebut berulang kali didiskreditkan. Sementara kaum anti-vaksin terus berpihak pada Wakefield, orang-orang lain bersikeras bahwa vaksin aman dan penting untuk kesehatan masyarakat.

Apa yang harus Anda lakukan? Dengan bertekad menyelesaikan persolan ini tetapi tidak yakin dengan keterampilan probabilitas Anda, maka satu bab dari buku teks terbuka ini yang membahas tentang epistemologi Bayesian akan menarik perhatian Anda. Di-

lengkapi dengan pengetahuan baru Anda tentang teorema Bayes, Anda mencari beberapa eksperimen untuk mendapatkan probabilitas untuk dimasukkan ke dalam teorema. Untungnya, ada banyak eksperimen seperti itu yang bisa diambil. Sebagai contoh, pertimbangkan hanya satu penelitian yang dilakukan di Quebec (Fombonne et al. 2006).

Penelitian tersebut melaporkan bahwa ≈ 65 per 10.000 anak didiagnosis dengan kondisi spektrum autisme. Jadi, $P(H) \approx \frac{65}{10000} = 0,0065$. Para peneliti melaporkan bahwa ini konsisten dengan tingkat 0,6% yang ditemukan dalam studi epidemiologi lainnya. Mereka juga menghitung tingkat vaksinasi rata-rata 93% di antara anak-anak dalam kelompok usia yang relevan, yang menghasilkan $P(E) = 0,93$. Jika vaksin menyebabkan autisme, orang mungkin mengharapkan tingkat vaksinasi yang lebih tinggi dari biasanya terkonsentrasi di antara 65 yang didiagnosis dengan autisme. Untuk memberikan keraguan kepada kaum anti-vaksin, anggaplah 64 dari 65 (sekitar 98%) diimunisasi. Yaitu, $P(E|H) \approx 0,98$.

Dengan menggunakan teorema Bayes,

$$P(H|E) = \frac{P(H) \cdot P(H)}{P(E)} \approx \frac{0,98 \cdot 0,0065}{0,93} \approx 0,0068 = 0,68\%$$

Menyatukan semuanya, hasil ini menunjukkan bahwa respons rasional terhadap bukti adalah menurunkan secara dramatis kepercayaan terhadap hipotesis tersebut dari awalnya 66,67% menjadi kurang dari 1%. Meskipun kita mungkin tidak pernah sepenuhnya mengesampingkan hipotesis tersebut, eksperimen tambahan dapat melanjutkan penurunan ini sampai tingkat kepercayaan menjadi semakin kecil. Bahkan di angka 1%, Anda sudah dibenarkan untuk meyakini bahwa sangat tidak mungkin vaksin menyebabkan autisme—dengan kata lain, dibenarkan untuk meyakini bahwa sangat mungkin (99%) bahwa vaksin *tidak* menyebabkan autisme.

Akibat wajar dari ini adalah bahwa tidak peduli berapa banyak bukti yang terkumpul, Anda tidak akan pernah dapat meningkatkan kepercayaan Anda menjadi 1, atau kepastian mutlak. Hal ini menggeneralisasi: perlakuan Bayesian terhadap sains paling sesuai dengan **fallibilisme**, gagasan bahwa seseorang dapat memiliki justifikasi tanpa kepastian.

Contoh kita juga menunjukkan bahwa Bayesianisme memiliki beberapa mekanisme untuk mengoreksi probabilitas prior, karena bukti yang cukup akan menghilangkan prior yang keliru. Orang mungkin mengerti bahwa kita bisa saja mulai skeptis terhadap klaim bahwa vaksin menyebabkan autisme, katakanlah dengan tingkat kepercayaan 5%, dan kepercayaan kita *masih* akan menurun setelah melihat buktinya. Namun, dalam jangka pendek, **Bayesianisme subjektif** akan memungkinkan seseorang untuk percaya pada asumsi terdahulu (*priors*) yang tidak realistis sampai bukti yang cukup masuk. **Bayesianisme objektif** memiliki keuntungan dalam hal ini karena ia bersikeras memiliki asumsi terdahulu yang menyatu dengan dunia sebelum seseorang melanjutkan urusannya dalam melakukan pembaharuan (meskipun di sisi lain, pandangan objektif menghadapi masalah kelas referensi).

Kasus vaksin mengharuskan kita untuk mengacu pada nilai yang teramati dan perhitungan statistik untuk menentukan probabilitas yang perlu dimasukkan ke dalam teorema Bayes. Namun, tidak selalu mungkin untuk memberi angka pada nilai yang relevan. Pertimbangkan teori relativitas umum Einstein, yang memostulatkan bahwa massa menyebabkan ruang-waktu membengkok atau melengkung, dan bahwa kelengkungan ini adalah gaya gravitasi. Pada saat publikasinya pada 1915, sebagian besar ilmuwan memandang teori ini sebagai penyimpangan radikal dan tidak beralasan dari teori gravitasi Newton yang sudah lama ada. Namun, Einstein tidak memiliki bukti empiris. Di sisi lain, alasannya juga tampak meyakinkan, belum lagi bahwa ia telah terbukti benar sekali sebe-

lumnya ketika orang lain salah (mengenai teori relativitas khusus pada tahun 1905). Jadi, pada tahun 1915, mungkin masuk akal untuk membentuk kepercayaan $\frac{50}{50}$ dalam soal gravitasi Newton (N) vs relativitas umum (RU). Jika demikian, maka $P(N) = P(RU)$.

Sedangkan N memprediksi bahwa sinar cahaya yang mendekati matahari akan menempuh jalur lurus, RU memprediksi bahwa sinar cahaya itu akan dibelokkan oleh gravitasi matahari, sehingga mengambil jalur melengkung. Selama gerhana matahari total pada tahun 1919, eksperimen Eddington (E) yang terkenal sangat mengonfirmasi prediksi RU. Dengan kata lain, $P(N) = P(RU)$ dan $P(E|RU) \gg P(E|N)$, yang di dalamnya pertidaksamaan ganda berarti "jauh lebih besar dari." Tentu saja, sulit untuk melihat bagaimana nilai numeriknya dapat ditentukan.

Bayesianisme komparatif datang untuk menyelamatkan! Mengingat apa yang baru saja kita tentukan—bahwa $P(N) = P(RU)$ dan $P(E|RU) \gg P(E|N)$—versi perbandingan teorema Bayes yang diperkenalkan sebelumnya menyiratkan bahwa $P(RU|E) \gg P(N|E)$. Oleh karena itu, E sangat mendukung RU daripada N. Bayesianisme perbandingan memberi tahu kita bahwa setelah kita mempelajari hasil Eddington, kita harus secara signifikan meningkatkan kepercayaan kita pada RU dan menurunkan kepercayaan kita pada N. Karena kepercayaan itu sebelumnya sama, ini berarti kita akan berakhir dengan $P(RU|E) \gg \frac{1}{2}$ Dengan kata lain, kita harus sangat meyakini RU daripada N.

Tentu saja, kesimpulan ini agak terbatas. Tanpa probabilitas numerik, Bayesianisme tidak dapat menunjukkan dengan tepat tingkat kepercayaan tertentu terhadap RU. Sebaliknya, Bayesianisme komparatif menunjukkan kepada kita bagaimana kita terjustifikasi dalam memilih antara dua hipotesis yang bersaing. Selanjutnya, perbandingan juga berguna untuk menjustifikasi "peringkat keyakinan" (misalnya, keyakinan K_1 lebih mungkin daripadaK_2, yang lebih mungkin daripada K_3). Teori keputusan menggunakan pe-

ringkat tersebut untuk menjelaskan keyakinan mana yang harus diberikan bobot yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

Mengevaluasi Bayesianisme

Bab ini telah menunjukkan bahwa Bayesianisme memberi kita suplemen atau alternatif yang kuat untuk epistemologi tradisional. Kerangka bertingkat memungkinkan kita untuk mengarakterisasi sikap doxastik kita dengan lebih tepat. Alat probabilitas memberi kita kerangka matematis yang kaya untuk mengevaluasi kepercayaan. Yang paling berharga dari alat-alat ini adalah teorema Bayes, yang dengan cermat mengatur bagaimana memperbaiki kepercayaan kita dari waktu ke waktu berdasarkan bukti baru. Hasilnya adalah kerangka kerja yang kuat, yang dapat memberikan landasan epistemologis yang kuat untuk penyelidikan ilmiah.

Bab ini juga menunjukkan bahwa Bayesianisme bukannya tanpa kelemahan, termasuk masalah kelas referensi, masalah asumsi terdahulu, dan masalah kemahatahuan logis. Namun, ini mungkin tidak dapat diatasi dan, pada kenyataannya, merupakan pusat perdebatan dan penelitian yang hidup dalam epistemologi formal. Meskipun bab ini berfokus pada contoh-contoh dari sains, mungkin patut dihargai bahwa hasilnya sangat dapat digeneralisasi. Jika Anda tertarik dengan potensi Bayesianisme, akan bermanfaat untuk melihat daftar bacaan yang disarankan untuk memahami bagaimana hal itu berhubungan dengan bidang filsafat lainnya.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Buat sketsa tentang seperti apa tingkatan kepercayaan Anda. Gunakan kontinum di bawah ini untuk memplot kepercayaan Anda terhadap proposisi yang tercantum dalam (a)–(e).
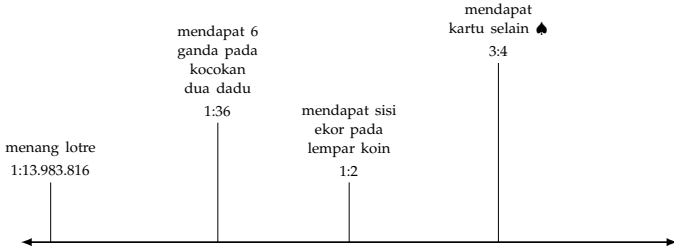
Ada beberapa tolok ukur dalam diagram untuk membantu memandu pemikiran Anda.

(a) Konsensus ilmiah salah tentang perubahan iklim.

(b) Serangan nuklir akan terjadi dalam hidup Anda.

(c) Seseorang di bus yang penuh sesak (≈30 penumpang) memiliki hari ulang tahun yang sama dengan Anda.

(d) Pertandingan final (sepak bola) Piala Dunia berikutnya akan menampilkan setidaknya satu negara Eropa.

(e) The Talking Heads (sebuah band rock) akan bersatu kembali untuk satu album terakhir.

2. Mari jelajahi teorema Bayes dan bagaimana perbandingannya dengan intuisi probabilitas Anda. Pertimbangkan dua klaim:

 T = Anda dinyatakan positif untuk kondisi medis tertentu.

 S = Anda memiliki kondisi medis tersebut.

 Andaikan tes itu memiliki rekam jejak yang kuat untuk mendeteksi kondisi tersebut saat ia benar-benar ada: $P(T|C) = 0.8$. Anggap juga sekitar 1% dari populasi memiliki kondisi tersebut: $P(C) = 0,01$. Akhirnya, anggaplah sekitar satu dari sepuluh orang yang dites cenderung positif: $P(T) = 0,1$. Sekarang jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

(a) Hanya menggunakan intuisi Anda (tanpa perhitungan), seberapa besar kemungkinan Anda memiliki kondisi tersebut mengingat hasil tes Anda positif? Dengan kata lain, apakah $P(C|T)$ tinggi, rendah, atau mungkin di tengah?

(b) Sekarang masukkan angka ke dalam teorema Bayes untuk menemukan perkiraan numerik untuk $P(C|T)$.

(c) Bandingkan jawaban Anda untuk (a) dan (b). Jika ternyata intuisi Anda jauh dari jalur, menurut Anda apa alasannya? Apa yang membuat intuisi Anda tersesat? Apakah Anda secara selektif berfokus pada satu aspek tertentu dari data yang diberikan? Apakah kesalahannya terkait dengan sesat pikir nilai dasar (diperkenalkan di bagian Bayesianisme Komparatif)?

3. Temukan contoh Anda sendiri untuk mendemonstrasikan penggunaan Bayesianisme komparatif. Mulailah dengan hipotesis ilmiah atau filosofis tertentu H yang kepercayaan awal Anda terhadapnya adalah 0,5. Jelaskan satu pertimbangan E yang tampaknya memiliki beberapa relevansi dengan H. Menurut Bayesianisme komparatif, bagaimana seharusnya pengetahuan tentang E mengubah kepercayaan Anda pada H? Jelaskan langkah demi langkah.

4. Apakah Bayesianisme merupakan cara otak kita "secara alami" memperbaharui keyakinan? Peneliti AI (kecerdasan buatan) telah sukses luar biasa dengan menggunakan inferensi Bayesian untuk memperkirakan beberapa kemampuan manusia. Apakah ini menunjukkan bahwa kita mungkin telah menemukan algoritma yang telah digunakan otak kita selama ini? (Lihat artikel di bagian Bacaan Lebih Lanjut oleh Robert Bain, "Are Our Brains Bayesian?")
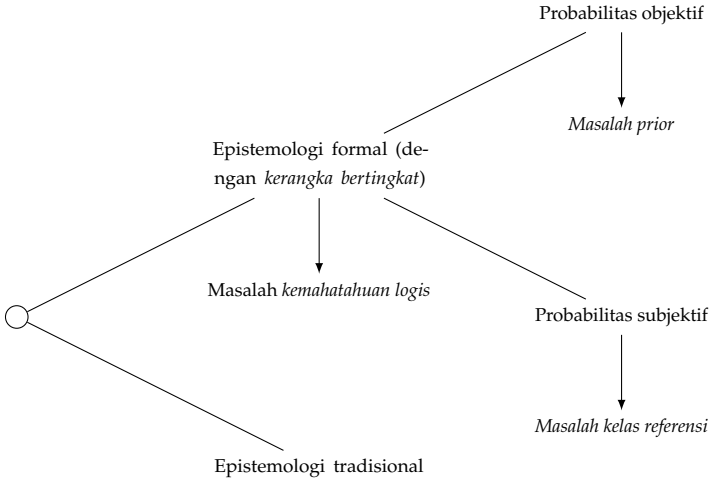
5. *Mapping Out the Terrain*: Di bawah ini adalah peta jalan medan epistemologis. Seperti kebanyakan bidang filsafat, Anda akan menemukan diri Anda pada titik pilihan. Setiap opsi memiliki pro dan kontra, tetapi terserah Anda untuk mempertahankan posisi Anda ke mana pun Anda pergi. Anda telah membaca tentang hasil dari kerangka bertingkat, tetapi secara intelektual bertanggung jawab untuk mengatakan sesuatu tentang masalah yang diwarisi oleh setiap posisi. Sebagai latihan, tentukan masalah mana yang menurut Anda paling serius dan putuskan posisi mana yang menurut Anda paling dapat dipertahankan, dengan mempertimbangkan semua hal. Tulis esai mini yang menjelaskan keputusan Anda.

6. *The House Always Wins*: Untuk lebih memahami buku-buku berbahasa Belanda, akan sangat membantu jika Anda mengikuti permainan berikut. Contoh ini melibatkan roda roulette, tetapi untuk kesederhanaan, kita hanya akan mempertimbangkan taruhan bahwa bola akan mendarat di angka kisaran 1–36

Peristiwa	Probabilitas untuk menang	Bayaran yang diharapkan per $5 taruhan	Total uang (+$180 jika menang, –$5 jika kalah). Uang awal: $200
0	$\approx$ 2,78%	$180 ($36 $\times$ 5)	Jumlah:
00	$\approx$ 2,78%	$180	Jumlah:
1–36	$\approx$ 2,78%	$180	Jumlah:

dan salah satu dari dua ruang hijau (0 dan 00), yang menghasilkan **ruang sampel** (kumpulan semua hasil individual yang mungkin) dengan ukuran 38.

> Pertama-tama pertimbangkan apa yang akan terjadi jika Anda memasang taruhan pada semua 38 opsi. Karena Anda memilih semua opsi, meskipun Anda akan memenangkan beberapa di antaranya, Anda akan lebih banyak kalah, sehingga secara total Anda pasti rugi. Jadi, inilah buku berbahasa Belanda.
>
> Sekarang lihat apa yang terjadi ketika Anda mengulangi taruhan tunggal secara berurutan. Misalkan Anda memulai dengan uang awal $200 dan memasang taruhan $5 (minimum) pada roda roulette yang disederhanakan. Pertama pilih nomor yang ingin Anda pertaruhkan. Untuk melihat apakah Anda menang, gunakan generator angka acak untuk menghasilkan satu angka pada satu waktu dengan kisaran 1–38 dan asumsikan 37 dan 38 masing-masing merujuk ke dua ruang hijau (0 dan 00). Kemudian ulangi. Untuk setiap kemenangan, gunakan ruang pada tabel di bawah ini untuk mencatat keuntungan atau kerugian Anda. Meskipun Anda

mungkin menang sesekali, dalam jangka panjang Anda akan kehilangan seluruh uang awal Anda. Cobalah dan lihat berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik itu.

Bacaan Lebih Lanjut

Justifikasi Epistemik

Brogaard, Berit. 2016. "'Linda the Bank Teller' Case Revisited". Psychology Today. https://www.psychologytoday.com/ca/blog/the-superhuman-mind/201611/linda-the-bank-teller-case-revisited.

Hacking, Ian. 2001. *An Introduction to Probability and Inductive Logic.* New York: Cambridge University Press.

Metcalf, Thomas. 2018b. "The Probability Calculus". Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2018/09/23/introduction-to-the-probability-calculus/.

Internalisme dan Eksternalisme

Metcalf, Thomas. 2018a. "Interpretations of Probability". Dalam *1000-Word Philosophy: An Introductory Anthology.* https://1000wordphilosophy.com/2018/07/08/interpretations-of-probability/.

Evidensialisme

carneades.org. 2014. "Bayesian Epistemology". Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=YRz8deiJ57E.

Talbott, William. 2008. "Bayesian Epistemology". In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/entries/epistemology-bayesian/.

Fondasionalisme

Sober, Elliott. 2015. *Ockham's Razors: A User's Manual.* New York: Cambridge University Press.

———. 2016. "Why is Simpler Better?" Aeon. https://aeon.co/essays/are-scientific-theories-really-better-when-they-are-simpler.

Koherentisme

Bain, Robert. 2016. "Are Our Brains Bayesian?" *Significance* 13 (4): 14–19. Visited on Oktober 7, 2022. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1740-9713.2016.00935.x.

Daftar Pustaka

Foley, Richard. 1992. "The Epistemology of Belief and the Epistemology of Degrees of Belief". *American Philosophical Quarterly* 29 (2): 111–121.

Fombonne, Eric, Rita Zakarian, Andrew Bennett, Linyan Meng, dan Linda Mclean-Heywood. 2006. "Pervasive Developmental Disorders in Montreal, Quebec, Canada: Prevalence and Links with Immunizations". *Pediatrics* 118 (1): 139–150.

Hájek, Alan. 2007. "The Reference Class Problem Is Your Problem Too". *Synthese* 156:563–585.

Kahneman, Daniel, dan Amos Tversky. 1973. "On the Psychology of Prediction". *Psychological Review* 80:237–251.

Moon, Andrew. 2017. "Beliefs Do Not Come in Degrees". *Canadian Journal of Philosophy* 47 (6): 760–778.

Tversky, Amos, dan Daniel Kahneman. 1983. "Extensional versus Intuitive reasoning: The Conjunction Fallacy in Probability Judgment". *Psychological Review* 90 (4): 293–315.

Vineberg, Susan. 2016. "Dutch Book Arguments". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/dutch-book/.

Wakefield, Aj, Sh Murch, A Anthony, J Linnell, Dm Casson, M Malik, M Berelowitz, et al. 1998. "Ileal-lymphoid-nodular hyperplasia, non-specific colitis, and pervasive developmental disorder in children". *The Lancet* 351 (9103): 637–641. Visited on Oktober 7, 2022. https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(97)11096-0/fulltext.

7
Epistemologi Sosial

William D. Rowley

Pendahuluan: Apa Itu Epistemologi Sosial?

Manusia adalah makhluk sosial. Kita hidup dalam jaringan saling ketergantungan. Kita bergantung satu sama lain untuk banyak hal—termasuk kebenaran. Keyakinan yang benar mencegah kita memakan jamur beracun, disetrum oleh arus listrik, dan mengalami kecelakaan mobil. Kebutuhan untuk mentransmisikan keyakinan yang benar sangat mendesak karena tidak satu pun dari kita secara individual bisa mendapatkan semua keyakinan yang benar yang kita butuhkan sendiri. Tapi kita tahu bahwa tidak semua orang mengatakan hal yang sebenarnya. Oleh karena itu, ketergantungan kita satu sama lain yang berdimensi banyak dalam hal keyakinan kita itu menimbulkan pertanyaan epistemologis. **Epistemologi sosial** (ES) adalah studi tentang bagaimana hubungan dan interaksi sosial memengaruhi sifat epistemik individu dan kelompok.

Bab ini akan fokus pada dua isu penting dalam ES: epistemologi testimoni dan ketidaksepakatan sejawat. Epistemologi testimoni itu sentral bagi ES karena, tanpa apa yang dituturkan orang lain tentang dunia, kita hanya akan tahu sedikit tentangnya. Kita

hampir sepenuhnya tidak mengetahui sejarah, sains, dan persoalan terkini—belum lagi kehidupan batin orang lain. Para filsuf menyebut *penuturan* ini sebagai **testimoni**—entah ia berbentuk ucapan, teks, atau yang lainnya (Lackey 2006).

Meskipun ada banyak pertanyaan yang layak diajukan, kita akan mulai dengan pertanyaan berikut:

> Dalam kondisi apa testimoni memberikan status epistemik positif pada isinya?

Saya akan fokus pada *justifikasi* kita untuk memercayai testimoni. Namun, kita berharap pemahaman yang lebih baik tentang justifikasi testimonial akan membantu kita memahami pengetahuan testimonial juga.[1]

Testimoni bukanlah satu-satunya cara orang lain memengaruhi apa yang kita yakini. Kita dapat mengetahui secara tidak langsung bagaimana dunia ini ada, dengan melihat apakah orang lain setuju atau tidak setuju dengan kita atau sesama yang lain. Karena alasan ini, kita mencari dan menghargai pendapat kedua sebagai pemeriksaan atas sumber-sumber kita yang salah. Tapi terkadang kita tampaknya mengabaikan ketidaksepakatan. Banyak dari keyakinan kita yang dipegang secara teguh—entah keyakinan filosofis, agama, atau politik—yang kontroversial, dan kita tahu itu. Ini juga menghadirkan teka-teki epistemologis. Untuk membawa kita ke dalam epistemologi ketidaksepakatan, kita akan bertanya:

> Apa tanggapan yang rasional secara epistemik ketika ada seseorang yang tidak setuju dengan kita?

Pertanyaan epistemologis tentang testimoni dan ketidaksepakatan adalah isu inti dalam epistemologi sosial dan akan menjadi fokus bab ini. Isu-isu epistemologi sosial berikut tidak akan dibahas, tetapi mungkin masih menarik minat pembaca:

---

[1] Saya membuat asumsi umum bahwa untuk mengetahui bahwa *p*, seseorang harus terjustifikasi dalam meyakini *p*. Lihat Bab 1 dari volume ini oleh Brian C. Barnett.

Epistemologi kolektif Kita berbicara tentang kelompok yang memiliki intensi dan keyakinan.[2] Kapan keyakinan kelompok itu terjustifikasi atau merupakan pengetahuan?[3]

Agnotologi Kadang-kadang individu atau kelompok memiliki minat untuk membuat orang lain *tidak mengetahui* beberapa kebenaran. Bagaimana propagandis, penyedia berita palsu, dan lainnya memanfaatkan komunikasi untuk membuat target mereka tidak tahu?[4]

Ketidakadilan epistemik Tidak semua anggota jaringan komunikasi diperlakukan sama. Apa konsekuensi epistemik dari ketidaksetaraan ini?[5]

Demokrasi epistemik Bisakah suara (*votes*) ditafsirkan sebagai testimoni tentang kandidat atau kebijakan terbaik? Apakah opini kolektif lebih mungkin menghasilkan kebenaran daripada opini individu? Dapatkah demokrasi dijustifikasi dengan dasar epistemik seperti itu?[6]

Anehnya, filsafat Barat secara historis mengabaikan epistemologi sosial. Pengejaran individu akan kebenaran pada umumnya dianggap sebagai pemeriksaan terhadap fallibilitas sumber informasi sosial, baik di era klasik[7] maupun modern.[8] Menariknya, di luar

---

2 Beberapa orang memasukkan analisis keyakinan kelompok itu sendiri di bawah judul ‘epistemologi sosial’ (Goldman dan O’Connor 2019). Sementara terkait ES, saya akan mengklasifikasikan analisis keyakinan kelompok sebagai topik dalam metafisika.

3 Lihat Lackey (2014).

4 Lihat Proctor dan Schiebinger (2008).

5 Bagi mereka yang tertarik pada ketidakadilan epistemik, lihat Bab 8 dari volume ini oleh Monic C. Poole.

6 Lihat Goldman dan O’Connor (2019).

7 Misalnya, kritik Sokrates (sekitar 469–399 SM) terhadap agama Yunani adalah salah satu alasan mengapa dia diadili ole orang Athena (Plato [ca. 390 SM] 2009).

8 Misalnya, karya epistemolog René Descartes (1596-1650) dan John Locke (1632-1704) sama-sama dapat dilihat sebagai tanggapan atas ketidaksepakatan yang meluas

Barat, khususnya dalam filsafat India, telah terjadi perkembangan epistemologi sosial yang hidup.[9]

Epistemologi sosial telah mengambil urgensi baru mengingat perubahan cepat yang dibawa oleh teknologi baru. Penelitian berbasis tinjauan-sejawat dengan kualitas terbaik dapat diakses secara bebas dalam beberapa saat—seperti juga teori konspirasi, manifesto radikal, dan tip medis selebriti.

Testimoni sebagai Sumber Pengetahuan dan Keyakinan yang Terjustifikasi

Apa yang orang katakan kepada kita sangat penting untuk pemahaman kita tentang dunia. Ia melengkapi kita dengan keyakinan, yang banyak di antaranya kadang-kadang dengan senang hati kita sebut sebagai "pengetahuan". Namun, bagaimana ini bisa terjadi ketika penipuan (atau kesalahan lainnya) jarang dapat dikesampingkan? Mengapa berpikir bahwa keyakinan yang didasarkan pada testimoni orang lain dapat dijustifikasi?

Reduksionisme

Salah satu jawabannya adalah karena kita *belajar* bahwa (beberapa) testimoni layak untuk dipercayai. Kata yang diucapkan atau ditulis adalah artefak atau peristiwa di dunia. Mungkin testimoni menjustifikasi keyakinan melalui pembelajaran kita bahwa testimoni berkorelasi dengan kebenaran. Tampaknya inilah yang dipikirkan oleh filsuf Skotlandia David Hume (1711–1776) ketika dia menulis bahwa jaminan kita atas testimoni "tidak berasal dari prinsip lain selain pengamatan kita terhadap kebenaran testimoni manusia, dan

---

tentang dasar-dasar kepercayaan agama. Untuk tinjauan epistemologi Cartesian dan Lockean, lihat Bab 3 dari volume ini oleh K. S. Sangeetha.

9 Untuk gambaran umum, lihat Phillips (2019) dan Matilal dan Chakrabarti (1994).

dari kesesuaian fakta dengan laporan para saksi" (Hume [1777] 1993, 74).

Salah satu cara untuk memahami Hume adalah berikut ini: serupa dengan bagaimana kita mempelajari bahwa asap disebabkan oleh api, kita juga telah belajar melalui pengamatan bahwa testimoni cenderung benar. Testimoni adalah bukti hanya karena kita memiliki bukti induktif berdasarkan jenis bukti lain (khususnya pengamatan dan ingatan). Akibatnya, justifikasi testimonial direduksi menjadi bentuk justifikasi lainnya.

Kita dapat merumuskan **reduksionisme** (testimonial) sebagai berikut: Anda dibenarkan untuk memercayai beberapa testimoni *S* bahwa *p*, jika dan hanya jika:

a. Anda menerima testimoni *S* bahwa *p* (Anda mendengar, membaca, atau mengetahuinya dan memahami bahwa testimoni *S* berarti bahwa *p*);

b. Anda (secara luas) memiliki bukti induktif berdasarkan pengamatan untuk keandalan testimoni *S* bahwa *p*; dan,

c. *p* tidak dibantah oleh bukti lain yang Anda miliki.

Jadi, menurut reduksionisme, kita dibenarkan untuk meyakini testimoni seseorang hanya jika kita memiliki bukti yang independen dari testimoni (misalnya, sensasi, introspeksi, atau ingatan tentang sensasi atau introspeksi) untuk meyakini testimoni tersebut.

Reduksionisme tampak seperti cara yang menjanjikan untuk menjawab pertanyaan kita tentang syarat keyakinan testimonial dapat terjustifikasi. Ini cocok dengan pandangan umum reflektif. Jika kita mengenal seseorang yang sangat jujur dan berpengetahuan tentang suatu topik, kita memiliki justifikasi yang lebih kuat dari biasanya untuk meyakini testimoninya. Di sisi lain, jika kita tahu seseorang cenderung berbohong, kita biasanya tidak dibenarkan untuk meyakini testimoninya. Reduksionisme tampaknya menjustifi-

kasi tingkat skeptisisme yang masuk akal tentang testimoni—tetapi tidak terlalu banyak skeptisisme.

Kotak 1: Menyelesaikan Teka-teki Bukti yang Hilang

Teka-teki: Testimoni tidak bekerja dengan transmisi bukti. Penuturan Anda kepada saya bahwa *p* itu tidak memberi saya bukti Anda tentang *p*. Tapi saya masih mengandalkan bukti Anda dalam beberapa hal. Bagaimana saya bisa mengandalkan bukti Anda tanpa memilikinya?

Solusi dua langkah untuk reduksionis:

Langkah 1 Kita memiliki bukti induktif bahwa orang cenderung mengikuti norma-norma komunikasi yang mensyaratkan pengetahuan atau bukti ketika bersaksi bahwa *p*. Jadi, testimoni Anda bahwa *p* memberi saya bukti bahwa Anda memiliki beberapa bukti yang mendukung *p* (bahkan jika saya tidak tahu apa bukti Anda).

Langkah 2 Terapkan **bukti prinsip bukti (BPB)**, yang mengatakan, secara kasar, bahwa setiap kali saya memiliki beberapa bukti bahwa Anda memiliki beberapa bukti yang mendukung *p* maka saya memiliki beberapa bukti yang mendukung *p*. (Jadi, bukti tentang Anda ini akan memungkinkan saya untuk menyimpulkan bahwa *p*.)

Bersama-sama, Langkah 1 dan Langkah 2 menyiratkan bahwa testimoni Anda bahwa *p* memberi saya bukti yang mendukung *p* (tanpa memberi saya bukti Anda sendiri yang mendukung *p*) (Rowley 2016).

Menolak Reduksionisme

Thomas Reid (1710–1796), rekan sezaman Hume dan sesama orang Skotlandia, kritis terhadap reduksionisme. Mari kita pertimbangkan dua keberatan "Reidian" terhadap reduksionisme.

Masalah pertama menyangkut ketergantungan reduksionisme pada pengamatan individu. Bagi reduksionisme, satu-satunya bukti yang dapat diandalkan siapa pun untuk menjustifikasi keyakinan

akan testimoni adalah pengamatan mereka sendiri. Tetapi berapa banyak dari kita yang benar-benar dapat merekonstruksi argumen induktif yang baik dari pengalaman kita sendiri, tanpa bersandar pada apa pun yang telah diberitahukan kepada kita, untuk dapat berkesimpulan bahwa testimoni seseorang kemungkinan besar benar? Bagi Reid, mencoba hal ini akan sia-sia, dengan mengklaim bahwa, "kebanyakan orang tidak akan dapat menemukan alasan untuk meyakini seperseribu dari apa yang telah diberitahukan kepada mereka" (Reid [1764] 2000, 194). Jika Reid benar, reduksionisme menyiratkan bahwa kita jarang terjustifikasi dalam meyakini testimoni. Tentu saja itu tidak berarti bahwa reduksionisme salah. Mungkin kita harus skeptis tentang sebagian besar dari apa yang diberitahukan kepada kita. Tetapi kebanyakan reduksionis tidak skeptis tentang testimoni. Dengan demikian, argumen Reid merupakan keberatan yang kuat terhadap reduksionisme non-skeptis.[10] Sebut argumen Reid ini sebagai **keberatan bukti tidak cukup (KBTC)**.[11]

Masalah lain yang diilhami oleh Reid menyangkut keyakinan anak kecil. Keberatan ini disebut **keberatan bayi/anak kecil (KBA)**.[12] Keberatan ini berangkat dari dua pengamatan. Pertama, anak-anak yang sangat kecil tidak memiliki banyak konsep yang dimiliki orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang jauh lebih sedikit daripada orang dewasa yang menjadi dasar keyakinan mereka. Kedua, jelas bahwa anak kecil memiliki keyakinan testimoni yang terjustifikasi. Namun, keluguan kognitif anak-anak yang sangat kecil membuat sangat sulit untuk melihat bagaimana, menurut reduksionisme, mereka dapat memiliki keyakinan testimonial yang terjustifikasi. Jadi, menurut KBA, reduksionisme itu salah.

---

10 Untuk versi awal dan dapat diakses dari argumen ini, lihat Anscombe ([1979] 2008). Untuk versi yang lebih baru dan berpengaruh, lihat Coady (1992), khususnya Bab 4 dari karya tersebut.

11 Lihat Rowley (2012).

12 Lihat Lackey (2005) dan Goldberg (2008).

Non-Reduksionisme

Dapatkah testimoni menjustifikasi keyakinan tanpa didukung oleh bukti non-testimonial? Non-reduksionis berpikir demikian.[13] Sama seperti keyakinan perseptual yang dijustifikasi tanpa penyimpulan apa pun, begitu juga keyakinan testimonial menurut mereka.

Cara menyatakan **non-reduksionisme** (testimonial) adalah sebagai berikut: Anda dibenarkan menerima beberapa testimoni *S* bahwa *p*, jika dan hanya jika:

a. Anda menerima testimoni mereka bahwa *p*, dan

b. *p* takterbantahkan.[14]

Oleh karena itu, justifikasi testimonial cukup mudah. Memiliki testimoni seseorang bahwa *p* setidaknya pada tingkatan tertentu menjustifikasi seseorang untuk meyakini *p*.[15]

Keberatan awal untuk non-reduksionisme adalah bahwa ia menjustifikasi sifat mudah tertipu (Fricker 1994). Jika non-reduksionisme melibatkan hak dugaan untuk memercayai apa pun yang dikatakan kepada Anda, maka satu-satunya hal yang diperlukan agar terjustifikasi dalam meyakini suatu proposisi adalah bahwa seseorang harus memberi tahu Anda bahwa ia benar. Seseorang memang tidak

---

13 Beberapa pendukung utama versi non-reduksionisme termasuk Reid (1764), Coady (1992), Weiner (2003), Graham (2006), dan Goldberg (2008).

14 Perlu dicatat bahwa ada banyak variasi dalam penggunaan istilah "reduksionis" dan "non-reduksionis" dalam filsafat. Menyadari hal ini, saya telah memilih formulasi sederhana dari kedua pandangan. Pembahasan konstruktif tentang formulasi reduksionisme dan non-reduksionisme dapat ditemukan di Greco (2012).

15 Saya mengatakan “pada tingkatan tertentu" karena seseorang dapat memiliki beberapa justifikasi untuk meyakini *p* tanpa memiliki justifikasi yang seimbang untuk meyakini *p*. Seorang non-reduksionis mungkin berpendapat bahwa testimoni yang takterbantahkan bahwa *p* itu benar itu selalu menjadi alasan untuk meyakini *p*, bahkan jika ia tidak memerlukan cukup bukti untuk meyakini *p*. Pandangan semacam ini dikemukakan oleh Graham (2006). Namun, demi kesederhanaan, saya akan memperlakukan non-reduksionisme seolah-olah memberikan justifikasi yang cukup untuk keyakinan tidak adanya pembantah.

boleh memiliki pembantah, tetapi non-reduksionisme tidak mewajibkan seseorang untuk waspada terhadap keterpercayaan testimoni. Tanpa kewaspadaan seperti itu, pembantah yang tersedia akan diabaikan. Namun, persyaratan bahwa seseorang perlu memantau keterpercayaan akan muncul untuk membatalkan hak untuk percaya. Dengan demikian, non-reduksionisme mengizinkan sifat mudah tertipu. Masalah yang terkait dengan keberatan Fricker ini, jawab non-reduksionis, adalah bahwa dia tampaknya menganggap bahwa pemantauan harus bersifat sadar sampai tingkat tertentu. Namun, mereka berpendapat, tidak ada alasan bahwa pemantauan tidak dapat dilakukan secara tidak sadar dan otomatis, yang darinya dapat disimpulkan bahwa seseorang mungkin masih memiliki hak untuk percaya tanpa mudah tertipu (Henderson dan Goldberg 2006).

Dialektika antara Reduksionisme dan Non-Reduksionisme

Non-reduksionisme memiliki dua kelemahan teoretis utama bila dibandingkan dengan reduksionisme. Reduksionisme *menjelaskan* mengapa kita dibenarkan untuk mengandalkan testimoni dalam kerangka justifikasi yang sudah dikenal—justifikasi induktif (secara luas). Jika reduksionisme sama kuatnya dengan non-reduksionisme, sepertinya teori ini akan lebih sederhana, sehingga diuntungkan oleh **pisau cukur Ockham**. Selanjutnya, ada masalah fenomenalistik terkait non-reduksionisme. Sumber justifikasi lain sama-sama memiliki asumsi "presentasi-sebagai-benar". Ketika kita tampaknya memersepsi, mengintrospeksi, mengingat, atau mengintuisi, *tampaknya* bagi kita itu semua benar, bahkan jika kita saat ini *menolak* apa yang tampaknya benar. Pertimbangkan ilusi optik seperti garis Müller-Lyer (Gambar 7.1).

Tiga garis di bawah bagi penglihatan kita tampak memiliki panjang yang berbeda, bahkan jika kita yakin—bahkan *tahu*—bahwa tiga garis itu memiliki panjang yang sama. Testimoni tampaknya
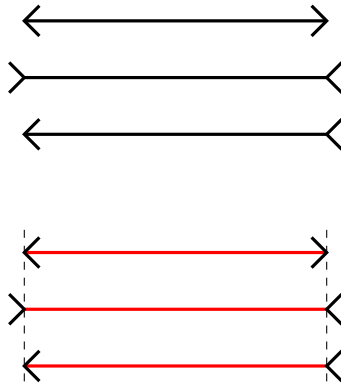
Gambar 7.1: Garis Müller-Lyer

berbeda. Ia tidak "menunjukkan kebenaran" dengan cara yang sama seperti sumber justifikasi lainnya. Meskipun kita sering meyakini testimoni "secara otomatis", tampaknya lebih mungkin merupakan kesimpulan kita bahwa ada api ketika kita melihat asap. Jawaban terbaik untuk non-reduksionis adalah dengan menawarkan penjelasan tentang testimoni sebagai bukti yang secara independen masuk akal dan cukup permisif untuk menganggap testimoni sebagai bentuk bukti yang tidak dapat direduksi.[16]

Mengesampingkan pertanyaan mendasar tentang bukti, argumen paling kuat untuk non-reduksionisme adalah bahwa reduksionisme tidak dapat menghindari skeptisisme, baik melalui KBTC atau KBA.

Dapatkah kaum reduksionis mengatakan sesuatu untuk menjawab keberatan-keberatan ini? Masalahnya terlalu rumit untuk dibahas panjang lebar di sini. Dalam pandangan saya sendiri, jawaban yang paling menjanjikan untuk KBTC mengacu pada penyimpul-

[16] Lihat Burge (1993) dan Bab 9 dalam Coady (1992) untuk contoh upaya tersebut. Sebuah pembahasan kritis dapat ditemukan di Malmgren (2006).

an menuju penjelasan terbaik.[17] Singkatnya, mungkin reduksionis dapat memperlakukan pengalaman kita—khususnya testimoni, komunikasi secara lebih umum, dan interaksi sosial lainnya—sebagai data, dan penjelasan terbaik tentangnya yang tersedia adalah bahwa banyak kasus testimoni individu itu benar. Pendekatan seperti itu untuk menjawab KBTC juga dapat membantu dalam menjawab KBA jika dapat dikatakan bahwa penjelasan yang sangat sederhana yang tersedia untuk anak kecil itu menjustifikasi keyakinan terhadap testimoni (Rowley 2016). Atau, reduksionis dapat berargumen bahwa keandalan testimoni dikonfirmasi secara diam-diam sementara anak-anak belajar bahwa ada asosiasi yang dapat diandalkan antara kata, konteks ucapan, dan kebenaran (Shogenji 2006, 340).

Ketidaksepakatan

Anehnya, hanya dalam dua puluh tahun terakhir ini para filsuf menjadi sangat tertarik pada signifikansi epistemologis dari ketidaksepakatan. Di sini, pertama-tama saya akan mengatakan sesuatu tentang ketidaksepakatan secara umum, meletakkan beberapa konsep dasar dan menyoroti peran penting yang dimainkan ketidaksepakatan dalam membentuk pandangan kita tentang dunia. Kemudian, saya akan menunjukkan masalah filosofis pelik yang muncul.

Fakta tentang ketidaksepakatan adalah hal biasa. Jika kita berinteraksi dengan orang lain, kita sering menghadapi ketidaksepakatan. Jika Anda memiliki keyakinan politik, tidak akan sulit untuk menemukan seseorang yang tidak setuju. Di sisi lain, banyak ketidaksepakatan kita muncul dan diselesaikan tanpa banyak keriuhan. Pertimbangkan apa pun yang harus Anda lakukan dalam kerja sa-

[17] Untuk pembelaan terhadap reduksionisme yang menggunakan penyimpulan menuju penjelasan terbaik, lihat Lyon (1997) dan Fricker (2017). Untuk kritik terhadap pembelaan semacam ini lihat Malmgren (2006). Untuk pembahasan tentang peran penyimpulan menuju penjelasan terbaik dalam justifikasi epistemik, lihat Bab 2 volum ini oleh Todd R. Long. Untuk pembahasan tentang hubungan antar penjelasan terbaik dan probabilitas, lihat Bab 6 oleh Jonathan Lopez.

ma dengan orang lain: proyek kelompok, memperbaiki mobil, atau bermain dalam tim. Keyakinan yang berbeda tentang tujuan, prosedur, pembagian kerja, dan sebagainya, muncul dan berkembang selama kolaborasi. Beberapa ketidaksepakatan ini menyebabkan konflik, beberapa hanya sesaat, tetapi beberapa yang lain malah abadi.

Ketidaksepakatan ini menawarkan kita, seperti yang dikatakan David Christensen, "peluang untuk pengembangan-diri secara epistemik" (Christensen 2007, 187). Kita tahu kita bisa salah dan memiliki bukti terbatas tentang dunia. Kita menghargai laporan saksi mata dan pendapat ahli bukan hanya karena mereka dapat memberi tahu kita, tetapi karena mereka dapat mengoreksi kita ketika kita memiliki keyakinan yang salah. Terkadang, respons yang dibenarkan saat mengetahui seseorang tidak setuju dengan kita adalah menyesuaikan keyakinan kita agar sepakat dengan keyakinan orang lain.

Tentu saja, tidak selalu benar bahwa kita harus meninggalkan keyakinan kita bahwa *p* ketika kita mengetahui bahwa orang lain yakin bahwa *p* itu salah. Jika penjelasan terbaik tentang perbedaan pendapat di antara kita bukanlah bahwa orang lain memiliki bukti yang kurang, melainkan bahwa mereka tidak tahu apa-apa, salah informasi, bias, atau terganggu mentalnya (misalnya, gegar otak, mabuk, mengigau, dll.), maka ini mungkin tidak menjustifikasi saya untuk meninggalkan keyakinan saya sendiri.[18]

Hasilnya adalah bahwa terkadang ketidaksepakatan memberi kita bukti tentang bagaimana dunia ini ada. Hal itu terjadi ketika

[18] Mungkin bisa dianggap bahwa epistemologi ketidaksepakatan hanyalah sub-isu dalam epistemologi testimoni. Namun, walaupun testimoni sering kali menjadi bukti bahwa seseorang tidak setuju dengan kita, tidak semua bukti dari ketidaksetujuan itu bersifat testimonial. Saya dapat menyimpulkan bahwa kita tidak setuju dengan memperhatikan perilaku Anda. Misalkan saya makan kue terakhir di toples dan, oleh karena itu, yakin toples kue itu kosong. Ketika saya melihat Anda mendekati toples seolah-olah akan membukanya, saya mungkin memiliki bukti bahwa Anda yakin itu tidak kosong.

ketidaksepakatan memberi kita bukti tentang keyakinan yang dimiliki orang lain tentang dunia. Ia mengubah bukti kita sendiri dan apa yang dibenarkan untuk kita percayai.

Kotak 2: Bukti Prinsip Bukti dan Ketidaksepakatan

BPB (lihat Kotak 1) juga berkontribusi pada pemahaman kita tentang ketidaksepakatan. Prinsip itu menyarankan bahwa biasanya, mengetahui bahwa seorang ahli yakin bahwa *p* (yang *p* itu berada dalam bidang keahliannya) merupakan bukti kuat bahwa *p*—lebih kuat daripada bukti pesaing yang mungkin dimiliki oleh seorang pemula. Hal yang wajar bagi seorang pemula biasanya setuju dengan ahli. Di sisi lain, jika kita mengetahui bahwa sejawat tidak setuju dengan kita tentang *p*, kita mengerti bahwa bukti yang sebanding yang mendukung pandangan mereka tentang *p* (dan bukan milik kita) kemungkinan ada. Berdasarkan BPB, ini adalah bukti bagi kita tentang *p*—dan biasanya sebagian atau seluruhnya mengalahkan bukti asli kita tentang *p*, sehingga menjustifikasi beberapa tingkat konsiliasi.

Pentingnya ketidaksepakatan sebagai sumber bukti diwujudkan dalam berbagai praktik ketidaksepakatan yang kita alami. Para ahli menyadari bahwa pendapat kedua dapat mengonfirmasi atau menyangkal penilaian awal kita. Tinjauan sejawat akademik memformalkan pemeriksaan terhadap kemungkinan kita untuk salah dengan mempertaruhkan kemungkinan bahwa para ahli akan tidak setuju dengan kesimpulan penulis karya baru dalam disiplin mereka. Praktik lain adalah menciptakan "ruang" untuk ketidaksepakatan. Saat individu bebas dan bahkan didorong untuk menyuarakan ketidaksepakatan mereka, kelompok tersebut cenderung tidak jatuh ke dalam bias kelompok atau bias-bias lainnya yang tidak dapat dibenarkan. Inilah salah satu alasan mengapa biasanya ada perlindungan kebebasan akademik bagi mahasiswa dan dosen di universitas. Untuk alasan yang sama, kebebasan untuk

tidak setuju secara publik biasanya dilindungi secara hukum dalam demokrasi liberal.

Ketidaksepakatan Sejawat

Misalkan kita berdua memiliki termometer. Milikmu berbunyi 30. Milikku berbunyi 70. Apa yang harus kita percayai? Jika kita menambahkan bahwa kita telah mengalibrasi punya Anda dengan hati-hati dan menemukannya sangat andal, sedangkan milik saya tidak, maka tampaknya kita harus memercayai milik Anda. Tetapi bagaimana jika kita telah menguji keduanya dan, sampai sekarang, menemukan keduanya sama-sama andal? Dalam kasus seperti itu, kita tidak akan mengacu pada *kepemilikan* kita atas termometer — itu jelas tidak relevan. Jika kita tidak memiliki bukti lain tentang termometer atau suhu (misalkan Anda mengenakan pakaian antariksa dan tidak dapat merasakan udara sendiri), maka tampaknya kita harus menunda penilaian tentang termometer mana yang benar.[19]

Sekarang bayangkan bahwa termometer ini ada di pikiran kita atau—lebih tepatnya—adalah pikiran kita. Misalkan Anda meyakini *p* dan saya meyakini *p* salah. Jika kita berdua tahu Anda lebih mungkin benar—katakanlah kita tahu Anda cerdas, telah memberikan pertimbangan yang bijaksana dan adil terhadap semua bukti, dan seterusnya, sementara saya hanya memberikan pembacaan sepintas terhadap satu sumber nilai yang meragukan—maka sepertinya saya harus memperlakukan keyakinan Anda tentang *p* sebagai sesuatu seperti testimoni. Saya harus mengubah pandangan saya dan mengadopsi pandangan Anda. Tetapi bagaimana jika kita berdua adalah **sejawat epistemik** tentang *p*, dan kita mengetahuinya? Dengan kata lain, misalkan kita tahu bahwa kita secara epistemologis sama terkait dengan *p*, dan karena itu sama-sama mungkin memiliki kebenaran. Jika analogi dengan termometer berlaku, maka

---

[19] Untuk pembahasan tentang analogi termometer, lihat White (2009).

sepertinya kita hanya dibenarkan untuk menangguhkan penilaian tentang *p* setelah kita mengetahui tentang ketidaksepakatan tersebut. Dengan kata lain, kita harus **berkonsiliasi**—mengadopsi sikap yang lebih dekat dengan sikap sejawat kita daripada sikap awal kita (Elga 2007).[20]

Konsiliasi sepertinya menjelaskan nilai ketidaksepakatan yang diuraikan di atas. Tinjauan sejawat berharga karena kita menemukan seseorang yang setidaknya juga memiliki kemungkinan yang sama untuk benar seperti kita dan, jika kita mengetahui bahwa mereka tidak sepakat dengan kita, maka kita perlu mengurangi kepercayaan diri kita dan mencari bukti baru (atau setidaknya mencari alasan untuk berpikir bahwa kita bukan sejawat sama sekali).

Namun, ada beberapa hal yang harus membuat kita berhenti sejenak sebelum hanya menyetujui bahwa kita harus selalu berdamai ketika kita mengetahui bahwa sejawat tidak setuju dengan kita.

Tanggapan damai terhadap ketidaksepakatan sejawat—atau **konsiliasionisme**—tampaknya memiliki konsekuensi skeptis yang serius. Keyakinan kontroversial sering menjadi pokok pandangan kita tentang dunia: di antaranya adalah keyakinan politik, agama, ilmiah, atau filosofis. Namun untuk sebagian besar keyakinan ini, Anda tahu tentang orang-orang yang tampaknya adalah sejawat Anda atau ahli dalam hal keyakinan ini, dan Anda juga tahu orang yang tidak setuju dengan Anda. Selanjutnya, bahkan jika Anda tidak mengetahui individu tertentu yang memenuhi syarat, Anda mungkin dibenarkan untuk meyakini bahwa di suatu tempat di dunia, ada sejawat seperti itu, jika bukan seorang ahli, yang tidak setuju dengan Anda.[21]

---

[20] Lihat juga Matheson and Frances (2018) untuk pembahasan lebih lanjut tentang konsiliasi dan tanggapan yang teguh terhadap ketidaksepakatan.

[21] Untuk pembahasan tentang kekuatan skeptis potensial dari ketidaksepakatan yang mungkin (bukan yang aktual), lihat Carey (2011).

Ini menunjukkan alasan untuk semacam skeptisisme terbatas—tetapi bukan skeptisisme yang tidak signifikan. Apakah Anda percaya bahwa tuhan itu ada? Apakah Anda percaya bahwa tidak ada satu pun tuhan? Kemungkinannya adalah ada seseorang yang Anda kenal yang berpikiran adil, cerdas, dan mengenal argumen yang relevan seperti Anda (jika tidak lebih). Jika Anda bertemu dengan sejawat seperti itu, tampaknya Anda memiliki alasan untuk meninggalkan keyakinan Anda sendiri (atau melemahkannya). Lagi pula, alasan non-arbitrer apa yang Anda miliki untuk lebih memilih penilaian Anda daripada penilaian sejawat Anda? Hasilnya adalah bahwa kita mungkin memiliki beberapa alasan kuat bagi skeptisisme tentang berbagai macam proposisi kontroversial — alasan untuk melemahkan kepercayaan kita secara signifikan atau menangguhkan penilaian sama sekali tentang proposisi yang mungkin cukup penting bagi kita.[22]

Menolak Skeptisisme

Apakah ada cara untuk menolak argumen skeptis ini? Kita mungkin menyebut pandangan (non-skeptis) bahwa terkadang (atau sering) dibenarkan untuk terus mempertahankan sikap asli kita dalam menghadapi ketidaksepakatan sejawat dalam skenario seperti **pandangan teguh** di atas.[23]

Keberatan 1 (untuk argumen skeptis): Mungkin sejawat tidak begitu umum. Jika Anda dan saya cenderung benar tentang *p* dan saya tahu ini, maka sepertinya saya akan terus meyakini seperti

---

[22] Bagi mereka yang tertarik dengan argumen skeptis tradisional, lihat Bab 4 dari volume ini oleh Daniel Massey.

[23] Perhatikan bahwa kebenaran pandangan teguh mungkin tidak cukup untuk menghindari skeptisisme. Tidaklah cukup bahwa kadang-kadang kita dibenarkan dalam mempertahankan pandangan asli kita dalam menghadapi ketidaksepakatan. Kita harus dibenarkan melakukannya dalam banyak kasus dunia nyata yang di dalamnya keyakinan ilmiah, politik, filosofis, dan agama terancam oleh konsiliasi. Pembela pandangan teguh termasuk Kelly (2005), Kelly (2010), Lackey (2010), dan Huemer (2011).

yang biasanya tentang *p* ketika saya mengetahui bahwa Anda tidak setuju dengan saya. Tetapi seberapa sering kita tahu (atau sangat dibenarkan) bahwa kita sama mungkinnya untuk benar dengan orang lain? Mungkin konsekuensi skeptis dapat dihindari karena sejawat epistemik yang nyata dan diketahui itu jarang ada.[24]

Ini awalnya terlihat menjanjikan sebagai sarana untuk mempertahankan keyakinan kontroversial kita. Sebenarnya tidak banyak kasus ideal saat kita dan seseorang yang tidak kita setujui benar-benar seimbang dalam ketidaksepakatan kita tentang beberapa hal. Namun, pertimbangan yang sedikit lebih banyak menunjukkan bahwa respons ini hanya berjalan sejauh ini. Semakin besar kemungkinan, berdasarkan bukti saya, bahwa Anda dan saya *adalah* sejawat yang kompeten, maka semakin banyak bukti yang saya dapatkan dari mengetahui tentang ketidaksetujuan Anda dengan saya bahwa pandangan Andalah yang benar. Pikirkan dengan cara seperti ini: bahkan jika saya yakin benar bahwa termometer saya lebih mungkin untuk akurat daripada milik Anda, saya tidak bisa mengabaikan pembacaan termometer Anda begitu saja. Ia *adalah* bukti. Jika ia tidak sesuai dengan termometer saya, ia adalah *beberapa* bukti bahwa termometer saya salah. Semakin dekat akurasi termometer Anda dengan termometer saya, maka semakin kuat buktinya bahwa termometer saya adalah termometer yang salah dan semakin dekat saya untuk menunda penilaian.

Keberatan 2 (terhadap argumen skeptis): Argumen untuk konsiliasi mungkin dianggap merugikan diri sendiri. Para filsuf tidak setuju tentang tanggapan yang tepat terhadap ketidaksepakatan sejawat. Sepertinya semua hal yang harus dilakukan oleh penentang konsiliasi untuk "memenangkan" argumen adalah terus mempertahankan posisi mereka. Para "konsiliasionis" harus mengikuti saran mereka sendiri dan setuju dengan lawan mereka atau terus tidak setuju dengan menjadi kurang percaya diri dari sebelumnya. Jika

[24] Untuk pembahasan, lihat King (2012).

mereka masih tidak setuju setelah konsiliasi awal ini, mereka harus mengikuti saran mereka lagi, dan setuju dengan lawan mereka atau menjadi kurang percaya diri daripada sebelumnya. Biarkan ini berlanjut untuk sementara waktu dan mereka tidak lagi dibenarkan mempercayai konsiliasionisme. Jadi, tampaknya konsiliasionisme membantah dirinya sendiri, selama lawannya memegang teguh pendapat mereka sendiri.

Masalah utama dengan keberatan ini adalah bahwa hal itu tidak menunjukkan bahwa konsiliasionisme itu salah. Paling-paling, ia menunjukkan bahwa konsiliasionisme mungkin benar tetapi tidak terjustifikasi untuk dipercaya.[25] Selain itu, jika "sejawat" yang tidak mau konsiliasi tidak dapat memberikan penjelasan yang baik tentang mengapa mereka tidak juga berkonsiliasi, maka ini dapat merusak bukti yang dimiliki konsiliasionis untuk berdamai sejak awal.

Kotak 3: Keunikan Rasional

Keunikan rasional (KR) adalah prinsip bahwa setiap bukti hanya mendukung satu sikap terhadap suatu proposisi. Salah satu cara untuk mempertahankan pandangan teguh adalah dengan menyatakan bahwa KR salah. Alternatif untuk KR adalah permisivisme rasional (PR). Menurut PR, dua sejawat mungkin dapat dibenarkan untuk tidak setuju tentang *p*, karena keduanya memiliki sikap dalam kisaran yang diizinkan oleh bukti.

PR memiliki konsekuensi yang aneh. Ini berarti bahwa dengan satu bukti, *p* dan non-*p* dapat dibenarkan untuk dipercaya. Dengan demikian, seseorang dapat dengan jujur mengatakan, "*p*, tetapi bukti saya juga mendukung non-*p*." Tapi itu terdengar sangat salah di telinga saya. Ketika bukti memosisikan seseorang secara sama sehubungan dengan *p* dan non-*p*, maka klaim "Saya tidak tahu apakah *p*" terdengar jauh lebih baik. Dalam hal itu, penangguhan penilaian adalah sikap yang terjustifikasi dan unik, sesuai dengan KR.[a]

---

[25] Ingatlah bahwa kebenaran dan justifikasi dapat berbeda dengan asumsi fallibilisme. Lihat Bab 1, Bab 2, Bab 4, dan Bab 6 dari volume ini untuk pembahasan soal ini.

Juga tidak jelas bahwa PR akan melakukan banyak hal melawan argumen skeptis. Alasannya berkaitan dengan rentang sikap yang diizinkan oleh bukti tertentu. Rentang yang besar akan memungkinkan dua individu untuk secara percaya diri meyakini *p* di satu sisi, dan non-*p* di sisi lain. Tetapi rentang yang begitu besar sangat tidak masuk akal. Di sisi lain, kisaran sempit mungkin masuk akal, tetapi tidak akan banyak membantu untuk mengesampingkan argumen skeptisisme konsiliasionis. Rentang sempit seperti itu mungkin membuat kedua pihak yang berselisih hanya dibenarkan dalam mempertahankan keyakinan yang sangat lemah bahwa *p* atau non-*p*.

---

[a] Lihat Kotak 1 dalam Bab 2 volume ini untuk argumen lain untuk penangguhan penilaian dalam kasus-kasus di mana bukti sama-sama mendukung p dan bukan-p.

Orang yang tidak setuju dengan konsiliasionisme secara teori bahkan bisa setuju secara praktik bahwa mengetahui tentang ketidaksepakatan sejawat sering membutuhkan semacam kerendahan hati epistemik. Mengetahui tentang ketidaksepakatan sejawat seharusnya membuat kita kurang percaya diri pada keakuratan penilaian awal kita—ia seharusnya memberikan beberapa tingkat "tekanan skeptis" pada keyakinan kita. Dalam pandangan saya sendiri, sangat penting untuk menyadari bahwa kita tidak membentuk keyakinan kita—bahkan keyakinan kita yang paling berharga dan penting—dalam ruang hampa, yang secara epistemik terisolasi dari pikiran orang lain. Kita semakin terhubung satu sama lain daripada sebelumnya. Kesadaran akan ketidaksepakatan adalah obat bagi penyakit ruang gema digital tempat masing-masing sisi kontroversi tampaknya tidak menyadari yang lain — karena filter digital, bukan kualitas bukti, memberikan tampilan kesepakatan di setiap sisi. Siapa pun yang tidak dapat menemukan sejawat (atau seseorang yang cukup dekat) yang tidak setuju terhadap keyakinan politik, filosofis, dan agama yang paling mereka hargai—akan lebih baik untuk keluar dari batas-batas sempit lingkaran sosial mereka yang

membatasi secara epistemik. Bergaullah, dan tidak perlu waktu lama Anda akan menemukannya.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Bagaimana istilah “testimoni” seperti yang digunakan dalam epistemologi berbeda dari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari?

2. Sikap yang tersebar luas adalah bahwa ada kelas besar testimoni yang harus kita singkirkan (misalnya, gosip, desas-desus, berita utama tabloid, dan teori konspirasi). Mengingat bahwa testimoni merupakan sumber penting justifikasi dan pengetahuan kita, bagaimana sikap ini dapat dipertahankan? Apakah ada sesuatu yang berbeda dari kelas testimoni ini dibandingkan dengan, misalnya, memercayai rata-rata orang asing di jalan yang Anda minta petunjuknya?

3. Ada penekanan kuat dalam masyarakat liberal dan demokratis pada belajar berpikir untuk diri kita sendiri dan merumuskan keyakinan kita sendiri. Selain itu, otonomi epistemik semacam itu dilindungi oleh “hak atas kebebasan berpendapat.” Apakah ini akan menjadi argumen yang baik untuk tidak mengandalkan testimoni secara epistemik? Bagaimana mungkin seseorang menanggapi argumen tersebut?

4. Apakah reduksionisme atau non-reduksionisme merupakan teori justifikasi testimonial yang lebih masuk akal? Mengapa?

5. Tidak semua ketidaksepakatan yang ada adalah asli. Kadang-kadang tampak bahwa dua orang tidak sepakat hanya karena mereka “berbicara masa lalu” satu sama lain. Perbedaan mereka “hanya bersifat verbal”. Dapatkah Anda memikirkan

contoh yang pernah Anda alami sendiri? Apa, jika ada, konsekuensi epistemik dari fenomena ini?

6. Bagaimana "sejawat epistemik" berbeda dari "sejawat" dalam arti biasa? Mengingat rata-rata kelas pengantar filsafat, tentukan apakah setiap penggunaan istilah itu berlaku untuk semua teman sekelas sehubungan dengan isu-isu dalam epistemologi, politik, sains, dan sebagainya.

7. Sebagian besar ilmuwan sepakat bahwa perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia adalah nyata dan mendesak. Pertimbangkan orang yang bukan ahli dan skeptis terhadap perubahan iklim dan kemudian menjumpai kesepakatan ini. Berdasarkan pandangan Anda tentang epistemologi testimoni, ketidaksepakatan, dan sejenisnya, apa sikap epistemik yang tepat untuk orang ini atas perjumpaan seperti itu?

8. Apakah konsiliasionisme benar-benar membutuhkan konsiliasi berulang dengan sejawat-sejawat yang jelas menolak untuk berdamai? Mungkin konsiliasi dapat dipahami demikian sehingga, setelah konsiliasi pertama, tetap diam adalah cara untuk mempertahankan konsiliasi yang telah dicapai. Tidak diperlukan penyesuaian lebih lanjut. Apakah ini pandangan yang masuk akal? Jika demikian, apakah itu cara lain untuk menghentikan lereng licin menjadi skeptis?

9. Pertimbangkan dua orang yang "setuju untuk tidak setuju" dalam beberapa hal. Apakah mungkin bagi mereka, mengingat konsiliasionisme, untuk mengenali satu sama lain sebagai sejawat yang masuk akal?

Bacaan Lebih Lanjut

Epistemologi Sosial

Goldman, Alvin I., dan Cailin O'Connor. 2019. "Social Epistemology". In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/archives/fall2019/entries/epistemology-social/.

Testimoni

Adler, Jonathan. 2017. "Epistemological Problems of Testimony". In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/archives/win2017/entries/testimony-episprob/.

Gelfert, Axel. 2014. *A Critical Introduction to Testimony.* New York: Bloomsbury Academic.

Green, Cristopher. Tanpa tahun. "Epistemology of Testimony". The Internet Encyclopedia of Philosophy. https://www.iep.utm.edu/ep-testi/.

Lackey, Jennifer, dan Ernest Sosa, editor. 2006. *The Epistemology of Testimony.* New York: Oxford University Press.

Ketidaksepakatan

Christensen, David, dan Jennifer Lackey, editor. 2016. *The Epistemology of Disagreement: New Essays.* New York: Oxford University Press.

Feldman, Richard, dan Ted A. Warfield, editor. 2010. *Disagreement.* New York: Oxford University Press.

Matheson, Jonathan, dan Brian Frances. 2018. "Disagreement". In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/archives/win2019/entries/disagreement/.

Daftar Pustaka

Anscombe, G.E.M. 2008. "What is it to Believe Someone?" Dalam *Faith in a Hard Ground: Essays in Religion, Philosophy and Ethics,* Disunting oleh Mary Geach dan Luke Gormally, 1–10. Charlottesville, SC: Imprint Academic.

Burge, Tyler. 1993. "Content Preservation". *The Philosophical Review* 102:457–88.

Carey, Brandon. 2011. "Possible Disagreements and Defeat". *Philosophical Studies* 155 (3): 371–81.

Christensen, David. 2007. "Epistemology of Disagreement: The Good News". *Philosophical Review* 116:187–217.

Coady, C.A.J. 1992. *Testimony: A Philosophical Study.* New York: Oxford University Press.

Elga, Adam. 2007. "How to Disagree about How to Disagree". Dalam *Disagreement,* Disunting oleh Ted A. Warfield dan Richard Feldman, 175–86. New York: Oxford University Press.

Fricker, Elizabeth. 1994. "Against Gullibility". Dalam *Knowing from Words: Western and Indian Philosophical Analysis of Understanding and Testimony,* Disunting oleh Bimal K. Matilal dan Arindam Chakrabarti, 125–61.

———. 2017. "Inference to the Best Explanation and the Receipt of Testimony: Testimonial Reductionism Vindicated". Dalam *Best Explanations: New Essays on Inference to the Best Explanation,* Disunting oleh Kevin McCain dan Ted Poston, 250–81. New York: Oxford University Press.

Goldberg, Sanford. 2008. "Testimonial Knowledge in Early Childhood, Revisited". *Philosophy and Phenomenological Research* 76 (1): 1–36.

Goldman, Alvin I., dan Cailin O'Connor. 2019. "Social Epistemology". In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/archives/fall2019/entries/epistemology-social/.

Graham, Peter J. 2006. "Liberal Fundamentalism and Its Rivals". Dalam *The Epistemology of Testimony,* Disunting oleh Jennifer Lackey dan Ernest Sosa, 93–115. New York: Oxford University Press.

Greco, John. 2012. "Recent Work on Testimonial Knowledge". *American Philosophical Quarterly* 49 (1): 15–28. http://www.jstor.org/stable/23212646..

Henderson, David, dan Sanford Goldberg. 2006. "Monitoring and Anti-Reductionism in the Epistemology of Testimony". *Philosophy and Phenomenological Research* 72 (3): 600–17.

Huemer, Michael. 2011. "Epistemological Egoism and Agent-Centered Norms". Dalam *Evidentialism and its Discontents,* Disunting oleh Trent Dougherty, 17–33. New York: Oxford University Press.

Hume, David. 1993. *An Enquiry Concerning Human Understanding.* 2nd edisi. Disunting oleh Eric Steinberg. Indianapolis, Indiana: Hackett.

Kelly, Thomas. 2005. "The Epistemic Significance of Disagreement". Dalam *Dalam Oxford Studies in Epistemology,* Disunting oleh Tamar Szabo Gendler dan John Hawthorne, 1:167–96. Oxford: Oxford University Press.

———. 2010. "Peer Disagreement and Higher Order Evidence". Dalam *Dalam Disagreement,* Disunting oleh Richard Feldman dan Ted Warfield, 183–217. New York: Oxford University Press.

King, Nathan L. 2012. "A Good Peer is Hard to Find". *Philosophy and Phenomenological Research* 85 (2): 249–72.

Lackey, Jennifer. 2005. "Testimony and the Infant/Child Objection". *Philosophical Studies* 126:163–90.

———. 2006. "The Nature of Testimony". *Pacific Philosophical Quarterly* 87:177–97.

———. 2010. "What Should We Do When We Disagree?" Dalam *Oxford Studies in Epistemology*, Disunting oleh Tamar Szabo Gen-

dler dan John Hawthorne, 3:274–93. Oxford: Oxford University Press.

———, editor. 2014. *Essays in Collective Epistemology.* Oxford: Oxford University Press.

Lyons, Jack. 1997. "Testimony, Induction and Folk Psychology". *Australasian Journal of Philosophy* 75 (2): 163–78.

Malmgren, Anna-Sara. 2006. "Is There a Priori Knowledge by Testimony?" *The Philosophical Review* 115 (2): 199–241.

Matheson, Jonathan, dan Brian Frances. 2018. "Disagreement". In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/archives/win2019/entries/disagreement/.

Matilal, Bimal K., dan Arindam Chakrabarti, editor. 1994. *Knowing from Words: Western and Indian Philosophical Analysis of Understanding and Testimony.* Dordrecht: Kluwer.

Phillips, Stephen. 2019. "Epistemology in Classical Indian Philosophy". In collaboration with Edward N. Zalta. https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/epistemology-india/.

Plato. 2009a. *Apology.* Internet Classics Archive. http://classics.mit.edu/Plato/apology.html.

Proctor, Robert, dan Londa L. Schiebinger. 2008. *Agnotology: The Making and Unmaking of Ignorance.* Stanford: Stanford University Press.

Reid, Thomas. 1764. *An Inquiry into the Human Mind on the Principles of Common Sense: A Critical Edition.* Disunting oleh Derek R. Brooks. Penn State University Press.

Rowley, William D. 2012. "Evidence of Evidence and Testimonial Reductionism". *Episteme* 9:377–91. https://doi.org/10.1017/epi.2012.25..

———. 2016. "An Evidentialist Epistemology of Testimony". PhD diss., University of Rochester.

Shogenji, Tomoji. 2006. "A Defense of Reductionism about Testimonial Justification of Beliefs". *Noûs* 40 (2): 331–46.

Weiner, Matthew. 2003. "Accepting Testimony". *Philosophical Quarterly* 53:256–64.

White, Roger. 2009. "On Treating Oneself and Others as Thermometers". *Episteme* 6 (3): 233–50.

8

Epistemologi-epistemologi Feminis

MONICA C. POOLE

Pendahuluan

Judul bab ini berbentuk jamak—**epistemologi-epistemologi feminis**—karena tidak ada epistemologi feminis yang terpadu dan tunggal. Epistemologi feminis memang menghargai pluralitas: kolaborasi di antara berbagai perspektif menghasilkan pengetahuan yang lebih lengkap dan valid. Salah satu filsuf kontemporer paling signifikan yang berkontribusi pada epistemologi feminis adalah Patricia Hill Collins. Karya Collins membentuk paradigma epistemologi feminis selama tiga puluh tahun terakhir. Dalam *Black Feminist Thought*, Collins menulis bahwa epistemologi "menyelidiki standar yang digunakan untuk menilai pengetahuan atau mengapa kita meyakini apa yang kita yakini benar. Sama sekali bukan kajian kebenaran yang apolitis, epistemologi menunjuk pada cara-cara relasi kuasa membentuk siapa yang dipercaya dan mengapa" ([1990] 2000, 252).

Pendekatan ini terkadang dikritik sebagai "polusi" yang tidak tepat bagi epistemologi dengan pertimbangan politik, terutama ketika dipraktikkan oleh para filsuf yang merupakan orang kulit berwarna atau perempuan (atau keduanya). Menanggapi beberapa

kritik ini, Linda Martín Alcoff menempatkan epistemologi feminis dalam sejarah panjang epistemologi yang selaras secara politik. Dia mengidentifikasi beberapa filsuf pria Eropa yang secara tradisional disorot dalam sejarah epistemologi seperti John Locke (1632–1704), Immanuel Kant (1724–1804), dan Bertrand Russell (1872–1970), yang secara terbuka mengakui keuntungan politis dari posisi epistemologis mereka (1999, 73–74). Pada akhirnya, epistemologi feminis tidak memisahkan epistemologi dari etika atau politik: penyelidikan tentang pengetahuan dipertimbangkan dalam kaitannya dengan penyelidikan tentang benar dan salah, dan kekuasaan dan penindasan.

Karya yang diterbitkan dalam epistemologi feminis meningkat secara signifikan selama abad kedua puluh dan kedua puluh satu, dan bab ini akan fokus pada periode kontemporer. Namun, epistemologi feminis bersifat kuno, sama seperti epistemologi pada umumnya. Kadang-kadang, ada persepsi yang salah bahwa filsafat feminis adalah pendatang baru dalam filsafat. Agar fokus kontemporer dari bab ini tidak mengambil risiko memperkuat kesalahan itu, mari kita berhenti sejenak untuk menyoroti beberapa kontribusi filsuf pra-modern.[1] Perhatikan, misalnya, teks Mediterania timur abad kedua yang dikenal sebagai *Injil Maria*, yang cocok dengan tradisi filosofis Kristen Helenistik dan Gnostik kontemporer (King 2003). *Injil Maria* mengulas tema-tema yang akrab bagi para filsuf yang bekerja dalam epistemologi feminis saat ini, seperti halnya

---

[1] Sejarawan filsafat secara konvensional menerapkan istilah modern untuk menggambarkan pendekatan filosofis yang mendahului penemuan istilah tersebut. Para filsuf sejarah memperdebatkan pilihan ini: apakah ini alat yang valid untuk membuat masa lalu dapat dipahami oleh orang-orang di masa sekarang, atau apakah itu berisiko memaksakan kategori konseptual masa kini ke masa lalu? Kita tidak memiliki ruang untuk mengeksplorasi pertanyaan yang lebih luas di sini. Dalam bab ini, saya menggunakan istilah "feminis" untuk menggambarkan filsuf yang sesuai dengan deskripsi di atas bahkan jika mereka tidak mendefinisikan diri mereka sebagai "feminis," seperti rekan-rekan dalam volume ini menggunakan "rasionalis" dan "empirisis" untuk filsuf yang tidak mendefinisikan diri dengan istilah-istilah itu.

yang dilakukan oleh kontributor abad pertengahan dan modern awal di bidang ini — misalnya, Hildegard dari Bingen (1098–1179), Mary Astell (1666–1731), dan (yang paling signifikan) Juana Inés de la Cruz (sekitar 1651–1695). Tema itu mencakup batas-batas pengetahuan, konsekuensi dari ketidaktahuan, hubungan antara emosi dan kredibilitas, dan, mungkin yang paling jelas, sanggahan para penentang yang mengklaim bahwa identitas gender para filsuf ini mengurangi otoritas mereka sebagai penahu (*knowers*).

Meskipun berbagai macam ide dapat dimasukkan di bawah payung "epistemologi-epistemologi feminis", ada beberapa tema berulang yang telah digunakan untuk memandu struktur bab ini:

- Semua pengetahuan adalah pengetahuan yang tersituasikan: pengetahuan tidak ada dalam ruang hampa; semua pengetahuan berasal dari seseorang dan di suatu tempat, dan tempat Anda berasal (sudut pandang Anda) membentuk cara Anda mendekati pengetahuan.

- Pengalaman hidup adalah pengetahuan: pengalaman dengan sudut pandang orang-pertama dalam kehidupan-nyata itu berkontribusi pada pengetahuan, memvalidasi kredibilitas penahu, dan membentuk sudut pandang mereka.

- Kekuasaan membentuk pengetahuan: posisi relatif penahu dalam hierarki kekuasaan sosial berkontribusi pada pengetahuan yang lebih besar atau ketidaktahuan yang lebih dalam.

- Dengan pengetahuan muncul tanggung jawab: pengetahuan yang dibangun seseorang memiliki konsekuensi nyata bagi orang-orang nyata, dan penahu secara pribadi bertanggung jawab kepada satu atau lebih komunitas soal bagaimana mereka "berpengetahuan."

- Pengetahuan muncul melalui kolaborasi: pengetahuan yang paling lengkap diciptakan melalui dialog dan kolaborasi "ka-

> leidoskopik", yang mencerminkan berbagai sudut pandang yang berbeda. Ini termasuk dialog dalam arti interpersonal literal, tetapi menggabungkan pemahaman yang lebih luas tentang kolaborasi, yang tidak terbatas pada interaksi sosial langsung dan *real-time*.

Akhirnya, bab ini berfokus pada epistemologi-epistemologi feminis, dan mencakup topik-topik dalam epistemologi feminis yang bersinggungan dengan percakapan penting lainnya dalam epistemologi seperti epistemologi queer, epistemologi disabilitas, epistemologi ras kritis, dan epistemologi pascakolonial. Mengutip maksim Audre Lorde (1982), tidak ada epistemologi isu tunggal, karena kita tidak menjalani kehidupan dengan isu tunggal.

Kotak 1: Skeptisisme tentang Objektivitas

Ketika Sonia Sotomayor dinominasikan untuk menjabat sebagai salah satu dari sembilan Hakim Agung Mahkamah Agung AS pada 2009, dialog publik selama sidang penentuannya berfokus pada pertanyaan epistemologis yang mendalam: dapatkah—dan haruskah—hakim bersikap objektif?

Dalam kuliah tahun 2001 di University of California di Berkeley, Sotomayor telah menyoroti nilai "wanita Latina yang bijaksana" yang penilaiannya didasarkan pada "kekayaan pengalamannya". Sotomayor mencatat: "Pengalaman pribadi memengaruhi fakta yang hakim pilih untuk dilihat" (Sotomayor [2001] 2009). Pidato ini muncul kembali selama sidang penentuannya pada 2009. Kritikusnya keberatan bahwa Hakim Agung harus "objektif" dan "netral". Pembelanya berpendapat bahwa setiap orang menafsirkan fakta dan pengamatan melalui "lensa" pengalaman mereka sendiri, dan menyoroti pengakuan Sotomayor tentang ini sebagai demonstrasi kejujuran dan tanggung jawab.

Ini adalah debat politik tentang pertanyaan epistemologis: dapatkah manusia mengetahui sesuatu secara objektif? Apakah ada "pandangan tanpa sudut pandang"—dapatkah Anda melihat sesua-

tu di dunia ini dari sudut pandang yang benar-benar netral? Atau, haruskah klaim “objektivitas” dipandang dengan kecurigaan?

Pengetahuan yang Tersituasikan dan Sudut Pandang

Dalam bab sebelumnya, “Epistemologi Sosial”, Anda menemukan konsep **pengetahuan yang tersituasikan** — pengetahuan yang “tersituasikan” dalam kaitannya dengan sudut pandang penahu (Haraway 1992, 313). Dalam kata-kata Paula Moya, “semua pengetahuan adalah pengetahuan yang tersituasikan”; tidak ada yang bisa “memastikan kebenaran universal terlepas dari situasi historis dan budaya tertentu” (2011, 80). Itu tidak berarti tidak ada kebenaran universal — hanya saja kita manusia tidak dapat melihatnya dengan “pandangan tanpa sudut pandang,” jenis perspektif yang sering digambarkan sebagai “objektif.”

Pengetahuan yang tersituasikan adalah konsep dasar dalam epistemologi feminis. Ada dua konsep terkait yang perlu dipahami: lokasi sosial dan sudut pandang. Lokasi sosial Anda ditentukan oleh bagaimana Anda mengalami misogini, supremasi kulit putih, imperialisme, penganiayaan agama, perjuangan kelas, dan dinamika kekuasaan dan penindasan lainnya. **Sudut pandang** epistemik Anda adalah perspektif yang Anda miliki sebagai seorang penahu, yang ditentukan oleh lokasi sosial Anda. Pengetahuan yang tersituasikan berarti bahwa penahu memiliki sudut pandang. Sudut pandang penahu memengaruhi apa yang mereka persepsikan, apa yang mereka abaikan, dan bagaimana mereka menginterpretasikan informasi. Filsuf sering menggunakan istilah “dominan” atau “tersituasikan secara dominan” untuk menggambarkan penahu yang memiliki lebih banyak kuasa sosial dan istilah “terpinggirkan” atau “tertindas” untuk menggambarkan penahu yang relatif dieksklusi dari kekuasaan.

Kotak 2: Sudut Pandang

"Sudut pandang" adalah istilah untuk konsep abstrak, tetapi berakar pada kenyataan yang sangat konkret: pemandangan saat Anda berdiri di sini berbeda dengan pemandangan saat Anda berdiri di sana.

Bayangkan Anda dan seorang teman pergi menonton konser atau acara olahraga. Terlalu ramai untuk menemukan dua tempat duduk bersama, jadi Anda setuju untuk mencari tempat duduk masing-masing secara terpisah, dan kemudian bertemu setelahnya untuk membahas pengalaman tersebut. Ketika Anda bertemu dengan mereka nanti, Anda menyadari bahwa meskipun Anda berdua berada di acara yang sama, Anda memahaminya secara berbeda tergantung di mana Anda duduk. Mungkin Anda sedang membicarakan salah satu momen favorit Anda, tetapi teman Anda hampir tidak menyadarinya karena jaraknya sangat jauh dari tempat terjadinya momen itu. Mungkin Anda dan teman Anda tidak setuju tentang bagaimana menafsirkan sesuatu yang Anda berdua lihat: mungkin dari sudut pandang Anda, wasit membuat keputusan yang buruk, tetapi dari sudut pandang teman Anda, keputusan wasit tampak benar. Film Akira Kurosawa *Rashomon* (1950) mengeksplorasi keragaman kebenaran ini secara kritis; kadang-kadang, fenomena umum ini digambarkan sebagai "efek Rashomon".

Tentu saja, dalam epistemologi, sudut pandang menjadi lebih rumit—terutama karena Anda harus mempertimbangkan banyak lapisan dinamika kekuasaan. Tetapi intinya adalah analogi sederhana ini: Anda berdua berada di stadion, menjadi penonton di acara yang sama, tetapi pemandangan dari tempat duduk Anda berbeda dengan pemandangan dari tempat duduk teman Anda.

Pertanyaan epistemologis adalah pertanyaan etis: pertanyaan tentang pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan tentang keadilan. Pengakuan Sotomayor terhadap sudut pandangnya sejalan dengan epistemologi feminis. Seperti yang ditulis Patricia J. Williams, membuang mitos objektivitas dan mengakui sudut pandang seseorang itu mendorong "tanggung jawab hukum dan sosial", karena "banyak dari apa yang diucapkan dengan suara yang di-

sebut objektif dan tanpa mediasi itu sebenarnya terperosok dalam subjektivitas tersembunyi dan klaim yang tidak teruji" yang merendahkan satu sama lain (1991, 11). Sebuah "pandangan tanpa sudut pandang" itu mustahil; apalagi, berjuang untuk sudut pandang semacam itu bisa menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat diandalkan karena tercemar dengan bias yang tidak diakui. Namun, mengakui asal-usul Anda itu secara epistemik baik: pengetahuan Anda tersituasikan dalam suatu konteks, dan Anda dapat dimintai pertanggungjawaban untuk itu.

Mengubah Sudut Pandang, Mengubah Pengetahuan

Sudut pandang dan pengalaman hidup sangat penting dalam epistemologi feminis, dan menghubungkan kedua elemen ini telah mengarahkan epistemologi feminis untuk memasukkan pertanyaan penting lainnya: bagaimana pengetahuan Anda berubah ketika sudut pandang Anda berubah? Saat Anda menjalani berbagai pengalaman selama hidup Anda, sudut pandang Anda berubah—tentu saja dalam cara-cara kecil, kadang-kadang dengan cara-cara besar. Menjelajahi pandangan beberapa filsuf tentang bagaimana perubahan sudut pandang berhubungan dengan perubahan pengetahuan akan memperdalam dan mempertajam penerapan teori sudut pandang kita di dunia nyata.

Gender

Salah satu perspektif penting ditawarkan oleh Veronica Ivy (sebelumnya dikenal sebagai Rachel McKinnon). Ivy adalah profesor filsafat yang fokus pada epistemologi feminis; dia juga seorang wanita transgender. Dalam sebuah artikel baru-baru ini, dia bertanya: apa yang terjadi, secara epistemik, ketika Anda melakukan transisi gender?

Kotak 3: Klarifikasi Konsep Gender

Mungkin Anda baru berbicara tentang pengalaman transgender, jadi mari kita perjelas beberapa konsep: Ivy adalah seorang wanita. Ivy adalah seorang wanita transgender: dia adalah seorang wanita yang "lahir sebagai laki-laki"—mereka mengatakan "itu laki-laki" ketika Ivy lahir, dan dia dibesarkan sebagai laki-laki. ("Cisgender" atau "cis" akan menggambarkan seorang wanita yang "lahir sebagai perempuan": mereka akan mengatakan "itu perempuan", dan dia akan dibesarkan sebagai perempuan.) Pengalaman Ivy adalah lahir sebagai laki-laki, dibesarkan sebagai anak laki-laki, dan kemudian melakukan transisi. Ini tidak membuat Ivy, sebagai seorang wanita trans, menjadi "kurang" wanita; wanita memiliki beragam pengalaman hidup, dan salah satu pengalaman yang dimiliki beberapa wanita adalah pengalaman transisi.

Dalam artikel ini, Ivy berfokus pada pergeseran pengetahuannya yang muncul melalui pergeseran identitas sosial yang dia miliki di dunia—bukan bagaimana dia memahami dirinya sendiri, tetapi bagaimana orang lain berinteraksi dengannya, dan bagaimana dia belajar menavigasi norma-norma sosial yang diterapkan orang lain padanya. Ini berbeda dengan pengetahuannya tentang dirinya sebagai seorang wanita, yang—bagi Ivy dan bagi banyak wanita trans—terjadi jauh sebelum orang lain mengenalinya sebagai seorang wanita dan berinteraksi dengannya menggunakan norma dan "pakem" sosial untuk berinteraksi dengan wanita.

Setelah Anda bertransisi, orang-orang memperlakukan Anda sesuai dengan norma gender yang berbeda dari norma-norma yang Anda sosialisasikan saat Anda tumbuh dewasa. Ruang sosial yang Anda tempati berbeda setelah transisi, dan Ivy berpendapat bahwa ini menghasilkan sudut pandang epistemik yang berbeda pada situasi yang sudah dikenal. Anda mungkin memiliki akses ke beberapa jenis pengetahuan baru; Anda mungkin juga diblokir atau dihalangi dalam mengakses jenis pengetahuan lain yang sebelumnya dapat Anda akses dengan mudah (2015, 436). Simak kutipan artikel Ivy berikut ini (Kotak 4).

Kotak 4: Veronica Ivy tentang Pengetahuan dan Pengalaman "Seperti Apa Rasanya"

Beralih ke contoh dunia nyata, banyak pria setidaknya agak sadar bahwa wanita sering merasa tidak aman berjalan pulang sendirian di malam hari, terutama setelah gelap. Mereka bahkan mungkin memiliki pemahaman mengapa wanita mengalami ketakutan ini. Tetapi mereka cenderung tidak memiliki pengalaman "seperti apa rasanya" yang cenderung dimiliki wanita. Dan tidak memiliki pengalaman "seperti apa rasanya" itu memiliki efek epistemik. Misalnya, banyak pria tidak menyadari bahwa banyak wanita memilih untuk memakai alas kaki saat berjalan pulang pada malam hari agar mereka dapat lebih mudah berlari jika perlu.

Sekarang pertimbangkan seorang wanita trans yang bertransisi di usia 20-an. Saya telah berbicara dengan banyak wanita trans yang bertransisi di usia 20-an atau 30-an yang memiliki pengalaman bahwa sebelum transisi mereka tidak benar-benar khawatir tentang berjalan pulang pada rute tertentu di malam hari. Tapi setelah transisi, mereka sangat takut dengan rute yang sama, dan mereka mengubah perilaku mereka sesuai dengan itu. Apa yang diketahui—bahwa wanita mengalami ketakutan dan kekhawatiran tentang berjalan pulang sendirian dalam kegelapan—mendapat pemahaman baru yang mendalam ketika agen yang sama menduduki identitas sosial dan posisi seorang wanita yang dihadapkan pada berjalan pulang sendirian dalam kegelapan. (Ivy [sebelumnya McKinnon] 2015, 436)

Ivy menggambarkan perubahan perspektifnya tentang misogini sebelum dan sesudah transisi: "Mengubah identitas dan lokasi sosial saya menjadi seorang wanita itu mengubah situasi saya dan itu mengubah cara saya berjuang melawan bentuk-bentuk halus misogini dan seksisme. Ini mengubah, dan mulai menajamkan, kemampuan saya bahkan untuk melihat kejadian-kejadian seperti itu sebagai contoh-contoh seksisme" (2015, 436). Ada perbedaan yang jelas antara mendengar tentang pengalaman "dari orang lain" dan mengalaminya sendiri. Ivy mengalami "seperti apa rasanya" sebagai perempuan diperlakukan di ruang sosial—pengalaman yang

tidak pernah ia alami sebelum transisi—dan ini membawanya ke persepsi yang lebih akut tentang misogini, seksisme, dan kekerasan terhadap perempuan. Ini berbicara tentang banyak topik dalam epistemologi feminis termasuk sudut pandang, pengalaman hidup, dan topik yang akan kita bahas nanti dalam bab ini: ketidaktahuan berbasis kekuasaan.

Disabilitas

Sementara pengalaman Ivy mungkin asing bagi sebagian orang, mengalami perubahan dalam kemampuan hampir universal: seperti yang ditulis Rosemarie Garland-Thomson, "kebanyakan dari kita akan keluar masuk disabilitas selama hidup," melalui penyakit, cedera, atau sekadar penuaan (2016). Epistemologi disabilitas feminis menawarkan jendela lain ke dalam perubahan sudut pandang, yang selanjutnya menjelaskan konsep sudut pandang.

Aimi Hamraie menggambarkan bagaimana lingkungan binaan mencerminkan "templat normal" desain. Berapa tinggi pintu masuk? Berapa lebar kursi tersebut? Seberapa terang lampunya? Untuk bangunan, pakaian, furnitur, dan banyak hal lainnya, desainer membayangkan tipe tubuh (dan pikiran) tertentu sebagai "normal". Templat normal memperkuat prinsip "satu ukuran cocok untuk semua". Dalam artikelnya, Hamraie menganalisis bagaimana prinsip itu ditopang oleh ilusi "bahwa templat normal adalah tubuh normal, rata-rata, dan mayoritas" (2013). Ilusi ini bergema dengan konsep Audre Lorde tentang "norma mitos" (1984, 116).

Satu ukuran tidak cocok untuk semua. Jika pintu, kursi, dan tingkat cahaya "cocok" dengan Anda, Anda mungkin mengembangkan keyakinan yang salah bahwa semua barang itu cocok untuk semua orang. Namun, ketika semua barang itu tidak cocok untuk Anda, Anda sangat sadar bahwa Anda berada di ruang yang dibangun agar sesuai dengan seseorang — dan bahwa seseorang itu bukan Anda. Seperti yang dikatakan Hamraie, "ketidakcocokan menghan-

curkan ilusi" templat normal, dan menandakan kegagalannya untuk mencerminkan banyak realitas hidup manusia (2013).

Kecocokan tidak permanen: seperti yang dicatat oleh Garland-Thomson, "Setiap dari kita dapat cocok di sini saat ini dan tidak cocok di sana esok hari" (2011). Saat tubuh mereka berubah, seseorang yang terbiasa dengan "kecocokan" mungkin baru mengalami "ketidakcocokan". Perubahan ini dari waktu ke waktu mungkin juga menghancurkan ilusi "kenormalan" dan memperluas sumber epistemik pribadi mereka.

Bagian ini berfokus pada satu aspek epistemik yang khas dari disabilitas; sayangnya, pembahasan lengkap tentang epistemologi disabilitas dan epistemologi orang berkebutuhan khusus berada di luar cakupan bab ini. Pembaca yang ingin belajar lebih banyak dianjurkan untuk membaca artikel *Stanford Encyclopedia of Philosophy* tentang "Teori Disabilitas Kritis" (Hall 2019) untuk tinjauan umum, serta wawancara terbaru dalam seri Dialog tentang Disabilitas Shelley Tremain yang menampilkan Laura Cupples (2020) dan Nathan Moore (2020).

Keunggulan Epistemik

Sementara sudut pandang Anda berubah saat pengalaman Anda berubah, pada saat tertentu Anda memiliki sudut pandang yang berbeda. Mengikuti Williams, jujur mengakui "memiliki" sudut pandang tertentu membuat Anda lebih dapat diandalkan sebagai seorang penahu daripada orang yang mengklaim objektivitas palsu. Namun, apakah semua sudut pandang sama berharganya? Kembali ke analogi kita tentang stadion: dapatkah Anda memiliki "pandangan yang lebih baik" tentang aksi dari satu sudut pandang daripada sudut pandang yang lain?

Wawasan kunci epistemologi feminis adalah gagasan bahwa kelompok yang tertindas atau terpinggirkan mungkin memiliki

"keunggulan epistemik." Dalam epistemologi feminis, perspektif itu hakikatnya sangat bervariasi.

Satu sudut pandang membayangkan ini sebagai pengetahuan ganda, dengan cara berdialog dengan "kesadaran *mestiza*" yang dibahas oleh Gloria Anzaldúa (1942–2004) dan "kesadaran ganda" Kulit Hitam yang dibahas oleh W. E. B. Du Bois (1868–1963). Ketika sebuah masyarakat dibentuk untuk mendukung kelompok dominan—menempatkan pengetahuan, praktik, dan norma kelompok dominan itu sebagai pusat—maka orang-orang di luar kelompok dominan itu biasanya perlu menguasai pengetahuan, praktik, dan norma kelompok dominan agar dapat berfungsi di dalam masyarakat itu. Orang yang secara komparatif terpinggirkan perlu mempelajari pengetahuan kelompok yang dominan di samping pengetahuan mereka sendiri—tetapi tidak berlaku sebaliknya.

Pembelajaran bahasa dalam konteks (pasca)kolonial sering digunakan untuk menggambarkan disparitas ini. Kerajaan Inggris menjajah banyak tempat di seluruh dunia dengan warisan linguistik dan sastra yang kaya—banyak di antaranya sekarang menjadi tempat yang di dalamnya bahasa Inggris merupakan bahasa penting dalam pendidikan formal dan perdagangan. Akibatnya, banyak penutur bahasa Inggris dunia yang fasih adalah penutur asli bahasa-bahasa lain seperti Bengali, Irlandia, atau Shona. Di sisi lain, di antara penutur bahasa Inggris dunia yang fasih itu, mayoritas yang berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa pertama mereka adalah monolingual, dan tetap demikian. Terlebih lagi: ketika penutur asli bahasa Inggris yang monolingual itu benar-benar belajar bahasa kedua untuk kepentingan bisnis atau pendidikan, seberapa besar kemungkinannya bahasa kedua yang mereka pelajari itu adalah bahasa Bengali, Irlandia, atau Shona?

Argumen inti lainnya adalah bahwa keunggulan epistemik sudut pandang feminis berasal dari pengalaman hidup sebagai seorang wanita dalam masyarakat misoginis dan pengembangan "kesa-

daran kritis tentang sifat lokasi sosial kita" (Wylie 2003, 31). Paulette Nardal (1896–1985) adalah tokoh utama dalam membangun ide ini ([1932] 2002). Nardal merumuskan ini sebagai bagian dari komentar tentang ketajaman epistemik siswa perempuan Antilla di Paris awal abad kedua puluh. Seperti yang ditulis Nardal, "Para perempuan kulit berwarna yang tinggal sendirian di kota metropolitan," yang "kurang disukai dibandingkan rekan-rekan pria mereka," tiba lebih cepat pada apa yang digambarkan Nardal sebagai "kebangkitan kesadaran ras" ([1932] 2002, 122).[2] Selanjutnya, berakar pada teori Marxian tentang sudut pandang lain, Nancy Hartsock (1983) mendefinisikan "sudut pandang feminis" sebagai pencapaian epistemik yang muncul melalui perjuangan dan analisis, yang membangun kosakata "sudut pandang" untuk mencirikan ide ini dalam epistemologi feminis.

Gagasan penting lainnya—juga berasal dari argumen Nardal—menempatkan signifikansi keunggulan epistemik dalam aktivitas dua bagian, yaitu (a) *mengkritisi* batasan atau kesalahan dalam pengetahuan yang disediakan oleh struktur utama yang dominan dan (b) *membangun* sumber pengetahuan yang mengurangi kekeliruan tersebut. Misalnya, anggaplah kurikulum sekolah umum anak Anda menceritakan sejarah nasional dengan cara yang mengabaikan sejarah nenek moyang Anda di negara itu. Untuk mengisi kekosongan dalam kurikulum sekolah, Anda mencari sumber lain seperti buku, dokumenter, dan aktivitas daring. Terkadang, tidak ada sumber yang ramah anak, jadi Anda membuatnya sendiri. Akibatnya, pertama, penahu secara kritis mengakui bahwa konten dan kerangka kerja "standar" untuk pengetahuan dibangun untuk mencerminkan pengalaman orang lain — bukan pengalaman mereka

[2] Karya Nardal akan menjadi sentral dalam gerakan *Négritude* internasional, yang penting dalam filsafat abad kedua puluh. Lihat Sharpley-Whiting (2000) dan Jeffers (2016) untuk informasi lebih lanjut.

sendiri.[3] Kemudian, menyadari kekurangan sumber epistemik yang ada, seorang yang terpinggirkan berkontribusi untuk membangun sumber epistemik alternatif yang "kaya pengalaman" dan lebih komprehensif daripada sumber epistemik arus utama. Seringkali, ini terjadi dalam komunitas orang-orang yang terpinggirkan.

Keunggulan epistemik adalah ide kuat yang harus diterapkan dengan hati-hati. Dalam sebuah artikel dasar dalam epistemologi feminis, Uma Narayan mengidentifikasi beberapa bahaya tentang bagaimana para filsuf feminis "Barat" (seringkali, Kulit Putih) menerapkan gagasan keunggulan epistemik terlalu kasar atau naif kepada perempuan dalam konteks "non-Barat" (1989). Khususnya, Narayan menyoroti fakta bahwa sekadar memiliki akses pada kumpulan pengetahuan dan cara mengetahui yang beragam bukanlah jaminan wawasan kritis yang mendalam—yang penting adalah apa yang Anda lakukan dengan pengetahuan itu. Sama pentingnya, Narayan memperingatkan pembaca untuk mengingat bahwa posisi keunggulan epistemik belum tentu nyaman, aman, atau memuaskan untuk ditinggali. Narayan menyarankan para filsuf feminis "Barat" untuk memeriksa asumsi bahwa feminis non-Barat akan "mengekspresikan antusiasme yang tidak memenuhi syarat tentang manfaat mengangkangi multiplisitas konteks" (221). Narayan menyoroti ketidaknyamanan terus-menerus menjadi orang luar, tak punya akar, atau tidak punya ruang untuk merasa benar-benar santai seperti "di rumah sendiri".[4] Seperti yang ditulis Narayan, "Keputusan untuk menghuni dua konteks secara kritis, meskipun dapat mengarah pada 'keunggulan epistemik', kemungkinan akan menuntut harga tertentu" (222). Seperti yang dieksplorasi oleh filsuf bikultural

3 Hal ini mirip dengan gagasan untuk mengenali "ketidaksesuaian" tubuh penyandang disabilitas di lingkungan binaan, seperti yang dibahas oleh Hamraie, di atas.

4 Mariana Ortega akan mengeksplorasi taruhan epistemik "di antara" secara lebih mendalam dalam "Hometactics: Self-Mapping, Belonging, and the Home Question," dalam Living Alterities: Phenomenology, Embodiment, and Race, ed. Emily S. Lee, SUNY Press, 173–88.

Sor Juana Inés de la Cruz pada abad ketujuh belas, pengetahuan semacam itu dapat berdampak buruk pada kesejahteraan seseorang: "Untuk semua yang saya tambahkan pada diskursus/saya merampas sebanyak mungkin dari tahun-tahun saya" (2014, 13–14).

Ketidaktahuan Berbasis Kekuasaan

Sama seperti mengalami penindasan dapat membentuk pengetahuan seseorang, memiliki kuasa sosial juga dapat menghasilkan ketidaktahuan. José Medina (2013) menyebut ini sebagai "manja" secara epistemik. Seperti anak-anak yang dimanjakan, orang-orang yang "secara dominan" berkuasa dan memiliki hak istimewa dapat "dimanjakan" secara epistemik karena mereka jarang harus menyesuaikan diri dengan epistemologi yang tidak dikenal. Ketika dunia dibangun sesuai dengan pengalaman dan cara mereka mengetahui, mengapa mereka repot-repot mempelajari orang lain?

Dalam praktiknya, penahu jarang secara 100% dominan, tetapi sebagian besar penahu dominan dalam setidaknya satu konteks. Oleh karena itu, dapat bermanfaat untuk membahas berbagai bentuk ketidaktahuan yang lahir dari berbagai bentuk kuasa sosial. Epistemologi ketidaktahuan membahas berbagai bentuk apa yang kita sebut **ketidaktahuan berbasis kekuasaan**—termasuk ketidaktahuan kulit putih, ketidaktahuan laki-laki, ketidaktahuan orang heteroseksual, ketidaktahuan orang kaya, dan ketidaktahuan orang tanpa kebutuhan khusus. Ketidaktahuan berbasis kekuasaan mencerminkan kemalasan intelektual yang berasal dari "hak istimewa untuk tidak tahu atau tidak perlu tahu" (Madinah 2013, 32). Epistemologi feminis tentang ketidaktahuan telah mengeksplorasi bagaimana ketidaktahuan tentang topik tertentu dinormalisasi dalam budaya patriarki yang dominan. Topik-topik ini termasuk pelecehan seksual, menstruasi, orgasme klitoris, perdayaan mental (*gaslighting*) oleh orang yang dianggap sebagai kawan, dan sterilisa-

si paksa (Tuana 2004, 2006; Tuana dan Sullivan 2006; Fricker 2007; McWhorter 2009; dan Ivy [McKinnon] 2017). Seperti kebanyakan topik dalam epistemologi, ini dapat dieksplorasi di banyak tingkatan. Pertimbangkan, misalnya, bagaimana kehidupan pribadi dan keluarga terpengaruh ketika laki-laki dinormalisasi untuk mengabaikan dasar-dasar perawatan menstruasi. Atau, pertimbangkan berapa banyak masalah politik penting yang diremehkan hanya karena dianggap sebagai "masalah perempuan."

Epistemologi feminis tentang ketidaktahuan juga secara kritis mempertimbangkan ketidaktahuan di kalangan feminis. Dalam sebuah artikel dasar, Mariana Ortega membahas "ketidaktahuan mengetahui dan mencintai" sebagai atribut wanita kulit putih yang menanggapi wanita kulit berwarna (2006). Wanita feminis kulit putih menunjukkan "ketidaktahuan akan pemikiran dan pengalaman wanita kulit berwarna yang disertai dengan cinta dan pengetahuan tentang mereka" (57). Ketidaktahuan sama sekali takbersalah: seperti yang ditunjukkan Ortega, produksi pengetahuan feminis kulit putih mungkin menolak tanggung jawab dan mengadopsi "persepsi arogan" yang merugikan perempuan kulit berwarna.

Berangkat dari gagasan ini, Medina mengeksplorasi pertaruhan ketidaktahuan untuk epistemologi dan etika. Medina membahas tanggung jawab orang yang berpengetahuan untuk memperbaiki ketidaktahuan mereka: "Kebodohan kolektif mungkin bukan pilihan seseorang," mungkin diwariskan atau dinormalisasi dalam pengasuhan seseorang, tetapi itu bukan alasan. Orang yang berpengetahuan harus berusaha memerangi ketidaktahuan mereka. Jika tidak, "ketidakpedulian seseorang terhadap ketidaktahuan yang diikutinya menjadi keterlibatan dan partisipasi aktif" (2013, 140). Memerangi ketidaktahuan seseorang yang berbasis kekuasaan adalah tanggung jawab moral dan epistemik.

Membangun Ketidaktahuan: Pilihan, Penjaga Gerbang, dan Akuntabilitas

Pembahasan Medina mengundang pertimbangan yang lebih luas tentang tanggung jawab. Meskipun banyak faktor berkontribusi pada pola ketidaktahuan, faktor-faktor itu tidak "terjadi begitu saja". Orang membuat pilihan. Dalam kata-kata Heidi Grasswick, "ketidaktahuan bukanlah hasil dari kesenjangan yang tak berbahaya dalam pengetahuan kita, tetapi merupakan pilihan yang disengaja untuk mengejar jenis pengetahuan tertentu sementara mengabaikan yang lain," dan kita harus bertanggung jawab atas pilihan ini (2011, xvii). Pendidikan formal mencerminkan banyak pilihan seperti itu: ketika sebuah perguruan tinggi memiliki kurikulum yang terdiri dari "matakuliah inti" yang diwajibkan untuk semua mahasiswa, dan "matakuliah pilihan" yang bersifat opsional, seseorang yang memiliki wewenang membuat keputusan tentang matakuliah mana yang akan menjadi "matakuliah wajib" dan "matakuliah pilihan" Pertimbangkan pepatah kontemporer oleh cendekiawan dan pendidik Ozy Aloziem: "Privilese kulit putih adalah bahwa sejarah Anda diajarkan sebagai bagian dari kurikulum inti, sementara milik saya ditawarkan sebagai matakuliah pilihan."

Siapa yang membuat "pilihan yang disengaja" itu? Terkadang, mereka digambarkan sebagai **penjaga gerbang** pengetahuan. Dalam kehidupan akademik, profesor, pustakawan, dan penerbit termasuk di antara penjaga gerbang ini: mereka menentukan apa yang dianggap sebagai "sumber yang dapat diandalkan", apa yang dimaksud dengan "pertanyaan signifikan" di suatu bidang, apa yang merupakan syarat "inti"—singkatnya, mereka mendefinisikan pengetahuan yang disituasikan secara dominan sebagai "arus utama". Seorang siswa mungkin juga memiliki pilihan—misalnya, mereka mungkin memilih satu di antara beberapa program studi yang dapat memenuhi persyaratan gelar tertentu—tetapi tanggung

jawab terbesar dalam hal ini ada di tangan orang-orang yang menentukan persyaratan gelar tersebut.

Sumber epistemik berharga yang dikembangkan oleh orang-orang yang terpinggirkan sering mendapat perlawanan dari para **penahu yang dominan**, yaitu orang-orang yang berada di posisi kekuasaan sosial yang relatif tinggi—terutama di dunia akademis. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (1999) karya Linda Tuhiwai Smith adalah karya dasar yang menyoroti sumber epistemik vital yang diabaikan oleh sebagian besar akademisi.[5] Baru-baru ini, muncul percakapan ilmiah seputar politik kutipan dan inklusi/eksklusi struktural: Sara Ahmed (2013), Jenn M. Jackson (2018), dan Kecia Ali (2019) adalah tiga kontributor penting.

Seperti yang dibahas oleh Gaile Pohlhaus, para penahu yang dominan tidak mampu memahami kerangka kerja yang dikembangkan oleh para penahu yang relatif terpinggirkan. Namun, mereka tidak dihukum secara sosial karena kurangnya keakraban dengan sumber daya epistemik yang relatif terpinggirkan, dan mereka memiliki sedikit insentif sosial untuk membangun kapasitas mereka. Penahu yang dominan memang mungkin menemukan pengetahuan yang terpinggirkan itu mengungkapkan keunggulan yang belum diperoleh yang membuat mereka tetap pada posisi kekuasaan mereka (Pohlhaus 2012, 721). Ketidaktahuan yang disengaja, di sisi lain, dapat melindungi kekuasaan mereka.

Meta-Ketidaktahuan

Ketidaktahuan memiliki lingkaran umpan balik yang melekat: seseorang mungkin tidak mengetahui ketidaktahuannya. Medina menyebut ini sebagai meta-ketidaktahuan. Seperti yang diamati oleh Kristie Dotson, “Meyakinkan orang bahwa mereka kehilangan sesuatu yang tidak terpisahkan ketika, pada kenyataannya, mereka tidak

[5] Untuk ikhtisar singkat buku ini, lihat Stahelin (2000).

dapat mendeteksi kekurangan tersebut bukanlah tugas yang mudah" (2014, 14). Menghadapi konsep-konsep seperti "perkosaan saat kencan", "privilese kulit putih", dan "cis-heteronormativitas", orang yang tidak mengetahui pengalaman yang darinya konsep-konsep ini dibangun mungkin menganggap ini sebagai "mengada-ada".

Filsafat sama rentannya akan hal ini seperti bidang lainnya—bahkan, mungkin lebih dari itu. Misalnya, Pohlhaus mengidentifikasi bahwa epistemologi arus utama pada awalnya menolak gagasan tentang "pengetahuan yang tersituasikan" (2012, 722). Dotson dan banyak orang lain telah mengkritik meta-ketidaktahuan yang dinormalisasi dan penjagaan gerbang yang tidak bertanggung jawab oleh rekan-rekan dalam filsafat akademik (Dotson 2013, Dabashi 2013, Park 2014). Epistemologi feminis tidak terkecuali dari ini; khususnya, seperti yang dibahas oleh Ortega dan lainnya, perempuan kulit putih dalam epistemologi feminis terlalu sering mengabaikan pekerjaan rekan-rekannya yang adalah perempuan kulit berwarna. Ketika kita meminta pertanggungjawaban penahu yang berkuasa atas ketidaktahuannya, kita juga harus memegang cermin untuk diri kita sendiri.

Ketidakadilan Epistemik

Miranda Fricker (2007) mendefinisikan kosakata ketidakadilan epistemik yang telah diadopsi secara luas untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan mencampuri pengetahuan. Pengembangan konsep ini pada dasarnya dilakukan oleh banyak filsuf sebelumnya (termasuk Patricia Hill Collins dan Mariana Ortega, dibahas di atas). Konon, kosakata Fricker telah memainkan peran penting dalam mendefinisikan percakapan ini dalam epistemologi secara keseluruhan. Fricker membedakan dua jenis ketidakadilan epistemik:

Ketidakadilan testimonial terkait dengan urusan kredibilitas dan validasi.

Ketidakadilan hermeneutis terkait dengan sumber untuk membangun pemahaman.

Kredibilitas

Para penahu yang dominan tidak hanya memiliki kekuasaan untuk mengabaikan; mereka juga memiliki kekuasaan untuk mendiskreditkan. Mengabaikan dan mendiskreditkan memang sering berjalan beriringan. Seperti disebutkan di atas, para penahu yang dominan mungkin mengklaim bahwa orang-orang yang berada dalam posisi marginal "hanya mengada-ada" dan mendiskreditkan pengetahuan mereka sebagai pengetahuan yang dilebih-lebihkan, tidak relevan, atau tidak dapat diandalkan.

Dalam epistemologi, "testimoni" tidak hanya mengacu pada kesaksian di pengadilan: jika Anda mengetahui sesuatu karena Anda membacanya di sebuah buku, atau mendengarnya dari orang lain, atau mencarinya secara daring, Anda mengandalkan testimoni. Tetapi bagaimana Anda memutuskan testimoni siapa yang harus Anda percayai? Bagaimana Anda menilai apakah suatu sumber dapat dipercaya?[6]

Seperti yang diamati oleh Lorraine Code (1995), penilaian tentang kredibilitas diterapkan "secara tidak merata" di seluruh lokasi sosial. Penerima pengetahuan mungkin "mengurangi" atau "mengempiskan" kredibilitas yang mereka berikan kepada penahu (atau sumber pengetahuan) berdasarkan bias sosial yang tidak adil di pihak penerima. Pengurangan kredibilitas mungkin mencerminkan banyak sudut bias yang berbeda, termasuk jenis kelamin, ras, pendidikan, usia, fisik, dan bahasa. Pertimbangkan, misalnya, analisis Tina Sacks tentang bagaimana penyedia layanan kesehatan gagal menganggap serius perempuan kulit hitam sebagai "saksi yang dapat dipercaya untuk kondisi [mereka] sendiri" (2019, 49).

---

[6] Topik ini juga dibahas dalam Bab 7, "Epistemologi Sosial," oleh William D. Rowley.

Kredibilitas juga dapat "digelembungkan" sesuai dengan distribusi kuasa sosial yang tidak adil, sehingga membuat beberapa orang lebih memiliki kredibilitas daripada yang mereka peroleh secara wajar. Audrey Yap (2017) secara khusus menganalisis kelebihan kredibilitas dalam kasus kekerasan seksual. Dalam kedua bentuk ketidakadilan testimonial ini, pengetahuan seseorang tidak dinilai berdasarkan kemampuannya sendiri, tetapi dikempiskan atau digelembungkan menurut hierarki sosial.

Pengempisan/penggelembungan kredibilitas diberlakukan dalam banyak cara. Semisal, ekspresi emosional sering digunakan untuk mendiskreditkan orang; kata "histeris" memang dikembangkan untuk mendiskreditkan beberapa wanita sebagai penahu. Terlebih lagi, jika penerima pengetahuan mendiskreditkan seorang penahu sebagai "terlalu emosional", itu dengan sendirinya dapat memancing emosi yang kuat—marah, kekecewaan, kesedihan, dll.—dalam diri penahu. Penerima dapat menggunakan emosi itu sebagai amunisi lebih lanjut untuk mendiskreditkan penahu, dalam lingkaran setan yang Veronica Ivy (2017) sebut sebagai "lingkaran setan ketidakadilan epistemik" (169).

Perdayaan mental (***Gaslighting***) mungkin merupakan isu ketidakadilan testimonial yang paling dikenal luas. Berhenti sejenak untuk mempertimbangkan perdayaan mental lebih lanjut dapat menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tentang kredibilitas dan ketidakadilan testimonial.

> "Kamu bereaksi berlebihan."
>
> "Itu semua hanya ada di pikiranmu."
>
> "Begitu lagi begitu lagi."
>
> "Jangan mengada-ada."

Ini semua adalah frasa yang sering dikaitkan dengan perdayaan mental—merusak kepercayaan seseorang pada kredibilitasnya

sendiri, khususnya, merusak kepercayaan orang itu pada persepsinya sendiri tentang realitas. Perdayaan mental dapat terjadi sebagai bagian dari kerusakan interpersonal dalam kekerasan pribadi atau struktural di tingkat masyarakat. Dalam kedua kasus, perdayaan mental sering menghidupkan kembali ketidakadilan sistemik, seperti supremasi kulit putih, kebencian terhadap wanita, dan cis-heteronormativitas.

Dalam penggunaan sehari-hari yang populer, "perdayaan mental" dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk peraguan atau pendiskreditan. Namun, ketika kita membicarakannya dalam konteks filsafat, definisi istilah yang lebih tepat diperlukan.

Pertama, perdayaan mental berbeda dari sekadar mempertanyakan, menyangkal, atau mengoreksi persepsi: jika saya memperdaya mental seseorang (atau sekelompok orang), saya mencoba membuat mereka meragukan persepsi mereka secara umum atau kapasitas mereka untuk persepsi yang akurat. Keluasan ini penting: meragukan kredibilitas dan kapasitas seseorang untuk persepsi yang akurat secara umum sangat berbeda dengan mempertanyakan persepsi spesifik mereka yang mungkin salah, atau membagikan persepsi Anda yang berbeda tentang sesuatu yang spesifik.

Selain itu, perdayaan mental berbeda dengan menentang, menolak, atau mendiskreditkan seseorang. Jika saya memperdaya mental Anda, saya tidak selalu menyampaikan "*Saya* tidak percaya Anda," saya juga tidak perlu menasihati beberapa pihak ketiga bahwa *mereka* seharusnya tidak memercayai Anda. Meskipun perdayaan mental sering dikombinasikan dengan kedua bentuk pengempisan kredibilitas tersebut, elemen yang menentukan dalam perdayaan mental adalah bahwa hal itu merusak kepercayaan diri Anda sebagai penahu: bukan "Saya tidak percaya Anda," tetapi "*Anda* seharusnya tidak memercayai diri Anda". Dalam analisis Kate Abramson, "penolakan hanya tidak menganggap serius orang lain sebagai lawan bicara, sedangkan perdayaan mental ditujukan untuk membuat

orang lain merasa dirinya tidak pantas sebagai lawan bicara" (2014, 2).

Perdayaan mental, akhirnya, bertarget: ia bukan tentang meragukan keandalan pengetahuan manusia secara umum, tetapi tentang individu, kelompok, atau kategori tertentu. Jika saya memperdaya mental Anda, saya mencoba meyakinkan Anda bahwa persepsi *Anda* sangat tidak dapat dipercaya, lebih tidak dapat dipercaya dibanding orang pada umumnya. Seringkali, tetapi tidak selalu, ini mungkin termasuk membujuk Anda bahwa Anda harus lebih memercayai persepsi saya tentang pengalaman Anda daripada persepsi Anda sendiri.[7]

Sumber Hermeneutis Kolektif

Hermeneutika adalah proses memahami dan dipahami; itulah cara kita mengubah "data mentah" informasi menjadi pengetahuan yang memiliki makna. Ketidakadilan hermeneutis, bagi Fricker, terjadi ketika kesenjangan dalam sumber pemahaman memungkinkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan.

Kotak 5: Kesenjangan Hermeneutis

Bayangkan Anda mendengar seseorang berkata: "Dia seorang Slytherin" atau "Itu adalah respons klasik Gryffindor." Itu akan tampak seperti omong kosong—kecuali jika Anda sudah familiar dengan dunia Harry Potter. Slytherin dan Gryffindor adalah dua dari empat siswa "Asrama" di Hogwarts, sekolah yang menjadi latar novel Harry Potter; setiap Asrama dikaitkan dengan atribut kepribadian dan karakter. Asrama-asrama Hogwarts, dalam pengertian tertentu, adalah sebuah "hermeneutika"—kerangka kerja untuk membangun pemahaman.

[7] Dua kontribusi terbaru untuk literatur filosofis tentang perdayaan mental adalah Ruíz (2020) dan Berenstain (2020). Artikel Berenstain mengambil aspek spesifik dari karya Fricker sebagai studi kasus tentang perdayaan mental feminis kulit putih.

> Ketika kita mempertimbangkan ketidakadilan hermeneutis, kita sering mengeksplorasi kekurangan hermeneutis. Pertimbangkan empat Asrama Hogwarts—atau Inventaris Tipe Myers-Briggs, atau Enneagram, atau kerangka kerja lain yang mengategorikan kepribadian. Bagaimana dengan seseorang yang memiliki atribut dari dua kategori yang berbeda? Atau, bagaimana dengan seseorang yang tampaknya tidak cocok dengan salah satu kategori? Di mana mereka cocok? Mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini mengungkapkan sebuah kesenjangan hermeneutis—kesenjangan dalam sumber yang ditawarkan kerangka kerja tertentu untuk membangun pemahaman. Seringkali, masalah ketidakadilan hermeneutis diidentifikasi dengan mengeksplorasi kesenjangan hermeneutis.

Bos melecehkan karyawan secara seksual jauh sebelum istilah "pelecehan seksual" dikembangkan, tetapi menurut Fricker, karyawan yang menjadi korban tidak memiliki pengetahuan untuk menamai pengalaman mereka dan menuduh bos mereka. Fricker mendefinisikan ini sebagai kesenjangan dalam "sumber hermeneutis kolektif," dan berpendapat bahwa ini adalah bagian dari ketidakadilan yang dilakukan terhadap karyawan yang menjadi korban pelecehan seksual.[8]

Mari kita berhenti sejenak untuk mempertimbangkan ide itu. Para filsuf membangun pengetahuan melalui kritik kolegial, dan para kolega melihat beberapa kelemahan dalam argumen Fricker. Ada yang bisa Anda temukan?

Mungkin Anda bertanya-tanya: kesenjangan *untuk siapa*? *Siapa* yang kekurangan sumber itu? Bagaimanapun, kesenjangan hermeneutis untuk satu orang belum tentu merupakan kesenjangan hermeneutis untuk *semua*. Siapa yang bisa mengatakan bahwa hanya akan ada satu sumber hermeneutis kolektif yang cocok untuk semua?

8 Lihat Berenstain (2020), untuk kritik yang diperlukan terhadap argumen khusus ini di Fricker.

Kristie Dotson adalah salah satu kontributor paling signifikan dalam percakapan ini. Bagi Dotson, karakterisasi Fricker tentang sumber hermeneutis kolektif "gagal mempertimbangkan epistemologi alternatif… yang ada dalam komunitas yang di antara mereka sendiri terpinggirkan secara hermeneutis" (2012, 31). Sementara beberapa penahu mungkin memiliki kesenjangan dalam pengetahuan *mereka*, itu bukanlah kesenjangan *pengetahuan*. Kembali ke gagasan tentang ketidaktahuan berbasis kekuasaan, penahu yang dominan mungkin tidak menyadari pengetahuan yang dikembangkan oleh orang-orang yang terpinggirkan. Itu bukan kekurangan dalam pengetahuan kolektif atau sumber hermeneutis kolektif umat manusia—itu hanya kekurangan pengetahuan atau sumber hermeneutis di antara beberapa orang yang berkuasa.

Kotak 6: Kesenjangan bagi Beberapa Orang Bukan Kesenjangan bagi Semua Orang

Hanya karena arus utama tidak mengetahui sesuatu bukan berarti sesuatu itu tidak diketahui. Pertimbangkan, misalnya, bagaimana komunitas lesbian dan *queer* memiliki bahasa yang mendefinisikan berbagai bentuk maskulinitas (misalnya, '*butch*', '*stud*', '*boi*', '*masc-of-center*'). Bagi sebagian orang, kosakata ini menggambarkan maskulinitas perempuan.

Kosakata konseptual ini telah berkembang dari generasi ke generasi, dan terus berkembang hingga saat ini. Kosakata itu mencerminkan perbedaan yang tepat dan berpotongan dengan cara yang kompleks dan bernuansa dengan identitas trans dan nonbiner[a] serta identitas lain termasuk kelas, ras, dan usia. Sementara itu, penahu yang dominan dalam budaya "arus utama" bahkan mungkin tidak memiliki gagasan dasar tentang maskulinitas perempuan.

[a] Robin Dembroff (2018) membahas identitas nonbiner dari sudut pandang mereka sebagai seorang filsuf.

Dotson menyoroti signifikansi epistemik sumber hermeneutis yang dikembangkan oleh orang-orang yang terpinggirkan. Meski-

pun sumber hermeneutis yang dominan mungkin tidak memadai untuk memahami pengalaman ketidakadilan tertentu, sumber hermeneutis "yang tumbuh dari dalam" komunitas terpinggirkan itu sendiri terbukti lebih bermanfaat. Orang-orang yang terpinggirkan menciptakan, menghargai, dan menggunakan sumber dan pengetahuan ini, terlepas dari apakah orang-orang yang berada di posisi dominan mengenalinya atau tidak (2012, 2014).

Epistemologi Kaleidoskopik: Bersama, Kita Tahu yang Terbaik

Jika kekuasaan dapat menyebabkan ketidaktahuan, dan penindasan dapat menghasilkan keunggulan epistemik, apakah itu berarti bahwa orang yang paling tertindas selalu tahu yang terbaik? Tidak: tidak sesederhana itu. Hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan adalah pertanyaan epistemologis vital yang terus digumuli oleh para filsuf. Namun, sementara ada banyak perspektif tentang bagaimana kekuasaan dan pengetahuan berhubungan satu sama lain, tidak satu pun dari perspektif itu mengemukakan persamaan simplistik bahwa nilai pengetahuan seseorang akan meningkat ketika kekuasaannya menurun.

Epistemologi feminis menghargai konstruksi kolaboratif pengetahuan, yang mengintegrasikan berbagai perspektif untuk keseluruhan yang komprehensif. Collins telah mendefinisikan paradigma ini sebagai berikut: beberapa kelompok penahu dengan sudut pandang yang berbeda berbagi pengetahuan mereka satu sama lain, dengan masing-masing kelompok menggunakan pendekatan epistemologisnya yang unik dan mengakui sudut pandangnya yang khas. Setiap kelompok berbagi "pengetahuannya sendiri yang bersifat parsial dan tersituasikan". Mengakui secara terbuka sudut pandang tertentu tidak melemahkan sang penahu atau pengetahuannya: menyituasikan pengetahuan Anda malah merupakan kriteria kredibili-

tas. Karena masing-masing "memahami kebenarannya sendiri bersifat parsial", maka mereka mengakui kesaling-tergantungan mereka dengan penahu yang lain. "Setiap kelompok menjadi lebih mampu mempertimbangkan sudut pandang kelompok lain tanpa melepaskan keunikan sudut pandangnya sendiri atau menekan perspektif parsial kelompok lain" (Collins [1990] 2000, 270). Masing-masing memegang sepotong dari teka-teki yang lebih besar: potongan mereka berharga, seperti milik tetangga mereka, dan mereka paling tahu kapan mereka menyatukan potongan-potongan itu.[9]

Karya yang lebih baru dalam epistemologi telah memperkaya poin-poin ini. Kritik Dotson yang disebutkan di atas terhadap Fricker memang mencerminkan teori Dotson tentang pluralitas sumber hermeneutis kolektif, yang dibangun di atas Collins. José Medina (2011, 2013) menganjurkan pendekatan "kaleidoskopik" yang dicirikan oleh "pluralisme gerilya" dan "gesekan epistemik" yang konstruktif. Silvia Rivera Cusicanqui menggambarkan konstruksi pengetahuan menurut konsep Aymara tentang "*ch'ixi*", yaitu jalinan berbagai benang, "koeksistensi paralel berbagai perbedaan budaya" (2012, 105). Meskipun ada perbedaan penting dalam rincian kerangka filosofis yang diberikan oleh Collins, Dotson, Medina, dan Rivera Cusicanqui, benang merah menghasilkan pengetahuan dengan me-

---

9 Epistemologi feminis sering menggambarkan ini sebagai "dialog" dan "kolaborasi," yang dapat memunculkan gambaran sekelompok orang di sebuah ruangan bersama, mendiskusikan bolak-balik secara *real time*. Ini adalah salah satu cara, tetapi tentu saja bukan satu-satunya cara—dan memang, jika ini adalah satu-satunya cara, banyak epistemolog feminis akan dengan cepat mengkritik bagaimana hal itu membatasi akses dan menguntungkan beberapa orang yang mengetahui daripada yang lain. Diskusi kelompok akan mendukung ekstrovert, pembelajar sosial, orang yang pandai berpikir, orang yang mahir secara sosial, orang yang lebih suka berbicara/mendengarkan komunikasi, orang yang tubuhnya mematuhi norma-norma yang dapat diterima secara sosial, dll. Sebaliknya, kita memikirkan dialog dan kolaborasi dalam arti yang lebih luas: komentar di media sosial, surat, menulis artikel yang saling menanggapi (seperti kritik di antara para filsuf yang dibahas dalam bab ini). Menciptakan seni dalam menanggapi karya seniman lain, membaca buku dan merenungkannya dalam kaitannya dengan perspektif Anda sendiri—bahkan pengalaman kontemplatif yang biasanya digambarkan sebagai soliter dapat menjadi bagian dari konstruksi kolaboratif pengetahuan.

nempatkan berbagai sudut pandang dan sumber pengetahuan dalam dialog bersama sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Entah itu kaleidoskop, permadani, atau salah satu dari banyak metafora lain yang digunakan untuk menggambarkannya, komitmen terhadap pluralitas dan dialog adalah landasan epistemologi feminis.

Interkoneksi

Uma Narayan merefleksikan bahwa epistemologi feminis "menyerupai upaya banyak kelompok tertindas untuk merebut kembali nilai pengalaman mereka sendiri" (2004, 214). Bahkan, epistemologi feminis tentu saling berhubungan dengan epistemologi ras kritis, epistemologi pascakolonial, epistemologi disabilitas, epistemologi *queer*, dan banyak lagi. Seperti yang dibahas di atas, kita tidak menjalani kehidupan dengan isu tunggal, dan kita juga tidak memiliki epistemologi dengan isu tunggal.

Seringkali, keterkaitan dalam feminisme (dan epistemologi feminis) ini digambarkan sebagai "interseksionalitas", dengan memperluas kerangka konseptual dan kosakata yang diciptakan oleh Kimberlé Crenshaw (1988, 1991). Perhatikan, misalnya, karya Jasmin Zine (2004) dan Farhana Rahman (2018), yang menggambarkan interseksi setidaknya tiga elemen: epistemologi agama tertentu, epistemologi anti-rasis, dan epistemologi feminis. Rahman menjelaskan ketahanan ulama perempuan Muslim dalam menanggapi dua bentuk marginalisasi epistemik: (1) epistemologi keilmuan Islam yang seringkali patriarkis; dan (2) epistemologi feminis akademis yang sering Islamofobik, berorientasi Kulih Putih, dan sekuler.

Karya José Medina tentang **epistemologi perlawanan** (2013) penting sebagian karena secara kuat mengintegrasikan beberapa percakapan dalam epistemologi dengan penekanan kuat pada kemungkinan bahwa keterkaitan epistemik menawarkan kesetaraan dan keadilan sosial yang lebih luas. Seiring dengan pembongkaran

sistem epistemik yang berdaya secara historis, epistemologi perlawanan membangun cara mengetahui yang lebih bertanggung jawab yang berakar pada pengetahuan yang terpinggirkan secara historis, menuju transformasi sosial dan individual. Satu suara penting dalam hal ini adalah epistemologi Pribumi feminis *queer* dari filsuf Michi Saagiig Nishnaabeg, yaitu Leanne Betasamosake Simpson. Simpson membandingkan bentuk-bentuk kecerdasan, proses pendidikan, dan cara membangun pengetahuan di Nishnaabeg dengan karakteristik epistemologi "Barat" yang dominan dari kolonialisme pemukim. Bagi Simpson, mengangkat epistemologi Nishnaabeg adalah bagian dari proses kebangkitan yang lebih besar di kalangan masyarakat adat. Sekarang, seperti biasa, epistemologi tidak terisolasi dari realitas manusia yang hidup—termasuk realitas "politik".

Kotak 7: Leanne Betasamosake Simpson: Teori dengan Resonansi Hidup

Bagi saya, seperti inilah munculnya kebijaksanaan dalam epistemologi Michi Saagiig Nishnaabeg—itu terjadi dalam konteks keluarga, komunitas, dan relasi. Ia tidak memiliki daya paksa dan otoritas yang jelas, nilai-nilai yang begitu dinormalisasi dalam pedagogi barat arus utama sehingga jarang dikritik. Tanah, leluhur, adalah konteks dan sekaligus proses. Proses menjadi tahu dipimpin oleh pembelajar dan sangat bernuansa spiritual di alam . . .

"Teori" dihasilkan dan dihasilkan ulang secara terus-menerus melalui praktik yang menubuh dan di dalam setiap keluarga, komunitas, dan generasi manusia. "Teori" bukan hanya upaya intelektual—teori itu dijalin dalam kinetika, kehadiran spiritual, dan emosi, ia bersifat kontekstual dan relasional. Ia bersifat intim dan personal, dengan individu sendiri yang memegang tanggung jawab untuk menemukan dan menghasilkan makna dalam kehidupan mereka sendiri. Yang terpenting, "teori" tidak hanya untuk akademisi; ia untuk semua orang . . . Teori dalam konteks ini dihasilkan dari bawah ke atas dan kekuatannya berasal dari resonansi hidup dalam individu dan kolektif. (2014, 7)

Orang mungkin bertanya-tanya: dengan semua keterkaitan ini, apakah ini masih satu bab tentang epistemologi feminis? Ya. Seperti yang dikatakan Mariana Ortega, terlepas dari pembicaraan tentang pertumbuhan dan inklusi dan keadilan, "tulisan yang berasal dari tangan perempuan kulit putih" masih dianggap lebih penting dalam filsafat feminis, bahkan ketika feminisme "mendorong filsafat dan yang lainnya untuk melihat lebih jauh, untuk memahami lebih banyak" (Ortega 2014, 186). Bab ini mencoba untuk menghindari menampilkan secara tidak proporsional karya filsuf perempuan kulit putih, cis, heteroseksual, dan takberkebutuhan khusus dalam pembahasannya tentang epistemologi feminis.

Bidang epistemologi ini mencakup banyak epistemologi yang dapat dikelompokkan sebagai epistemologi "alternatif" atau "marginal".[10] Epistemologi feminis termasuk di antaranya, serta epistemologi ras kritis, epistemologi *queer*, epistemologi trans, epistemologi (disabilitas) orang berkebutuhan khusus, epistemologi Pribumi, epistemologi agama tertentu—dan masih banyak lagi. Epistemologi feminis sering disebut sebagai epistemologi "alternatif" yang paling mudah dimasukkan oleh para sarjana epistemologi "arus utama" dalam diskusi epistemologi secara keseluruhan, dan buku teks ini tidak terkecuali; mengeksplorasi alasan di balik itu berada di luar kapasitas bab ini. Namun, penting untuk mengakui bahwa pembahasan epistemologi feminis bab ini yang relatif saling berhubungan bukanlah pengganti untuk terlibat sepenuhnya dengan salah satu epistemologi yang disebutkan di atas. Masing-masing epistemologi yang disebutkan di atas dapat mengisi bab tersendiri dalam buku teks epistemologi. Pembaca didorong untuk mengeksplorasi ini

---

[10] Banyak orang, termasuk penulis sekarang, lebih memilih untuk menghindari pengelompokan ini, karena percaya bahwa pengelompokan ini memperkuat versi yang salah dari sejarah filsafat: mitos bahwa segelintir filsuf, kebanyakan pria dari Eropa, mewakili pusat atau arus utama filsafat, sedangkan sesuatu yang lain adalah "marjinal" atau "alternatif."

lebih lanjut melalui sumber yang tercantum dalam daftar pustaka dan bagian “Bacaan Lebih Lanjut”.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Direnungkan

1. Coba terapkan gagasan Paula Moya bahwa “semua pengetahuan adalah pengetahuan yang tersituasikan.” Pikirkan saat seseorang mengatakan bahwa mereka tahu “secara objektif” sesuatu itu benar. Apa sudut pandang mereka? Bagaimana pengetahuan mereka adalah *pengetahuan yang tersituasikan*?

2. Tonton film *Rashomon* (1950) atau film lain yang menggunakan cara bercerita yang beragam. Bagaimana Anda dapat menerapkan konsep sudut pandang dan pengetahuan yang tersituasikan ke dalam film?

3. Anda mungkin membaca bab ini sebagai bagian dari mata kuliah di perguruan tinggi. Lihat kembali bagian “Membangun Ketidaktahuan.” Pertimbangkan gagasan tentang penahu yang membuat “pilihan sengaja” tentang pengetahuan mana yang harus diprioritaskan, dan dinamika “penjaga gerbang”. Siapa penjaga gerbang di kampusmu? Apa saja “pilihan sengaja” yang tampaknya telah mereka buat tentang pengetahuan mana yang harus diprioritaskan? Nilai-nilai apa yang diungkapkan oleh pilihan-pilihan ini? Secara khusus, bagaimana Anda melihat dinamika ini beraksi di bidang akademik filsafat?

4. Lihat kembali bagian “Kredibilitas”. Pikirkan contoh budaya pop atau peristiwa terkini yang di dalamnya kredibilitas seseorang *dikempiskan* atau *digelembungkan* secara tidak adil. Strategi apa yang digunakan orang-orang untuk menggelembungkan atau mengempiskan kredibilitas orang tersebut? Bagaimana

strategi tersebut berhubungan dengan pola kuasa sosial yang lebih luas?

5. Dapatkah Anda memikirkan contoh yang di dalamnya arus utama mungkin mengatakan ada "kesenjangan hermeneutis", tetapi Anda mengetahui sumber hermeneutis kolektif penting yang tidak dianggap serius oleh arus utama? Bagaimana Anda bisa menerapkan konsep ketidaktahuan berbasis kekuasaan dan sumber hermeneutis pada contoh ini?

6. Seperti yang dikatakan José Medina, seseorang memiliki tanggung jawab etis untuk memperbaiki ketidaktahuan mereka sendiri, terutama ketidaktahuan yang berkontribusi pada kesenjangan dan ketidakadilan. Bagaimana Anda bisa menerapkan ide ini dalam praktik? *Brainstorm*: Apa saja strategi yang dapat Anda gunakan untuk menilai area ketidaktahuan Anda sendiri, terutama area ketidaktahuan Anda yang berbasis kekuasaan? Apa saja strategi yang dapat Anda gunakan untuk memperbaiki ketidaktahuan Anda?

Bacaan Lebih Lanjut

Artikel, Postingan Blog, Buku

Ahmed, Sara. 2013. "Making Feminist Points". Feministkilljoys. https://feministkilljoys.com/2013/09/11/making-feminist-points/.

Alcoff, Linda Martín. 2019. "A Survivor Speaks". Aeon. https://aeon.co/essays/consistency-shouldnt-be-the-test-of-truth-in-sexual-assault-cases.

Crenshaw, Kimberlé. 2016. "The Urgency of Intersectionality". TED Talks. https://www.ted.com/talks/kimberle_crenshaw_the_urgency_of_intersectionality?language=en.

Cupples, Laura. 2020. “Dialogues on Disability: Shelley Tremain Interviews Laura Cupples”. Dalam *Biopolitical Philosophy (blog,* Disunting oleh By Shelley Tremain. https://biopoliticalphilosophy.com/2020/12/16/dialogues-on-disability-shelley-tremain-interviews-laura-cupples/.

Jackson, Jenn M. 2018. “Why Citing Black Women Is Necessary”. Cite Black Women Collective. https://www.citeblackwomencollective.org/our-blog/why-citing-black-women-is-necessary-jenn-m-jackson.

Lavin, Andrew. 2020. “Michael Scott and Standpoint Epistemology”. APA. https://blog.apaonline.org/2020/01/29/michael-scott-and-standpoint-epistemology/.

Moore, Nathan. 2020. “Dialogues on Disability: Shelley Tremain Interviews Nathan Moore”. In collaboration with Shelley Tremain. Biopolitical Philosophy. (blog). https://biopoliticalphilosophy.com/2020/10/21/dialogues-on-disability-shelley-tremain-interviews-nathan-moore/.

Ndlovu-Gatsheni, Sabelo. 2017. “Decolonising Research Methodology Must Include Undoing Its Dirty History”. https://theconversation.com/decolonising-research-methodology-must-include-undoing-its-dirty-history-83912.

Ortega, Mariana. 2017. “Aesthetic Injustice, Practices of Othering, and Ignorance”. Philosopher. (blog). https://politicalphilosopher.net/2017/05/26/featured-philosopher-mariana-ortega/.

Park, Eugene Sun. Tanpa tahun. “Why I Left Academia: Philosophy’s Homogeneity Needs Rethinking”. https://hipporeads.com/why-i-left-academia-philosophys-homogeneity-needs-rethinking/.

Pitts, Andrea. 2016. “Featured philosop-her: Andrea pitts”. Philosopher. (blog). https://politicalphilosopher.net/2016/02/19/featured-philosop-her-andrea-pitts/.

Sheth, Falguni A. 2019. "Neocolonialism's Anxieties? Schooling Women of Color". APA. (blog). https://blog.apaonline.org/2019/07/31/women-in-philosophy-neocolonialisms-anxieties-schooling-women-of-color/.

Shew, Melissa M., dan Kimberly K. Garchar. 2020. *Philosophy for Girls.* New York: Oxford University Press.

Yap, Audrey. 2017. "Credibility Excess and the Social Imaginary in Cases of Sexual Assault". *Feminist Philosophy Quarterly* 3 (4): 1–24.

Podcast

Doston, Kristie, dan Myisha Cherry. Tanpa tahun. *Kristie Dotson on Ignorance.* The UnMute Podcast 009. Visited on Oktober 21, 2015. https://unmutetalk.podbean.com/e/episode-009-kristie-dotson-on-ignorance/.

Ivy, Veronica, dan Myisha Cherry. Tanpa tahun. *Rachel McKinnon on Allies and Active Bystanders.* The UnMute Podcast 006. Visited on Juli 14, 2015. https://unmutetalk.podbean.com/e/episode-009-kristie-dotson-on-ignorance/.

Khader, Serene, dan Myisha Cherry. Tanpa tahun. *Serene Khader on Cross-Border Feminist Solidarity.* The UnMute Podcast 031. Visited on Desember 21, 2017. https://unmutetalk.podbean.com/e/episode-009-kristie-dotson-on-ignorance/.

Krishnamurthy, Meena, Veronica Ivy, dan Myisha Cherry. Tanpa tahun. *Post-Election Panel on Trump and the Age of Ignorance.* The UnMute Podcast 020. Visited on November 16, 2016. https://unmutetalk.podbean.com/e/episode-009-kristie-dotson-on-ignorance/.

Thompson, Winston, dan Myisha Cherry. Tanpa tahun. *Winston Thompson on Educational Justice.* The UnMute Podcast. Visited

on Desember 8, 2017. https://unmutetalk.podbean.com/e/episode-009-kristie-dotson-on-ignorance/.

Daftar Pustaka

Foley, Richard. 1992. "The Epistemology of Belief and the Epistemology of Degrees of Belief". *American Philosophical Quarterly* 29 (2): 111–121.

Fombonne, Eric, Rita Zakarian, Andrew Bennett, Linyan Meng, dan Linda Mclean-Heywood. 2006. "Pervasive Developmental Disorders in Montreal, Quebec, Canada: Prevalence and Links with Immunizations". *Pediatrics* 118 (1): 139–150.

Hájek, Alan. 2007. "The Reference Class Problem Is Your Problem Too". *Synthese* 156:563–585.

Kahneman, Daniel, dan Amos Tversky. 1973. "On the Psychology of Prediction". *Psychological Review* 80:237–251.

Moon, Andrew. 2017. "Beliefs Do Not Come in Degrees". *Canadian Journal of Philosophy* 47 (6): 760–778.

Tversky, Amos, dan Daniel Kahneman. 1983. "Extensional versus Intuitive reasoning: The Conjunction Fallacy in Probability Judgment". *Psychological Review* 90 (4): 293–315.

Vineberg, Susan. 2016. "Dutch Book Arguments". In collaboration with Edward N. Zalta. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. https://plato.stanford.edu/entries/dutch-book/.

Wakefield, Aj, Sh Murch, A Anthony, J Linnell, Dm Casson, M Malik, M Berelowitz, et al. 1998. "Ileal-lymphoid-nodular hyperplasia, non-specific colitis, and pervasive developmental disorder in children". *The Lancet* 351 (9103): 637–641. Visited on Oktober 7, 2022. https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(97)11096-0/fulltext.

Ucapan Terima Kasih

BRIAN C. BARNETT DAN CHRISTINA HENDRICKS

Brian C. Barnett — Editor Buku

Sebuah sebuah proyek sukarela yang memakan waktu bertahun-tahun, buku ini adalah upaya kolaboratif dari sekumpulan orang luar biasa yang dengan murah hati mengabdikan waktu, energi, kesabaran, dan keahlian mereka untuk mewujudkannya. Pertama dan terutama, saya dan kontributor lain berterima kasih kepada Christina Hendricks karena telah merancang seri ini dan bekerja tanpa henti dan sepenuh hati dalam perannya yang beragam sebagai Editor Seri untuk mewujudkan rancangan itu. Kami juga berterima kasih kepada Apurva Ashok, Manajer Proyek kami di The Rebus Foundation, yang pengetahuan, keterampilan, dan dedikasinya sangat diperlukan dalam mengoordinasikan berbagai upaya dan memastikan progress yang stabil melalui kesediaannya untuk melangkah di mana pun ia dibutuhkan.

Dalam urutan bab yang mereka tulis, saya ingin memberi penghargaan kepada para penulis atas karyanya yang luar biasa: Todd R. Long, K. S. Sangeetha, Daniel Massey, Guy Axtell, Jonathan Lopez, William D. Rowley, dan Monica C. Poole. Proses revisi membutuhkan kerja yang sulit dalam menyempurnakan draf agar memenuhi keseimbangan yang rumit antara ketelitian, aksesibilitas, dan kering-

kasan. Ketekunan itu akhirnya membuahkan hasil, yang membuat saya merasa sangat terhormat karena terlibat dalam prosesnya, dan yang akan bermanfaat bagi mahasiswa dan instruktur di masa depan.

Pada tahap awal proyek ini, saya beruntung mendapatkan banyak komentar mendalam dari Jill Fellows, Adriano Palma, dan Nathan Nobis tentang draf awal saya terkait garis besar buku ini. Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap revisi, penulis dan saya sangat terbantu oleh umpan balik yang cerdik pada naskah buku ini dari pengulas sejawat kami: Kele Perkins, Noah Valdez, dan Joseph Shieber.

Terima kasih saya sampaikan kepada Guy Axtell—seorang ahli epistemologi terkemuka yang kami merasa beruntung memiliki dia sebagai salah satu penulis buku ini—atas uji cobanya menggunakan buku ini dalam mata kuliah epistemologi di Universitas Radford. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa-mahasiswa saya di beberapa kelas di St. John Fisher College dan SUNY Geneseo karena telah menjadi pendengar pertama saya untuk mengajarkan bab-bab tertentu. Dalam kedua kasus itu, penerimaan mahasiswa yang positif menyampaikan validasi meyakinkan bahwa buku ini mencapai tujuan utamanya: menarik, menggugah pikiran, kaya sumber, dan mudah diakses.

Seperti yang telah dia lakukan untuk tulisan akademis saya sejak awal kuliah, teman baik saya dan editor konten ulung Linda Mills Boyd memberikan saran yang bermanfaat pada sebagian besar bab yang saya tulis untuk volume ini. Saya juga menghargai pengaruh takternilai dari mentor filsafat saya, khususnya orang-orang yang mengilhami minat saya pada epistemologi dan darinya saya belajar bagaimana mengkaji epistemologi dengan baik: Wayne Riggs, Jim Hawthorne, Linda Zagzebski, Rich Feldman, dan Earl Conee. Saya menarik dari Anda masing-masing terus-menerus dalam tu-

lisan, pengajaran, dan pemikiran saya. Buku ini adalah salah satu contohnya.

Terakhir, saya berterima kasih kepada teman-teman dan keluarga saya, termasuk orangtua saya, Jane dan Charles, dan kepada Sheila, pasangan saya dalam cinta dan kehidupan. Anda adalah cahaya penuntun saya. Dukungan yang taktergoyahkan dari Anda masing-masing menopang saya melalui upaya jangka panjang ini, dan saya tidak dapat melakukannya tanpa Anda.

Terima kasih kepada semua orang yang telah melakukan perjalanan ini bersama saya dan melaluinya sampai selesai—di tengah pandemi COVID-19! Pasukan gabungan kami telah berhasil mengubah proyek ini menjadi sukses besar. Produk akhirnya adalah sebuah teks yang mengisi kekosongan sebelumnya untuk sebuah pengantar salah satu cabang utama filsafat, yang diteliti dengan baik, komprehensif, kontemporer tapi tidak ahistoris, menarik, ditulis dengan mudah, dan tersedia secara gratis. Saya berharap bahwa dosen dan mahasiswa sama-sama menemukan buku ini tidak hanya berharga tetapi juga menyenangkan. Selamat membaca, selamat belajar, selamat berpikir!

Christina Hendricks — Editor Seri

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis dalam buku ini atas kesabaran dan ketekunan mereka selama kami bekerja melalui proses penyusunan buku dan penerbitannya. Ketika saya memulai proyek yang menjadi seri buku ini, saya tidak tahu itu akan berubah menjadi sembilan buku terpisah, saya juga tidak mengerti berapa lama waktu yang dibutuhkan setiap buku (terutama ketika mengerjakan beberapa buku sekaligus). Penyelesaian buku ini selama pandemi COVID-19 juga berarti beberapa penundaan. Saya senang melihat buku ini sekarang diterbitkan!

Terima kasih khusus kepada editor buku ini Brian Barnett, yang mendedikasikan banyak waktu, energi, dan semangat untuk memilih penulis, mengedit bab, menemukan gambar untuk digunakan dalam teks, dan banyak lagi. Dia membantu membuat bab yang sudah kuat menjadi lebih kuat, lebih jelas, dan lebih mudah diakses oleh pembaca buku pengantar. Saya sangat menghargai dedikasinya pada buku ini, fleksibilitasnya, perhatiannya terhadap detail, kesabarannya ketika saya meluangkan waktu untuk menyelesaikan urusan saya sendiri, dan secara umum dia sangat baik untuk diajak bekerja sama.

Orang yang juga berperan dalam keberhasilan buku ini adalah para pengulas-sejawat (*peer reviewers*), yaitu Kele Perkins, Noah Valdez, dan Joseph Shieber, yang secara sukarela meluangkan waktu dan keahlian mereka untuk membaca draf buku dan memberikan komentar dan saran yang membangun.

Jonathan Lashley telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dengan desain sampul buku untuk seri ini, menggunakan karya seni asli oleh Heather Salazar (yang merupakan editor untuk buku Filsafat Akal-Budi dalam seri ini). Sampul buku dibuat dengan sangat baik, dan benar-benar menyatukan seri secara keseluruhan.

Leanne Page telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam mengedit aspek kebahasaan buku ini. Saya sangat berterima kasih atas upayanya yang menyeluruh dan terperinci, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keterbacaan dan konsistensi buku ini. Dan terima kasih kepada Apurva Ashok yang telah memasukkan dan memformat konten ke dalam *Pressbooks* sehingga terlihat dan terbaca dengan baik. Apurva turun tangan sehingga kami bisa menerbitkan buku dengan cepat pada saat saya sedang mengerjakan buku lain dalam seri ini, dan saya sangat berterima kasih atas berapa banyak pekerjaan yang dia lakukan dalam waktu yang sangat singkat!

Ketika saya memulai proyek ini, ada banyak diskusi di antara para filsuf dari berbagai belahan dunia di platform Komunitas Rebus, dan ide serta saran mereka berkontribusi secara signifikan pada produk akhir. Ada juga banyak orang yang memberikan komentar pada draf garis besar bab untuk setiap buku. Terima kasih kepada banyak filsuf yang tidak disebutkan namanya yang telah berkontribusi pada buku ini dengan satu dan lain cara ini!

Seri buku ini tidak akan melampaui tahap ide jika bukan karena dukungan dari Komunitas Rebus. Saya ingin berterima kasih kepada Hugh McGuire yang memercayai proyek ini cukup untuk mendukung apa yang pada saat itu kami berdua sadari mungkin jauh lebih besar daripada pengertian kami tentang kebesarannya yang membuat kami percaya. Zoe Wake Hyde berperan penting dalam memulai proyek, terutama dalam membantu kami mengembangkan alur kerja dan dokumentasi. Dan saya tidak yakin saya bisa cukup berterima kasih kepada Apurva Ashok karena telah menjadi pendukung dan pemandu yang antusias dan sabar selama berbulan-bulan lebih dari yang saya hitung. Dia menghabiskan banyak waktu bekerja dengan saya dan editor buku untuk mencari tahu bagaimana membuat proyek seperti ini bermanfaat pada tingkat sehari-hari, dan mengajari saya banyak hal tentang proses penerbitan terbuka. Apurva membuat saya tetap pada jalurnya ketika saya kadang-kadang akan melakukan kesalahan atau lalai melakukan pekerjaan. Dia adalah salah satu mitra kolaboratif terbaik yang belum pernah saya temui secara langsung.

Akhirnya, saya ingin berterima kasih kepada keluarga saya karena memahami betapa pentingnya pekerjaan ini dan mengapa saya memilih begadang untuk melakukannya. Dan atas kesabaran mereka pada pagi-pagi sebelum minum kopi yang terhuyung-huyung setelah begadang.

Tentang Kontributor

Editor

Brian C. Barnett (editor buku) adalah Dosen Filsafat di St. John Fisher College dan State University of New York di Geneseo. Sebagai seorang mahasiswa generasi pertama dan McNair Scholar, ia memperoleh gelar BS dalam bidang Matematika dan BA dalam bidang Filsafat (*summa cum laude*) dengan minor dalam bidang Studi Agama dari Universitas Oklahoma, dan MA dan PhD dalam bidang Filsafat dari Universitas Rochester. Minat pengajaran dan penelitian utamanya meliputi epistemologi, logika, filsafat agama, filsafat Timur, dan filsafat antikekerasan. Saat ini ia menjabat di senat fakultas dan editor kategori Perdamaian & Non-kekerasan di PhilPapers.org. Di luar lingkungan akademis, ia menyukai hiking di air terjun, fotografi alam, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan musik.

Christina Hendricks (editor seri) adalah Profesor Pengajaran Filsafat di Universitas British Columbia di Vancouver, BC, Kanada, tempat ia sering mengajar kursus Pengantar Filsafat. Dia juga Direktur Akademik di *Centre for Teaching, Learning and Technology* (2018–2023). Christina telah menjadi peneliti dan advokat pendidikan terbuka selama beberapa tahun, pernah menja-

di BCcampus Open Textbook Fellow, OER Research Fellow dengan Open Education Group, perwakilan Creative Commons Canada untuk CC Global Network, dan anggota Dewan Direktur untuk *Canadian Legal Information Institute*.

Penulis-penulis Bab

Guy Axtell adalah Profesor Filsafat, dan Rekan Fakultas di Honors College, di Radford University, Virginia. Dia bekerja terutama dalam bidang epistemologi sosial dan filsafat ilmu. Buku berjudul *Knowledge, Belief, dan Character* (Rowman & Littlefield, 2000) adalah kumpulan tulisan pertama yang dia edit di bidang epistemologi kautamaan/kaburukan. Sejak itu ia telah mengedit kumpulan tulisan yang lain, yaitu *Epistemic Paternalism: Conceptions, Justification, and Implication* (Rowman & Littlefield, 2020), bersama dengan banyak artikel dan dua monograf, *Objectivity* (Konsep Kunci dalam seri Filsafat, Polity, 2015) dan *Problems of Religious Luck: Assessing the Limits of Reasonable Religious Disagreement* (Lexington Books, 2019).

Brian C. Barnett (lihat di atas, di bagian Editor)

Todd R. Long adalah Profesor di Departemen Filsafat di California Polytechnic State University. Long fokus pada epistemologi arus utama, tanggung jawab moral, dan epistemologi keyakinan agama; esainya telah muncul antara lain di jurnal seperti *Philosophical Studies* dan *Religious Studies*, dan dalam koleksi dari Oxford University Press dan MIT Press. Dia telah bekerja sebagai Profesor Tamu dalam bidang Filsafat di Universitas Rochester dan sebagai Rekan Pascadoktoral di Center for Philosophy of Religion di Notre Dame, dan dia telah mengajar di Cal Poly, Notre Dame, Rochester, University of Arkansas, dan William Carey College. Long juga berpartisipasi dalam seni

pertunjukan sebagai aktor, musisi *rock and roll*, dan sutradara film (toddlong.net).

Jonathan Lopez menyelesaikan MA dalam bidang Filsafat di University of British Columbia pada tahun 2016. Minat penelitiannya terutama dalam bidang epistemologi sosial, khususnya, pada isu-isu seperti keahlian dan ketidakadilan epistemik.

Daniel Massey adalah Profesor Asosiat Filsafat di Spring Hill College di Mobile, Alabama. Ia mengajar mata kuliah logika, etika, metafisika, epistemologi, dan tradisi filosofis Cina dan India.

Monica C. Poole adalah Profesor Filsafat dan Studi Agama di Bunker Hill Community College di Boston, Massachusetts. Pendidikan formal Poole mencakup studi doktoral di Universitas Harvard dan studi sarjana di Edison Community College. Publikasi terbarunya termasuk "Credibility: Resisting Doubt, Reimagining Knowledge," dalam *Philosophy for Girls: An Invitation to the Life of Thought* (eds. Garchar dan Shew, Oxford, 2020), dan "Family Resemblance: Reading Post-Crucifixion Encounters as Community Responses to Sexual Violence," dalam *When Did We See You Naked?: Jesus as a Victim of Sexual Abuse* (eds. Reaves, Tombs, and Figueroa, SCM Press, 2021).

William David Rowley menerima gelar PhD dari University of Rochester. Bidang minat dan penelitian akademisnya meliputi epistemologi, filsafat modern awal, dan filsafat agama. Dia tinggal di New Haven, Connecticut.

K. S. Sangeetha adalah Profesor Asisten di bidang Filsafat di Lady Shri Ram College, University of Delhi, India. Dia sekarang tinggal di Inggris bersama suaminya. Bidang minat akademisnya meliputi filsafat Barat modern, filsafat bahasa, dan epistemologi. Penelitiannya saat ini adalah dalam filsafat akal-budi

dan metafisika sains. Publikasi terbarunya adalah "Bertrand Russell & Modern Structural Realism" di Logique et Analyse, 2020.

Pengulas Sejawat

Kele D. Keli'imakekauonu'uanuokona Perkins mengajar tentang Speech & Debate (termasuk Academic Decathlon), AP Psychology, dan AP US Government/Macroeconomics di Whittier High School (California), tempat dia bekerja sejak 1999. Dia memperoleh gelar BA dalam bidang Psikologi di Whittier College, *teaching credential* di Cal State Fullerton, dan MA dalam bidang Filsafat di Long Beach State. Pada tahun 2001, makalahnya tentang ketertutupan epistemik memenangkan hadiah kedua dalam kompetisi William H. Alamshah Memorial Prize. Dia telah mengajar tentang Berpikir Kritis di Long Beach City College dan mempresentasikan transmisi justifikasi di Southern California Epistemology Network di UC Irvine. Minatnya yang lain termasuk catur (profil Kele dengan Federasi Catur Korespondensi Internasional; berita tentang murid-muridnya) dan musik (lagu tunggal oleh Kele Perkins dan Ryan Culton).

Noah Valdez adalah mahasiswa doktoral dalam Sastra Perbandingan di Cornell University, tempat ia mempelajari sastra Prancis abad ke-19 dan ke-20, romantisme Jerman, teori sastra, dan sastra Amerika abad ke-21. Dia menerima gelar BA dalam bidang Filsafat dari Boston College, dan menulis tugas akhir tentang himpunan Mandelbrot dan kesubliman Kantian. Di waktu luangnya, ia menikmati memasak, membaca, dan membuat kopi Turki.

Kontributor Lainnya

Leanne N. Page (editor bahasa) adalah editor bahasa akademis dan peneliti independen. Minat ilmiahnya berpusat pada sastra dan budaya Victoria, tetapi dia telah mengedit segala hal, mulai dari teori musik pengantar hingga sejarah media hingga penulisan kreatif.

Apurva Ashok (memformat dalam Pressbooks) memimpin inisiatif Pendidikan Terbuka di The Rebus Foundation, sebuah organisasi nirlaba global yang bekerja untuk membuat pengetahuan tersedia secara bebas dalam mengejar kesetaraan, pemahaman, dan kebaikan bersama. Pekerjaannya di Komunitas Rebus memberdayakan pendidik dengan pengetahuan dan jaringan untuk menerbitkan dan mengadopsi sumber daya pendidikan terbuka melalui komunitas praktik yang inovatif. Pengalaman Apurva melintasi desain, media, penerbitan, pendidikan, dan keadilan sosial. Dia sangat percaya pada penerjemahan pengetahuan antarkomunitas dan wilayah, dan pada nilai pemikiran kritis yang lebih besar untuk semua.

Jonathan Lashley (desainer sampul) bekerja di industri desain visual sebelum mengejar kariernya di bidang pendidikan penuh waktu. Saat dia tidak mendukung pembelajaran terbuka, daring, dan berbasis-teknologi di lembaga publik di seluruh Amerika Serikat, dia senang meminjamkan keterampilan kreatifnya ke proyek seperti ini.

Heather Salazar (karya seni sampul) adalah seorang seniman dan profesor filsafat. Dia berspesialisasi dalam arang figuratif dan monotipe, serta lukisan cat minyak yang hidup tentang pemandangan dan objek meditasi. Seni Salazar sangat dipengaruhi oleh penelitian filosofisnya dalam metaetika, filsafat akal-budi, dan filsafat komparatif Timur-Barat. Karya seninya

menghiasi sampul buku-buku filsafat seperti *Philosophy of Spirituality* (Brill, 2018) dan *Introduction to Philosophy: Philosophy of Mind* (Rebus, 2019).

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak mahasiswa filsafat, pengajar, dan peneliti yang telah berkontribusi pada proyek ini dengan memberikan komentar di sepanjang jalan, seperti diskusi di platform Komunitas Rebus ketika kami awalnya membayangkan seri ini dan topik apa yang harus dimasukkan, serta memberikan umpan balik tentang draf kerangka bab untuk buku ini. Ada banyak kontribusi yang sangat membantu dari terlalu banyak orang untuk dicantumkan di sini, dan buku-buku itu tidak akan ada tanpa mereka.

Glosarium

Abduksi Jenis penalaran yang mencoba membentuk penjelasan terbaik terhadap data yang tersedia.

Agnotologi Studi tentang ketidaktahuan, terutama ketika ketidaktahuan disebabkan atau dipengaruhi oleh kelompok yang berkepentingan dengan ketidaktahuan itu.

Aksiologi Studi tentang nilai.

Aksiologi Epistemologis Studi tentang tujuan kognisi, dan nilai keadaan epistemik (pengetahuan, pemahaman, keyakinan, penangguhan, dll.) dan kedudukan epistemik (terjustifikasi, takterjustifikasi, dll.).

Alasan Epistemik Alasan penunjuk-kebenaran—jenis alasan yang diperlukan untuk justifikasi epistemik.

Alasan Pragmatis Manfaat praktis dari keyakinan atau tindakan.

Alasan Prudensial Manfaat praktis dari keyakinan atau tindakan.

Analisis KBJ Pandangan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang benar yang terjustifikasi—salah satu interpretasi modern atas pandangan Plato.

Analisis Konseptual Penguraian suatu konsep menjadi komponen-komponen konseptual yang lebih mendasar, yang disusun untuk membentuk suatu definisi.

Analisis Tradisional atas Pengetahuan Sebuah pandangan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang benar yang terjustifikasi—sebuah interpretasi modern atas pandangan Plato.

Apersepsi Keterikatan makna pada masukan perseptual berdasarkan pengalaman dan konsep kita di masa lalu dan sekarang.

Argumen Buku Belanda Argumen yang menunjukkan bahwa kepercayaan rasional harus mematuhi hukum probabilitas (berdasarkan premis bahwa rasionalitas mengharuskan menghindari buku-buku berbahasa Belanda).

Aturan Keyakinan Aturan yang, menurut David Lewis, mengatur percakapan. Aturan ini mengharuskan peserta dalam percakapan tidak mengabaikan kemungkinan yang diyakini benar oleh salah satu peserta. Saat memutuskan apakah akan menganggap seseorang mengetahui sesuatu, aturan keyakinan melarang Anda mengabaikan kemungkinan yang diyakini oleh teman percakapan akan melemahkan anggapan bahwa orang tersebut mengetahui sesuatu. Aturan keyakinan biasanya memperluas alternatif yang harus dikesampingkan dalam percakapan jika kita ingin menyematkan pengetahuan pada seseorang dalam konteks itu.

Aturan Pengondisian Aturan bahwa probabilitas prior seseorang harus diperbarui berdasarkan bukti baru dengan bersandar pada bukti itu (melalui teorema Bayes, menurut Bayesian).

Balikan Formal "Balikan", atau peralihan besar, di antara banyak ahli epistemologi ke arah penggunaan metode "formal" (yang

dipinjam dari linguistik, logika, dan matematika) dalam upaya membuat bidang ini lebih ketat.

Balikan Nilai "Balikan", atau peralihan besar, di antara banyak ahli epistemologi menuju penekanan pada studi tentang nilai epistemik dan hubungannya dengan nilai dalam domain lain (misalnya, nilai praktis, estetis, dan moral).

Balikan Sosial "Balikan", atau peralihan besar, di antara banyak ahli epistemologi menuju penekanan pada dimensi sosial pengetahuan (dan yang epistemik secara lebih luas).

Balikan Terapan "Pergeseran", atau peralihan besar, di antara banyak ahli epistemologi menuju penekanan pada aplikasi dunia nyata (misalnya, dalam politik, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari).

Bayesianisme (atau Epistemologi Bayesian) Studi tentang pengetahuan dan keyakinan yang terjustifikasi dalam kerangka bertingkat menggunakan metode formal, terutama teori probabilitas dengan penekanan pada teorema Bayes.

Bayesianisme Objektif Versi Bayesianisme yang mensyaratkan kepercayaan direpresentasikan dan diatur oleh probabilitas objektif.

Bayesianisme Subjektif Sebuah versi Bayesianisme yang memungkinkan kepercayaan untuk diwakili dan diatur oleh probabilitas subjektif.

Bukti Informasi yang tersedia bagi seseorang (sebuah "petunjuk kebenaran bagi seseorang").

Bukti Prinsip Bukti (BPB) Secara kasar, prinsip bahwa, setiap kali seseorang S1 memiliki beberapa bukti bahwa S2 memiliki be-

berapa bukti yang mendukung *p*, maka S1 memiliki beberapa bukti yang mendukung *p*.

Buku Belanda Seperangkat taruhan yang, ketika diterima, pasti menghasilkan kerugian.

Contoh Tandingan Contoh yang menyangkal sebuah klaim atau argumen.

Deduksi Suatu bentuk penalaran yang kebenaran premisnya secara logis *menjamin* kebenaran kesimpulannya.

Demokrasi Epistemik Pandangan bahwa tujuan demokrasi adalah (sebagian) untuk mendukung hasil yang benar (dengan memilih jawaban atas pertanyaan seperti, “kandidat mana yang terbaik untuk memimpin?”).

Dunia Luar Dunia di luar pikiran kita, yang berisi objek-objek eksternal.

Eksplanasionis Para ahli epistemologi yang menganggap justifikasi adalah masalah proposisi mana yang memberikan penjelasan terbaik bagi seseorang.

Eksternalisme Pandangan bahwa justifikasi itu bergantung pada ciri-ciri pikiran seseorang ditambah ciri-ciri di luar pikiran seseorang.

Empiris Berdasarkan pengamatan atau pengalaman.

Empirisisme Posisi filosofis yang menurutnya semua keyakinan dan pengetahuan kita didasarkan pada pengalaman. Empirisisme bertentangan dengan rasionalisme.

Epistêmê Kata Yunani untuk "pengetahuan" atau "pemahaman" yang darinya istilah "epistemologi" berasal.

Epistemik Berkaitan dengan pengetahuan.

Epistemologi Cabang filsafat yang secara tradisional didefinisikan sebagai studi tentang pengetahuan. Namun, banyak ahli epistemologi secara bertahap mengurangi atau meninggalkan studi tentang pengetahuan itu sendiri, dengan fokus pada topik lain yang tetap berhubungan dengan pengetahuan, bahkan jika hanya dengan cara yang longgar atau tidak langsung. Memperluas definisi tradisional untuk mengakomodasi pergeseran ini, epistemologi dapat dipahami sebagai studi tentang yang epistemik.

Epistemologi Feminis Sebuah payung epistemologi yang menghargai pluralitas, yang mencakup berbagai ide tentang pengetahuan termasuk beberapa tema yang berulang: pengetahuan yang tersituasikan, sudut pandang, pengalaman hidup, konstruksi kolaboratif pengetahuan, daya dukung pengetahuan, dan tanggung jawab yang datang dengan pengetahuan. Topik-topik dalam epistemologi feminis umumnya bersinggungan dengan perbincangan penting lainnya dalam epistemologi, seperti epistemologi *queer*, epistemologi trans, epistemologi disabilitas, epistemologi Pribumi, epistemologi agama tertentu, epistemologi ras kritis, dan epistemologi pascakolonial.

Epistemologi Formal Cabang epistemologi yang menggunakan metode formal, seperti logika, teori himpunan, dan probabilitas.

Epistemologi Keburukan Sebagai pelengkap (jika bukan bagian dari) tren epistemologi keutamaan yang lebih terkenal, epistemologi keburukan adalah studi filosofis tentang sifat, identitas, dan signifikansi epistemologis dari sifat buruk intelektual.

Epistemologi Keutamaan Studi filosofis tentang sifat, identitas, dan signifikansi epistemologis dari keutamaan intelektual. Istilah

ini mencakup berbagai pendekatan terbaru yang memberi konsep karakterologis (termasuk kebiasaan, disposisi, atau strategi khusus yang merupakan keunggulan atau "keutamaan" bagi agen yang terlibat dalam penyelidikan) sebuah peran penting atau bahkan mendasar dalam epistemologi.

Epistemologi Kolektif Studi tentang sifat epistemik kelompok dan keyakinan mereka.

Epistemologi Pengutamaan-Pengetahuan Sebuah pandangan bahwa pengetahuan secara konseptual bersifat dasar (dan karenanya merupakan titik awal untuk teori epistemologis), biasanya dalam hubungannya dengan klaim bahwa pengetahuan adalah nilai epistemik utama (bukan, misalnya, justifikasi atau jaminan).

Epistemologi Perlawanan Cara mengetahui yang menolak dominasi eksklusif epistemologi "arus utama" dan dinamika kuasa sosial yang tidak adil yang cenderung direfleksikan dan diperkuat oleh epistemologi tersebut. Sebaliknya, epistemologi perlawanan disusun untuk memenuhi kebutuhan epistemik orang-orang yang terpinggirkan. Ia mencakup tetapi tidak terbatas pada epistemologi feminis.

Epistemologi Sosial (ES) Studi tentang bagaimana hubungan dan interaksi sosial memengaruhi sifat epistemik individu dan kelompok.

Etika Keyakinan Proyek filosofis untuk memberikan panduan bagi *doxa* (keyakinan, pendapat) yang bertanggung jawab secara moral dan intelektual, termasuk bagaimana seseorang harus menanggapi ketidaksepakatan sejawat yang diakui.

Evidensialis Ahli epistemologi yang berpikir bahwa justifikasi sepenuhnya merupakan masalah bukti yang dimiliki seseorang.

Faktif Sesuatu yang meniscayakan kebenaran objek proposisionalnya.

Fallibilisme (tentang justifikasi) Pandangan bahwa justifikasi tidak meniscayakan kebenaran.

Fallibilisme (tentang pengetahuan) Pandangan bahwa justifikasi tingkat-pengetahuan (tingkat yang diperlukan untuk pengetahuan, yang mungkin lebih ketat daripada justifikasi biasa) tidak meniscayakan kebenaran.

Fondasionalis Ahli epistemologi yang menganggap justifikasi memiliki struktur yang terdiri dari keyakinan fondasional (alias dasar) yang terjustifikasi yang berfungsi sebagai landasan epistemik untuk setiap keyakinan non-dasar yang terjustifikasi.

Fondasialisme Cartesian Pandangan yang menggabungkan apa yang diyakini oleh para fondasionalis kuat dengan klaim bahwa keyakinan non-dasar hanya terjustifikasi melalui deduksi dari keyakinan dasar yang terjustifikasi.

Fondasionalis Kuat Fondasionalis yang berpikir bahwa keyakinan dasar yang terjustifikasi yang hanya mencakup keyakinan-keyakinan dasar yang ada dalam proposisi yang tentangnya kita tidak mungkin salah.

Fondasionalis Lunak Fondasionalis yang berpikir bahwa keyakinan dasar yang terjustifikasi mencakup keyakinan apa pun yang (a) diyakini segera setelah memiliki pengalaman non-doxastik dan (b) merupakan respons epistemik yang tepat terhadap pengalaman.

Fungsionalisme yang Tepat Pandangan bahwa justifikasi adalah masalah memiliki keyakinan yang dihasilkan oleh sistem kog-

nitif yang berfungsi dengan tepat, andal, dan bertujuan pada kebenaran.

Hermeneutika Proses memahami dan dipahami; begitulah cara Anda mengubah "data mentah" informasi menjadi pengetahuan yang memiliki makna.

Hipotesis Iblis Jahat Pengandaian metodologis René Descartes bahwa iblis jahat yang kuat menipu seseorang sebanyak mungkin untuk ditipu.

Hipotesis Skeptis Skenario imajiner sedemikian rupa sehingga tidak ada rangkaian pengalaman yang dapat membedakan antara skenario ini terjadi dan kehidupan seperti yang biasanya kita anggap terjadi. Jika sepanjang hidup saya adalah mimpi yang koheren secara sempurna, maka tidak ada dalam pengalaman saya yang akan menunjukkan kepada saya bahwa itu adalah mimpi. Orang yang skeptis terhadap dunia luar sering berpendapat bahwa karena kita tidak dapat menghilangkan hipotesis skeptis, kita tidak dapat mengetahui objek apa pun yang ada di luar pengalaman kita tentangnya.

Hubungan Ide-ide Salah satu dari dua pembagian pemahaman manusia yang dibuat oleh David Hume. Hubungan ide-ide menyangkut hal-hal seperti logika dan matematika. Hubungan ide-ide tidak tergantung pada bagaimana dunia sebenarnya ada. Ia diketahui secara apriori. Kebenaran yang dihasilkan oleh hubungan ide-ide bersifat pasti (bukan hanya mentak), benar menurut definisi, dan karena itu tidak mungkin untuk ditentang.

Ide Representasi mental, termasuk konsep individual (seperti konsep "api" dan "panas") dan pemikiran yang dibangun darinya (seperti "api itu panas").

Ide Kompleks Sebuah ide yang dibentuk dengan menggabungkan beberapa ide atau kesan sederhana. Misalnya, ide kompleks "jalan berlian" dibentuk dengan menghubungkan ide-ide yang lebih sederhana: jalan yang terbuat dari berlian.

Ide Sederhana Ide-ide yang mengandung satu elemen, seperti sepetak cokelat atau gagasan tentang merah. Ide sederhana bersifat dasar dan tidak dapat dibagi-bagi sebagai lawan dari ide kompleks.

Idealisme Transendental Sintesis Kant atas rasionalisme dan empirisisme dengan memanfaatkan jembatan transendental antara pikiran dan dunia, sehingga memungkinkan pengetahuan sintetik apriori. Istilah "idealisme", jika tidak disertai oleh kata sifat "transendental", dapat merujuk pada teori Berkeley atau Hegel, yang keduanya harus dibedakan dari pandangan Kant.

Impermisivisme (dalam Etika Keyakinan) Impermisivisme terkait erat dengan penerapan yang luas prinsip keunikan rasional (KR) dan permisivisme dengan penolakan atas prinsip ini. (KR) menyatakan bahwa untuk satu set bukti E dan proposisi *p*, hanya satu sikap doxastik tentang *p* yang rasional. Agen rasional yang berbagi bukti itu akan memegang sikap tunggal ini, dan tidak ada yang lain. Isu-isu yang memisahkan kaum impermisivis dan kaum permisivis menjadi lebih rumit jika keyakinan dipahami dalam kerangka kepercayaan bertingkat. Perdebatan juga diperumit oleh pertanyaan tentang legitimasi keyakinan "berbasis-iman" sebagai indikasi sesuatu yang sangat berbeda dari keyakinan sehari-hari, atau keyakinan berdasarkan kesimpulan dari bukti yang cukup. Prinsip Clifford dikaitkan dengan impermissivisme dan dengan etika keyakinan evidensialis, sementara James membela permisivisme (terbatas risiko).

Induksi Suatu bentuk penalaran yang kebenaran premisnya *membuat mungkin* kebenaran kesimpulannya.

Infinitisme Pandangan bahwa setiap keyakinan yang terjustifikasi itu terjustifikasi oleh sejumlah takterbatas alasan yang tersedia dan terstruktur dengan tepat.

Innatisme Posisi filosofis, yang dipegang oleh banyak rasionalis, yang menurutnya kita memiliki ide-ide tertentu dalam pikiran kita sejak lahir, ide-ide yang dapat diwujudkan melalui akal.

Internalisme Pandangan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap justifikasi sepenuhnya bersifat internal dalam pikiran seseorang.

Intuisi Kapasitas untuk melihat ke dalam secara langsung untuk memahami objek intelektual dan mengenali kebenaran tertentu.

Jaminan Sesuatu yang bila ditambahkan (dalam tingkat yang memadai) pada keyakinan yang benar akan menghasilkan pengetahuan.

Justifikasi Alasan yang baik untuk keyakinan.

Justifikasi Epistemik Jenis justifikasi yang diperlukan oleh pengetahuan, yang mensyaratkan alasan epistemik yang baik.

Justifikasi Pragmatis Jenis justifikasi yang diberikan oleh alasan pragmatis yang baik.

Justifikasi *Prima Facie* Apa pun yang cukup baik, saat tidak ada pembantah, untuk menghasilkan justifikasi *ultima facie* (justifikasi semua hal yang dipertimbangkan secara epistemik).

Justifikasi Prudensial Jenis justifikasi yang diberikan oleh alasan pragmatis yang baik.

Justifikasi *Ultima Facie* Justifikasi dengan segalanya dipertimbangkan secara epistemik (setara dengan justifikasi *prima facie* tanpa adanya pembantah).

Kasus Gettier Kasus yang dipopulerkan oleh epistemolog Edmund Gettier. Kasus seperti itu terjadi ketika unsur kemalangan epistemik dibatalkan oleh keberuntungan epistemik, sehingga ia merupakan keyakinan yang benar yang terjustifikasi tetapi bukan pengetahuan.

Kasus Lotre Kasus-kasus keyakinan yang terjustifikasi adalah benar atas dasar probabilistik (sering dianggap sebagai contoh tandingan atas analisis KBJ).

Kebenaran Analitik Sebuah kebenaran yang bernilai benar berdasarkan makna kata-kata dalam sebuah kalimat (dan bentuk logis kalimat). Dalam kalimat analitik, istilah predikat terkandung dalam, atau merupakan arti dari, istilah subjek. Oleh karena itu, kebenaran analitik benar menurut definisi.

Kebenaran Sintetik Suatu kebenaran yang diungkapkan oleh sebuah kalimat yang istilah predikatnya tidak terkandung di dalam, juga bukan arti dari, istilah subjeknya; predikat menambahkan beberapa informasi baru tentang subjek. Artinya, kebenaran sintetik tidak benar menurut definisi; oleh karena itu, ia dapat disangkal tanpa kontradiksi.

Keberatan Bayi/Anak (KBA) Keberatan terhadap reduksionisme (testimonial). Jika reduksionisme benar, maka anak-anak kecil secara kognitif belum terlalu canggih untuk memiliki keyakinan yang terjustifikasi secara testimonial. Tetapi jelas bahwa anak-anak kecil memiliki keyakinan yang terjustifikasi secara testimonial. Jadi, reduksionisme itu salah.

Keberatan Bukti Tidak Cukup (KBTC) Keberatan terhadap reduksionisme (testimonial). Jika reduksionisme benar, maka, untuk menghindari skeptisisme testimonial, kita harus memiliki cukup bukti yang mandiri dari testimoni untuk menjustifikasi banyak keyakinan testimonial kita. Tetapi kita tidak memiliki cukup bukti dan kita tahu skeptisisme testimonial itu salah. Jadi, reduksionisme itu salah.

Keberuntungan Epistemik Segala jenis keberuntungan yang secara positif atau negatif memengaruhi status epistemik seseorang.

Keberuntungan Vertitik Keberuntungan yang menghalangi pengetahuan.

Kelas Referensi Himpunan semua hasil yang mungkin dan relevan untuk menentukan probabilitas objektif tertentu. Seseorang menghitung probabilitas suatu peristiwa atau proposisi X dengan membagi jumlah kemungkinan X dapat diperoleh dengan ukuran kelas referensi.

Kemungkinan (*Likelihood*) Biasanya ditulis sebagai $P(E|H)$ dalam teorema Bayes, ini mengukur sejauh mana hipotesis H memprediksi atau menjelaskan bukti E. Kadang-kadang disebut sebagai "kekuatan eksplanatoris" dari H sehubungan dengan E.

Kepercayaan Tingkat keyakinan.

Kesenjangan Hermeneutis Kesenjangan dalam sumber daya untuk memahami, mendefinisikan, atau menyusun pengetahuan yang disediakan oleh hermeneutika tertentu.

Ketidakadilan Epistemik Pelanggaran yang berhubungan dengan pengetahuan. Ini termasuk interaksi interpersonal individu

yang menunjukkan ketidakadilan, serta struktur ketidakadilan yang lebih besar dalam distribusi pengetahuan atau produksi pengetahuan yang berkelanjutan di lembaga-lembaga seperti sistem hukum, kedokteran, dan pendidikan.

Ketidakadilan Hermeneutis Jenis ketidakadilan epistemik terkait dengan bagaimana pengetahuan *dikonstruksi*. Ketidakadilan ini mungkin berhubungan dengan struktur atau kerangka kerja untuk pemahaman yang mengesampingkan atau "menyingkirkan" beberapa pengalaman dan memusatkan yang lain. Ini mungkin juga berhubungan dengan akses (atau pembatasan akses) ke sumber pengetahuan dan informasi. Pertanyaan sentral yang harus diajukan terkait dengan ketidakadilan hermeneutis adalah: Realitas siapa yang dicerminkan oleh sumber yang tersedia untuk pemahaman (sumber daya hermeneutis)—dan realitas siapa yang dikesampingkan atau diabaikan? Lihat juga *ketidakadilan epistemik*, *hermeneutika*.

Ketidakadilan Testimonial Jenis ketidakadilan epistemik yang secara khusus terkait dengan bagaimana pengetahuan *diterima*. Siapa yang dipercaya sebagai sumber pengetahuan yang andal? Pernyataan siapa yang dianggap serius? Isu tentang kredibilitas dan legitimasi ini sangat sentral dalam ketidakadilan testimonial.

Ketidaktahuan Berbasis Kekuasaan Istilah umum untuk bentuk-bentuk ketidaktahuan yang berhubungan dengan kuasa sosial. Ini mungkin termasuk (tetapi tidak terbatas pada) ketidaktahuan kulit putih, ketidaktahuan laki-laki, ketidaktahuan orang heteroseksual, ketidaktahuan cisgender, ketidaktahuan orang kaya, dan ketidaktahuan orang tanpa kebutuhan khusus.

Ketidakyakinan Keyakinan bahwa proposisi yang dimaksud itu salah.

Keunikan Rasional (KR) Prinsip bahwa sekumpulan bukti mendukung paling banyak satu sikap terhadap proposisi apa pun. KR menyangkal permisivisme rasional (PR).

Keutamaan Eksplanatoris Fitur sebuah hipotesis yang meningkatkan kualitas hipotesis tersebut sebagai penjelasan terhadap data yang tersedia (sejauh hal-hal lainnya sama). Contoh fitur semacam itu adalah kesederhanaan, menurut pisau cukur Ockham. Sebaliknya, keburukan eksplanatoris adalah fitur sebuah hipotesis yang mengurangi kualitas hipotesis tersebut sebagai penjelasan (sejauh hal-hal lainnya sama). Jika kesederhanaan adalah keutamaan eksplanatoris, maka kompleksitas yang tidak perlu dalam hipotesis adalah keburukan eksplanatoris.

Keutamaan Intelektual Sifat intelektual yang baik, seperti keterbukaan pikiran, kerendahan hati intelektual, kejujuran intelektual, rasa ingin tahu, atau pengertian.

Keyakinan Dalam konteks buku ini (kecuali ditentukan lain), "kayakinan" mengacu pada "keyakinan-*bahwa*", yang merupakan penerimaan terhadap kebenaran sebuah proposisi. Dalam konteks lain, "keyakinan" dapat merujuk pada "keyakinan-*pada*", yang tidak perlu memiliki proposisi sebagai objeknya (misalnya, "Saya yakin pada Anda."). Berbeda dengan keyakinan-*bahwa*, keyakinan-*pada* tidak murni kognitif tetapi memiliki komponen afektif (misalnya, harapan atau kepercayaan).

Keyakinan Dasar Sebuah keyakinan yang tidak terbentuk atas dasar keyakinan-keyakinan lain.

Keyakinan Fondasional Keyakinan yang tidak terbentuk atas dasar keyakinan lain.

Keyakinan Non-Dasar Sebuah keyakinan yang terbentuk atas dasar setidaknya satu keyakinan fondasional (dasar).

Keyakinan Non-Fondasional Sebuah keyakinan yang terbentuk atas dasar setidaknya satu keyakinan fondasional (dasar).

Keyakinan-*Bahwa* Penerimaan kebenaran sebuah proposisi.

Klausul Tanpa-Pembantah Suatu syarat dalam teori justifikasi yang menyatakan bahwa, agar suatu keyakinan terjustifikasi, tidak boleh ada pembantah.

Koherentisme Murni Pandangan bahwa justifikasi memiliki struktur seperti jejaring sehingga setiap keyakinan yang terjustifikasi itu terjustifikasi oleh hubungan koherensi yang ia miliki dengan seluruh rangkaian keyakinan orang tersebut.

Kondisionalisasi (atau pengondisian) Proses perpindahan dari probabilitas absolut, seperti $P(A)$, ke probabilitas bersyarat, seperti $P(A|B)$. Dengan melakukan itu, seseorang "menggantungkan A pada B."

Konsep Gagasan umum tentang sesuatu yang memungkinkan kita untuk mengenalinya sebagai bagian dari suatu kategori, membedakannya dari hal-hal lain, dan memikirkannya. Misalnya, memiliki konsep "meja" berarti dapat memikirkan meja, membedakannya dari jenis furnitur lain, dan mengenali meja saat bertemu dengannya.

Konsiliasi Dalam ketidaksepakatan tentang proposisi p, seseorang S1 berkonsiliasi ketika S1 mengubah sikapnya terhadap p ke arah sikap S2 terhadap p.

Konsiliasionisme Pandangan bahwa setiap kali seseorang menemukan seorang sejawat epistemiknya tidak setuju tentang beberapa proposisi p, maka seseorang itu dibenarkan untuk ber-

konsiliasi. Jadi, misalnya, jika S1 meyakini *p* dan menemukan sejawatnya S2 meyakini *p* salah dengan tingkat kepercayaan yang sama, maka S1 akan dibenarkan dalam mengurangi tingkat kepercayaannya tentang *p*.

Kontekstualisme Bagian dari pandangan tentang pengetahuan dan kata "tahu". Menurut kontekstualisme, standar yang diperlukan oleh Anda agar dianggap mengetahui sesuatu itu bervariasi dari konteks ke konteks. Kaum kontekstualis sering berargumen bahwa skeptisisme itu benar *dalam beberapa konteks* tetapi salah *dalam konteks yang lain*. Artinya, dalam beberapa konteks, standar tinggi pengetahuan yang dipersyaratkan oleh kaum skeptis itu tepat, dan dalam konteks itu kita gagal untuk mengetahui. Namun, dalam konteks lain, standar pengetahuan yang dibutuhkan itu lebih longgar, dan di sana kita dapat mengetahui banyak hal.

Kontingen Ketika diterapkan pada klaim, pernyataan, atau proposisi, istilah "kontingen" mengacu pada apa yang mungkin benar dan mungkin salah, tidak niscaya. Misalnya, merupakan kebenaran kontingen bahwa gagak itu hitam, karena mereka hitam tapi bisa saja putih. Klaim bahwa gagak berwarna putih merupakan kesalahan kontingen, karena ia kebetulan salah tetapi bisa jadi benar.

Masalah Gettier Masalah bagaimana menangani kasus Gettier dalam analisis pengetahuan.

Masalah Kelas Referensi Masalah menentukan kelas referensi dalam kasus tidak ada pilihan yang jelas.

Masalah Kemahatahuan Logis Keberatan terhadap probabilisme, yang menurutnya kepatuhan pada hukum probabilitas akan membutuhkan kemahatahuan logis (pengetahuan tentang,

atau setidaknya keyakinan yang terjustifikasi pada, semua kebenaran yang niscaya secara logis).

Masalah Keumuman Masalah bagi reliabilisme proses dalam menentukan jenis proses yang relevan untuk setiap keyakinan tertentu sehingga status justifikasinya dapat dinilai.

Masalah Lotre Masalah bagaimana menangani kasus lotre dalam teori pengetahuan.

Masalah Nilai Masalah, yang pada dasarnya, tentang mengapa kita menganggap memiliki pengetahuan itu lebih berharga daripada memiliki (sekadar) memiliki keyakinan yang benar. Masalah ini, yang di sini diperkenalkan dengan *Meno*-nya Plato, dipecah menjadi beberapa sub-masalah oleh beberapa ahli epistemologi kontemporer.

Masalah Prior Keberatan bahwa Bayesianisme subjektif tidak menempatkan batasan rasional pada prior (probabilitas prior).

Masalah Regresi Sebuah argumen yang diangkat dan diajukan oleh filsuf Pyrrhonis abad pertama Agrippa untuk skeptisisme global tentang justifikasi (dan karenanya pengetahuan). Argumen ini dimulai dengan pengamatan bahwa, agar keyakinan K dapat terjustifikasi, rantai alasan yang pada akhirnya mengarah ke K harus memiliki salah satu dari tiga struktur yang mungkin: entah rantai itu (a) terbatas dan linier, atau (b) melingkar, atau (c) takterbatas. Langkah selanjutnya adalah berargumentasi bahwa setiap struktur yang mungkin bermasalah, kemudian menarik kesimpulan bahwa tidak ada cara yang mungkin bagi suatu keyakinan untuk terjustifikasi.

Materi Fakta Salah satu dari dua pembagian pemahaman manusia yang dibuat oleh David Hume. Pengetahuan kita tentang materi fakta berasal dari pengamatan atau generalisasi

dari pengalaman. Dengan kata lain, ia bersifat aposteriori. Karena kebenaran-kebenaran seperti itu bersifat kontingen, kebenaran-kebenaran itu hanyalah kemungkinan dan bukan kepastian.

Menahan Penilaian Tetap netral tentang benar atau tidaknya suatu proposisi, tidak meyakini ataupun menyangkal proposisi tersebut.

Meta-Ketidaktahuan Ketidaktahuan akan ketidaktahuan sendiri.

Monisme Kebenaran Tesis aksiologis bahwa tujuan alamiah dari keyakinan adalah kebenaran, dan bahwa nilai epistemik berakar pada memegang keyakinan yang benar dan menghindari keyakinan yang salah. Nilai kebenaran tidak didasarkan pada pengetahuan atau apa pun yang lain.

Monisme-K Tesis aksiologis bahwa tujuan alamiah dari keyakinan adalah kebenaran, dan bahwa nilai epistemik berakar pada memegang keyakinan yang benar dan menghindari keyakinan yang salah. Nilai kebenaran tidak didasarkan pada pengetahuan atau apa pun.

Nilai Kebenaran Salah satu dari dua kemungkinan nilai yang dapat diambil oleh proposisi tertentu sehubungan dengan apakah ia benar atau tidak. "Benar" adalah salah satu kemungkinan dari nilai kebenaran; "salah" adalah kemungkinan yang lain. (Perhatikan bahwa ini mengasumsikan komitmen standar atau "klasik" pada prinsip "bivalensi", yang menurutnya ada dua nilai kebenaran yang mungkin. Beberapa pandangan "non-klasik" menolak bivalensi dengan mempertahankan, misalnya, bahwa ada nilai kebenaran tambahan yang ada di tengah-tengah, seperti "setengah benar", "sebagian besar benar", atau "sebagian besar salah")

Niscaya Ketika diterapkan pada klaim, pernyataan, atau proposisi, istilah "niscaya" mengacu pada apa yang *pasti* benar. Dengan kata lain, *tidak mungkin* sebuah kebenaran niscaya menjadi salah. Semisal, merupakan sebuah kebenaran niscaya bahwa sebuah segitiga memiliki tiga sisi, yang berarti bahwa segitiga tidak mungkin memiliki jumlah sisi selain tiga. Kebalikan dari keniscayaaan adalah kontingensi.

Non-Reduksionisme (Testimonial) Pandangan bahwa terkadang seseorang S dibenarkan untuk meyakini beberapa testimoni *p*, tetapi S tidak memiliki bukti yang mandiri dari testimoni bahwa testimoni itu dapat diandalkan.

Normatif Tugas normatif tidak bertujuan pada deskripsi atau penjelasan kausal, tetapi pada beberapa jenis penilaian atau bimbingan, sesuai dengan nilai-nilai (norma) yang dianggap berkaitan dengan beberapa praktik (nilai seni atau karya seni tertentu, misalnya), atau domain wacana (etika, politik, ekonomi, epistemik, estetika, dll).

Objek Eksternal Objek yang ada di dunia luar, yaitu dunia di luar pikiran kita.

Objek Persepsi Sesuatu yang secara langsung disajikan pada kesadaran seseorang dalam pengalaman perseptual (sebelum melekatkan makna atau menerapkan suatu konsep dalam apersepsi).

Pandangan Teguh Pandangan bahwa kadang-kadang, ketika seseorang mengetahui bahwa sejawatnya tidak setuju, seseorang dibenarkan untuk mempertahankan sikap doxastik aslinya.

Paternalisme Epistemik (PE) Setiap praktik yang mencampuri penyelidikan beberapa atau semua orang, tanpa persetujuan

atau perundingan dari mereka, untuk kesehatan atau peningkatan epistemik mereka sendiri.

Pembantah Apa yang membatalkan justifikasi (pembantah justifikasi) atau pengetahuan (pembantah pengetahuan).

Pembantah Justifikasi Sesuatu yang mencegah pemenuhan apa yang (seandainya tidak ada pembantah) akan memenuhi syarat justifikasi teori epistemik.

Pembantah yang Memperlemah Alasan yang baik untuk berpikir bahwa sumber suatu keyakinan tidak cukup baik untuk justifikasi *ultima facie*, sehingga membantah justifikasi *prima facie* seseorang atas keyakinan tersebut.

Pembantah yang Menyanggah Alasan yang baik untuk berpikir bahwa suatu proposisi itu salah, dengan demikian memberikan sebuah pembantah bagi justifikasi *prima facie* seseorang untuk meyakini proposisi tersebut.

Pembicaraan yang Longgar Ucapan yang tidak sepenuhnya benar (misalnya, ucapan kiasan, hiperbolik, perkiraan, atau elips).

Penahu yang Dominan Orang-orang yang memiliki kuasa sosial relatif tinggi dan hak istimewa dalam kaitannya dengan pengetahuan. Para penahu dominan ini rentan terhadap ketidaktahuan karena posisi kekuasaan mereka dapat membuat mereka secara epistemik “dimanjakan”, membatasi pengetahuan mereka, dan menawarkan insentif terbatas untuk memperluas sumber daya epistemik mereka di luar apa yang ditetapkan sebagai "arus utama". Lihat juga *penjaga gerbang*, *ketidaktahuan berbasis kekuasaan*.

Penangguhan Penilaian Tetap netral tentang benar atau tidaknya suatu proposisi, tidak meyakini ataupun menyangkal proposisi tersebut.

Pengetahuan Aposteriori Pengetahuan yang bergantung pada, atau diperoleh melalui, pengalaman indrawi. Kebenaran aposteriori adalah kebenaran yang diketahui setelah pengalaman.

Pengetahuan Apriori Pengetahuan yang diperoleh tanpa pengalaman indrawi. Kebenaran apriori adalah kebenaran yang diketahui sebelum pengalaman.

Pengetahuan Fenomenal Pengetahuan tentang bagaimana rasanya memiliki pengalaman tertentu.

Pengetahuan Kelas-Berat Jenis pengetahuan yang membutuhkan lebih dari sekadar pendapat yang benar.

Pengetahuan Kelas-Ringan Keyakinan yang benar.

Pengetahuan Kemampuan (Prosedural) Pengetahuan-*bagaimana*.

Pengetahuan Kenalan Mengetahui seseorang, tempat, atau benda.

Pengetahuan Proposisional Pengetahuan-*bahwa* (yang di dalamnya klausa-*bahwa* mengungkapkan sebuah proposisi).

Pengetahuan Prosedural Pengetahuan-*bagaimana*.

Pengetahuan yang Tersituasikan Semua pengetahuan itu "tersituasikan" dalam kaitannya dengan sudut pandang penahu (lihat juga *sudut pandang*). Akibatnya, tidak ada "padangan tanpa sudut pandang" (*view from nowhere*)—semua pengetahuan adalah "pengetahuan yang tersituasikan".

Penjaga Gerbang Orang yang memiliki kuasa untuk menentukan apa yang "dianggap" sebagai pengetahuan yang valid. Ini mungkin termasuk menentukan "kurikulum inti", menentukan sumber yang "dapat diandalkan", atau menegaskan teks mana yang "klasik" di suatu bidang. Dalam kehidupan akademik, ini mungkin termasuk profesor, pustakawan,

dan penerbit. Lihat juga *penahu dominan*, *ketidaktahuan berbasis kekuasaan*.

Penjelasan KB+ Pandangan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang benar ditambah beberapa syarat ketiga, yang sering disebut "jaminan" (atau lebih tepatnya, "jaminan yang memadai" untuk memungkinkan beberapa derajat minimum dari jaminan mungkin diperlukan untuk pengetahuan). Jadi, pandangan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang benar yang terjamin secara memadai, atau KBJm, adalah contoh dari penjelasan KB+ (yang Jm mengisi +). Analisis KBJ tradisional adalah contoh lainnya (yang J mengisi +). Penjelasan KBJ+ adalah yang ketiga (yang J secara parsial mengisi + awal, dengan sisa yang masih belum ditentukan yang diwakili oleh + baru). (Perhatikan kemungkinan bahwa akun KBJm juga merupakan akun KBJ+—tetapi hanya jika Jm = J+. Mereka yang lebih suka berteori dalam istilah "jaminan" sering menolak persamaan itu, dan terkadang menolak syarat justifikasi pengetahuan sama sekali.)

Penjelasan KBJ+ Pandangan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang benar yang terjustifikasi ditambah beberapa syarat keempat untuk mengesampingkan kasus Gettier (dan mungkin kasus lotre).

Penjelasan KBJm Pandangan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang benar yang terjamin secara memadai.

Penjumlahan Terhingga Hukum probabilitas yang menyatakan bahwa jika dua probabilitas, $P(A)$ dan $P(B)$, saling menegasikan, maka probabilitas yang diperoleh A atau B adalah penjumlahan atas peluang masing-masing: $P(A \text{atau } B) = P(A) + P(B)$. Dengan kata lain, $P(A \text{atau } B)$ adalah "aditif".

Penyimpulan Menuju Penjelasan Terbaik Mengingat bahwa semuanya sama, seseorang harus memilih hipotesis yang paling baik menjelaskan bukti. Salah satu bentuk penyimpulan ini dapat dijustifikasi dengan menggunakan teorema Bayes secara komparatif. Ini terkait erat dengan pisau cukur Ockham.

Perdayaan Mental Secara sistematis merusak kepercayaan seseorang pada kredibilitas mereka sendiri dengan menyangkal atau meremehkan ingatan, perasaan, atau persepsi mereka.

Permisivisme (Dalam Etika Keyakinan) Impermisivisme sangat terkait erat dengan penerapan yang luas prinsip keunikan rasional (KR) dan permisivisme dengan penolakan atas prinsip ini. (KR) menyatakan bahwa untuk satu set bukti E dan proposisi *p*, hanya satu sikap doxastik tentang *p* yang rasional. Agen rasional yang berbagi bukti itu akan memegang sikap tunggal ini, dan tidak ada yang lain. Isu-isu yang memisahkan kaum impermisivis dan kaum permisivis menjadi lebih rumit jika keyakinan dipahami dalam kerangka kepercayaan bertingkat. Perdebatan juga diperumit oleh pertanyaan tentang legitimasi keyakinan "berbasis-iman" sebagai indikasi sesuatu yang sangat berbeda dari keyakinan sehari-hari, atau keyakinan berdasarkan kesimpulan dari bukti yang cukup. Prinsip Clifford dikaitkan dengan impermissivisme dan dengan etika keyakinan evidensialis, sementara James membela permisivisme (terbatas risiko).

Permisivisme Rasional (PR) Prinsip bahwa sekumpulan bukti dapat mendukung berbagai sikap terhadap proposisi tertentu. PR menyangkal keunikan rasional (KR).

Pisau Cukur Ockham Prinsip metodologis yang menyatakan bahwa jika ada dua hipotesis yang bersaing, maka hipotesis yang lebih sederhana yang lebih mungkin (asalkan hal-hal lainnya

sama). Seperti yang ditunjukkan oleh nama "pisau cukur", kita harus "mencukur" elemen yang tidak perlu dalam penjelasan ("Entitas tidak boleh dilipatgandakan melebihi kebutuhan"). Prinsip ini dinamai dengan nama filsuf/teolog Kristen abad pertengahan William dari Ockham (sekitar 1285–1347). Nama lain untuk prinsip ini antara lain adalah "prinsip kesederhanaan", "prinsip parsimoni", dan "prinsip keringanan" (seperti yang dikenal dalam filsafat India).

Pluralisme Nilai Epistemik Sebuah tesis aksiologis yang menyangkal klaim monis-K bahwa tujuan alami dari keyakinan adalah kebenaran. Bagi kaum pluralis, tidak ditemukannya hierarki langsung di antara kebaikan-kebaikan epistemik itu menunjukkan tatanan nilai atau bahkan susunan kebaikan-kebaikan epistemik yang *tak-padu*.

Pompa Intuisi Perangkat yang membantu memunculkan atau memperkuat intuisi.

Prinsip Clifford "Selalu salah, di mana pun, dan bagi siapa pun, untuk meyakini apa pun berdasarkan bukti yang tidak cukup." Prinsip yang dipertahankan oleh W. K. Clifford ini dianggap sebagai pernyataan impermisivisme dari etika keyakinan evidensialis.

Probabilisme Pandangan bahwa kepercayaan harus sesuai dengan hukum probabilitas.

Probabilitas Bersyarat Biasanya ditulis dalam bentuk $P(A|B)$, ia adalah probabilitas yang diperoleh A jika B tercapai.

Probabilitas Objektif Jenis probabilitas yang didasarkan pada ciri-ciri dunia nyata yang mandiri dari pikiran.

Probabilitas Posterior Biasanya ditulis sebagai $P(H|E)$ dalam teorema Bayes, ini adalah hasil pengondisian hipotesis H berdasarkan bukti E yang masuk, dibaca sebagai "probabilitas hipotesis mengingat bukti."

Probabilitas Prior (atau Nilai Dasar) Biasanya ditulis sebagai $P(H)$ dalam teorema Bayes, ini adalah probabilitas hipotesis H sebelum mempertimbangkan bukti. Bayesian menggunakan probabilitas prior, atau prior, untuk mewakili tingkat awal keyakinan seseorang pada H.

Probabilitas Subjektif Probabilitas yang didasarkan pada tingkat kepercayaan seseorang terhadap proposisi.

Proposisi Pernyataan atau klaim—sesuatu yang memiliki nilai kebenaran (yaitu benar atau salah).

Rasional Berkaitan dengan nalar.

Rasionalisme Posisi filosofis yang menganggap nalar, sebagai lawan dari pengalaman indera, sebagai sumber utama pengetahuan. Rasionalisme bertentangan dengan empirisisme.

Reduksionisme (Testimonial) Pandangan bahwa beberapa orang (S1) terjustifikasi untuk meyakini testimoni beberapa orang yang lain (S2) bahwa *p*, jika dan hanya jika, (a) S1 menerima testimoni S2 bahwa *p*, (b) S1 memiliki bukti induktif berdasarkan pengamatan bahwa testimoni S2 bahwa *p* itu dapat diandalkan, dan (c) *p* tidak dibantah oleh bukti lain yang dimiliki S1.

Sejawat Epistemik Sejawat-sejawat epistemik sehubungan dengan proposisi *p* itu memiliki kemungkinan yang sama untuk meyakini kebenaran tentang *p* (yaitu, masing-masing sama tidak memihak, cerdas, sadar, berpengetahuan luas, dll.).

Reliabilisme Proses Pandangan bahwa keyakinan yang terjustifikasi adalah keyakinan yang dihasilkan oleh jenis proses yang dapat diandalkan.

Responsibilisme Kebajikan Pandangan bahwa keyakinan yang terjustifikasi secara epistemik adalah keyakinan yang dihasilkan dari sifat-sifat watak yang berkeutamaan secara intelektual.

Ruang Sampel Dalam teori probabilitas, ini adalah kumpulan total kemungkinan hasil sederhana untuk suatu peristiwa. Kelas referensi terdiri dari subhimpunan ruang sampel.

Sesat Pikir Nilai Dasar Mengabaikan probabilitas prior (atau nilai dasar) saat menentukan probabilitas posterior.

Sikap Doxastik Sikap atas nilai kebenaran suatu proposisi (keyakinan, ketidakyakinan, atau penangguhan penilaian).

Skeptisisme (Sehubungan dengan Pengetahuan) Dalam konteks buku ini, skeptisisme adalah tesis epistemologis, khususnya penyangkalan bahwa siapa pun memiliki pengetahuan tentang beberapa jenis klaim atau lainnya. Kaum skeptis dalam filsafat mungkin berfokus pada beberapa klaim sempit, menyangkal bahwa kita memiliki pengetahuan tentang, misalnya, dunia luar, moralitas, kehendak bebas, masa depan, atau keberadaan Tuhan, namun membiarkan kita mengetahui banyak hal lainnya. Mereka mungkin juga menyangkal bahwa kita memiliki pengetahuan apa pun (skeptisisme global). (Bentuk skeptisisme epistemologis lainnya yang menonjol adalah skeptisisme tentang justifikasi epistemik, yang terkadang menjadi dasar skeptisisme tentang pengetahuan, mengingat pandangan standar bahwa pengetahuan memerlukan justifikasi.)

Skeptisisme Global Penyangkalan bahwa kita memiliki pengetahuan apa pun, termasuk penyangkalan bahwa kita dapat mengetahui bahwa skeptisisme itu benar.

Skeptisisme terhadap Dunia-Luar Skeptisisme yang menyangkal kita dapat memiliki pengetahuan tentang objek yang ada secara independen dari pengalaman kita tentangnya. Seseorang yang skeptis terhadap dunia luar mungkin dengan senang hati mengakui bahwa Anda tahu, misalnya, bahwa Anda memiliki pengalaman tentang seekor anjing, tetapi akan menyangkal bahwa Anda dapat mengetahui atas dasar itu bahwa anjing itu benar-benar ada. Argumen yang khas untuk jenis skeptisisme ini menggunakan hipotesis skeptis yang dibuat dengan hati-hati sebagai sarana untuk meremehkan apa yang Anda ketahui berdasarkan pengalaman.

Sudut Pandang Sudut pandang penahu, termasuk identitas sosial (gender, ras, kelas, usia, dll.) dan pengalaman hidup mereka. Mengakui sudut pandang adalah kunci untuk memahami bagaimana pengetahuan tersituasikan.

Syarat Pendasaran yang Tepat Syarat bahwa keyakinan harus dibentuk atau dipegang dengan cara yang benar berdasarkan alasan yang benar.

Tabula Rasa Istilah Latin yang berarti “lembaran kosong” atau “batu tulis kosong”. Empirisis seperti John Locke berpendapat bahwa pikiran manusia seperti *tabula rasa* pada saat lahir, dan bahwa pikiran memperoleh pengetahuan melalui pengalaman indera dan dari kemampuannya untuk merenungkan operasi internalnya sendiri.

Tanggapan Moorean Bagian dari tanggapan terhadap skeptisisme epistemologis dalam tradisi G. E. Moore, yang didasarkan

pada pendekatan pandangan umum Moore terhadap masalah filosofis.

Tanggung Jawab Doxastik Jenis tanggung jawab yang dimiliki seseorang atas apa yang mereka yakini.

Teorema Bayes Sebuah formula dalam teori probabilitas yang dikaitkan dengan Pendeta Thomas Bayes. Rumus ini digunakan oleh Bayesian untuk menggambarkan bagaimana memperbarui probabilitas hipotesis H berdasarkan bukti baru E: $P(H|E) = P(E|H) \cdot \frac{P(H)}{P(E)}, P(E) \neq 0$.

Teori Korespondensi Pandangan bahwa suatu proposisi adalah benar jika sesuai dengan kenyataan dan salah jika sebaliknya.

Tesis Lockean Tesis yang, dinamai dengan mengambil nama John Locke, menghubungkan rasionalitas iya-atau-tidak sama sekali dari epistemologi tradisional dengan kerangka bertingkat sebagai berikut: sebuah keyakinan itu rasional ketika tingkat rasionalitas keyakinan tersebut cukup tinggi (yaitu, di atas beberapa tingkat ambang batas tertentu).

Testimoni (Pengertian Filsuf) Setiap ungkapan (misalnya, perkataan, tulisan, tanda tangan, dll.) yang digunakan aktor untuk mengomunikasikan proposisi p adalah benar.

Tingkat Keyakinan Tingkat kepercayaan yang seseorang berikan pada kebenaran sebuah proposisi.

Transendental Istilah Kant untuk apa yang diandaikan dalam, dan perlu untuk, pengalaman; sesuatu yang apriori yang membuat pengalaman menjadi mungkin.

Trilema Agripan Sebuah argumen yang diajukan oleh Agrippa, seorang filsuf Pyrrhonis abad pertama, untuk skeptisisme global tentang justifikasi (dan, karenanya, juga tentang pengetahuan).

Argumen ini dimulai dengan pengamatan bahwa, agar keyakinan *K* dapat dibenarkan, rantai alasan yang pada akhirnya mengarah ke *K* harus memiliki salah satu dari tiga struktur yang mungkin: entah rantai itu (a) terbatas dan linier, atau (b) melingkar, atau (c) takterbatas. Langkah selanjutnya adalah berargumentasi bahwa setiap struktur yang mungkin itu problematik, kemudian menarik kesimpulan bahwa tidak ada cara yang mungkin bagi suatu keyakinan untuk terjustifikasi.

Veritisme Tesis aksiologis bahwa tujuan alamiah dari keyakinan adalah kebenaran, dan bahwa nilai epistemik berakar pada memegang keyakinan yang benar dan menghindari keyakinan yang salah. Nilai kebenaran tidak didasarkan pada pengetahuan atau apa pun.

Yang Seharusnya Mensyaratkan Yang Dapat Dilakukan Adalah salah satu diktum umum dalam filsafat yang menyatakan bahwa kontrol ("yang dapat dilakukan") adalah prasyarat tanggung jawab ("yang seharusnya dilakukan"). Ini diterima dengan baik sehubungan dengan tanggung jawab moral: seseorang bertanggung jawab secara moral hanya untuk apa yang berada dalam kendalinya. Diktum ini agak lebih kontroversial dalam hal tanggung jawab doxastik—satu poin perdebatan dalam perdebatan tentang etika keyakinan.

Produksi pengetahuan hari-hari ini nyaris selalu membutuhkan topangan (pe)modal. Tepat ketika produksi pengetahuan itu menyandarkan diri sepenuhnya pada modal, maka saat itulah juga terjadi produksi kekuasaan—yang pada akhirnya juga akan memproduksi ketidaksetaraan: ada orang yang mampu mengakses pengetahuan, juga ada yang tidak mampu mengaksesnya. Antinomi Institute, sebuah organisasi nonprofit yang membaktikan dirinya untuk pengembangan pengetahuan, ingin memutus ketergantungan produksi pengetahuan pada modal—yang watak primordialnya adalah selalu untuk melipatgandakan dirinya—dan juga ingin memastikan bahwa pengetahuan itu bisa dinikmati oleh semua orang.

Sejauh ini, Antinomi Institute telah melakukan produksi dan distribusi pengetahuan melalui dua bentuk: situs web dan buku. Semuanya dikerjakan dengan semangat untuk memproduksi pengetahuan, bukan untuk mengakumulasi kapital. Semua konten di situs web kami bisa diakses secara gratis, beberapa buku cetak dijual hanya untuk mengganti biaya produksi, selebihnya dibagikan secara gratis, dan semua buku elektronik (ebook) yang kami buat juga dibagikan secara gratis. Namun, untuk memastikan keberlanjutan itu semua, kami memerlukan keterlibatan Anda sebagai pembaca dan penikmat pengetahuan untuk memberikan bantuan dan dukungan material.

Sebagaimana moto "Sci-Hub", kami ada untuk ***"removing barriers on the way of knowledge"***.

Jika kalian merasa terbitan-terbitan Antinomi penting, kalian dapat membantu kami untuk tetap konsisten dalam memproduksi pengetahuan yang dapat diakses semua orang melalui:

BCA: 521-1386-747 (Fajar Nurcahyo)
DANA: 081294567235 (Fajar Nurcahyo)
OVO: 081294567235 (Fajar Nurcahyo)
LINKAJA: 081294567235 (Fajar Nurcahyo)
SAWERIA: http://saweria.co/antinomi

antinomi.org antinomi.institute antinomidotorg

PENGANTAR FILSAFAT

epistemo logi

Epistemologi tradisional bermula dari analisis atas pengetahuan, sehingga melahirkan isu-isu turunan seperti soal justifikasi epistemik, sumber pengetahuan, dan skeptisisme. Ketika analisis tradisional itu selalu menemui jalan buntu, terutama sejak terbitnya artikel tiga halaman Edmund Gettier pada 1963, wajah epistemologi mulai banyak berubah. Ia mengalami beberapa balikan, mulai dari balikan nilai, balikan formal, hingga balikan sosial. Balikan pertama melahirkan epistemologi keutamaan, balikan kedua melahirkan epistemologi probabilitas dengan kerangka bertingkat, dan balikan terakhir melahirkan epistemologi sosial dan juga feminis. Semua isu tersebut diulas dengan sangat baik dalam buku pengantar ini.

Buku ini merupakan buku pertama dari proyek **Urundana #2** Antinomi. Karena diproduksi dengan menggunakan dana publik, maka buku ini akan dikembalikan lagi kepada publik, berupa akses gratis tanpa batas. Namun, meski bebas diakses, penggunaan buku ini tetap perlu menghormati hak kepemilikan intelektual berupa atribusi pada penulis, editor, penerjemah, dan penerbit. Kami berharap ini dapat menjadi alternatif produksi pengetahuan yang terbebas dari mode akumulasi kapital.

SERI FILSAFAT

ISBN 978 623 96375 9 0 (PDF)